

PEMBINAAN MENTAL TENTARA  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga  
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr)



Oleh:  
M. YAHDY  
NIM : 153530018

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
1441 H/2019 M

## ABSTRAK

Kesimpulan besar dalam disertasi ini tentang “Pembinaan Mental Tentara dalam Perspektif Al-Qur’an” adalah segala upaya pembinaan prajurit TNI yang tangguh dengan integrasi 4 (empat) dimensi, yaitu: rohani, ideologi, kejuangan, dan psikologis (beriman/takwa, nasionalis, militan serta sehat psikis). Integrasi keempat dimensi ini ditekankan untuk menjaga kemurnian pengabdian dan orientasi perjuangan prajurit TNI agar tidak terjerumus dalam akhlak madzmumah (mental buruk), radikalisme, dan menghindari budaya senioritas.

Disertasi ini menemukan model pembinaan mental pendekatan Rasulullah Saw sebagai panglima tertinggi dalam membina mental umat Islam sebagai pasukan tentaranya saat itu yang meliputi: 1. Pendekatan Spiritual, 2. Pendekatan Emosional 3. Pendekatan Kognitif, 4. Pendekatan Afektif, 5. Pendekatan Aplikatif, dan 6. Pendekatan Apresiasi.

Tahapan pendekatan ini yang telah membuat Rasulullah Saw berhasil membina mental tentara. Menurut Philip K. Hitti, kemenangan kaum muslim dalam upaya mempertahankan diri dan menang dalam peperangan adalah karena keteguhan iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

Disertasi ini juga menawarkan revitalisasi dalam bidang: organisasi, kurikulum, Sumber Daya Manusia (SDM), Karier Perwira Bintal dan Sarana Prasarana (sarpras) untuk mengentaskan permasalahan dekadensi moral di kalangan TNI.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan Mohammad Kemasyah (2008), Asmil Ilyas (2012), Ahmad Husen (2016), dan Arifuddin Uksan (2017) yang merumuskan tentang sikap keberagamaan prajurit TNI AU, studi kritis konsep dan aplikasi pembinaan mental TNI AD, pembinaan mental bagi prajurit TNI AD dan pendidikan karakter TNI dalam bingkai modernisasi. Demikian juga penulis sepakat dengan John W. Brinsfield (1998), Don M. Snider (2014), dan Charles D. Allen (2015) yang menyatakan bahwa militer/tentara harus menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional dan beretika/akhlak mulia (*al-Akhlak al-Karimah*).

Temuan Disertasi ini berbeda dengan karya tulis lainnya seperti pendapat Ahmad Yani Basuki (2007), Soebiyono (1985), Syamsul Ma’arif (2007), Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution (2000), Asren Nasution (2003) dan Eric A. Nordlinger (1994), yang mengurai tentang peran militer/tentara sebagai salah satu penentu kekuatan suatu bangsa dan

hubungan sipil-militer/tentara. Pandangan-pandangan mereka ini didiskripsikan secara singkat dalam konteks keindonesiaan bertajuk militer/tentara dalam struktur masyarakat Indonesia perspektif sosiologis. Dalam arti hanya mengedepankan *hablum minannas* ansikh.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* dan metode-metode historis-kritis kontekstual.

## ABSTRACT

The big conclusion about “Army mental development in the Qur’anic perspective” in this dissertation is, all efforts to foster strong TNI soldiers with integration of 4 (four) dimensions, namely: spiritual, ideological, financial, and psychological (faith / piety), nationalist, militant and psychologically healthy. The integration of these four dimensions is emphasized to maintain the purity of service and the orientation of the struggle of TNI soldiers so as not to fall prey to morality (Bad Mentality), radicalism, and avoid the culture of seniority within the TNI.

This dissertation found a variety of approaches used by the Prophet Muhammad as the supreme commander of the moslem army in mentoring the moslem army at the time, including: 1. Spiritual Approach, 2. Emotional Approach, 3. Cognitive Approach, 4. Affective Approach, 5. Applicative Approach and 6. Appresiative Approach.

The stages of this approach that have made the Prophet Muhammad considered succesful in mentally building the army. According to Philip K. Haiti, the victory of moslem in aneffort to defend themselves and win in war is due determination of faith in Allah SWT and his messenger.

This dissertation also offers revitalization in the field of: Organization, Curriculum, Human Resources (HR), Career Officer of bintal and infrastructure (sarpras) to alleviate the problem of moral decadence in the TNI.

This dissertation has the same opinion with Mohammad Kemalsyah (2008), Asmil Ilyas (2012), Ahmad Husen (2016), and Arifuddin Uksan (2017) who formulated the religious attitudes of the air force soldiers, critical studies of the concept application of TNI AD mental Development, coaching mentally for TNI AD soldiers and TNI character education in the frame of modernization. Likewise the author agrees with Jhon W. Briensfield (1998), Don M. Snider (2014), and Charles D. Allen (2015) which states that the military / army must carry out their duties and function professionally and have ethical / noble character (*Al- Akhlaq al-Karimah*).

Dissertation findings are different from other papers such as the opinions of Ahmad Yani Basuki (2007), Soebiyono (1985), Syamsul Ma’arif (2007), Syahrin Harahap and Hasan Bakti Nasution (2000), Asren Nasution (2003), and Eric A. Nordlinger (1994), which describes the role of the military / army as one of the determinant of a nation’s strength civil-military /

army relations. Their views are briefly described in Indonesian-Indonesian military / army context in the sociological structure of Indonesian society. In a sense it only puts *hablum minannas ansikh*.

This research method is a qualitative method. The interpretation method used in this study is the method of interpretation of the *maudhu'i* and contextual historical-critical method.

## الخلاصة

أهم ما توصل إليه الباحث في هذه الرسالة "التربية الروحية للجيش في المنظور القرآني" هو بذل كل الجهود لتعزيز جنود القوات المسلحة الإندونيسية القوية من خلال دمج (٤) أربعة أبعاد ، وهي: الروحية والإيديولوجية والقتال والنفسية (الإيمان / التقوى ، القومية ، والشدة والصحة نفسياً). يتم التأكيد على تكامل هذه الأبعاد الأربعة للحفاظ على نقاء الخدمة والتوجه في صراع جنود الجيش الوطني الإندونيسي حتى لا يقعوا في الشخصية الفاسدة (العقلية السيئة) ، والتطرف ، وتجنب ثقافة الأقدمية في الجيش الوطني الإندونيسي.

وجدت هذه الرسالة مجموعة متنوعة من الأساليب التي استخدمها النبي محمد باعتباره القائد الأعلى للجيش الإسلامي في تطوير عقلية الجيش الإسلامي في ذلك الوقت ، بما في ذلك: ١. النهج الروحي ، ٢. النهج العاطفي ٣. النهج المعرفي ، ٤. النهج النظري ، ٥. النهج التطبيقي و ٦. النهج التقدير.

إن مراحل هذا النهج التي جعلت النبي محمد يعتبر ناجحاً في بناء الجيش عقلياً وفقاً لفيليب ك. هيتي ، فإن انتصار المسلمين في محاولة للدفاع عن أنفسهم والنصر لهم في الحروب يرجع إلى ثقتهم وإيمانهم بالله سبحانه وتعالى ورسوله عليه الصلاة والسلام .

تقدم هذه الرسالة أيضاً تنشيطاً في مجالات: التنظيم ، والمناهج ، والموارد البشرية ، والمسؤولون عن التربية الروحية للجنود و البنية التحتية للتخفيف من مشكلة الانحطاط الأخلاقي في القوة العسكرية للجمهورية الإندونيسية .

هذه الأطروحة لها نفس الرأي مع رأي محمد كمال شاه (٢٠٠٨) ، وأسميل إلياس (٢٠١٢) ، وأحمد حسين (٢٠١٦) ، و عريف الدين أكسان (٢٠١٧) م حيث صاغوا المواقف الدينية لجنود القوات الجوية الإندونيسية ، والدراسات النقدية لمفهوم وتطبيق التطور العقلي في القوات البرية الإندونيسية ، التطور العقلي لجنود الجيش الإندونيسي والتعليم الحرفي في

إطار التحديث. وبالمثل ، يتفق المؤلف مع جون و. برينسفيلد (١٩٩٨) ، ودون م. سنايدر (٢٠١٤) ، وتشارلز د. ألين (٢٠١٥) الذي ينص على أنه يتعين على الجيش / الجنود أداء واجباته ووظائفه بشكل احترافي وأن يكون له شخصية أخلاقية / نبيلة ( أخلاق الكريمة ).

تختلف نتائج الأطروحة عن الأوراق الأخرى مثل آراء أحمد ياني باسوكي (٢٠٠٧) ، سويبيونو (١٩٨٥) ، وشمس المعارف (٢٠٠٧) ، شهرين هرهاب وحسن باكتي ناسوتيون (٢٠٠٠) ، أسرين ناسوتيون (٢٠٠٣) وإريك أ. (١٩٩٤) ، الذين وصفوا دور الجيش / الجنود كأحد محددات قوة الأمة والعلاقات المدنية العسكرية / الجيش. يتم وصف وجهات نظرهم باختصار في سياق الجيش / الجنود الإندونيسي في البنية الاجتماعية للمجتمع الإندونيسي. بمعنى أنها لا تضع إلا مجرد حبل من الناس فحسب .

الطريقة المتبعة في إعداد هذا البحث هي الطريقة النوعية. طريقة التفسير المستخدمة في هذه الدراسة هي طريقة التفسير الموضوعي والأساليب التاريخية الناقدة للسياق.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M. YAHDI  
Nomor Pokok Mahasiswa : 153530018  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : **Pembinaan Mental Tentara  
Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Pada saat saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari Disertasi ini ditemukan dan terbukti adanya unsur plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas tindakan saya tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 - Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



M. Yahdi



**HALAMAN PERSETUJUAN DISERTASI**

**PEMBINAAN MENTAL TENTARA DALAM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Tafsir

Disusun oleh :

**M. YAUDI**

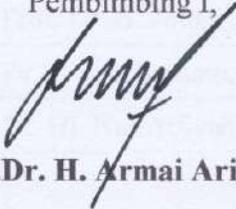
NIM : 153530018

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta,.....01.....Mei 2019

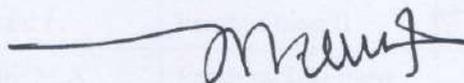
Menyetujui :

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A.**

Pembimbing II,



**Dr. H. Ahmad Zain Sarnoto, MA.M.PdI**

Mengetahui :

Ketua Program Studi,



**Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.**



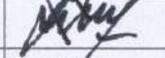
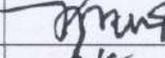
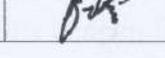
## TANDA PENGESAHAN DISERTASI

### PEMBINAAN MENTAL TENTARA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh :

Nama : M. YAHDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 153530018  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

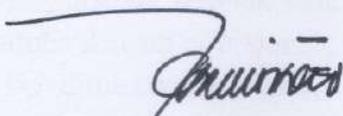
Telah diujikan pada sidang terbuka tanggal :  
30 September 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. HM.Darwis Hude, M.Si	Ketua/Penguji	
2	Prof.Dr.H.Hamdani Anwar, M.A.	Penguji	
3	Prof.Dr.H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji	
4	Prof. Dr. H. Armai Arief, MA	Pembimbing I	
5	Dr.H. Zain Sarnoto, MM,M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Panitera/Sekertaris	

Jakarta, 30 Desember 2019

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta.

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si  
NIDN. 2127035801



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Disertasi ini menggunakan sistematika transliterasi yang telah digunakan di Isntitut PTIQ Jakarta . Adapun bentuk transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	,	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, **بَّ**, misalnya ditulis *rabba*..
- b. Vokal panjang (mad); *fathah* (baris diatas) a atau A, *kasrah* (baris dibawah) ditulis I atau I , serta *dhommah* (baris depan) ditulis dengan u atau U, seperti القَارِعَةُ: di tulis al-qari'ah, الْمَسَاكِينُ ditulis al-masakin, الْمُفْلِحُونَ ditulis al-muflihun.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الْكَافِرُونَ ditulis *al-kafirun*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, seperti : الرَّجَالُ ditulis *ar-rijal*.
- d. Ta' marbutah (ة) , apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan, misalnya : الْبَقَرَةُ ditulis dengan *al-baqarah*, bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya زَكَاةُ الْمَالِ ditulis *zakat al-mal*, سُورَةُ النَّسَاءِ atau ditulis surat *an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya : وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Razikin*.



## KATA PENGANTAR

Ucapan *alhamdulillah rabbil 'alamiin*, menjadi ungkapan rasa syukur dan terima kasih tertinggi atas karunia Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulisan disertasi ini dapat selesai ditengah kesibukan sebagai abdi negara dan abdi masyarakat.

Shalawat dan salam sepantasnya pula disampaikan keharibaan junjungan alam Nabi Muhammad Saw, para keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah mencontohkan keteguhan iman dan kekuatan mental dalam menorehkan sejarah peradaban umat manusia yang gemilang dengan ajaran dan *din al-Islam*.

Selanjutnya, selesainya penulisan disertasi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang berperan baik langsung maupun tidak langsung, dukungan moril maupun materil. Atas jasa dan dharma baktinya dari pihak-pihak tersebut, sudah sepantasnya disampaikan ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam. Demikian juga dengan masukan, kritikan maupun saran yang diberikan demi keempurnaan disertasi ini, semoga bantuan tersebut akan bermanfaat tentunya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. yang telah memimpin kampus tercinta dan memberikan inspirasi kepada penulis.
2. Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

3. Pembimbing Bapak Prof. Dr. H. Armai Arief, M.Ag. dan Dr. H. Zain Sarnoto, M.Si, yang telah memberikan arahan dan motivasi beliau, serta waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
4. Kepala Program studi Ilmu Tafsir S3, Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyanti, MA. Atas arahan dan motivasi beliau, serta waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, pengetahuan, perhatian dan ilmu dalam penyelesaian ini.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas A dan B konsentrasi Ilmu Tafsir angkatan 2015/2016, yang melalui mereka, penulis mendapatkan sharing pengalaman dan ilmu tambahan semasa perkuliahan.
8. Ibunda tersayang, Hj. Maemunah binti H. Sanusia yang telah memberikan kasih sayang dan do'a, merupakan bagian terpenting yang mewarnai keberadaan penulis saat ini.
9. Istri tercinta, Hj. Hanimah Kusmawaty, S.Pdi. yang tidak pernah bosan untuk mengingatkan maju terus serta memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam penulisan ini. Demikian halnya terimakasih ayah sampaikan kepada anak-anakku, Ahmad Dzulfahmi ST,M.Sc, Mutiara Ramadhani,SE, Tri Salsabila As-Syifa, Risty Apriyanti, A.Md (mantu), Syaurah Hanum (cucu), yang selama ini memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian disertasi ini.
10. Lembaga tempat penulis mengabdikan diri yakni Pusbintal TNI, telah memberikan dukungan yang tidak sedikit. Kapusbintal TNI, Laksamana Pertama TNI Dery Triesananto Suhendi, SE. dan Sespusbintal TNI, Kolonel Caj Drs. H. Muhammad Zaid, MM. secara khusus memberi izin untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Doktor. Demikian pula seluruh Perwira dan anggota Pusbintal TNI lainnya, dengan memberi support, semangat dan kesempatan bagi penulis untuk bisa mengikuti proses kuliah tutorial sampai dengan penulisan disertasi ini.

Hanya do'a dan harapan, semoga Allah SWT, melimpahkan balasan dan melipat gandakan ganjaran terbaik kepada semua pihak dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, masih membutuhkan saran, masukan dan kritik membangun dari semua pihak, untuk menambah bobot dan semakin besarnya kontribusi yang dihasilkan. Untuk itu, penulis tak lupa menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Hanya kepada Allah SWT penulis

berdo'a semoga setiap dukungan dan atensi yang diberikan kepada penulis mendapat nilai ganda disisi Allah SWT, *Jazakumullahu khairan*. Aamiin.

Jakarta, Agustus 2019  
Penulis

M. Yahdi



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Surat Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Disertasi.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin .....	xv
Daftar Singkatan.....	xvii
Kata Pengantar .....	xxi
Daftar Isi.....	xxv
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	18
F. Kerangka Teori.....	20
G. Tinjauan Pustaka .....	25
H. Fokus Penelitian .....	29
I. Sistematika Penulisan.....	29
<b>BAB II</b>	<b>DISKURSUS PEMBINAAN MENTAL TENTARA</b>
A. Perdebatan Teoritik Pembinaan Mental .....	33
B. Fungsi dan Tujuan Pembinaan Mental .....	79
C. Prinsi-prinsip dalam Pembinaan Mental.....	84
D. Urgensi Pembinaan Mental.....	86

	E. Pembinaan Mental dalam Pandangan Islam .....	88
BAB III	POTRET UMUM PEMBINAAN MENTAL DI LINGKUNGAN TNI	
	A. Latar Belakang dan Sejarah.....	107
	B. Komponen Pembinaan Mental TNI .....	112
	C. Tujuan Pembinaan Mental TNI.....	115
	D. Subyek dan Obyek Pembinaan Mental TNI.....	117
	E. Metode Pembinaan Mental TNI .....	118
	F. Pokok-Pokok Pembinaan Mental TNI .....	121
	G. Kurikulum Pembinaan Mental TNI.....	123
	H. Doktrin Pembinaan Mental TNI.....	124
	I. Kondisi Pembinaan Mental TNI .....	128
BAB IV	PEMBINAAN MENTAL TENTARA PADA MASA RASULULLAH SAW	
	A. Pembinaan Mental Rasulullah Saw .....	135
	1. Periode awal di Mekkah .....	135
	2. Periode di Madinah.....	140
	B. Mentalitas Rasulullah Saw .....	152
	C. Konsep Binal Rasulullah Saw .....	157
	D. Proses Binal masa Rasulullah Saw.....	161
	E. Dasar-dasar Binal Rasulullah Saw .....	165
	F. Ruang lingkup Binal Rasulullah Saw.....	171
	G. Pembinaan Militer dalam Dakwah Rasulullah Saw ....	174
	H. Pendekatan Rasulullah dalam Bimbingan Mental.....	181
	1. Pendekatan Spiritualitas .....	186
	2. Pendekatan Emosional.....	188
	3. Pendekatan Kognitif .....	188
	4. Pendekatan Afektif .....	192
	5. Pendekatan Adaptif.....	193
	6. Pendekatan Apresiatif.....	196
	I. Etika Perang Zaman Rasulullah Saw.....	198
BAB V	ANALISIS PEMBINAAN MENTAL TENTARA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
	A. Pembinaan Mental Tentara.....	207
	1. Analisis organisasi.....	208
	2. Analisis kurikulum .....	210
	3. Analisis SDM .....	211
	4. Analisis karier perwira .....	214
	5. Analisis sarana dan prasarana.....	214
	B. Isyarat Al-Qur'an tentang Pembinaan Mental Tentara	215
	C. Penerapan Pembinaan Mental Qur'ani.....	243
	D. Evaluasi Pembinaan Mental Qur'ani.....	260

	E. Upaya Pendekatan Pembinaan mental .....	288
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	303
	B. Saran/rekomendasi.....	304
DAFTAR PUSTAKA .....		307
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....		325
DAFTAR TABEL.....		327
DOKUMENTASI GAMBAR.....		329

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu organ yang perlu dimiliki oleh pemerintah suatu negara pada umumnya ialah tentara,<sup>1</sup> yang merupakan satu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran, sehingga dapat dibedakan dengan orang-orang sipil. Tentara mempunyai kedudukan tersendiri di dalam Islam, kedudukan tentara dilebihkan oleh Allah SWT dengan menyebutkan diri-Nya di belakang kata “جند” (tentara) menjadi “جندنا”, seperti diisyaratkan dalam surat ash-Shaffat [37]:137

وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٣٧﴾

“Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang”.

Sebutan “**tentara Kami**” dalam ayat ini lebih populer dengan istilah “**Jundullah**” yang artinya tentara Allah. Idhofat (penyandaran) semacam ini menunjukkan kemuliaan. Ulama sekalipun tidak pernah disebut seperti ini (Ulama Allah) di dalam al-Qur’an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mario Butarbutar, *Militer Dan Politik: Peranan Politik Militer Berdasarkan Perspektif Dwifungsi ABRI Dalam Politik Indonesia*, Respository USU, 2008, hlm, 1.

<sup>2</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw*, Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001), hlm, Kata Pengantar.

Masalahnya sekarang, tentara yang bagaimana yang dimuliakan Allah SWT ? dan bagaimana menjadi tentara yang dimuliakan Allah SWT ?

Tentara<sup>3</sup> sebagai komponen utama pertahanan dan keamanan adalah salah satu komponen bangsa yang harus mumpuni dari berbagai segi, baik bidang personel, meliputi: kuantitas dan kualitas mental, kemampuan perorangan dan kelompok satuan, bidang operasi militer meliputi; perencanaan operasi, taktik strategi penyerangan, pertahanan, intelegen, maupun bidang logistik meliputi; kesiapan alutsista berikut dukungan administrasi logistik dan sebagainya. Sebagai suatu komponen, tentara tentunya memiliki konsep, baik konsep yang berkaitan dengan hasil pola pengembangan budaya pikir manusia, maupun konsep yang berkaitan dengan wawasan keberagaman (kerohanian). Tentara dapat diartikan sebagai kelompok yang memegang senjata dan merupakan organisasi kekerasan fisik untuk mengamankan negara dari ancaman luar negeri maupun dalam negeri. Dalam hal ini, tentara berfungsi sebagai alat negara yang menjunjung tinggi supremasi sipil.<sup>4</sup> Tentara juga dapat didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang diberi wewenang oleh negara untuk menggunakan kekuatan termasuk menggunakan senjata, dalam mempertahankan bangsanya ataupun untuk menyerang negara lain.

Para pengamat hubungan sipil-tentara dalam negeri seperti Sayyidiman Suryohadiprojo, mendefinisikan bahwa tentara berkaitan dengan yaitu sebagai organisasi kekuatan bersenjata yang bertugas menjaga kedaulatan negara.<sup>5</sup> Sedangkan Hardito membatasi pihak tentara ditekankan pada perwira profesional.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI, no. 34 tahun 2004 tentang TNI, pada bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 20 dan 21; bahwa yang dimaksud militer adalah kekuatan angkatan perang dari suatu negara yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan, sedangkan tentara adalah warga negara yang di persiapkan dan di persenjatai untuk tugas-tugas pertahanan negara guna menghadapi ancaman militer maupun ancaman bersenjata.

<sup>4</sup> Indra Samego (ed) *Sistem Pertahanan Keamanan Negara, Analisis Potensi & Problem*, cet.I, (Jakarta; The Habibie Center,2001), hlm. 43-44. Dino Patti Djalal, *Harus Bisa, Seni Memimpin Ala SBY*, (Jakarta; R & W, t,t), hlm, 88.

<sup>5</sup> Suryohadiprojo Sayyidiman, *Hubungan Sipil- Militer di Indonesia*, 1999; suatu pembahasan, sebuah makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Mencari Format Baru *Hubungan Sipil-Militer*, Jakarta: FISIP UI.

<sup>6</sup> Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, Jakarta, PT. Granfindo Persada, 2000.

Di Indonesia misalnya untuk menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) oleh seluruh komponen bangsa sebagai kekuatan dasar bersama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai komponen utama dalam sistem pertahanan negara seperti diamanatkan dalam tujuan nasional Indonesia harus membangun dan memelihara kekuatan yang tangguh untuk menghadapi berbagai ancaman.<sup>7</sup> Dalam upaya memenuhi tujuan dan kebutuhan negara akan keamanan masyarakat dan pertahanan negara, maka diperlukan sebuah upaya pembinaan. Kebutuhan tentang pembinaan tentara yang handal adalah isu sentral utama yang harus dijawab oleh setiap pengemban fungsi pembinaan atau oleh para pimpinan dan atasan sebagai pengemban fungsi komando.

Berbicara pembinaan prajurit tentara berarti berbicara tentang manusia yang berstatus tentara, yang karena statusnya itu menyebabkan pembinaannya sangat berbeda dengan warga negara secara umum. Sebagai salah satu upaya peningkatan sumber daya manusia maka dalam tubuh organisasi Tentara Nasional Indonesia (TNI) diberikan program pembinaan mental bagi prajurit secara terpadu dan menyeluruh yang memadukan unsur psikik, intelektual dan mental.

Pembinaan Mental merupakan salah satu kegiatan dalam lingkungan TNI yang mengemban tugas dan kewajiban untuk membangun mental prajurit dan keluarganya guna terwujudnya keunggulan moral, soliditas dan profesionalitas prajurit TNI.<sup>8</sup> Pembinaan

---

<sup>7</sup> Lihat Bujukin OMP dan Bujukin OMSP, th.2011, hlm, 7-8 diterbitkan oleh Babinkum TNI, yang dimaksud ancaman adalah setiap upaya dan kegiatan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang dinilai mengancam atau membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Dan bentuknya sebagai berikut; *pertama*. Ancaman militer, adalah ancaman yang dilakukan oleh militer suatu negara kepada negara lain; *kedua*. Ancaman non militer adalah ancaman yang berbentuk separatis, teroris, perompakan dan pembajakan, penyelundupan, imigran gelap, *illegal logging*, *illegal fishing*, yang pada hakekatnya merupakan aksi yang membahayakan kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI, serta membahayakan keselamatan segenap bangsa Indonesia; *ketiga*. Ancaman tradisional, adalah ancaman yang dapat membahayakan kedaulatan negara atau keutuhan wilayah atau keselamatan bangsa berupa invasi atau agresi militer dari negara lain terhadap Indonesia. *keempat*. Ancaman non tradisional, adalah ancaman yang dapat membahayakan kedaulatan negara atau keutuhan wilayah atau keselamatan bangsa berupa terorisme, gerakan separatisme, kejahatan lintas negara, aksi radikalisme, konflik komunal, pelanggaran laut dan udara wilayah yurisdiksi nasional serta bencana yang disebabkan oleh alam atau manusia.

<sup>8</sup> Departemen Pertahanan Keamanan, *Pokok-pokok Ajaran Islam Bagi bagi ABRI*, (Jakarta, Dephankam, 1975), h. 10, Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Sejarah*

Mental TNI sebagai Badan Pelaksana Pusat selama ini mengalami kemajuan dalam meningkatkan peran prajurit TNI untuk mampu menjadikan peran moralitas sebagai pengatur, petunjuk, panutan, dalam mentaati semua aturan hukum, disiplin serta tata tertib keprajuritan baik tutur kata, sikap maupun tindakan.

Meski sudah banyak mengalami kemajuan, pembinaan mental dan kesejahteraan yang dilakukan TNI masih belum maksimal.<sup>9</sup> Kemajuan tersebut berbalik arah dengan kondisi bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia yang sampai saat ini masih terus menghadapi problema kekacauan dalam segala aspek kehidupan. Kondisi itu, bermuara pada degradasi moral yang terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat yang berimplikasi terhadap kualitas mental prajuri TNI.

Tugas dan peran pembinaan mental sangat mendasar dalam mewujudkan mental prajurit TNI yang tangguh agar dapat melaksanakan tugas pokok dengan sebaik-baiknya. Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh prajurit TNI, satuan pengemban fungsi pembinaan mental tidak saja dituntut untuk selalu berupaya meningkatkan profesionalitas dalam bidang pembinaan mental, tetapi juga dituntut untuk mengerti, memahami dan bahkan menguasai pengetahuan-pengetahuan lain baik teknologi informatika, sosial budaya, psikologi, hukum, pengawasan maupun yang lainnya, sehingga mampu memecahkan setiap permasalahan yang ada secara komprehensif, dan diharapkan dengan pembinaan mental secara terprogram, berkesinambungan, tepat guna, dan tepat sasaran akan semakin meningkatkan loyalitas, moralitas dan integritas prajurit TNI sebagai lan dasan terwujudnya TNI yang kuat, hebat, profesional dan dicintai rakyat,<sup>10</sup> siap melaksanakan tugas pokoknya.

Dalam mewujudkan kondisi tersebut diatas, diperlukan sistem pembinaan mental yang inovatif, visioner dan secara teknis harus mampu

---

*Satuan Disbintalad*, (Disbintalad, 2010), h. 31, Disbintal TNI-AD, *Himpunan Materi Pembinaan Mental ABRI*, Jilid-1-4, (Jakarta Disbintalad, 2010), hlm, 10.

<sup>9</sup> Laksmi TNI Budi Siswanto, Wawancara tentang Kualitas Mental Prajurit TNI dan Keluarganya, di ruang kerjanya, tgl 18 Agustus 2017.

<sup>10</sup> Peraturan Panglima Tentara Nasional Indonesia, Nomor /66/IX/2010 tanggal 16 September 2010 tentang *Strategi Militer*. Penekanan Panglima TNI pada Upacara Bendera tujuhbelasan bulan Agustus tahun 2016 dalam motonya untuk menjadi prajurit yang kuat, hebat, profesionalisme dan dicintai rakyat.

bersinergi dengan satuan-satuan lain (inteljen, teritorial, operasional) maupun dengan institusi di luar TNI. Dalam pelaksanaan pembinaan mental, melibatkan organisasi dan personel Pusat Pembinaan Mental TNI (Pusbintal TNI), Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat (Disbintalad), Sub Dinas Pembinaan Mental Dinas Perawatan Personel Angkatan Laut (Subdisbintal Diswatpersal) dan Sub Dinas Pembinaan Mental Dinas Perawatan Personel Angkatan Udara (Subdisbintal Diswatpersau) serta personel bintal Komando Utama Operasional (Kotamaops) atau satuan di jajaran TNI yang berada di bawahnya.

Kegiatan-kegiatan Pembinaan mental TNI yang dilaksanakan secara integratif dan terus menerus antara lain: 1) Kegiatan Penataran Bintal Fungsi Komando (BFK) tingkat Perwira Menengah (Pamen) dan Perwira Pertama (Pama) yang diikuti para prajurit Perwira TNI, 2) Safari Bintal TNI yang meliputi; safari bintal umum, safari Bintal Fungsi Komando (BFK), safari bintal Lembaga Pemasarakatan Militer (Lemasmil) TNI; Pengumpulan Data (puldata) kondisi mental prajurit TNI yang dilaksanakan di daerah basis (daerah aman), pengamanan daerah rawan (pamrahwan) kerusakan, daerah pengamanan perbatasan (pamtas); dan sarasehan pembinaan mental rohani, sarasehan pembinaan mental ideologi, sarasehan pembinaan mental tradisi kejuangan, sarasehan pembinaan mental psikologi, serta pembekalan bintal kepada personel prajurit yang akan melaksanakan tugas operasi tempur baik dalam negeri maupun luar negeri.

Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI mengisyaratkan bahwa tugas tentara diantaranya adalah mengawal, menjaga dan mempertahankan kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)<sup>11</sup> sesuai batas teritorium dari sabang sampai merauke. Undang-undang ini menuntut setiap prajurit tentara untuk selalu siap melaksanakan tugas dengan sebutan satu kata "siap" sebagai gambaran kondisi mental yang prima. Tugas *expertise* yang menjadi tanggung jawabnya, membutuhkan personel-personel prajurit tentara yang siap secara jasmani maupun rohani (fisik dan mental).

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 34, Tahun 2004 tanggal 16 Oktober 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, dalam Undang-undang tersebut menjelaskan tentang kedudukan mental prajurit pada Pasal 50 ayat (1) poin e, hlm, 15.

Modernisasi alutsista akan menambah kekuatan moral prajurit tentara dalam mengemban tugas yang menggunakan peralatan modern. Pembinaan jasmani terlihat dengan jelas hasil yang diperolehnya berupa kesegaran dan kebugaran serta kesiapan fisik prajurit dalam melaksanakan tugasnya. Prajurit tentara yang tidak memenuhi kriteria kesegaran jasmani akan ditempatkan pada jabatan staf atau dikeluarkan dari dinas jabatan aktif ketentaraan. Sementara pembinaan mental belum mempunyai tolok ukur yang menentukan bisa tidaknya seseorang menempati jabatan atau melaksanakan tugas kecuali berdasarkan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan loncatan reformasi internal yang dilakukan di tubuh TNI maka pembinaan mental menjadi sangat penting sebagai pondasi keyakinan prajurit dalam mengemban tugasnya.

Kajian pembinaan mental di kalangan prajurit TNI menjadi sebuah kajian eksklusif, sebab kondisi mental prajurit TNI dengan intensitas perubahan kondisi keamanan yang fluktuatif boleh jadi mengalami gangguan yang sangat kuat, terutama sejak bergulirnya reformasi pada 23 Mei 1998 yang dilanjutkan dengan reformasi internal, reposisi dan redefinisi TNI, membuat posisi TNI lemah bukan saja secara politis tapi juga sebagai kekuatan pertahanan negara.<sup>12</sup> Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah dalam menangani konflik-konflik berkepanjangan di berbagai daerah konflik seperti Aceh, Ambon, Poso dan Papua. Kondisi ini sangat mempengaruhi mental prajurit yang dikenal “kaku” dengan prinsip satu komando, disiplin mati dan sikap tidak ingin mengalah.

Sejatinya kondisi seperti ini haruslah diimbangi dengan kegiatan pembinaan mental yang intens dengan tenaga pembina yang handal dan juga profesional. Idealnya personel prajurit TNI yang dibina rohaninya, ideologi dan semangat kejuangan serta psikologinya tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran atau dengan kata lain berakhlak mulia dan patut menjadi contoh bagi warga lingkungannya. Prajurit TNI harusnya memiliki benteng yang kokoh berupa kekuatan mental tangguh yang terarah dan terbimbing secara terprogram dan kuat menghadapi ancaman,

---

<sup>12</sup> Slamet Kirbianto dan Dody Rudianto, *Rekonstruksi Pertahanan Indonesia...*.hlm, 7.

gangguan, hambatan dan tantangan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Prajurit TNI pada dasarnya adalah insan atau manusia biasa yang mesti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; tuntutan tugasnya mengharuskan setiap prajurit tentara memiliki tingkat ketahanan mental dan kekuatan fisik yang prima. Indikator sumber daya manusia pertahanan sebagai inti kekuatan pertahanan terletak pada kualitas intelektual, mental dan fisik yang tercermin dalam kondisi yang tanggap, tanggon dan trengginas.<sup>13</sup> Yaitu tanggap dari aspek kognitifnya, tanggon (tangguh) dari aspek afektif, karena kekuatan batinnya serta trengginas (mahir) atau profesional dalam melaksanakan tugas dari aspek psikomotoriknya.

Kenyataan membuktikan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya memenuhi keinginan dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembinaan mental yaitu kesiapan mental prajurit dalam melaksanakan tugasnya. Indikator yang dapat digunakan antara lain adalah tingkat disiplin dan kepatuhan prajurit TNI terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupan tentara seperti mematuhi ajaran agama yang dianut, aktif bekerja pada jam-jam yang ditentukan, mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal, melaksanakan latihan perorangan dan latihan satuan.

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan pembinaan mental TNI belum mencapai hasil yang optimal, terlihat dari masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh oknum anggota prajurit TNI di lapangan, masih banyak prajurit yang kurang mensyukuri apa yang telah diperoleh dan selalu merasa kurang, bergaya hidup mewah, berfoya-foya dan tidak peduli dengan orang lain, mabuk-mabukan, kumpul kebo, egois, sombong, arogan dan mau menang sendiri, bahkan untuk memenuhi keinginannya ada prajurit yang nekat melalui jalan pintas dengan cara mencuri, merampok, menjadi backing bisnis terlarang serta menjadi pengedar dan pengguna narkoba.

Beberapa fakta pelanggaran yang dilakukan oleh oknum prajurit TNI dapat dilihat pada data dari kegiatan operasi yustisi TNI tahun 2017 oleh Polisi Militer Angkatan Darat (Pomad), Polisi Militer Angkatan

---

<sup>13</sup> Juwono Sudarsono, *Doktrin Pertahanan Negara, cet.1, (Jakarta; Departemen Pertahanan RI,2007)*, hlm, 61.

Laut (Pomal) dan Polisi Militer Angkatan Udara (Pomau) telah terjadi pelanggaran sebanyak 3.395 perkara diseluruh jajaran TNI, jika dibandingkan dengan tahun 2016 sebanyak 2.816 perkara, maka tren tindak pidana mengalami kenaikan sebanyak 579 perkara (20,56%).<sup>14</sup>

Tabel 1  
Rekapitulasi Pelanggaran Anggota TNI Th. 2017.<sup>15</sup>

NO	POK	PA	BA	TA	JML	KET
	MATRA					
1	TNI AD	245	1039	1420	2704	
2	TNI AL	174	150	182	506	
3	TNI AU	24	62	89	175	
4	PNS	2	5	3	10	
JML		445	1256	1694	3.395	

Sumber: Pom TNI TA 2017

Peringkat perkara pidana pada tahun 2017 yang menonjol sebagai berikut : Desersi naik 9 perkara (0,91%), pelanggaran lalin naik 51 perkara (26,28%), mangkir/THTI naik 6 perkara (2,91%), penganiayaan naik 15 perkara (10,63%), asusila naik 15 perkara ((10,63%), penipuan naik 73 perkara (148,97%),kelalaian/pelanggaran terhadap kewajiban dinas naik 85 perkara (653,84%), perzinaan naik 89 perkara (150,84%), KDRT/menelantarkan keluarga turun 18 perkara (17,30%), pencurian naik 10 perkara (18,64%), narkoba/ganja/psikotropika naik 230 perkara (75,65%),penyalah gunaan wewenang tetap (0%) dan penyalahgunaan senpi/handak turun 3 perkara (6,52%).<sup>16</sup>

Perilaku TNI yang menyalahi etika disebabkan oleh doktrin kekerasan yang dirasakan oleh anggota TNI selama masa pelatihan

<sup>14</sup> POM TNI, *Laporan Pelaksanaan Operasi Yustisi Polisi Militer TNI*, tanggal 23 Januari 2017, Nomor R/29/I/2017. Memprediksi bahwa penyebab pelanggaran diantaranya kondisi mental dan tekanan ekonomi, pada Januari 2017. Hlm, 11.

<sup>15</sup> Puspom TNI, Operasi Yustisi Tahun 2017 terhadap para prajurit TNI dari tiga Angkatan, terdiri dari para Perwira (PA), Bintara (BA), Tamtama (TA) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) TNI. Tiga Angkatan sebagai berikut: Tentara Nasional Angkatan Darat (TNI-AD), Tentara Nasional Angkatan Laut (TNI-AL) dan Tentara Nasional Angkatan Udara (TNI-AU).

<sup>16</sup> POM TNI, *Laporan Pelaksanaan Operasi Yustisi Polisi Militer TNI*, Tahun Anggaran 2016, Nomor R/29/I/2017, Jakarta, 23 Januari 2017. hlm.12

maupun masa dinas. Kehidupan dan masa pelatihan yang keras, pertempuran, kebebasan yang terbatas, disiplin waktu, hukuman yang didapatkan telah disalahartikan maksud dan tujuannya. Selama masa itu pula, emosi mereka terkungkung dan akhirnya meledak jika mereka berada diluar markas atau asrama. Jika mereka keluar atau ada izin, mereka bagaikan burung yang terlepas dari sangkarnya. Hal ini membuktikan bahwa para anggota TNI seperti yang diharapkan belum mampu mengendalikan emosi atau mental mereka.

Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'alamin* secara tegas melarang tindakan kekerasan demi mencapai tujuannya. Kondisi ini boleh jadi merupakan gambaran manusia seperti dijelaskan surat Ibrahim [14] :34.

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَذَلُولٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

*“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)”*<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Al-Imam Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya sebagai berikut: Firman Allah Swt:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

Dan Dia telah memberikan kepada kalian (keperluan kalian) dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya.(Ibrahim: 34) Dengan kata lain, Allah menyediakan bagi kalian segala sesuatu yang kalian perlukan dalam semua keadaan sesuai dengan apa yang kalian mohonkan kepada-Nya. Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dari semua yang kalian mohonkan kepada-Nya dan yang tidak kalian mohonkan kepada-Nya. Sebagian ulama membacanya dengan bacaan yang artinya "Dan Dia telah memberikan kepada kalian keperluan kalian dari segala apa yang kalian mohonkan kepada-Nya dan yang tidak kalian mohonkan kepada-Nya". Firman Allah Swt.:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kalian menghinggakannya. (Ibrahim: 34) Allah Swt. menceritakan sisi ketidakmampuan hamba-hamba-Nya untuk menghitung nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka, terlebih lagi untuk menunaikan syukurnya. Talq ibnu Habib telah mengatakan bahwa sesungguhnya hak Allah itu jauh lebih berat daripada apa yang dikerjakan oleh hamba-hamba-Nya sebagai rasa syukurnya. Dan sesungguhnya nikmat-nikmat Allah itu jauh lebih banyak daripada apa yang dihitung-hitung oleh hamba-hamba-Nya, tetapi mereka melakukan tobatnya di pagi hari, dan di sore hari mereka bertobat pula.

Dari uraian diatas, dapat dianalisa bahwa manusia membutuhkan pembinaan untuk membentengi dirinya dari sifat zhalim dan kufur. Manusia tidak bisa dibiarkan dalam kesesatan serta tidak boleh terabaikan atau bahkan tidak memenuhi standar kekhalifahannya. Itu pula yang menyebabkan kegiatan yang intens pembinaan prajurit TNI sebagai insan yang beriman diterapkan dalam pembinaan ini, meski belum memperlihatkan aspek religiusitas ketaatan pada agama dengan sempurna.

Indikator yang dapat digunakan adalah masih rendahnya pemahaman prajurit TNI terhadap ajaran agama, sehingga belum mampu membentengi prajurit TNI dari tindakan melanggar hukum agama, seperti pelanggaran-pelanggaran diatas dan berbagai tindak kriminal lainnya.<sup>18</sup> Meski pelanggaran oleh oknum prajurit TNI ini tidak dapat diakumulasi atau tidak bisa digeneralisasi, namun merupakan bukti belum meresapnya pemahaman agama secara menyeluruh di lingkungan prajurit TNI.

Pembinaan mental TNI bagi prajurit TNI merupakan tanggung jawab komando, artinya setiap pemimpin (komandan, atasan) bertanggung jawab untuk membina mental anak buahnya. Hal ini sebagaimana di isyaratkan dalam al-Qur'an ayat al-Nahl [16] : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Dalam beberapa kamus dan kitab tafsir, kata *al-Hikmah* diartikan dengan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kelembutan), *an-Nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (pengetahuan), al-Qur'an falsafah kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-haq* (kebenaran) meletakkan

---

<sup>18</sup> POM TNI, *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Operasi Yustisi Polisi Militer TA 2016*, tanggal 23 Januari 2017, Nomor R/29/I/2017. Memprediksi bahwa penyebab pelanggaran diantaranya kondisi mental dan tekanan ekonomi, pelanggaran tertinggi adalah disersi (2015 : 987 kasus, 2016 : 996) dan narkoba (2015 : 304 kasus, 2016 : 534 kasus).

sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu dan mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.

Wahbah al-Zuhaily dalam karyanya *tafsir al-Munir* memberi makna *bi al-hikmah* sebagai perkataan yang jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan kepada kebenaran dan menyingkap keraguan.<sup>19</sup>

Selanjutnya al-Maraghi, memberi makna *bi al-hikmah* secara lebih luas yakni “dengan wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu”.<sup>20</sup> Berikutnya Hamdani Bakran Adz-Zakiy memaknai *bi al-Hikmah* dalam perspektif bahasa mengandung makna.<sup>21</sup> a) Sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas mufakat dan menjauhkan *mudharat* serta asas kasih sayang, b) Energi *Ilahiah* yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan, c) Esensi ketaatan dan ibadah, d) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal pikiran dan indrawi, e) Kecerdasan Ilahiah, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasidengan baik dan benar, g) Ruh esensi al-Qur’an, h) Potensi Kenabian.

Dengan demikian pendekatan *al-Hikmah* adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberikan pembinaan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya sehingga dia dapat menyelesaikan dan mengatasi berbagai persoalan secara mandiri.

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, menurut penulis dapat diambil bebera kesimpulan bahwa *bi al-hikmah* pada intinya adalah penyeruan atau membawa termasuk membina atau mengarahkan seorang individu atau kelompok dengan bijak, filosofis, argumentatif yang dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *risalah nubuwwah* dan ajaran-ajaran al-Qur’an atau wahyu Ilahi. Maka ayat tersebut diatas memiliki relevansi dengan konsep pembinaan mental TNI di Indonesia dan tepat menjadi salah satu rujukan yang akan dibahas dalam disertasi ini.

---

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, (Mesir Dar al-Fikr, 1991), Juz 13. hlm 267

<sup>20</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: al-Halabi, 1946) Juz v, hlm. 161.

<sup>21</sup> Hamdani Bakran Adz-Zakiy, *Psikoterapi dan Konseling Islam Sebuah Kajian Sufistik* (Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 127.

Pembinaan Mental merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bingkai kemanusiaan prajurit sejati, artinya prajurit TNI menjadi pusat aktivitas pembinaan. Prajurit TNI sebagai obyek sekaligus subyeknya atau dapat disebut sebagai kegiatan *Antropo Sentris* (tinjauan yang terpusat pada manusianya). Dengan demikian, kajian ini tidak boleh terlepas dari aspek lingkungan manusianya, seperti aspek antropologis, aspek psikologis dan aspek sosial, budaya dan politik, yang disebut Arkound seperti dikutip Baedhowi sebagai pendefinisian mitos, rasionalitas dan nalar untuk pengurangan interpretasi kesakralan sebagai kemenangan pendekatan demitologisasi.<sup>22</sup>

Ketidaktaatan pada pemberlakuan peraturan agama bagi tentara misalnya, merupakan indikator kegagalan membangun keharmonisan hidup dengan lingkungan budaya dan sosialnya, sekaligus menunjukkan rendahnya kondisi mental mereka atau ada perbedaan persepsi mitologis keagamaan dalam diri mereka. Hal ini merupakan indikator belum maksimalnya pembinaan mental TNI yang dilaksanakan selama ini karena terjadi pengabaian pada ketiga aspek penting tersebut.

Permasalahan-permasalahan ini perlu dijawab dengan fakta dan data serta kajian yang mendalam mengenai akar masalah kenapa masih terjadinya pelanggaran oleh oknum prajurit TNI meski mereka telah dibina kedisiplinannya oleh pimpinan melalui pelatihan yang berat, pembinaan jasmani maupun pembinaan mental meliputi rohani, ideologi, tradisi kejuangan dan psikologi.

Kajian ini akan lebih menarik lagi, karena perilaku seperti ini bukan rahasia umum lagi, bahkan sudah menggejala di berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia dengan banyaknya kasus pelanggaran hukum, adat istiadat, etika dan tata tertib kehidupan bermasyarakat seperti kasus korupsi, tindakan kriminal, main hakim sendiri bahkan membunuh orang tua kandungnya sendiri. Kasus-kasus ini menjadi indikator menurunnya tingkat kesadaran umat terhadap agama yang menuntunnya menjadi manusia sempurna dan berakhlak mulia.

Uraian-uraian singkat diatas dapat dijadikan pijakan untuk menemukan banyak hal yang dapat dieksploitasi dari kajian ini. Temuan-temuan yang dapat diprediksi mulai dari mengkaji proses pembinaan,

---

<sup>22</sup> Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, cet,I, (Yogyakarta; LKIS Printing Cemerlang, 2009), hlm, 185.

instrumen pembinaan, pola dan materi pembinaan sampai kepada aspek yang bersumber dari prajurit TNI sebagai subyek maupun obyek pembinaan. Penelitian ini diharapkan sebagai kajian yang utuh dan dapat memberi jawaban dari berbagai persoalan yang ditemukan serta mampu melahirkan pemikiran yang tidak hanya konseptual juga dapat dipraktekkan di lapangan menuju pembinaan mental TNI yang lebih komprehensif di lingkungan prajurit TNI.

Urgensi eksistensi prajurit TNI dan pembinaan mental TNI yang vital sama sekali tidak pernah diwacanakan ataupun digali secara ilmiah dan oyektif oleh cendikiawan-cendikiawan Indonesia, termasuk pakar-pakar militer dan cendikiawan muslim. Berdasarkan hal tersebut dan uraian penjelasan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan dan mengkaji secara mendalam dan ilmiah tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan pembinaan mental TNI dalam disertasi dengan judul: “Pembinaan Mental Tentara Dalam Perspektif Al-Qur’an”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, mendeskripsikan tentang permasalahan ketidak selarasan antara harapan dan kenyataan, sehingga dapat dipahami bahwa pembinaan mental bagi prajurit TNI tidak dapat diabaikan begitu saja, bahkan seharusnya menjadi agenda utama memperjuangkan prajurit dalam segmen pembinaan mental TNI.

Butuh usaha komprehensif dan kooperatif untuk dapat membina dan menjaga keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Sebagaimana argumen pembinaan yang dikaruniakan kepada setiap manusia dari isyarat al-Qur’an, maka mewujudkan tentara yang tangguh dan berakhlak mulia adalah suatu keniscayaan. Namun sejauh pengamatan penulis, belum didapati karya tulis yang memberikan argumen komprehensif tentang prajurit dan pembinaan mental TNI yang dibidik dalam perspektif al-Qur’an. Dari sini menimbulkan beberapa masalah yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana Diskursus Tentara dalam Pembinaan Mental ?
2. Bagaimana Potret Umum Pembinaan Mental TNI ?
3. Bagaimana Pembinaan Mental Tentara Pada Masa Rasulullah Saw ?
4. Bagaimana Pendekatan Pembinaan Mental TNI Berbasis Al-Qur’an ?

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi pada aspek “Pembinaan Mental Tentara Dalam Perspektif Al-Qur’an”. Berbicara tentang prajurit atau tentara sama juga dengan membicarakan manusia pada umumnya. Yang membedakannya hanyalah profesi keprajuritannya sebagai keahlian yang spesifik memerlukan penegetahuan dan keterampilan tertentu, dan karena profesinya itu pula dituntut untuk memiliki kesiapan jasmani dan rohani yang prima agar dapat menjalankan tugas beratnya dengan baik. Terlebih pada aspek kesiapan kedua, diasumsikan bahwa *mayor research question* penelitian ini yang harus dijawab adalah menyangkut aspek rohani manusia didasarkan pada pemikiran yang tersirat dalam hadits Nabi Saw:

الْأَوَانُ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ( رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ).

“Ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal darah, apabila baik, akan baik seluruh tubuh dan apabila rusak, maka rusaklah seluruhnya, itulah dia hati”.<sup>23</sup>

Isyarat ini juga diperkuat oleh ayat al-Qur’an yang menyatakan bahwa terdapat penyakit dalam hati manusia QS.[2]:10. Yang perlu disembuhkan, diobati dan dibina untuk keselamatan manusia. Hati secara fisik hanyalah segumpal daging (materi fisik) namun menjalankan tugas-tugas psikis yang bersifat batiniyah, dikendalikan, dipengaruhi dan diarahkan oleh keyakinan yang mengikatnya, karena hati merupakan kandungan rohani manusia yang halus dan memiliki aspek rabbaniyah dan ruhaniyah.<sup>24</sup> Kandungan rohani yang non fisik itulah yang kemudian sering disebut sebagai mental manusia.

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay, *Qalibun Salim; Jalan menuju Pencerahan Rohani*, cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 59. Said Hawa, *Tarbiyatuna al-Ruhiyat*, terj, Imam Fajruddin, *Tarbiyah Ruhiah*, edisi revisi, cet. I, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm, 187.

<sup>24</sup> Ahmad Janan Asifuddin, *Etos Kerja Islami*, cet. I, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), hlm, 104. Syahminan Zaini, *Penyakit Rohani dan Pengobatannya*, cet. III, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm, 9. Dan Immun El-Blitary, *Pandangan Al-Gazali Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t,t), hlm, 12.

Kekuatan mental manusia dapat mengalahkan fisik jasmaniah dan karena itu pula pembinaan mental menjadi urgen dalam pembicaraan tentang manusia. Lalu muncullah diskursus yang menyoal pembinaan mental seperti apa yang sesuai dengan prajurit TNI. Diskursus ini mengemuka karena sifatnya yang sangat penting dan karena itu pula kegiatan pembinaan mental prajurit selayaknya diselenggarakan secara kontinyu oleh tenaga profesional yang tergolong terbina secara terprogram dan tertuang dalam program kerja Pusbintal TNI. Idealnya, kegiatan yang terprogram seperti ini akan menjadi benteng bagi prajurit dari terjadinya pelanggaran baik ia selama berada di dalam kesatuan atau saat ia berintegrasi dengan masyarakat lingkungannya.

Keberadaan kegiatan pembinaan mental menjadi sesuatu yang menjadi tanggungjawab komando (Bintal Fungsi Komando) dimana setiap unsur pimpinan, secara *bottom-up* mulai dari pimpinan paling bawah (setingkat komandan regu) mempunyai tugas dan otorisasi atas pembinaan mental anak buahnya. Tanggungjawab besar ini diemban oleh setiap unsur pimpinan untuk membentuk, membina, memelihara dan menjaga agar fostur dan tampilan prajurit TNI sebagai bayangkari negara, adalah prajurit Pancasila yang berpedoman pada Saptamarga, Sumpah Prajurit dan 8 wajib TNI serta memiliki mental yang tanggap, tanggon da trenginas.<sup>25</sup>

Kesiapan mental ini akan dihadapkan pada pelaksanaan tugas prajurit sesuai aturan perundang-undangan dan salah satunya menjaga keutuhan bangsa dan negara baik dalam kegiatan Operasi Militer Perang (OMP) maupun melaksanakan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Dari asumsi ini, kemudian muncul beberapa pertanyaan yang diturunkan menjadi rumusan sekaligus batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Potret Umum Pembinaan Mental TNI ?
2. Bagaimana Pembinaan Mental Tentara pada Masa Rasulullah Saw ?
3. Bagaimana Pendekatan Pembinaan Mental TNI Berbasis Al-Qur'an ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi pustaka yang mengkaji esensi dan substansi pembinaan mental di

---

<sup>25</sup> Istilah ini sering digunakan oleh TNI, secara harfiah berarti setiap prajurit mempunyai daya tangkap yang cepat dan kepedulian yang tinggi, ia juga harus memiliki daya tahan lahir batin sertaterampil dalam melaksanakan tugas yang di bebankan kepadanya.

Tentara Nasional Indonesia yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiris dan filosofis di lapangan.<sup>26</sup> Kajian yang diteliti terbatas pada pembinaan mental TNI dalam perspektif al-Qur'an secara teoritis untuk menemukan pola, konsep dan perencanaan pembinaan mental di jajaran TNI.

Proses penelitian dititik beratkan untuk menemukan dan mengumpulkan data berbagai indikator yang erat hubungannya dengan pembinaan mental di lingkungan prajurit TNI. Data ini selain ditemukan di Pusat Polisi Militer TNI juga ditemukan di Pusat Pembinaan Mental TNI, tingkat Angkatan dan serta penyelenggara bintal Kotamaops di jajaran TNI.

Data yang terkumpul akan diolah dan dikategorisasikan dalam bentuk esensi dan substansi pembinaan mental yang dilaksanakan di jajaran TNI. Proses analisa data di dasarkan pada fenomenologi yang ditakar secara empirik inderawi, logis, etik (ketajaman akal budi) dan transendental keyakinan.<sup>27</sup> Cara seperti ini merupakan strategi pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang terjadi.<sup>28</sup> Kemudian data tersebut dituangkan dalam tulisan dengan analisa dan pendekatan perspektif al-Qur'an sehingga ditemukan solusi atas problematika belum optimalnya pelaksanaan pembinaan mental di tubuh TNI.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konsep Pembinaan Mental TNI dalam Perspektif Al-Qur'an terhadap perilaku prajurit TNI yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan Kajian Teoritis tentang potret Umum Pembinaan Mental TNI ?
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan Pembinaan Mental Tentara pada Masa Rasulullah Saw..
3. Untuk mengetahui dan Menjelaskan Bagaimana Pendekatan Pembinaan Mental TNI Berbasis Al-Qur'an ? .

---

<sup>26</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hlm.159. Janet M.Ruane, *Essential of Research Methods; a Guiide to Social Science Reearch*, terj M.Shodik Mustika , *Dasar-dasar Metode penelitian, Panduan Riset Ilmu Sosial*, Cet,I (Bandung:Nusa Media,2013), hlm.15-16.

<sup>27</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia,2002), hlm. 51.

<sup>28</sup> Donald Ary, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm.57.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan pembinaan mental pada umumnya dan pembinaan mental prajurit TNI pada khususnya serta penelitian kualitatif (kajian tematik) ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini lebih banyak dilakukan di beberapa perpustakaan; khususnya di perpustakaan Pascasarjana PTIQ Jakarta, perpustakaan *Bait al-Qur'an* Jakarta, perpustakaan Pusat sejarah TNI, perpustakaan Pusat Pembinaan Mental TNI, perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat dan perpustakaan Nasional Jakarta.

Karena sebagian besar aktifitas dalam penelitian ini adalah membaca buku-buku sumber al-Qur'an, hadits dan tafsir Maudu'i/tafsir tematik serta tafsir-tafsir lainnya yang berhubungan dengan pembinaan mental dalam nuansa Islami. Metode penelitian diartikan dengan ilmu atau tentang metode, cara bekerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan, guna mencapai suatu yang ditentukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma alamiah. Maksudnya penelitian ini mengasumsikan kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks lingkungan kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu menurut paradigma alamiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulasi.

Tempat penelitian ini di Pusat Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (Pusbintal TNI) Cilangkap Jakarta Timur, merupakan tempat penulis melakukan pengkajian. Kajian ini dipilih karena ada empat alasan. *Pertama*, Pusbintal TNI ini layak menjadi tempat penelitian dilihat dari sudut karakteristik tempat dan situasinya sesuai dengan obyek penelitian. *Kedua*, salah satu pilar keunggulan dari TNI adalah profesional dalam bidang pertahanan dan keamanan, untuk itu pastilah di TNI ini akan berupaya mengoptimalkannya melalui sistem pelatihan dan pembinaan mentalnya. *Ketiga*, secara geografis dan demografis lokasi ini berada di wilayah di mana penulis tinggal tidak terlalu jauh dari objek penelitian. Sehingga dengan demikian banyak mempunyai peluang yang cukup untuk dipakai suatu bahan kajian dalam

sebuah penelitian.<sup>29</sup> *Keempat* di Pusbintal TNI merupakan pusat pengendali moral atau akhlak, yang memiliki program kerja yang cukup padat dan menjadi contoh tauladan mental bagi semua satuan yang berada di tubuh TNI, sedangkan jumlah personel prajurit TNI seluruhnya saat ini kurang lebih berjumlah 450.000 orang,<sup>30</sup> dari jumlah tersebut 90% beragama Islam.

Merupakan sesuatu yang strategis apabila dijadikan sebagai objek kajian yang sangat mendukung di dalam kesempurnaan data. Dengan demikian diharapkan proses penggalian data atau informasi akan lebih terbantu dan mudah. Alasan terpenting untuk memilih Pusbintal TNI, karena lokasi ini berada dipinggir pusat kota Jakarta Timur, bila dilihat dari analisis sistem merupakan salah satu objek pembinaan yang dianggap kondusif bagi pelaksanaan pembinaan mental TNI. Artinya, Pusbintal TNI memberikan kontribusi yang positif bagi proses dan pelaksanaan pembinaan mental.<sup>31</sup>

Sumber data dalam penelitian ini, penulis memperoleh dari data yang terbagi dua macam, yang pertama sumber *primer* dan kedua, sumber *sekunder*. Data primer didapatkan dari observasi dan studi dokumen, naskah, serta arsip yang berkaitan dengan pembinaan mental TNI yang peneliti temukan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai catatan atau dokumentasi buku-buku, kitab-kitab, disertasi, tesis, majalah, jurnal, artikel, surat kabar dan data-data dari internet dan tulisan-tulisan yang sifatnya mendukung otentisitas data primer.<sup>32</sup>

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat teoritis.

Kajian ini bermanfaat bagi inovasi khasanah ilmu pengetahuan, terutama inovasi ilmu pengetahuan dalam bidang

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 308-309.

<sup>30</sup> Data prajurit diperoleh dari Pusat Informasi dan Pengolahan Data TNI dan Staf Personel Panglima TNI melalui data basenya, tanggal 28 Juli 2017.

<sup>31</sup> Agus Prasetyo Emusti, *Konsep Urgensi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2005.

<sup>32</sup> Ahmad Hasby, *Jembatan Umat Ulama dan Umara" di Barat*, Bandung: Ganesa, 2006, hal. 167.

tentara pada umumnya, dan manajemen pembinaan mental TNI pada khususnya. Manfaat teoritis, yaitu untuk:

- a. Mengungkap kajian ilmiah tentang pembinaan mental TNI dalam pendekatan perspektif al-Qur'an.
- b. Memperkuat basis argumen pembinaan mental TNI dalam pendekatan perspektif al-Qur'an sehingga menjadi solusi alternatif dalam menanggulangi kasus pelanggaran di lingkungan TNI.
- c. Melengkapi khazanah tafsir tentang pembinaan mental TNI berbasis al-Qur'an untuk membentuk mental prajurit tangguh dan berakhlak mulia.
- d. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung pembinaan mental TNI berbasis al-Qur'an digagas dan dikembangkan dalam dunia pendidikan tentara dan pembinaan –pembinaan lainnya untuk selanjutnya didedikasikan dalam tataran implementasi yang lebih luas.

## 2. Manfaat praktis.

Yaitu untuk memberikan inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih mengeksploitasi ayat-ayat pembinaan mental dalam perspektif al-Qur'an dan membuat formulasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk lebih dapat mengenal Allah dan bertanggung jawab terhadap amanah komitmen sosial. Karena disertasi ini merupakan salah satu terobosan untuk suatu usaha mulia yaitu memahami teks sesuai dengan realitas yang ada di masyarakat.

Hal ini mengingatkan membaca teks kitab suci al-Qur'an tidak hanya terpaku pada sejumlah disiplin ilmu seperti ilmu nahu, balaghah, dan lain sebagainya, seperti yang saat ini dipahami sebahagian besar masyarakat. Tetapi juga agar pembacaan dan pemahaman terhadap teks kitab suci sesuai dengan realitas yang ada, maka perlu menggunakan disiplin ilmu-ilmu lainnya seperti psikologi, antropologi, sains terapan, sosial budaya, politik, dan lain sebagainya. Disiplin ilmu-ilmu yang terakhir disebutkan ini sudah sekian abad lamanya dipandang bukan bagian dari ilmu-ilmu al-Qur'an.

Berkaitan dengan hal tersebut, disertasi ini mencoba membaca dan memahami teks tentang pembinaan mental TNI dengan

pendekatan tafsir maudhu'i<sup>33</sup>, melalui disiplin ilmu psikologi<sup>34</sup>, sosiologi<sup>35</sup>, antropologi<sup>36</sup>, dan budaya sebagai upaya menapaki jalan untuk integrasi ilmu pengetahuan dan menihilkan dikotomi dikalangan akademisi. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memotivasi para prajurit TNI agar dapat mengapresiasi dari pembinaan mental TNI yang sesuai dengan perspektif al-Qur'an.
- b. Mendorong prajurit TNI agar dapat menggugah kesadaran dan menambah kepercayaan diri untuk terus meningkatkan kinerja yang lebih baik.
- c. Menambah dan memperkaya khasanah pemikiran bagi semua kalangan khususnya para peneliti dan pengkaji untuk dapat mengembangkan lebih lanjut.
- d. Menambah kontribusi pemikiran bagi para praktisi peneliti dan pembina mental secara proporsional.

## F. Kerangka Teori

Bahwa tugas *expertise* tentara menuntut profesionalisme ketentaraan sesuai dengan bidang tugasnya. Secara teori terdapat aspek-aspek yang mendukung ke arah ini, termasuk mental dengan pengalaman keagamaannya. Harus diakui bahwa pengalaman keagamaan adalah pengalaman, namun tidak sebagai kebenaran.<sup>37</sup> Pandangannya ini perlu dikonfirmasi dengan teori Islam yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang datangnya dari Allah SWT. Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]:147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”

---

<sup>33</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*; Dirasah *Manhajiyah Maudhu'iyah*, Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, t.th

<sup>34</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Cet.I (Semarang: Rasail, 2005) hlm.41

<sup>35</sup> Syamsul Ma'arif, *Kehidupan Sosial TNI*, (Jakarta; 2007), hlm, 135.

<sup>36</sup> Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, cet, I (Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm 185.

<sup>37</sup> Kuntiwijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi Etika, edisi II, cet, I*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.4-5, Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi III, cet VII*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm, 185.

Kerangka teori yang digunakan dalam metode penelitian ini mengambil terma kebenaran dan kesempurnaan penciptaan manusia yang dilengkapi dengan mental sebagai bagian penting dalam diri manusia. Pandangan tentang kesempurnaan manusia seperti pandangan Ibnu ‘Arabi yang menyatakan bahwa manusia dibagi menjadi dua macam yakni manusia yang digelar dengan Insan Kamil (manusia paripurna) adalah mereka yang memperoleh tingkat kesempurnaan yang dapat dikatakan manusia dalam pengertian yang sesungguhnya, sedangkan mereka yang tidak dapat mencapai tingkat kesempurnaan sama dengan seekor binatang yang hanya menyerupai manusia pada bentuk fisik lahiriyahnya saja.<sup>38</sup>

Pandangannya ini dijadikan pijakan penelitian untuk mengukur manusia secara fisik dan mental. Fisik, tidak banyak yang harus di rekayasa agar ia menjadi sempurna sebagai manusia, karena akan berkembang secara alami, namun pengembangan potensi non fisiknya sangat menentukan kesempurnaannya sebagai manusia. Dengan kata lain, penekanan pada aspen non-fisik manusia menjadi sesuatu yang harus diupayakan dalam proses pemanusiaan manusia dan dari sini pulalah nilai-nilai kemanusiaan itu didapatkan, berupa kokohnya iman, baiknya akhlak dan amal perbuatannya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa pejuang<sup>39</sup>. Semangat ini masih diwariskan secara turun temurun dan terus menerus bagi generasi prajurit TNI dalam bentuk pewarisan nilai-nilai 45. Pewarisan ini harus terjaga dikalangan tentara, sebab angkatan bersenjata di semua negara mempunyai pengaruh politik yang luas. Mereka merupakan lambang kedaulatan negara dan pertahanan utama bagi kemungkinan serangan terhadap negara<sup>40</sup>. Tugas dan fungsinya ini menuntut tentara harus siap secara fisik dan mental. Penyiapan ini setidaknya merupakan penjabaran dari perintah Allah SWT, dalam surat al-Anfal [8] : 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ

<sup>38</sup> Masataka Takeshita, *Ibnu ‘Arabi’s Theory*....., hlm.130-131.

<sup>39</sup> Alex Suseno, *Satya Negara ; Mengakarkan Watak Dan Kepribadian Bangsa Pejuang*, cet.I, (Jakarta; Grasindo,1994), hlm 3,Hendardji Soepandji, *Membangun Karakter Pemimpin Militer*, cet.II, (Jakarta;LPKN,2010), hlm.19-20.

<sup>40</sup> Eric A.Nordlinger, *Militer Dlam Politik*,.....hlm,6, *Wildan Nasionalisme dan Sastra*, cet,I, (Banda Aceh:Geuci,2011),hlm,13.

وَعَدَّوْكُمْ وَعَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦١﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”<sup>41</sup>

Penelitian ini menggunakan rumusan pembinaan melalui pendekatan-pendekatan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*), keagamaan (*religiusity*), ketuhanan (*teosentris*) dan kultur atau budaya keprajuritan. Pendekatan-pendekatan ini disebut oleh Syantut dengan istilah *ruhaniyah, fikriyah, nafsiyah,*

<sup>41</sup>Imam Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitab tafsirnya sebagai berikut: Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk mempersiapkan peralatan senjata untuk berperang dengan orang-orang musyrik, sesuai dengan kemampuan yang ada. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

{وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ}

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kalian sanggupi. (Al-Anfal: 60)  
Yakni dengan segenap kemampuan yang kalian miliki.

{ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ }

berupa kekuatan dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. (Al-Anfal: 60)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْخَارِثِ، عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ، أَنَّهُ سَمِعَ عُثْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ} أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ، أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Haris, dari Abu Ali Sumamah ibnu Syafi (saudara lelaki Uqbah ibnu Amir). Ia pernah mendengar Uqbah ibnu Amir mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda di atas mimbar: "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi." Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah. Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada pasukan pemanah. Imam Muslim meriwayatkannya dari Harun ibnu Ma'ruf, Imam Abu Daud dari Sa'id ibnu Mansur, sedangkan Ibnu Majah dari Yunus ibnu Abdul A'la. Ketiga-tiganya (yakni Harun, Sa'id, dan Yunus) dari Abdullah ibnu Wahb dengan sanad yang sama. Hadis ini mempunyai jalur-jalur lain dari Uqbah ibnu Amir, yang antara lain ialah yang diriwayatkan oleh hakim Tirmidzi melalui hadis Saleh ibnu Kaisan, dari seorang lelaki yang menerimanya dari Saleh Ibnu Kaisan. Imam Ahmad dan para pemilik kitab Sunnah telah meriwayatkan dari Saleh ibnu Kaisan yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"ارْمُوا وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا"

Lemparlah panah kalian dan naikilah kendaraan kalian, tetapi melempar (membidikkan) panah kalian adalah lebih baik daripada kalian menaiki kendaraan.

*badaniyah dan ijtima'iyah*<sup>42</sup>. Kondisi mental prajurit TNI menjadi bagian objek yang di teliti.

Kajian ini dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti studi tentang perkembangan manusia dalam psikologi barat memusatkan pada diskripsi perubahan-perubahan fisik, mental dan sosial. Karena, barat memfokuskan kajian mereka pada aspek-aspek terpilih dari psikologi perkembangan, sedangkan perkembangan spiritual jarang sekali dimasukkan<sup>43</sup>. Diakui bahwa perspektif kajian ini bersifat linear, bergantung pada waktu dan sangat terkait oleh budaya, khususnya budaya yang berlaku di lingkungan TNI.

Persoalan yang diangkat dalam disertasi ini adalah persoalan yang memfokuskan bahasannya pada aspek pembinaan manusia dengan segala potensi yang mendukungnya dalam terma khusus pembinaan mental. Tentara dalam paradigma umum adalah sosok yang memiliki kekuatan mental. Hipotesa ini dibuktikan khususnya kekuatan mental prajurit TNI.

Parameter yang digunakan adalah fenomena yang sering menjadi sorotan masyarakat baik dalam arti positif seperti kerapian dan disiplinnya anggota TNI maupun negatif bila melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan masyarakat sipil. Fenomena ini dapat dibaca dari antusiasme masyarakat meniru atribut TNI atau pengerahan anak yang nota bene nakal dianggap cocok menjadi anggota TNI. Apapun yang dipahami masyarakat dengan fenomena ini, tentu tidak sesuai dengan doktrin pembinaan mental TNI yang diajarkan kepada prajurit TNI.

Doktrin Pembinaan Mental TNI adalah ajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan, pemeliharaan dan peningkatan mental prajurit TNI.<sup>44</sup> Doktrin-doktrin pembinaan mental TNI tersebut mengandung nilai yang kental dengan kemanusiaan (*humanisme*). Manusia sebagai subjek dan objek dalam pembinaan mental, dipandang sebagai sosok yang mulia, berpikir dan mempunyai tiga dimensi; badan,

---

<sup>42</sup> Khalid Ahmad Syantut, *Tarbiyah Askariyah; Pendidikan Militer*, terj. Taufiq Khudhori Setiawan dan Shodiq Kholil, Cet, III, (Solo; Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm, 17-18.

<sup>43</sup> Lynn Wilcox, *Sufism and Psychology*, terj. IG Harimurti Bagoesoka, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, Cet, I (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm, 181.

<sup>44</sup> Naskah Sekolah Sementara, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/20/IV/2016 tanggal 19 April 2016

akal dan ruh. Dalam pertumbuhannya ia dipengaruhi oleh faktor warisan (bawaan) serta mempunyai motivasi dan kebutuhan serta karena perbedaan diantara sesamanya, ia selalu berubah<sup>45</sup>.

Kondisi ini mengharuskan agar manusia dibentuk dengan prototipe tertentu sesuai dengan arah kemana ia akan dibawa. Manusia yang dimaksud di sini adalah prajurit TNI yang mempunyai tugas tanggungjawab yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Karena itu, ia perlu dibekali dan diisi mentalnya agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan format prajurit TNI tangguh, profesional dan berakhlak mulia.

Proses dasar pembinaannya dari kegiatan werving, pendidikan dan penugasan di kesatuan. Ketiga tahapan pembinaan ini, termasuk kedalam teori dan kerangka berpikir asosiatif<sup>46</sup>. Lembaga pendidikan terutama yang menyelenggarakan dikma dan diktuk tentu lebih fokus lagi dalam membina mental prajurit, sebab mereka berhadapan dengan anggota masyarakat yang dirubah sikap mentalnya dari sipil menjadi prajurit atau prajurit yang akan alih golongan, yang kedua-dua jenis pendidikan ini memerlukan perubahan sikap mental manusia yang di didik.

Hasil didikan lembaga pendidikan ini<sup>47</sup>, dinyatakan siap mengemban tugas, bagi mereka yang lulus. Evaluasi yang digunakan untuk menakar kondisi akhir mentalnya adalah sikap yang ditampilkan sudah mengalami perubahan dari sikap sipil ke sikap tentara, atau dari sikap tamtama menjadi sikap bintangara. Selanjutnya, dinilai pula dari kemampuan mempertahankan kondisi mental yang baik selama melaksanakan tugas kemiliterannya.

Secara teori melalui analisis kritis dapat dirumuskan sintesa sementara bahwa prajurit yang bertugas ini sudah mempunyai kesiapan

<sup>45</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, cet. VII, (Bandung; Alfabeta, 2009), hlm. 95.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. IX, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm. 2-3. Bayraktar Bayrakli, *Existensialism in the Islamic and Western Educational Philosophy*, terj. Suharsono, Prinsip & Metode Pendidikan Islam, cet. I, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 13.

<sup>47</sup> Lembaga Pendidikan di kotama-kotama TNI setingkat Balakpus disebut dengan Pusat Pendidikan (Pusdik) sedangkan ditingkat Kodam disebut dengan Resimen Induk Daerah Militer (Rindam), yang menyelenggarakan pendidikan pertama (Dikma) dan pendidikan pembentukan (Diktuk) serta kursus kejurusan (Susjur) tingkat Bintangara dan Tamtama. Sementara jenis pendidikan lainnya dapat diselenggarakan secara terbatas.

mental baik dari komponen kerohaniannya, komponen ideologi, komponen tradisi kejuangan dan komponen psikologinya. Pembinaan mental merupakan tanggung jawab komando atau pimpinan dan atasan yang disebut dengan istilah Bintel Fungsi Komando (BFK). Objek penelitian yakni para unsur pimpinan akan memberi jawaban tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan mental di kesatuannya. Pandangan para pimpinan akan dikonfirmasi dengan data pelanggaran anggotanya, yang dianggap sebagai bukti tampilan lahiriyah yang menggambarkan kesiapan mentalnya, serta menunjukkan amal perbuatan yang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya<sup>48</sup> dan mengkristal dalam kepribadiannya.

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah lahirnya model pembinaan mental prajurit TNI dengan pendekatan berbasis al-Qur'an yang dilandaskan pada aspek religi, philosophis, psikologis, sosiologis kultural dan aspek historisnya. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan upaya pembinaan mental TNI dengan tantangan tugas, reformasi dan transformasi yang tengah berlangsung di tubuh TNI.

## G. Tinjauan Pustaka

### 1. Data Primer.

Data primer (*primary resources*)<sup>49</sup> dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema seputar pembinaan mental. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari latar belakang masa, madzhab dan corak yang berbeda. Untuk membantu memahami lebih lanjut dari ayat-ayat al-Qur'an, maka juga termasuk data primernya adalah hadits-hadits Nabi Saw, penulis mengutamakan mengutifnya dari kitab-kitab hadits (*kutub al-tis'ah*), mencari dan menelaah penjelasan ulama-ulama terdahulu melalui kitab syarah dengan cara membandingkan penjelasan antara ulama.

### 2. Data Skunder.

Sedangkan data sekunder (*secondary resources*)<sup>50</sup> penulis peroleh dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, maupun tulisan lainnya dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku

---

<sup>48</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet.I (Jakarta;ntang,1987),hlm.76.

<sup>49</sup> Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*,(Jakarta; 3017) hlm,11.

<sup>50</sup> Institut PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*,(Jakarta; 3017) hlm,12

yang membahas kajian pembinaan mental dalam tradisi ilmiah baik dalam maupun luar negeri.

Di dalam disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah kitab tafsir karangan: al-Thobari (W.310 H)<sup>51</sup>, dan Ibnu Katsir (W.774 H)<sup>52</sup>, yang mewakili *tafsir bi al-ma'tsur*. Selain itu, kajian ini dilengkapi dengan tafsir modern yaitu: Tafsir al-Maudhu'iy<sup>53</sup>, tafsir al-Maraghi (L.1881 M)<sup>54</sup>, Rasyid Rida<sup>55</sup>, al-Sya'rawi<sup>56</sup>, Sedangkan untuk tafsir dari Indonesia, dipilih tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab<sup>57</sup> dan tafsir al-Azhar karya Hamka<sup>58</sup>.

Untuk rujukan kitab hadits, penulis menggunakan kitab hadits Imam Bukhari<sup>59</sup> dan Imam Muslim<sup>60</sup>. Selain itu juga menggunakan literatur hadits dalam bentuk buku-buku, dan penulis juga menggunakan fasilitas CD Room.

### 3. Penelitian Terdahulu yang relevan

Kajian dan penelitian tentang pembinaan mental tentara dikaitkan dengan keberadaan TNI di Indonesia belum penulis temukan, kecuali doktrin yang menjadi pedoman kegiatan Bintal di lingkungan TNI serta naskah-naskah pendukungnya seperti Juklak maupun Juknis. Tulisan yang ditemukan adalah menyoroti kehidupan TNI di tulis dalam berbagai karya ilmiah (di luar kajian

<sup>51</sup> Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari al-Musamma Jami'al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

<sup>52</sup> Abu al-Fida al-Isma'ili Ibn Umar Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*, Beirut: Dar-al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M.

<sup>53</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Tafsir al-Maudhu'iy*, Beirut;

<sup>54</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.

<sup>55</sup> Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/1998 M.

<sup>56</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Cairo: Idarah al-Kutub wa al-Maktabah, 1411 H/1991 M.

<sup>57</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet.IV.

<sup>58</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000.

<sup>59</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 1414 H/1998 M.

<sup>60</sup> Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1422 H/1993 M.

Bintal) setingkat tesis dan disertasi, diantaranya di bukukan dan di promosikan ke publik.

Hasil penelitian yang menyoroti sejarah TNI pada kurun waktu tertentu dan peran politiknya dalam kancah percaturan politik nasional dan regional bahkan internasional.<sup>61</sup> Pembahasannya diawali dari pergeseran kepemimpinan nasional dari Soekarno ke Soeharto, yang dinilainya sebagai era dimulainya dominasi politik militer di Indonesia. Dalam uraiannya yang panjang tentang kepemimpinan militer di Indonesia, tidak pernah menyentuh bahasan aspek rohani dan mental tentara secara nyata dan tanpa membahas secara khusus tentang pembinaan mental tentara/prajurit.

Kegiatan operasi militer pernah ditulis oleh Hidayat Mukmin yang menyoroti tentang TNI dalam kasus konfrontasi Indonesia-Malaysia<sup>62</sup>. Buku ini hanya fokus pada bidang politik yang melibatkan ABRI dalam membela keutuhan dan kedaulatan negara republik Indonesia. Uraian tulisannya tidak membicarakan aspek doktrin pembinaan personel dan karena itu pula ulasannya tanpa menyinggung pembinaan mental dilingkungan TNI.

Kajian lain mencoba memaparkan tentang konsep reformasi dan pelaksanaannya di tubuh TNI mulai dari pola, profesionalitas hingga ke refungsionalisasi militer dalam masyarakat. Buku yang berawal dari disertasi ini, menjelaskan secara rinci konsep, arah dan tahapan reformasi yang dilakukan TNI mulai dari organisasi, politik dan keikutsertaan TNI dalam pembangunan bangsa dan negara<sup>63</sup>. Tulisannya yang merumuskan paradigma baru TNI tidak dilengkapi dengan pembahasan mengenai pembinaan fungsi personel dari aspek pembinaan mentalnya. Perwira TNI berpangkat bintang dua yang mengawali karier militernya sebagai pembina mental ini merumuskan perkembangan TNI (1998-2007) menurut opini masyarakat serta intern TNI tanpa membahas pembinaan mentalnya.

---

<sup>61</sup> Eic A. Nordlinger, *Militer Dalam Politik*, terj, Sahat Simamora, cet,II,(Jakarta Rineka Cipta,1994), hlm, 6.

<sup>62</sup> Hidayat Mukmin, *Peran Serta ABRI dalam Merumuskan dan Melaksanakan Politik Luar Negeri Indonesia*, (Jogyakarta, Universitas Gajah Mada,1989),hlm.57.

<sup>63</sup> Ahmad Yani Basuki, *Reformasi TNI; Pola, Profesionalitas dan Refungsionalisasi Militer Dalam Masyarakat*, cet.I. (Jakarta; Unuversitas Indonesia Press,2007),hlm.126.

Karya tulis lainnya tentang TNI dengan tema yang beragam seperti tentang Dwi Fungsi ABRI<sup>64</sup> tentang kehidupan sosial TNI termasuk hubungannya dengan umat beragama<sup>65</sup>, tentang fundamentalisme<sup>66</sup>, tentang kedudukan militer dalam Islam dan peranannya pada masa Rasulullah<sup>67</sup> serta sebuah tema yang mengaitkan kehidupan beragama dengan TNI<sup>68</sup>. Karya-karya tulis mereka ini tidak menulis secara spesifik tentang pembinaan mental TNI, namun tulisannya ini memberikan informasi tentang berbagai sisi kehidupan anggota TNI dalam menjalankan tugas-tugas keprajuritannya.

Departemen Pertahanan Republik Indonesia menerbitkan buku pedoman dalam melanjutkan reformasi TNI<sup>69</sup>. Buku ini dipandang sebagai buku induk pembangunan TNI baik dari aspek struktur, penataan organisasi dan kekuatan serta gelar satuan-satuan TNI yang diorientasikan pada prediksi ancaman yang paling mungkin dihadapi bangsa Indonesia dari sisi pertahanan negara. Buku ini dilengkapi dengan ulasan penyiapan alutsista dan modernisasinya serta kajian personel secara kuantitatif dan kualitatif dihadapkan dengan tantangan tugas kedepan. Ulasan yang lengkap ini tidak membahas tentang aspek pembinaan mental prajurit.

Dengan demikian, tulisan-tulisan yang secara khusus membicarakan tentang pembinaan mental bagi prajurit TNI dengan pendekatan perspektif al-Qur'an, belum penulis temukan di lapangan. Tulisan-tulisan yang ada dan bertajuk TNI akan dijadikan sebagai bahan referensi pendukung bagi kajian pembinaan mental

---

<sup>64</sup> Soebijono,dkk., *Dwi Fungsi ABRI, Perkembangan dan Peranannya Dalam Kehidupan Politik di Indonesia*, cet. VIII, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press,1985), hlm.90

<sup>65</sup> Syamsul Ma'arif, *Kehidupan Sosial TNI*, (Jakarta; 2007), hlm.135. Din Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membngun Masyarakat Madni*, cet.II(Jakarta;Logos Wacana Ilmu,2002), hlm.145. Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution (ed), *Islam dan Reformasi TNI; Relasi Rakyat-TNI Mewujudkan Pertahanan Negara*, cet.I. (Yogyakarta, Tiara Wacana,200).

<sup>66</sup> AM. Hendro Priyono, *Terorisme, Fundamentalis Kristen*,..... hlm.137

<sup>67</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah*,cet.I, (Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam,2001).

<sup>68</sup> Asren Nasution, *Religiositas TNI; Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Sudirman*, cet.I, (Jakarta; Kencana,2003), hlm.54

<sup>69</sup> Juwono Sudarsono, *Buku Putih Pertahanan*....., hlm,165.

prajurit. Bahan referensi pembinaan mental prajurit akan digunakan buku-buku pedoman internal yang berlaku di lingkungan TNI dan tidak dipublikasikan secara umum. Untuk melengkapi bahan referensi, digunakan kajian dan tulisan yang menyentuh pada pembahasan pembinaan mental TNI yang ditemukan dalam buku-buku rujukan yang digunakan dalam mendukung data-data tentang pembinaan mental yang mengaitkan dengan berbagai aspek.

Kajian terhadap pembinaan mental atau yang mendekati dengan makna pembinaan mental seperti pembentukan kepribadian, ini sudah banyak dilakukan oleh para ahli, seperti dari aspek psikologi yang banyak diungkapkan dalam buku-buku psikologi kemanusiaan.

Melihat minimnya buku dan kajian pembinaan mental tentara di lingkungan TNI, maka penelitian ini akan menggunakan bahan referensi yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung dengan tema yang di bahas. Sumber-sumber ilmu yang berdekatan dengan materi pembahasan dikombinasi menjadi sebuah kajian analisis dalam pengembangan keilmuan di bidang pembinaan mental, yang diharapkan dapat memperkaya reformasi internal TNI.

Dengan demikian kajian tentang pembinaan mental tentara ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dan karena itu pula menurut penulis hasil penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk disertasi dengan judul “Pembinaan Mental Tentara dalam Perspektif Al-Qur’an”.

## **H. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Pembinaan Mental TNI dalam perspektif al-Qur’an. Sedangkan sub fokus masalah yang akan dibahas dan diperinci lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur’an memberikan landasan dasar mengenai pembinaan mental tentara.
2. Pembinaan mental tentara dapat diungkap dengan jelas dan lugas dalam pendekatan Perspektif al-Qur’an secara umum.

## **I. Sistematika Penulisan.**

Penelitian ini penulis tuangkan dalam enam bab, hal ini guna mendapatkan bentuk proposal disertasi yang sistematis, gambaran yang jelas, terarah, logis dan saling kait-mengkaitkan antara satu bab dengan

bab lain yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab kesimpulan. Uraian dalam tulisan ini disusun secara sistematis agar dengan mudah dipahami dan didalami isi dan pembahasannya, dengan tata urutan sebagaimana karya ilmiah pada umumnya. Struktur tulisan dimulai dari persoalan yang mendasari penelitian, lalu mengemukakan beberapa pemikiran yang dikombinasikan dengan data lapangan secara komprehensif.

Menghindari bias dan kesalahan interpretasi, pada bab I Pendahuluan, diuraikan beberapa pemikiran yang berisi tentang latar belakang masalah yang dirangkai dengan identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, serta fokus penelitian dan sistematika penulisannya.

Salah satu kajian teoritis tulisan ini berkonsentrasi pada soal pembinaan mental, yang dibahas pada bab II, menguraikan pembahasan tentang diskursus pembinaan mental tentara, meliputi; Pengertian pembinaan mental tentara terdiri dari konsep pembinaan, konsep mental dan konsep tentara serta konsep pembinaan mental tentara; Fungsi dan tujuan pembinaan mental, Prinsip-prinsip dalam pembinaan mental, Urgensi pembinaan mental, dan pembinaan mental dalam pandangan Islam.

Bab III berisi uraian tentang potret umum pembinaan mental di Tentara Nasional Indonesia terdiri dari sub bab: Latar belakang dan sejarah, Komponen pembinaan mental TNI, Tujuan pembinaan mental TNI, Subyek dan obyek pembinaan mental TNI, metode pembinaan mental TNI, pokok-pokok pembinaan mental TNI, kurikulum pembinaan TNI, serta doktrin pembinaan mental TNI dan kondisi pembinaan mental TNI..

Topik bahasan selanjutnya pada bab IV adalah mengurai tentang pembinaan mental pada masa Rasulullah Saw, yang meliputi; Pembinaan mental Rasulullah, terdiri dari dua periode awal di Mekkah, dan periode madinah, mentalitas Rasulullah, konsep bintal rasulullah, proses bintal masa Rasulullah, dasar-dasar bintal Rasulullah, ruang lingkup bintal Rasulullah, pembinaan militer dalam dakwah Rasulullah, pendekatan Rasulullah dalam bimbingan mentalal; terdiri dari pendekatan spiritualitas, pendekatan emosional, pendekatan kognitif, pendekatan afektif, pendekatan aplikatif dan pendekatan apresiatif.

Pada bab V membahas tentang Analisis Pembinaan Mental TNI Perspektif Al-Qur'an meliputi; Pembinaan mental TNI, terdiri dari; analisis organisasi, analisis kurikulum, analisis SDM, analisis karir perwira dan analisis sarpras; Temuan Term Al-Qur'an tentang pembinaan, mental, tentatara. Penerapan tentang bintal TNI meliputi mental Islam, mental ideologi, mental tradisi kejuangan dan mental psikologi. Evaluasi bintal TNI, dan upaya pendekatan bintal TNI.

Selanjutnya terakhir Bab VI adalah Penutup, berisikan kesimpulan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan saran-saran/rekomendasi peneliti mengenai pembinaan mental TNI dalam perspektif al-Quran sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji. Untuk memperjelas arah pembahasan dalam penulisan disertasi ini dilengkapi dengan daftar isi bab I sampai dengan bab VI dan daftar pustaka sebagaimana terlampir.



## **BAB II**

### **DISKURSUS PEMBINAAN MENTAL TENTARA**

#### **A. Perdebatan Teoritik Pembinaan Mental Tentara**

Pada bab dua ini, penulis akan menjelaskan tentang beberapa teori yang mencakup disertasi penulis. Awal penulisan bab dua ini akan membahas tentang pengertian.

Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* artinya sesuatu yang dipahami, mengambil, menerima dan menangkap.<sup>1</sup> Konsep merupakan abstrak suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.<sup>2</sup>

Konsep merupakan suatu kesan mental, suatu ide, pemikiran, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan dan abstraksi yang digunakan dalam pemikiran abstrak. Konsep dapat berupa proses berfikir dan dapat pula berupa aliran dalam berpikir. Sebagai proses berpikir, konsep merupakan bentuk paling sederhana dari pikiran yang berbeda dengan utusan dan penalaran. Sedangkan menurut Asmil

---

<sup>1</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta:Gramedia Pustaka,2000),hlm,481

<sup>2</sup> Purwadarminta, <https://kbbi.web.id>, konsep (di akses pada tanggal 19 Mei 2017)

Ilyas,<sup>3</sup> bahwa fungsi logis dari konsep adalah memunculkan dalam pikiran dengan atribut tertentu, objek-objek yang menarik perhatian seseorang dari sudut pandang praktis dan sudut pengetahuan. Dengan konsep, seseorang dapat berjalan dan menentukan arah yang akan dilakukan dalam mengambil kebijakan atau lain sebagainya..

#### 1. Konsep Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*banaa, yabnaa, banaaun*" yang artinya membangun, memperbaiki.<sup>4</sup> Dari Kamus Bahasa Indonesia pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, cara membina, membimbing, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>5</sup> Soetopo dan Soemanto menyatakan bahwa pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada.<sup>6</sup> Sedangkan Mangun Hardjana mengemukakan bahwa, pembinaan sebagai terjemahan dari bahasa ingris, *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan.<sup>7</sup>

Pembinaan lebih menekankan perkembangan manusia pada segi praktis berupa pengembangan sikap mental, pengetahuan dan kecakapan. Sejalan dengan itu, Nurdin mengatakan bahwa pembinaan berarti mengembangkan fitrah anak agar kebaikan yang masih berupa potensi dapat terpelihara dan ditingkatkan melalui pengetahuan dan penghayatan sehingga melahirkan keyakinan dan diimplementasikan dalam perbuatan sehari-hari.<sup>8</sup> Secara istilah, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan

<sup>3</sup> Asmil Ilyas, *Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI-AD*, (Jakarta, Karya Disertasi 2012), hlm, 17

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penafsiran al-Qur'an, 1973), hlm, 73.

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm, 117

<sup>6</sup> Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Penembangan Kurikulum*, (Bina Aksara Jakarta, 1982), hlm, 43.

<sup>7</sup> Mangun Hardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm, 11.

<sup>8</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), hlm, 13

pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif.<sup>9</sup>

Pembinaan merupakan salah satu cabang ilmu penerapan dari ilmu jiwa yaitu psikologi pembinaan. Cabang ini berusaha memanfaatkan pengetahuan jiwa dalam peletakkan program-program pembinaan yang bermacam-macam, yang mencakup; program pengarahan dan pembinaan jiwa, pendidikan, kerja dan keluarga. Tepatnya, berusaha membantu para individu mengenal problem yang menghadang mereka, dan cara mengantisipasi problem tersebut untuk membantu mereka beradaptasi dan merealisasikan pertumbuhan yang baik.<sup>10</sup>

Teori diatas menunjukkan bahwa pembinaan menjadi cabang dari ilmu psikologi karena berhubungan dengan keselarasan jiwa dan hasil yang dicapai dan pembelajaran untuk membentuk diri, tergantung yang dipelajari atau yang diajarkan, mengapa demikian? Karena telah dijelaskan bahwa pembinaan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang bergerak dengan menumbuhkan kesadaran seseorang untuk berkarya.

Zakiah Daradjat pun memberikan pengertian pembinaan, menurut beliau pembinaan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar keperibadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.<sup>11</sup>

Pembinaan secara terminologi adalah suatu upaya, usaha kegiatan terus menerus untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan

---

<sup>9</sup> Mangunhardja, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta :Kanisius, 1986), hlm,11.

<sup>10</sup> Imad Abdurrahim Az-Zaghul, *Psikologi Militer*. Penerjemah Ahmad Rivai Usman (Jakarta: Khalifa, 2004), hlm, 23.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran (Islam) sebagai pola kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial masyarakat.<sup>12</sup>

Upaya membentuk seseorang untuk lebih baik adalah terapan yang di kemukakan oleh beberapa ahli dan banyak diaplikasikan oleh berbagai lembaga pendidikan atau binaan sesuai dengan metode yang berhubungan dengan subjek tersebut, dan ternyata ada kaitannya kata bina dengan bimbingan.

Pembinaan hampir sama dengan bimbingan. Bimbingan secara harfiah dapat diartikan sebagai memajukan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.<sup>13</sup>

Di sini penulis akan melihat persamaan yang sama dari kata pembinaan dan bimbingan. Bimbingan secara bahasa merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti “menunjukkan”, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa yang akan datang.<sup>14</sup> Di bawah ini akan di paparkan beberapa pengertian yang lebih jelas dari para ahli.

Menurut Prayitno, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada orang lain, baik secara perorangan (individu) maupun secara kelompok agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan diri sendiri, mengarahkan diri sendiri dan mewujudkan diri sendiri.

Sebagaimana yang dikutip dari John M. Brewer, ahli *guidance and counseling* dari Amerika Serikat, memandang bahwa pendidikan itu sebenarnya merupakan pekerjaan mendidik, yaitu pendidikan yang baik (*good education*), karena anak didik/anak

---

<sup>12</sup> Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah Dakwah Agama, *Pembinaan Ruhani pada Dharma Wanita*, DEPAG, 1984, hlm.8.

<sup>13</sup> HM, Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), Cet, ke-4, hlm, 18.

<sup>14</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press), cet ke-1, hlm, 1.

bimbing adalah makhluk yang mendambakan kehidupan masa datang yang lebih baik.<sup>15</sup>

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri urusan orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.<sup>16</sup> Menurut Bimo Walgito mengatakan bimbingan adalah pemberian bantuan dan pertolongan kepada individu atau kelompok individu dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi agar individu atau kelompok individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>17</sup> Sedangkan pembinaan merupakan suatu tujuan untuk merubah pola hidup manusia dengan membangun, mengembangkan kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Di dalam buku berjudul “Pokok-pokok Pikiran Tentang Agama” juga disebutkan bahwa pembinaan hampir sama juga dengan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan secara harfiah dapat diartikan sebagai memajukan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang.<sup>18</sup>

Makna lain yang hampir senada dengan pembinaan adalah pendidikan. Dalam pengertian pendidikan dapat dipahami bahwa esensi pendidikan adalah pengalihan (*transmisi*) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Proses transmisi ini diharapkan mampu untuk menjadi nilai hidup dalam

---

<sup>15</sup> Umar dan Santoso, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Cet ke-I, hlm,72.

<sup>16</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya,2005), Cet, ke-2, hlm,95

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993),Cet, ke-2, hlm, 4.

<sup>18</sup> Hamdani Jabir, “*Model Pembinaan Mental Terhadap Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi*”. (Jakarta: UIN,2011), hlm, 19

mempersiapkan sumber daya manusia (*human resources*) generasi berikutnya untuk menghadapi perubahan era baru.<sup>19</sup>

Menurut Jhon Dewey seperti yang dikutip A. Malik Fajar mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (*a neccessity of life*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*a growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi.<sup>20</sup>

Syafi'i Ma'arif, mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan adalah suatu gerakan yang telah berumur tua. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak ada menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun masyarakat yang masih terbelakang (*primitif*). Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha untuk melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek kehidupan guna mengangkat harkat dan martabat manusia.<sup>21</sup>

Pendidikan sebagai kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, dan pemerintah, oleh karena itu pendidikan diharapkan elastis dan terus ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang yakni kebijakan pendidikan atau politik pendidikan. Dari kerangka ini upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan. Sebab, pendidikan dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat yang membutuhkan skill baru bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, mau tidak mau

---

<sup>19</sup> Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter TNI dalam Bingkai Modernisasi*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), hlm, 47.

<sup>20</sup> A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm, 54.

<sup>21</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam sebagai Proses Pembedayaan Umat*, *Jurnal Pendidikan Islam* No.2 ( Fakultas UII, 1 Oktober 1996), hlm, 6.

pendidikan harus di desain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan.<sup>22</sup>

Secara psikologis, pendidikan bukan hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan atau nilai-nilai dari generasi tua kepada generasi muda, atau mengisi otak dan jiwa anak dengan nilai-nilai luhur, melainkan sebuah proses yang tidak sederhana. Dalam kegiatan belajar mengajar, para psikolog menganjurkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, seorang peserta didik tidak hanya sekedar menerima dalam keadaan pasif, tetapi aktif dan dinamis, malah sangat selektif dan mempunyai syarat-syarat tertentu, seperti adanya rangsangan yang dilakukan oleh guru.

*Kedua*, adanya respon terhadap rangsangan tersebut; ketiga, respon tersebut harus diperkuat dan diakui dalam bentuk reward, pujian, pengakuan dan lain sebagainya. Selain itu, dalam proses pendidikan juga terjadi interaksi antar individu, yaitu antar peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian pendapat orang-orang di atas tentang pembinaan yang berhubungan dengan pengertian bimbingan dan pendidikan. Yaitu mengarahkan seseorang terhadap sesuatu yang lebih baik.

## 2. Konsep Mental.

Setelah membahas tentang apa itu pembinaan dan bagaimana korelasi antara pembinaan dengan bimbingan serta pendidikan, dibawah ini penulis akan membahas tentang pengertian mental dan bagiannya.

Mental secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Menurut Notosoedirjo dan Latipun, secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya

---

<sup>22</sup> Syamsun Ni'am, *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar,Ruzz Media,2011), hlm, 28.

<sup>23</sup> Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter TNI dalam Bingkai Modernisasi*,(Tangerang: Young Progressive Muslim,2017), hlm, 48.

psikis, jiwa atau kejiwaan.<sup>24</sup> Istilah mental *hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.<sup>25</sup>

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>26</sup>

Pada istilah lain, H.M. Arifin menyatakan bahwa, arti mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak nampak) serta tidak dapat dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala inilah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.<sup>27</sup> Sedangkan menurut James Draver memaknai mental yaitu “*revering to the mind*” maksudnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran atau pikiran itu sendiri.<sup>28</sup> Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan).<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm. 21.

<sup>25</sup> Riana Amelia, “*Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang MasalahTuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)Mulya Jaya Jakarta*” (Jakarta: UIN, 2011), hlm, 21.

<sup>26</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 22

<sup>27</sup> Riana Amelia, “*Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang MasalahTuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)Mulya Jaya Jakarta*” (Jakarta: UIN, 2011), hlm, 22.

<sup>28</sup> James Draver, *A Dictionary of Psychology*, (New York: Pengin Books, t.th.), hlm. 169.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 646.

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata “*mens*” atau “*metis*” yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.<sup>30</sup>

Sedangkan secara terminologi para ahli kejiwaan maupun ahli psikologi ada perbedaan dalam mendefinisikan “mental”. Salah satunya sebagaimana dikemukakan oleh Al-Quusy (1970) yang dikutip oleh Hasan Langgulung, mendefinisikan mental adalah paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental.<sup>31</sup>

Pengertian lain “mental” didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.<sup>32</sup> Seperti mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, sok, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat.<sup>33</sup>

Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (*pikiran/rasio*), jiwa, hati (*qalbu*), dan etika (*moral*) serta tingkah laku). Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Citra diri baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

---

<sup>30</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), hlm. 3.

<sup>31</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 30.

<sup>32</sup> C.P. Chaplin, *Kamus Psikologi, terj, Kartini Kartono*, (Jakarta: PT grafindo Persada, 1995), hlm. 407.

<sup>33</sup> M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, op. cit., hlm. 231.

Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku pathologies.<sup>34</sup>

Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal. Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi tepat dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.<sup>35</sup>

Jadi pribadi yang normal dan mental yang sehat ini bisa dirasakan pada kondisi diri kita atau kondisi perasaan kita yang cenderung stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hati yang tenang, dan kondisi jasmani yang selalu merasa selalu sehat.

Sementara itu yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diwaspadai oleh setiap individu ialah kondisi mental yang tidak sehat, karena kondisi mental yang tidak sehat itu akan membentuk suatu kepribadian yang tidak sehat pula (*abnormal*).

Pribadi yang tidak sehat (*abnormal*) ialah adanya tingkah laku seseorang atau individu yang sangat mencolok dan sangat

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm. 6-7.

<sup>35</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm.7.

berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku-perilaku yang menyimpang (*abnormal*). Secara umum bentuk mental yang tidak sehat yaitu secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap inferior dan superior.<sup>36</sup>

Yang menjadi barometer setiap kelainan tingkah laku individu ialah kondisi mentalnya. Mental yang sehat itulah yang menentukan tanggapan atas dirinya terhadap setiap persoalan, dan kemampuan untuk beradaptasi, dan mental yang sehat pulalah yang menentukan apakah seseorang atau individu memiliki gairah hidup atau justru mereka pasif dan tidak bersemangat bahkan memiliki ketakutan untuk hidup.<sup>37</sup>

Pada dasarnya untuk mengetahui apakah seseorang atau individu sehat mentalnya atau tidak (terganggu mentalnya) tidaklah mudah diukur atau diperiksa dengan alat-alat seperti halnya pada penyakit jasmani, akan tetapi yang menjadi ukuran adalah merasakan diri kita sejauh mana kondisi perasaan kita apakah sudah melampaui batas kewajaran atau tidak seperti, rasa bersedih, kecewa, pesimis, rendah diri dan lain sebagainya. Dan seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya, bisa dilihat pada tindakannya, tingkah lakunya atau ekspresi perasaannya, karena seseorang atau individu yang terganggu kesehatan mentalnya ialah apabila terjadi kegoncangan emosi, kelainan tingkah laku atau tindakannya.<sup>38</sup>

Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan

---

<sup>36</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1989), hlm.7.

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hlm. 16.

<sup>38</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV Haji Masagung, 1990), hlm. 16.

membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

Sigmund Freud, sebagaimana dikutip F.Patty memberikan definisi bahwa kepribadian yang sehat adalah adanya keseimbangan antara dorongan-dorongan dan motif-motif tiap bagian jiwa dalam pemuasannya. Begitu juga Arthur Gordon, sebagaimana dikutip F.Patty melihat bahwa kemampuan mengharmoniskan dorongan-dorongan psikis dengan realitas dengan sendirinya akan terbentuk kepribadian yang sehat dan akan melahirkan tingkah laku yang sehat pula (normal).<sup>39</sup>

Mental terkait dengan akal (pikiran/rasio), jiwa, hati (qolbu) dan etika (moral) serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang mementuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). Kepribadian baik dan buruk tergantung pada mentaitas yang dibuatnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian.

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.

---

<sup>39</sup> F. Patty, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 189-190.

Ada beberapa persamaan antara mental<sup>40</sup>, akhlak<sup>41</sup>, karakter<sup>42</sup>, dan etika<sup>43</sup>, moral<sup>44</sup>, susila<sup>45</sup>, dan budi pekerti<sup>46</sup>, yang dapat dikemukakan pada bagian ini guna memberikan pemahaman yang dalam sebagai berikut:

*Pertama*, mental, akhlak, karakter, etika, moral, susila dan budi pekerti mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

*Kedua*, mental, akhlak, karakter, etika, moral, susila dan budi pekerti merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Sebailiknya

<sup>40</sup> Kata mental diambil dari bahasa latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi prilaku individu. Setiap prilaku dan ekspresingerak gerak individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental. Lihat Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm, 3.

<sup>41</sup> Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *Akhlaqa, yakhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-Sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maruu'ah* (peradaban yang baik), dan *al-diin* (agama). Lihat Jamil Shohiba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, juz I, dalam Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), Edisi Revisi, Cet. 14, hlm, 1.

<sup>42</sup> Pengertian karakter dalam bahasa Inggris, Karakter yang berarti watak, sifat dan karakter. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, berarti pula tabi'at dan budi pekerti. Lihat Jhon M. Echlos dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1979), hlm, Cet, VII, hlm, 107.

<sup>43</sup> Lihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), W.J.S. Purwadarminto, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet, XII, hlm, 278.

<sup>44</sup> Pengertian moral adalah baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Lihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), W.J.S. Purwadarminto, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet, XII, hlm, 654

<sup>45</sup> Pengertian susila adalah beradab, sopan dan beradab istiadat. Lihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), W.J.S. Purwadarminto, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet, XII, hlm, 982.

<sup>46</sup> Pengertian Budi Pekerti adalah tabi'at, akhlak dan watak. Lihat *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), W.J.S. Purwadarminto, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet, XII, hlm, 158.

semakin rendah mental, akhlak, karakter, etika, moral, susila dan budi pekerti seseorang atau kelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.

*Ketiga*, mental, akhlak, karakter, etika, moral, susila dan budi pekerti seseorang atau kelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa mental, akhlak, karakter, etika, moral, susila dan budi pekerti adalah sama, yakni menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

Selain ada persamaan antara mental, akhlak, karakter, etika, moral, susila dan budi pekerti sebagaimana diuraikan diatas terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing dari istilah tersebut:

*Pertama*, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah. Islam menggunakan istilah akhlak untuk mengekspresikan karakter manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“*Sesungguhnya tiada aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak*”<sup>47</sup> (HR. Bukhary).

Para ahli, baik Timur maupun Barat memberikan pengertian yang berbeda tentang karakter, namun secara substansial bermaksud pada makna yang sama. Berikut adalah definisi karakter dalam perspektif pemikiran Islam dan Barat, antara lain:

Imam al-Ghazali<sup>48</sup> mengatakan karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi,<sup>49</sup>

Ibnu Taimiyah<sup>50</sup> berpendapat bahwa karakter atau *tabi'at* adalah fitrah manusia. Fitrah tersebut menjadi bahasan pokok dalam pendidikan. Bahasan pokok tersebut mengenai dimensi

<sup>47</sup> HR, Al-Bukhari dalam *al-adab al-mufrad* No.273 (*Sholeh al-Adab al-Mufrad* No207) Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah ra, Disohihkan oleh Syeikh Albani dalam silsilah al-Ahadits ash-Shohihah, No.45.

<sup>48</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, lahir di Thus; 1058/450 H, seorang filosof dan teolog muslim Persia, populer sebagai *Algazel* di Barat pada abad pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghozali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi seorang yang alim dan soleh. Imam Al-Ghozali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, yaitu pusat pengajiantinggi di Baghdad. Imam Ghozali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M di Thus. Jenazahnya di kuburkan di tanah kelahirannya.

<sup>49</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm, 102-103. Lihat juga Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, (Bandung:Insan Komunika,2013),hlm, 7

<sup>50</sup> Abu Abbas Taqiyuddin Ahmad bin Abd as-Salam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani atau populer dengan nama Ibnu Taimiyah, lahir 22 Januari 1263/ 10 Rabi'ul Awwal 661 H dan meninggal 1328 M / 20 Dzulhijjah 728 H, adalah seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki. Ia berpendapat bahwa tiga generasi awal Islam, yaitu Rasulullah Muhammad Saw, dan sahabat Nabi, kemudian *Tabi'in* yaitu generasi yang mengenal langsung para sahabat Nabi, dan *Tabi'ut Tabi'in* yaitu generasi yang mengenal langsung para *Tabi'in* adalah contoh yang terbaik untuk kehidupan Islam. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu\\_Taimiyah](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah).

ibadah untuk mentauhidkan Allah Swt, agar menjadi kebutuhan. Sehingga sumber kekuatan, kebahagiaan (*sa'adah*), dan *islah* kepribadian adalah iman.<sup>51</sup> Maka ciri karakter ilmu bagi Ibnu Taimiyah adalah *al-'ilm an-nafi'*, merujuk pada firman Allah QS.Ali Imran [3] : 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Aristoteles<sup>52</sup> menyatakan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Selanjutnya Simon Philips mengatakan karakter merupakan suatu kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>53</sup>

Sementara itu, mental, etika, moral, susila dan budi pekerti merupakan filsafat nilai, pengetahuan nilai-nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, mental, etika, moral, karakter, susila dan budi pekerti bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani, bersifat temporer, sangat tergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, Jakarta; hlm, 142

<sup>52</sup> Aristoteles lahir di Stagira, kota di wilayah Chalcidice, Thradice, Yunani (dahulu termasuk wilayah Makedonia tengah) tahun 384 SM. Ayahnya adalah Tabib pribadi Raja Amyntas dari Makedonia. Pada usia 17 tahun, Aristoteles menjadi murid Plato. Belakangan ia meningkat menjadi guru di Akademi Plato di Athena selama 20 tahun. Aristoteles meninggalkan Akademi tersebut setelah Plato meninggal, dan menjadi guru bagi Alexander dari Makedonia. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Aristoteles>.

<sup>53</sup> Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm,4

*Kedua*, keberadaan wahyu sebagai sumber akhlak bersifat mutlak, absolut dan tidak dapat diubah, sementara etika, moral, susila, mental, karakter dan budi pekerti sifatnya terbatas dan dapat diubah. Namun demikian antara etika, moral, mental, karakter, susila dan budi pekerti dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan.<sup>54</sup>

Dalam pelaksanaan norma akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah itu sifatnya dalam keadaan yang belum "siap pakai". Oleh karena itu, ketentuan baik dan buruk yang terdapat dalam etika, moral, susila, budi pekerti, mental dan karakter yang merupakan produk akal pikiran dan budaya masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an. Tanpa bantuan usaha manusia dalam bentuk etika, moral, susila, budi pekerti, mental dan karakter, ketentuan akhlak yang di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah akan sulit dilaksanakan.<sup>55</sup>

Dengan demikian, keberadaan etika, moral, susila, budi pekerti, mental dan karakter sangat dibutuhkan dalam rangka menjabarkan dan mengoprasionalisasikan ketentuan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an. Disinilah letak peranan dari etika, moral, susila, budi pekerti, mental dan karakter terhadap akhlak. Pada sisi lain akhlak juga berperan untuk memberikan batas-batas umum dan universal, agar apa yang dijabarkan dalam etika, moral, dan susila tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang luhur dan tidak membawa manusia menjadi sesat.

Maka pengertian kata mental diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga.<sup>56</sup> John M. Echlos dan Hasan Sadily dalam kamus ingris

---

<sup>54</sup> Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter TNI dalam Bingkai Modernisasi*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017), hlm, 155

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), Edisi Revisi, Cet, 14, hlm, 82.

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Binal, 1975), hlm, 33

Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai ‘sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa.’<sup>57</sup> Mental oleh Zakiah Daradjat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya.

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur jiwa termasuk fikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>58</sup>

Sementara itu, *personality* itu sendiri secara bahasa mempunyai arti pernyataan tentang keberadaan seseorang atau eksistensi sebagai sesuatu individual; kualitas yang membuat karakter seseorang dan lainnya.<sup>59</sup> Akar kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.<sup>60</sup> Hal ini karena aktor Yunani Kuno telah terbiasa memakai topeng ketika memerankan seorang tokoh dalam suatu drama.

Tujuannya memakai topeng ini selain menyembunyikan identitasnya, juga untuk keleluasaannya dalam memerankan sosok pribadi. Teknik drama ini kemudian diambil alih bangsa Roma dengan istilah *personality*. Bagi bangsa Roma, *persona* semula diartikan dengan seseorang yang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Aktor menciptakan dalam pikiran

<sup>57</sup> John M. Eclon dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm, 39-39

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat, *Agama, Ilmu Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm, 38

<sup>59</sup> Untuk keterangan lebih lanjut lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner Dictionary Of Current English (Oxford: Oxford University Press, 1987)*, hlm, 625. Lihat pula pada Victoria Neoveldt (ed), *Webster's New World College Dictionary* (Macmillan: Macmillan University Press, 1980), hlm, 1008.

<sup>60</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm, 819

penonton suatu kesan dari tokoh yang diperankan diatas panggung, bukan kesan dari pribadi aktor sendiri.<sup>61</sup>

Berdasarkan pemahaman ini, maksud *personality* bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan suatu kualitas perilaku total seseorang.<sup>62</sup> Sedangkan kepribadian adalah kajian terhadap pribadi dilihat dari segi individualitasnya.<sup>63</sup> Artinya, bahwa kepribadian adalah kajian mengenai sifat-sifat manusia baik dari segi fisik ataupun psikisnya dan perbedaan antar individu yang ada dalam manusia.

Dengan begitu, dapat dimengerti bahwa ada landasan dasar yang harus disadari kau setiap individu mempunyai sifat dan watak yang berbeda, setiap individu adalah mempengaruhi atau dipengaruhi oleh masyarakat dan terakhir setiap individu berusaha untu memperlihatkan eksistensi masing-masing kepada individu yang lain.<sup>64</sup> Pendekatan kepribadian bisa melalui dua jalur, yaitu melalui pendekatan metafisika dan pendekatan melalui psikologis.<sup>65</sup>

Berdasarkan pengertian kepribadian diatas, maka mental yang disamakan dengan kepribadian dapat diartikan dengan keberadaan seseorang baik secara jasmani, rohani, tingkah laku dan kegiatan yang telah dilaksanakan secara sadar atas dirinya.

Selanjutnya, para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada dua golongan besar, yaitu golongan yang sehat mentalnya dan golongan yang tidak sehat mentalnya.

#### a. Golongan sehat mental

---

<sup>61</sup> Netty Hartati,dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004), hlm, 60, dan hlm,117-118.

<sup>62</sup> Elisabeth B.Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill,1978), hlm,524.

<sup>63</sup> Sayyid Subhi, *al-Insan wa Shifatuhu al-Nafsiyyah* (alqahirah:Maktabah al-Usrah,2003), hlm, 60.

<sup>64</sup> Sayyid Subhi, *al-Insan wa Shifatuhu al-Nafsiyyah* (alqahirah:Maktabah al-Usrah,2003), hlm,16.

<sup>65</sup> Ahmad Mahmud Shubhy, *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi fikri al-Islami* (Alqahirah: Daar al-Ma'arif,tt),hlm, 342

Kartini Kartono mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain; mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Ia juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhidarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.<sup>66</sup>

Adapun yang menyatakan bahwa kesehatan mental mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Misalnya, kesehatan mental adalah bebas dari gejala-gejala penyanyik jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (psikiatri). Pengertian lainnya adalah cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas; ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang sunyi dari kegoncangan, penuh vitalitas.

Dia dapat menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan di bawah pengaruh semua keadaan.<sup>67</sup> Adapula yang menyatakan bahwa kesehatan mental mengikuti dasar-dasar alamiah manusia, dan hal ini berlaku umum bagi semua manusia yang hidup di segala jaman dan semua kebudayaan.

---

<sup>66</sup> Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta:CV.Rajawali,1999),hlm,230

<sup>67</sup> Musthofa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm, 20-22

Sementara itu, Zakiah Daradjat mengemukakan lima buah rumusan kesehatan jiwa yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup beberapa rumusan sebelumnya.<sup>68</sup> Rumusan tersebut adalah;

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psichose*). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadai problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerjasama sehingga menciptakan keharmonisan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan

---

<sup>68</sup> Asmil Ilyas, *Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI-AD*, (Jakarta: 2012), hlm, 22

potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimalungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.<sup>69</sup> Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa maafaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan bahagia di akhirat.<sup>70</sup> Definisi ini memasukan unsur agama yang sangat pentig dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.<sup>71</sup>

b. Golongan kurang sehat mental

Orang yang kurang sehat mentalnya adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan

---

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung,1983), hlm, 11-13

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Keshatan Mental*,hlm,9

<sup>71</sup> M. Settu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, IAIN Alaudin Makassar,2001),hlm,11

individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain;

*Pertama*, perasaan. Orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. *Kedua*, pikiran. Orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan suatu yang telah direncanakan sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan suatu pekerjaan, pemalas, pelupa apatis dan sebagainya. *Ketiga*, kelakuan. Pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifatnegatif.<sup>72</sup>

c. Faktor-faktor mempengaruhi Mental

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Tin [95] :4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Manusia yang diciptakan dengan bentuk yang paling baik ini, dapat mempunyai sifat atau mental yang lebih buruk dari hewan atau mempunyai mental yang lebih baik dari makhluk Allah lainnya. Hal ini dijelaskan dalam surat al-A’raf [7] :179

---

<sup>72</sup> M. Settu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, hlm,41.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ  
كَأَلَّا نَعَمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.

Selain dari itu perubahan mental dan sikap keberimanan dapat berubah setiap saat tergantung situasi dan kondisi. Perubahan ini telah dijelaskan dalam suatu riwayat yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَبُو نَصْرِفَتْحُ بْنُ الْمُغِيرَةِ قَالَ : قِيلَ لِسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ :  
[الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ ؟ قَالَ : أَلَيْسَ تَقْرَأُونَ : فَزَادَهُمْ إِيمَانًا ، ]  
وَزِدْنَا هُمْ هُدًى [ فِي غَيْرِ مَوْضُوعٍ ' قِيلَ : فَيَنْقُصُ ؟ قَالَ : لَيْسَ شَيْءٌ  
يَزِيدُ إِلَّا وَهُوَ يَنْقُصُ .

“Dari Abu Nashr Fath Ibn Mughirah berkata, Sufyan ibn Uyainah ditanya, “Iman dapat naik dan turun” Sufyan berkata, tidakkah kalian membaca Allah telah menaikkan keimanan, dan kami tambahkan kepada mereka berupa petunjuk. Sufyan ditanya kembali, bagaimana dengan yang berkurang ? ia menjawab, “tidak ada sesuatu yang bertambah kecuali yang dapat berkurang.”<sup>73</sup>

Dalam kesempurnaan manusia dan naik turunnya kualitas keimanan, tidak luput juga mengalami perubahan baik itu

<sup>73</sup> Riwayat ini menurut penulis buku tersebut adalah salah satu yang memberikan indikasi bahwa iman dapat naik dan turun. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada, Ibn Bathah, *Al-Ibanah al-Kubra*, juz 3, hlm.164.

jasmani maupun rohani.<sup>74</sup> Sehubungan dengan ini Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kalau ingin membawa moral manusia yang sesuai dengan hakekat agama, maka keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai dasar pendidikan harus bekerjasama dan berjalan seiring dan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.<sup>75</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mental adalah *pertama*, faktor intern. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat pada diri sendiri, seperti ketidak sempurnaan jasmaninya, sifat, watak, dan bakat yang dimilikinya. Ketidaksempurnaan yang dimiliki dapat menimbulkan hambatan dan pergaulan seseorang manusia, misalkan saja seperti rendah diri, iri hati dan ragu atas kemampuan dirinya. Hal tersebut memerlukan perhatian dan bimbingan, seperti perasaan lemah harus diarahkan agar dapat berubah menjadi positif karena kekurangan pada dirinya dan dapat di imbangi dengan prestasi dibidang lain. Akan tetapi, bila tidak tersalur maka sikap rendah diri dapat menimbulkan ketakutan untuk bergaul dan iri hari dapat menimbulkan dendam.

*Kedua*, faktor ekstern. Faktor ekstern merupakan faktor yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat seorang anak tumbuh dan dibesarkan.<sup>76</sup> Faktor ekstern antara lain adalah lingkungan keluarga, sekolah, tempat bergaul, norma masyarakat, dan lain-lain. Faktor ini digolongkan menjadi dua, yaitu :

Faktor sosial atau faktor manusia, baik hadir maupun tidak hadir. Berdasarkan faktor ini, kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar misalnya akan sangat mengganggu konsentrasi orang yang sedang belajar.

---

<sup>74</sup> Dalam hal ini, al-Ghozali menjelskan bahwa iman naik dan turun disebabkan oleh amal yang dikerjakan bukan karena iman itu sendiri. Akan tetapi amal bukan bagian dari iman. Abu Hamid Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulum al-Din* (Semarang: Thaha Putra,tt)jilid I, hlm119.

<sup>75</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975),hlm,62

<sup>76</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1996) cet II,hlm,59-60.

Faktor non sosial. Faktor-faktor ini boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar dan lain sebagainya.

Faktor ekstern ini merupakan inti atas berhasil tidaknya pertumbuhan seorang manusia, karena dengan faktor ekstern ini hampir semua problema dapat diselesaikan. Berkaitan dengan pengaruh dari luar ini, agama Islam juga memberi petunjuk bahwa perkembangan seorang manusiaupun dipengaruhi oleh lingkungan yang ada disekelilingnya. Jadi, walaupun anak lahir dalam keadaan baik, bila tanpa pengaruh yang baik pula kemungkinan besar akan menjadi kurang baik. Dalam proses memilih kawanpun bagi seorang anak dianjurkan memilih kawan yang baik dan sholeh dan juga menjauhi orang-orang yang selalu berbuat dosa.

### 3. Konsep Tentara

Tentara dalam bahasa Inggris “*military*” adalah “*the soldiers; the army, the armed forces*”<sup>77</sup> yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan prajurit atau tentara. Pengertian; angkatan bersenjata terdiri dari beberapa angkatan, yakni Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Dalam studi hubungan sipil-militer, para peneliti dan pengamat militer sering berbeda pendapat mengenai siapa pihak militer itu.

Amos Perlmutter membatasi konsep militer hanya ditekankan kepada semua perwira yang duduk dalam jabatan yang menuntut kecakapan politik, aspirasi dan orientasi yang bersifat politik, tidak memandang kepangkatan, apakah perwira tinggi, menengah atau pertama<sup>78</sup> pendapat lainnya, Cohan menyebutkan bahwa pihak militer dapat berupa personal militer, lembaga militer atau hanya perwira senior.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974, hlm. 536.

<sup>78</sup> Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000),hlm,25.

<sup>79</sup> Lihat Elliot A. Cohan, “*Civil Military Relation in the Contemporary World*”, sebagaimana dikutip oleh Susilo Bambang Yudhoyono, Pengaruh Internasional dalam

Secara harfiah tentara atau militer berasal dari bahasa Yunani adalah “orang yang bersenjata” siap untuk bertempur, orang-orang ini terlatih dari tantangan untuk menghadapi musuh, sedangkan ciri-ciri militer sendiri mempunyai organisasi teratur, pakaiannya seragam, disiplinnya tinggi, mentaati hukum yang berlaku dalam peperangan. Apabila ciri-ciri ini tidak dimiliki atau dipenuhi, maka itu bukan militer, melainkan itu suatu gerombolan bersenjata.<sup>80</sup>

Militer menurut Amiroeddin Syarif adalah orang yang dididik, dilatih dan dipersiapkan untuk bertempur. Karena itu bagi mereka diadakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang khusus, mereka harus tunduk tanpa reserve pada tata kelakuan yang ditentukan dengan pasti dan pelaksanaannya diawasi dengan ketat.<sup>81</sup>

Prajurit menurut Abdullah Sadjad adalah anggota tentara yang terdiri dari angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara tidak memandang pangkat, mulai golongan paling rendah (tamtama) sampai kepada pangkat tertinggi (Perwira Tinggi) disebut dengan prajurit. Sedang sifat-sifat keprajuritan dimaknai sebagai sikap kemiliteran, ketentaraan atau kepahlawanan.<sup>82</sup> Berarti prajurit adalah juga manusia biasa yang diberikan tanggungjawab yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya di Indonesia.

Prajurit yang dimaksud dalam tulisan ini adalah prajurit TNI yang bertugas meliputi teritori seluruh wilayah Indonesia. Mereka bertugas di berbagai kesatuan dan berbagai kecabangan, baik satuan tempur, satuan bantuan tempur, satuan bantuan administrasi maupun satuan teritorial.

Bangsa Indonesia adalah bangsa pejuang.<sup>83</sup> Semangat ini masih diwariskan secara turun temurun dan terus menerus bagi generasi prajurit TNI dalam bentuk pewarisan nilai-nilai '45.

Hubungan Sipil-Militer, sebuah makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional Mencari Format Baru Hubungan Sipil-Militer, Jakarta: FISIP UI, 1999

<sup>80</sup> Salam, Moch. Faisal. 2006. *Hukum Pidana Militer di Indonesia*. MandarMaju, Bandung

<sup>81</sup> Sjarif, Amiroeddin. *Hukum Disiplin Militer Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta 1996

<sup>82</sup> Abdullah Sadjad, *Sikap dan Prilaku Hidup Serta Amal perbuatan Insan Prajurit Sapta Marga*, (Jakarta: Dephankam, 1972), hlm, 3

<sup>83</sup> Alex Suseno, Satya Negara; *Mengakarkan Watak dan Kepribadian Bangsa Pejuang*, cet. I. (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm, 3. Hendardji Supanji, *Membangun Karakter Pemimpin Militer*, cet. II, (Jakarta: LPKN, 2010), hlm, 19.

Pewarisan ini harus terjaga dikalangan militer, sebab angkatan bersenjata disemua negara mempunyai pengaruh politik yang luas. Mereka merupakan lambang kedaulatan negara dan penahan utama bagi kemungkinan serangan terhadap negara.<sup>84</sup> Tugas dan fungsinya ini menuntut militer harus siap secara fisik dan mental. Penyiapan ini setidaknya merupakan penjabaran dari perintah Allah SWT dalam surat al-Anfal, QS [8]:60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ  
 بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ  
 يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا  
 تُظَلَمُونَ ﴿٦٠﴾

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*

Tentara dalam paradigma umum adalah sosok yang memiliki kekuatan mental. Hipotesis ini perlu dibuktikan khususnya kekuatan mental prajurit TNI yang bertugas di seluruh wilayah Indonesia.

#### a. Peran Tentara dalam Pertahanan

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian militer secara universal adalah institusi yang bukan sipil yang mempunyai tugas dalam bidang pertahanan dan keamanan, dalam hal ini militer merupakan suatu lembaga, bukan individu, yang menduduki posisi dalam organisasi militer.

<sup>84</sup> Eric A. Nordlinger, *Militer Dalam Politik*,... hlm, 6. Wildan, *Nasionalisme dan Sastra*, cet,I, (Banda Aceh: Geui, 2011),hlm,13.

Tipe-tipe orientasi tentara/militer dari setiap negara berbeda satu sama lainnya. Hal ini tergantung pada bagaimana peran pihak militer didalam pemerintahan. Selain itu juga tergantung pada sistem politik yang dianut oleh negara tersebut. Setiap negara mempunyai karakteristik tersendiri terhadap tipe-tipe orientasi militernya.

Menurut Amos Perlmutter ada tiga jenis orientasi militer yang timbul di negara bangsa modern masing-masing bertindak sebagai reaksi terhadap jenis kekuasaan sipil yang dilembagakan,<sup>85</sup> yakni:

*Pertama*, Tentara Profesional. Tentara professional di zaman modern mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*; Keahlian (manajemen kekerasan), *Kedua*; Pertautan (tanggung jawab kepada klien, masyarakat atau negara), *Ketiga*; Korporatisme (kesadaran kelompok dan organisasi birokrasi), *Keempat*; Ideologi (semangat militer). Ciri-ciri ini dapat dijumpai dalam semua lembaga militer baik di negara maju ataupun berkembang.

Selain itu menurut Huntington militer yang professional mempunyai tiga ciri yaitu :*Pertama*, keahlian sebagai karakter utama yang karena keahlian ini profesi militer kian menjadi spesifik serta perlu pengetahuan dan keterampilan. Militer memerlukan pengetahuan yang mendalam untuk mengorganisasi, merencanakan, dan mengarahkan aktivitasnya, baik dalam kondisi perang maupun damai. *Kedua*, militer profesional mempunyai tanggung jawab sosial yang khusus. Selain mempunyai nilai-nilai moral yang harus terpisah sama sekali dari insentif ekonomi, perwira militer mempunyai tanggung jawab kepada negara. Ini berbeda dengan paradigma yang lazim sebelumnya bahwa militer seakan-akan ”milik pribadi” komandan dan harus setia kepadanya, yang dikenal dengan sebutan ”disiplin mati”. Sebaliknya, pada profesionalisme, perwira militer berhak mengontrol dan mengoreksi komandannya, jika komandan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan rasional. *Ketiga*, militer

---

<sup>85</sup> Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000, hlm, 14

profesional memiliki karakter korporasi yang melahirkan rasa *esprit de corps* yang kuat. Ketiga ciri militer profesional tersebut melahirkan apa yang disebut oleh Huntington dengan *the military mind*,<sup>86</sup> yang menjadi dasar bagi hubungan militer dan negara.

Begitu pula dalam dunia militer, profesionalitas tidak hanya dimaknai sebagai kemahiran atau kemampuan dalam menggunakan senjata, tetapi tanggung jawab akan tugasnya sebagai lembaga yang bertugas dalam masalah pertahanan negara. Dalam pandangan Huntington, profesionalitas militer tidak hanya dalam konteks mahir dalam menggunakan senjata dan dilatih dalam tugasnya saja, tetapi juga harus dapat menggunakan kemampuan analisis, pandangan luas, imajinasi dan pertimbangan.

Profesionalisme menyangkut keseimbangan antara keahlian dan tanggung jawab sebagai pelindung negara. Prajurit profesional klasik timbul apabila suatu koalisi sipil memperoleh supremasi terhadap tentara. Prajurit dengan keahlian profesionalnya menjadi pelindung tunggal negara. Lembaga militer yang merupakan unit korporasi berjuang keras untuk menjaga hubungan ini. Dalam hal ini tentara telah mempercayakan pengelolaan negara kepada sipil. Tentara dalam hal ini hanya berkonsentrasi kepada tugasnya sebagai alat pertahanan dan keamanan negara.

*Kedua*, Tentara Pretorian. Tentara pretorian adalah tentara yang timbul akibat dari ketidakpuasan terhadap kepemimpinan sipil. Pretorian selalu diintervensi oleh kaum sipil. Oleh karena itu kemudian muncullah semacam pemberontakan dari pihak militer yang kemudian berujung pada penguasaan militer didalam segala bidang kehidupan. Menurut Perlmutter kaum pretorian memang lebih sering timbul dimasyarakat yang bersifat agraris atau transisi atau secara ideologis terpecah-pecah.<sup>87</sup> Intervensionisme atau

---

<sup>86</sup> Lihat AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974, hal. 536

<sup>87</sup> Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000, hlm.18.

kecenderungan tentara dalam hal ini bersifat permanen. Tentara dapat melakukan perubahan konstitusi dan menguasai negara. Hal ini dapat mengakibatkan pandangan yang negatif terhadap keprofesionalan tentara.

Frederick Mundel Watkins mendefinisikan pretorianisme sebagai suatu kata yang sering dipakai untuk mencirikan suatu situasi dimana militer dalam suatu masyarakat tertentu melaksanakan kekuasaan politik yang otonom di dalam masyarakat tersebut berkat penggunaan kekuatan aktual atau ancaman penggunaan kekuatan.<sup>88</sup> Perlmutter membedakan tipe tentara pretorian dalam dua kategori yaitu tipe tentara pretorian yang paling ekstrim (tipe penguasa) dan tipe yang kurang ekstrim (tipe penengah).<sup>89</sup> Tentara pretorian penguasa mendirikan eksekutif yang independen dan suatu organisasi politik untuk mendominasi masyarakat dan politik. Jenis tentara pretorian penguasa ini mempunyai ciri, yaitu:

- 1) Menolak orde yang berlaku dan menentang keabsahannya, 2) Tidak mempercayai pemerintahan sipil dan tidak mengharapkan akan kembali ke tangsi, 3) Mempunyai organisasi politik dan cenderung memaksimumkan militer, 4) Yakin bahwa pemerintahan militer merupakan satu-satunya alternatif yang dapat mengatasi kekacauan politik, 5) Mempolitisir profesionalisme, 6) Beroperasi secara terbuka dan tidak takut akan aksi pembalasan kaum sipil.

Sedangkan tentara pretorian penengah tidak mempunyai organisasi politik dan tidak banyak menunjukkan minat dalam penciptaan ideologi politik. Jenis tentara ini mempunyai ciri, yaitu:

- 1) Menerima orde sosial yang ada dan tidak mengadakan pembaharuan fundamental didalam rezim atau struktur eksekutif, 2) Kesiediaan untuk kembali ke tangsi setelah

---

<sup>88</sup> Frederick Mundel Watkins, *Encyclopedia of the Social Science*, Edisi tahun 1993 dalam Arif Yulianto, *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 65.

<sup>89</sup> Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000, hlm, 156.

perdebatan dan konflik diselesaikan, 3) Tidak mempunyai organisasi politik yang berdiri sendiri dan tidak berusaha memaksimumkan kekuasannya, 4) Menentukan batas waktu bagi pemerintahan militer dan mengalihkan kepada pemerintahan sipil yang dapat diterima, karena mereka memandang pemerintahan tentara yang berkelamaann merugikan integritas profesinya, 5) Keprihatinan pemikiran tentang peningkatan profesionalisme, 6) Disebabkan karena ketakannyaterhadap keterlibatan terbuka dalam politik, maka cenderung beroperasi dibelakang layar sebagai kelompok penekan yang mempengaruhi pemerintahan sipil untuk bereaksi terhadap tuntutan rakyat dan tidak perlu bagi militer untuk campur tangan secara terang-terangan, 7) Takut terhadap pembalasan pihak politisi maupun penduduk sipil.

Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara pretorian modern jika militer telah menguasai bidang politik. Militer memegang peranan didalam eksekutif sebagai pelaksana pemerintahan. Oleh karena itu, eksekutif tidak berfungsi dengan baik. Negara ini timbul karena adanya kelompok-kelompok yang bersimpati pada pihak militer sehingga terjadilah istilah *political decay* yang dapat merusak citra pemerintahan yang dipimpin oleh militer.

*Ketiga*, Tentara Revolusioner Profesional. Tentara revolusioner professional hampir sama dengan tentara pretorian. Hanya saja jika tentara pretorian melakukan intervensi secara terang-terangan dengan melakukan pengambilalihan terhadap kepemimpinan negara, maka tentara revolusioner professional melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Jenis tentara ini memberikan dukungan terhadap kaum revolusioner yang menginginkan perubahan.<sup>90</sup>

Tentara ini bukan merupakan hasil dari pendidikan militer, melainkan lahir dari panggilan negara untuk berjuang bersama revolusi. Dari pertama masuk tentara, jenis tentara ini

---

<sup>90</sup> Amos Perlmutter, *Militer dan Politik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000, hlm, 22

sudah mengalami politisasi dan memiliki hubungan yang simbolik sifatnya dengan revolusi itu sendiri. Tentara revolusioner tidak mengenal adanya pendaftaran dan penerimaan perwira, melainkan kesadaran sendiri untuk ikut bergabung membela kepentingan revolusi. Oleh karena itu tentara revolusi tidak ada pembatasan jumlah tentaranya. Tentara revolusi adalah angkatan bersenjata massal, suatu bangsa yang dipersenjatai.

Tentara revolusioner professional enggan berdamai dengan rezim yang baru, terutama bila angkatan bersenjata sebelumnya memainkan peranan penting dalam perang pembebasan yang revolusioner itu. Sebelum dan selama revolusi tentara selalu setia kepada gerakan partai. Bila gerakan partai menjadi sama dengan negara atau rezim, maka ia lebih setia kepada bangsanya daripada rezimnya.

Kaum revolusioner mutlak harus setia kepada revolusi dan ajaran-ajarannya. Tujuan pokok rezim revolusioner adalah subordinasi segala peralatan kontrol ditangan gerakan partai dan ideologinya. Jadi ideologi kaum revolusioner akan mencakup semua persyaratan prajurit professional pada saat terakhir.

Semua nilai orientasi militer tersebut merupakan hasil dari tradisi para perwira militer yang cenderung mematuhi dan mempublikasikannya kepada masyarakat luas. Hal ini dilakukan oleh militer untuk mendapat keabsahan dari masyarakat luas.

Tentara adalah salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki negara. Tentara terdiri dari sekelompok orang yang terorganisasi dengan disiplin untuk melakukan pertempuran yang tentunya berbeda dengan kelompok orang-orang sipil.<sup>91</sup> Mereka adalah orang pilihan yang secara materil digaji oleh negara dan dipersiapkan hanya untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan eksistensi sebuah negara. Pada masa klasik sebelum datangnya Islam di jazirah Arab belum mengenal militer, namun sekelompok manusia yang dipersiapkan untuk mengusir musuh belum

---

<sup>91</sup> <http://blog.sport.co.id/2012/04/ciri-ciri-berkembangnya-globalisasi.html>, (diakses tanggal 6 Desember 2017)

ditemukan, peperangan yang mereka lakukan bersifat sporadis dan temporer sehingga kriteria militer atau tentara belum ditemukan seperti yang dikenal sekarang.

b. Kedudukan Tentara Dalam Islam

Dalam Islam menurut Hasbi as-Siddiqy,<sup>92</sup> tentara itu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

*Pertama. Tentara Murtaziqah.* Tentara *Murtaziqah* adalah tentara yang secara resmi diberikan gaji tetap oleh negara. Mereka dipersiapkan secara khusus untuk mempertahankan negara dengan menghalau musuh-musuh yang datang dari luar dan akan menduduki negara. Tentara ini secara resmi digaji oleh negara dan pos pertahanan dan keamanan. Sebagai konsekuensinya mereka harus selalu siap setiap saat untuk berperang apabila negara dalam keadaan bahaya, gaji sebagai tentara adalah sah, karena jasa yang telah diberikan kepada negara. Upaya penyelenggaraan sistem pertahanan negara memerlukan suatu upaya dari lapisan masyarakat dengan mengikut sertakan semua stake holders yang terkait: a) pemerintah sebagai fungsi penyelenggara pemerintah di bidang pertahanan, b) lembaga-lembaga masyarakat dan setiap warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban untuk membela negara. Di tinjau dari sudut pandang dan pendekatan *Development Studies*, pertahanan dapat digolongkan sebagai *Public Goods*, karena pertahanan tidak disediakan oleh sektor pribadi. Walaupun ada yang disebut bayaran, tentunya bertentangan dengan misi utama negara Madinah. Dimana negara Islam didukung oleh konsep ummah yang menghargai kebersamaan dan kebhinekaan.

Sistem pertahanan negara adalah suatu sistem yang berdasarkan Undang-Undang untuk menyelenggarakan pertahanan negara, melalui suatu kebijakan pertahanan yang ditetapkan untuk melakukan upaya nasional secara terpadu dan terus menerus dengan melibatkan segenap unsur dan potensi agar

---

<sup>92</sup> M.Hasbi as-Siddiqy, *Ilmu Pertahanan Negara dan Kemiliteran dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm,45

dibina menjadi suatu kekuatan pertahanan nasional dalam rangka mempertahankan keutuhan wilayah negara Islam.

*Kedua, Tentara Mutathawwi'ah.* Tentara *Mutathawwi'ah* adalah tentara semesta atau tentara sukarela. Yaitu setiap orang Islam yang mampu mengangkat senjata untuk berperang, dan kelompok ini dijadikan sebagai cadangan apabila sewaktu-waktu keadaan negara dalam bahaya, dan kelompok ini tidak saja terdiri dari laki-laki saja, tetapi terdiri dari perempuan dan anak-anak. Mereka memasuki kelompok tentara ini atas dasar kesadaran dan kemauannya sendiri, dalam rangka ikut serta mempertahankan negara dari pasukan asing.

Kalau tentara Mutarziqah dianggarkan oleh negara, sedangkan tentara Mutathawwi'ah ini tidak ada anggaran rutin, jaminan kehidupannya itu diambilkan dari dana Baitul mal yang menjadi hak fi sabilillah, yakni orang yang berjuang di jalan Allah Swt.

Kata tentara dalam bahasa arab disebut dengan kata “جند” (tentara) menjadi “جندنا” (tentara kami) seperti ditegaskan dalam surat [37]: 173 tersebut diatas.

Kata lain di dalam al-Qur'an “جنود” bentuk jama' dari “جند” yang artinya “اعوان” dan “انصار” yang berarti penolong. “جنود” semantik dari “بعوث” jama dari “بعث” yang bermakna “الجيش” yang artinya adalah sekelompok orang yang terdidik dan memiliki ruh jihad/jiwa juang dalam membela dan mempertahankan wilayah diseluruh penjuru bangsanya atau negaranya dalam wilayah Islam dari setiap ancaman kaum kafir/kuffar yang akan mengganggu dan merusak keutuhan persatuan dan kesatuan serta perjalanan dakwah Islam.<sup>93</sup>

Para penulis sejarah menterjemahkan tentara dalam wacana Islam mempunyai bermacam-macam istilah. Diantara yang dipakai adalah kata :

---

<sup>93</sup> Imam Abu Daud, *Mu'allimin al-Sunnah*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid IV, hlm,216

الْعَسْكَرِيَّ<sup>94</sup> / الْجَيْشُ<sup>95</sup> / الْجُنْدُ<sup>96</sup> / الْحَرْبُ<sup>97</sup> / الْغَزْوَةُ<sup>98</sup>  
 الْجِهَادُ dan الْقِتَالُ

(*al-'Askariyah, al-Jaisy, al-Jund, al-Harb, al-Gozwah, al-Qital, dan al-Jihad*).

Secara umum penggunaan istilah itu dapat dikategorisasikan menjadi dua rumpun; pertama untuk menunjukkan aktifitas perang atau aktifitas yang dilakukan oleh kelompok militer dalam konteks Islam. Seperti *al-Jihad, al-Jund dan al-Qital*. Kata-kata ini banyak memberi inspiratif perjuangan dalam konteks mempertahankan Islam dari berbagai musuh-musuh di luar Islam. Sementara rumpun kedua tetap menunjukan pada eksistensi militer dalam struktur ketatanegaraan. Istilah yang dipakai antara lain; *al-harb, al-askariyah, dan al-Jaisy*. Penggunaan istilah sesuai dengan visi yang dikembangkan yakni visi kebangsaan dan kenegaraan.

Namun dari beberapa kata tersebut, yang sering digunakan adalah *al-Jihad, al-Ghozwah dan al-Harb*. Secara bahasa tiga kata tersebut mempunyai arti sama, yakni memerangi musuh. Namun dari pemaknaan itulah yang kemudian membedakan secara diametral tentang arti “musuh”. Pertama; musuh dalam konteks keagamaan, kedua, musuh dalam konteks kenegaraan.

Sementara pada pengertian kedua, jihad sebagai *sosial action* (aksi sosial) antara sesama makhluk. Adapun pada pengertian ketiga, jihad diartikan sebagai perang yang sesungguhnya, *bellum justrum* dan *bellum pium* yakni perang demi keadilan dan kesalehan. Menurut Edmund Bosworth, jihad

---

<sup>94</sup> Bernard Lewis, *Djaysh dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill,1983), hlm, 504.

<sup>95</sup> Bernard Lewis, *Harb dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill.1983), hlm, 505.

<sup>96</sup> Muhammad Wahbah al-Juhaili, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al- Islam Dirasah Muqaranah*, Damaskus;Daarul Fikri,tt)

<sup>97</sup> Ibnu Atsir, *al-Kamil fi Tarikh*, (Beirut:Dar al-Fikri,tt)juz II, bandingkan dengan Ibnu Hisyam, Sirah Nabawi, jilid I hlm,562.

<sup>98</sup> Berbagai kitab fiqh memasukan pembahasan militer pada bab jihad. Jihad, Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam al-Sulthoniyah*, Bab al-Jihad, (Beirut:Dal al Fikr,tt). Juga Sayyid Qutb, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut:Dar al-Fikr, 1983).

dalam pengertian inilah yang merupakan salah satu isu populer dalam proses hubungan Islam dan Kristen selama beberapa abad. Kontak keduanya ini ditandai dengan banyaknya konflik militer dan angkatan laut antara negara-negara Islam dan non muslim.<sup>99</sup>

Sebagai sebuah negara Islam yang mempunyai masyarakat polotik, tentu kota Madinah pada masa awal Islam mempunyai seperangkat sistem kenegaraan seperti lembaga pemerintahan dan kekuatan militer. Lembaga pemerintahan Islam waktu itu diselenggarakan sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam dan militer sebagai kekuatan pertahanan ditugaskan untuk mempertahankan negara dari serangan musuh-musuh asing. Bahkan sebagai wujud dari kesuksesan suatu negara adalah melakukan agresi ke neraga-negara tetangganya.

Tidak berlebihan apabila militer di negara-negara Islam waktu itu menggunakan simbol-simbol Islam untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Apabila masa-masa awal Islam di saat *ghirah* (kepatuhan dan semangat) keagamaan masih sangat kental dengan segala tindak tanduk masyarakat muslim. Islam tidak saja dipandang sebagai sebuah agama dengan segala ajaran dan aturannya tetapi Islam juga dilihat sebagai sebuah *Islamdom* yang politik (dunia Islam) dan bertolak dari gagasan *Dar al-Islam*.<sup>100</sup>

Secara umum tentara dapat dipahami juga dalam beberapa konteks al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut: 1) Tentara dimaksudkan sebagai malaikat Allah, sebagaimana di tegaskan dalam surat al-taubah [9]:26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

---

<sup>99</sup> Edmund Bosworth, *Armies of The Prophet dalam Ian Sutton, The World of Islam*, (London: Thames and Hudson, 1976), hlm.201. Dalam berbagai pendapat para ahli fikih, jihad diartikan sebagai upaya yang dilakukan kaum muslimin dalam memerangi kaum muslim karena memaksa mereka untuk menganut Islam. Mereka sepakat bahwa jihad itu dilakukan untuk dalam rangka menolong agama Islam dengan memerangi kaum kafir, Sayyid Sabiq, *Fiqh al-sunnah*, (Beirut:Dar al-Fikr,1983), juz 3 , hlm, 29-30.

<sup>100</sup> John L Esposito, *Military Forces dalam The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, (New York; Oxford University Press,1995), hlm. 102-103.

*“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”.*

Ibnu Juraij berkata dari Mujahid: “Ini adalah ayat pertama yang turun dari surat Baraa-ah”. Allah menyebutkan karunia dan kebaikan-Nya yang diberikan kepada orang-orang beriman ketika Allah memberikan pertolongan pada banyak peperangan yang mereka jalani bersama Rasulullah Saw, . Semua kemenangan itu adalah berkat kehendak dan pertolongan-Nya, bukan karena jumlah dan kekuatan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari-Nya, baik manakala jumlah pasukan Islamsedikit ataupun banyak.<sup>101</sup>

Pada peristiwa Hunain, ketika mereka terlena dengan jumlah mereka yang banyak, akan tetapi jumlah yang banyak itu tidak bermanfaat bagi mereka, mereka lari tunggang langgang kecuali sejumlah kecil orang-orang mukmin bersama Rasulullah Saw. Pada saat orang-orang mukmin terjadi kekalahan karena jumlah yang sedikit dibandingkan musuh yang lebih banyak, kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman. Ketenangan laksana selendang yang turun untuk menetapkan hati yang terbang dan menentramkan tanggapan-tanggapan yang kacau balau. Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya (Malaikat Allah), sebagaimana diperkuat dalam surat al-Muddatsir ayat[74] : 31 ,

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

*“Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri”.*<sup>102</sup> *Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia”.*

---

<sup>101</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i) Jilid,IV, tt, hlm, 141

<sup>102</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i) Jilid,IV, tt, hlm,89

2) Tentara dimaksudkan sebagai manusia dengan kelengkapan alat perangnya, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Anfal [8]: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ  
 عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ  
 وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

﴿٦٠﴾

*“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”*.

Untuk menghadapi pengkhianatan kaum Yahudi dan persekongkolan mereka dengan kaum musyrikin dengan tujuan menghancurkan kaum Muslimin, Allah memerintahkan pada ayat ini agar kaum muslimin menyiapkan kekuatan guna menghadapi musuh-musuh Islam, baik musuh yang nyata mereka ketahui, maupun yang belum menyatakan permusuhannya secara terang-terangan. Yang harus dibina lebih dahulu adalah kekuatan iman yang akan menjadikan mereka percaya dan yakin bahwa mereka adalah pembela kebenaran, penegak kalimat Allah di muka bumi dan mereka pasti menang dalam menghadapi dan membasmi kezaliman dan keangara murkaan.

Disamping kekuatan iman / mental mereka, harus pula dipersiapkan kekuatan fisiknya, karena kedua kekuatan ini harus digabung menjadi satu, kekuatan fisik saja akan kurangkeampuhannya bila tidak disertai dengan kekuatan mental. Demikian pula sebaliknya kekuatan mental saja tidak akan berdaya bila tidak ditunjang oleh kekuatan fisik.

Allah memerintahkan kaum Muslimin mempersiapkan tentara berkuda yang ditempatkan pada tempat strategis, siap untuk menggempur dan menghancurkan setiap serangan musuh

dari manapun datangnya. Pada masa Nabi pasukan berkuda inilah yang amat strategis nilainya dan amat besar keampuhannya. Suatu negeri yang mempunyai pasukan berkuda yang besar akan disegani oleh negeri-negeri lain, dan negeri lain itu akan berpikir lebih dulu bila akan menyerang negeri itu.<sup>103</sup>

Pada masa sekarang pasukan berkuda (kavaleri) telah diganti oleh pasukan tank baja, masalah peperangan pada masa kini sudah lain corak dan bentuknya dari peperangan masa dulu. Alat senjata yang dipergunakan sudah beragam pula, berupa armada udara, armada laut, bahkan sampau mempergunakan persenjataan yang sangat canggih. Jika pada masa Nabi Muhammad saw, Allah memerintahkan agar mempersiapkan pasukan berkuda, maka pada masa sekarang kaum muslimin harus mempersiapkan berbagai senjata modern untuk mempertahankan negaranya dari serangan musuh.

Suatu negara yang kuat mentalnya, kuat pertahanannya, dan kuat pula perekonomiannya pasti akan disegani oleh negara lain dan mereka tidak berani memusuhinya apalagi menyerangnya. Inilah yang dituntut Allah dari kaum Muslimin.

3) Tentara yang dimaksudkan adalah pasukan Nabi Sulaiman (manusia, jin, angin dan hewan), sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Naml [27] : 37

أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِّنْهَا أَذِلَّةً  
وَهُمْ صَاغِرُونَ

*“Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina”.*

Ayat ini menjelaskan peristiwa dialog Sulaiman dengan tentara hud-hud. Setelah para utusan itu menghadap Sulaiman maka ia berkata kepada mereka, “Hai para utusan (prajurit) Ratu

---

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2009, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI) Jilid 4, Juz 10-11-12, hlm, 23-24

Balqis, apakah kamu bermaksud memberikan harta-hartamu kepadaku. Aku tidak akan mencari dan meminta kesenangan dan kekayaan duniawi. Aku hanya menginginkan kamu semua beserta rakyatmu mengikuti agamaku dan menyembah Allah semata, Tuhan Yang Maha Esa, tidak menyembah matahari, sebagaimana yang kamu lakukan.

Selanjutnya Sulaiman menyatakan kepada para utusan Ratu Balqis, “Jika kamu sekalian tidak memenuhi seruanmu, maka kembalilah kamu kepada kaummu. Kami akan datang membawa pasukan tentara yang lengkap yang terdiri atas manusia, jin, dan binatang-binatang yang kamu tidak akan sanggup melawannya. Kami akan mengusir setiap orang yang menghalangi tentaraku dari negeri dan kampung halaman mereka, dan mereka akan dijadikan orang-orang yang hina, sebagai tawanan atau dijadikan budak”.<sup>104</sup>

4) Tentara bermakna pasukan Iblis, sebagaimana di jelaskan dalam surat Asy-Su’ara [26] : 95

وَجُنُودٌ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾

.... dan bala tentara iblis semuanya”.

Tentara iblis dalam ayat ini dimaksudkan ialah orang-orang yang suka mengikuti perbuatan maksiat. Baik mereka yang mengikuti atau pemimpin yang diikuti sama-sama dilemparkan kedalamnya. Kemudian orang-orang yang sesat dan telah ditetapkan sebagai penghuni neraka dijunjirkan bersama-sama pimpinan mereka dan tentara iblis seluruhnya.<sup>105</sup>

Dengan demikian konsep tentara dalam Islam dan interpretasi terhadap kandungannya dikaitkan pada era modern atau komtemporer saat ini sebagai berikut :

*Pertama*, Kekuatan Militer. Sebagaimana definisi diatas dapat diambil benang merahnya bahwa kekuatan tersebut terdiri dari : 1) Tentara (personel); dimana mereka memiliki persyaratan

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2009, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI) Jilid 7, Juz 19-20-21, hlm, 208.

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2009, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama RI) Jilid 7, Juz 19-20-21, hlm, 106.

standar, baik fisik, mental dan intelektual untuk dapat dididik dan dilatih dalam sistem kemiliteran (tentara). 2) Persenjataan (peralatan); hal ini merupakan alat utama yang dibutuhkan bagi tentara dalam melaksanakan pertahanan dan penyerangan (operasi), dalam istilah dikenal dengan sebutan “alutsista” (alat utama sistem persenjataan). 3) Metode (cara); yang dirasa tepat dan relevan bagi militer dalam melaksanakan setiap misinya mampu menekan jumlah personel, biaya dan alat dengan hasil yang maksimal. 4) Sistem; keberhasilan suatu misi tentara tidak terlepas sistem komando dan pengendalian (kodal) yang tidak terputus sesuai dengan target dan waktu, dimana unsur yang terpenting adalah khararkis satu komando dan loyalitas. 5) Dukungan; setiap pelaksanaan tugas pertahanan dan penyerangan dari suatu operasi, sekecil apapun bentuk kegiatan tersebut, maka dukungan administrasi logistik (dukminlog), harus senantiasa ada dan memadai untuk mendukung keberhasilan misi dan meningkatkan moril.

*Kedua*, Pembagian matra. Sesuai pesan ayat bahwa pembagian kekuatan sebagai penjaga pertahanan dari berbagai lini yaitu ada tiga bagian (matra), yaitu matra darat, matra laut dan matra udara. 1) Unsur tentara angkatan Darat; bertugas membina, menghadang, mempertahankan dan mengolah segala potensi darat untuk dijadikan kekuatan pertahanan dan keamanan pada wilayah daratan atau teritorial darat. Ditegaskan dalam al-Qur'an pada surat al-Anfal [8] : 60, 2) Unsur tentara angkatan laut; bertugas membina dan mengolah potensi kelautan sebagai kekuatan dan pertahanan teritorial maritim. Sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim [14] : 32, 3) Unsur tentara angkatan Udara; yaitu yang memiliki tugas dan tanggung jawab membina, mengolah potensi dirgantara atau angkasa menjadi suatu kekuatan pertahanan dan keamanan.

Sebagaimana dipesankan dalam al-Qur'an kisah tentara ababil (pasukan udara) pada peristiwa penyerangan pasukan Abrahah gubernur Yaman (pasukan bergajah yang terhebat pada waktu itu) ke kota Mekkah untuk menghancurkan Ka'bah, namun sebelum itu terjadi, maka Allah mengutus pasukan yang

lebih hebat dari pasukan bergajah yaitu pasukan udara (burung abail) yang membawa bom-bom pemusnah dari amunisi berupa batu-batuan neraka.<sup>106</sup> Asbabun Nuzul al-Qur'an surat al-Fiil ayat 1-5

Tentara dalam Islam harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang di klasifikasikan kepada tiga hal pokok yaitu niat, ucapan dan perbuatan.<sup>107</sup>

*Pertama*, Niat. Niat merupakan faktor utama yang memberikan nilai serta makna di hadapan Allah Swt, serta motor utama dari benar dan salahnya tindakan seseorang tentara dalam pelaksanaan tugasnya. Dasar keyakinan dari niat yang mantap, ikhlas dan ridha menyebabkan motivasi dan moril juang cukup tinggi bagi seorang tentara, karena kemampuan dan kekuatan yang bernilai ruhaniyah akan membentuk kesholehan serta optimisme dari pertolongan Allah Swt.

*Kedua*, ucapan. Ucapan merupakan faktor moral yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dalam bentuk sikap dan perbuatan, sehingga harus ada kesinambungan satunya kata dan perbuatan. Islam mengajarkan pada jiwa setiap umatnya untuk memiliki sikap militan, namun tutur kata lembut menyejukkan, halus menentramkan, serta setiap ungkapannya penuh makna amar makruf nahi munkar. Setiap kata yang keluar dari lisan tentara bernilai perintah yang tegas, tepat akurat, singkat dan padat berikut jelas, namun lembut dan mengenakan dengan tidak menghilangkan hikmah ucapan. Dalam keadaan damai sifat ucapannya kasih sayang terhadap sesama muslim atau orang-orang beriman, sedangkan dalam keadaan perang tegas dan lugas dalam menjunjung tinggi akidah dari kalimat "LAA ILAHA ILLALLAH", sopan dan santun dalam tutur kata merupakan ciri militansi Islami.

*Ketiga*, perbuatan; merupakan faktor penentu dari kedua aspek sebelumnya dan bisa dikatakan sebagai manifestasi dari keimanan atau keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap orang.

---

<sup>106</sup> Ali bin Muhammad RohidiAn-Naisaburi, Asbabun Nuzul, Dar al-Fajr al-Islami, Beirut Libanon, hlm, 602.

<sup>107</sup> M.Hasbi as-Siddiqy, *Ilmu Pertahanan Negara dan Kemiliteran dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm, 47.

Bagi seorang tentara perbuatan yang merujuk kepada tanggung jawabnya adalah menjaga pertahanan dan keamanan wilayah yang menjadi kedaulatan negaranya, maka sikap yang dimiliki yaitu disiplin, waspada, kehati-hatian dan cermat dalam merespon setiap situasi dan kondisi, dimana ini merupakan realisasi dari amanah yang diemban oleh seorang tentara. Bila siang hari ia (tentara) berjaga-jaga mempertahankan kelancaran pembangunan dan pemerintahan, maka pada malam hari ia juga sebagai hamba Allah lisannya basah dengan berdzikir, tangisan yang meratap, kaki yang bengkak karena bekas sholat malam demi semata-mata mencari ridho Allah dan mengikuti perilaku tentara di zaman Rasulullah Saw.<sup>108</sup>

#### 4. Konsep Pembinaan mental Tentara

Di dalam organisasi TNI pembinaan mental dikenal dengan istilah bintal; yang artinya adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berencana didalam upaya membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi jiwa seseorang terhadap hal-hal tertentu dalam hubungan waktu, tempat dan kondisi tertentu.<sup>109</sup> Pembinaan mental TNI adalah pembinaan mental bagi anggota prajurit TNI, yang berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit dan Sapta Marga serta Doktrin Perjuangan TNI “Tri Darma Eka Karma”.<sup>110</sup>

Dari tahun 1971 sampai dengan tahun 2017 telah mengalami beberapakali perubahan buku petunjuk induk “Pinaka Baladika” , sampai akhirnya ditetapkan dan disahkan oleh Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017. Maka pengertian Pembinaan Mental TNI adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang membentuk, memelihara serta meningkatkan, memantapkan kondisi jiwa anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sapta Marga, Sumpah Prajurit, dan Doktrin TNI Tri Dharma Eka

---

<sup>108</sup>Muhammad Kemalsyah, *Petunjuk Islam Tentang Tentara dalam Bidang Hankan*, 2002 (Jakarta: Jurnal Hadits Maudhu’i), hlm, 17

<sup>109</sup>Pusat Pembinaan Mental ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, (Jakarta: Agustus, 1990), hlm, 1

<sup>110</sup>Lihat “Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI, “Pinaka Baladika”, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No. Skep/B/562/VII/1971 tanggal 26 Juni 1971, hlm,6

Karma (Tridek) melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental kejuangan, dan pembinaan mental psikologi.<sup>111</sup>

Pembinaan mental adalah suatu tindakan proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Pembinaan menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, perubahan, evolusi atau berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Pengertian diatas mengandung dua hal, yaitu *pertama*, bahwa pembinaan itu sendiri bisa berupa tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan; *kedua*, pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.<sup>112</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pembinaan mental adalah terkait erat dengan pembinaan keyakinan, karena menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pembinaan mental yang paling baik sebenarnya terdapat dalam ajaran agama, karena nilai-nilai mental dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.<sup>113</sup>

Wahyuanto dan Suyitno menyatakan bahwa pembinaan mental adalah pemberian pemahaman dan penghayatan dalam jiwa seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan. Dengan upaya pembinaan mental ini diharapkan tertanam perilaku yang baik serta pengamalan dalam kehidupannya.<sup>114</sup>

Menurut Achmad mubarok Pembinaan Mental terbagi sebagai berikut:

*Pertama*, Pembinaan mental sebagai langkah pencegahan (preventif), yaitu ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok beresiko) misalnya orang-orang yang terlalu berat penghidupannya, orang-orang yang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang

<sup>111</sup> Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, (Jakarta: di sahkan dengan Keputusan Panglima TNI Nomor: Kep/940/XI/2017 Tanggal 21 November 2017, hlm,3

<sup>112</sup> Lihat Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta:CV.Rajawali,2010), hlm.7

<sup>113</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung,1983),hlm.88

<sup>114</sup> Wahyuanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1987),hlm,13.

yang tersingkir oleh sistem sosial. Pembinaan mental yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram dan bersistem dengan mengadakan program-program kegiatan semacam pengajian, kunjungan sosial, olah raga, kerja bakti sosial. Yang kesemuanya dapat berfungsi sebagai bentuk pencegahan.

*Kedua*, Pembinaan mental sebagai langkah kuratif dan korektif. Pembinaan mental dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada anggota untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini perlu disebarluaskan bahwa pembinaan mental dapat membantu pemecahan masalah kejiwaan yang dihadapi orang. Informasi ini dapat disebarluaskan melalui media komunikasi atau melalui majlis taklim.

*Ketiga*, Pembinaan mental sebagai langkah pemeliharaan (preventatif). Pembinaan mental ini membantu anggota agar tetap bahagia, tidak mengalami problem yang pernah dihadapi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membentuk club yang anggotanya para anggota, ex anggota dengan program yang terjadwal, seperti ceramah-ceramah keagamaan atau keilmuan, program aksi sosial untuk kelompok masyarakat yang tidak mampu, misalnya secara aktif menghimpun dana bagi pasien tidak mampu di rumah sakit, panti asuhan, panti jompo atau menawarkan program produktif berupa penghimpunan dana bea peserta didik maha peserta didik berprestasi tapi tidak mampu, dan menawarkan program wisata ziarah dan lain-lain.

*Keempat*, Fungsi pengembangan (developmental). Pembinaan mental ini berfungsi membantu klien agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatannya dilakukan dengan mendirikan club dengan penekanan program yang terarah, yang melibatkan anggotanya baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Anggota yang sudah senior dapat menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan sosial, pendidikan, dan keagamaan. Dengan aktif sebagai pengurus, diharapkan dapat membantu orang lain yang sedang menghadapi masalah.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Akhmad Mubarak, Al-Irsyad an Nafsiy, Pembinaan mental Agama Teori dan Kasus, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), hlm. 91-93

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipaparkan bahwa pembinaan mental adalah sebuah istilah yang digunakan oleh TNI dalam membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi jiwa ke arah yang lebih baik dan terpantul pada perilaku seseorang terhadap berbagai situasi yang dihadapi. Semua kegiatan yang masuk dalam aktifitas pembinaan mental didasarkan pada satu doktrin pembinaan mental yang disebut “Pinaka Baladika” (bahasa sansekerta) yang makna harfiahnya menjadikan prajurit yang memiliki sifat-sifat keperwiraan/keksatriaannya,<sup>116</sup> serta memantapkan mental anggota TNI berdasarkan Pancasila, Sumpah Prajurit, Sapta Marga dan Delapan Wajib TNI melalui pembinaan rohani, pembinaan ideologi, pembinaan tradisi kejuangan, serta pembinaan psikologi dengan menggunakan metode santiaji dan santikarma sehingga mampu dan mantap dalam melaksanakan tugasnya.

## B. Fungsi dan Tujuan Bintal

Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Allah SWT menciptakan jiwa manusia, yang mempunyai potensi untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Allah SWT juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakan-Nya tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Manusia diberi jalan yang di kehendaki-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Syams [91] :7-9

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

....dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

Pembinaan mental merupakan suatu kemestian dan pasti dapat dilakukan. Oleh karena itu, pembinaan mental pasti mempunyai fungsi bagi orang yang mendapatkan pembinaan. Soli Abimanyu sebagaimana

---

<sup>116</sup> Djoko Suyanto, *Buku Induk Pembinaan Mental TNI*,(Jakarta: Mabes TNI,2008),hlm.41. Maksudnya, Pinaka Baladika merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pembinaan personel TNI bahkan menjadi sebuah doktrin yang harus di pedomani setiap pimpinan dalam membina anak buahnya.

dikutif oleh Adz-Dzaky menyatakan bahwa fungsi pembinaan mental meliputi :

*Pertama*, fungsi remedial atau rehabilitative. Secara psikologis, pembinaan mental lebih banyak menekankan pada fungsi remedial, karena sangat dipengaruhi oleh psikologis klinis dan psikiatri. Peran rehabilitatif pada pembinaan mental berfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.

*Kedua*, fungsi edukatif. Peran edukatif pada pembinaan mental terfokus pada peningkatan keterampilan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup dan membantu meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi transisi kehidupan untuk keperluan jangka pendek. Pembinaan mental juga membantu dalam menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya.

*Ketiga*, Fungsi preventif haruslah mendahului munculnya kebutuhan atau masalah. Upaya ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelekan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.<sup>117</sup>

Menurut Mubarak fungsi kegiatan mental agama yaitu:

*Pertama*, pembinaan mental sebagai langkah pencegahan (preventif). Pembinaan mental ini ditujukan kepada orang-orang yang di duga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko) misalnya orang-orang yang terlalu berat penghidupannya, orang-orang yang bekerja amat sibuk seperti mesin, orang-orang yang tersingkir oleh sistem sosial. Pembinaan mental yang bersifat preventif ini harus dilakukan secara aktif, terprogram, dan bersistem dengan mengadakan program-program kegiatan semacam

---

<sup>117</sup> Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi dan Pembinaan mental Islam*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru,2001),hlm,217.

pengajian, kunjungan sosial, olah raga, kerja bakti sosial. Yang kesemuanya dapat berfungsi sebagai bentuk pencegahan.

*Kedua*, pembinaan mental sebagai langkah kuratif atau korektif. Pembinaan mental dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada anggota untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Dalam hal ini informasi perlu disebarluaskan bahwa pembinaan mental agama dapat membantu memecahkan masalah kejiwaan yang dihadapi orang. Informasi ini dapat disebarluaskan melalui media komunikasi atau melalui majelis taklim.

*Ketiga*, Pembinaan mental sebagai langkah pemeliharaan (preventif). Pembinaan mental ini membantu anggota agar tetap bahagia, tidak mengalami problem yang dihadapi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan membentuk club yang anggotanya para anggota atau ex anggotadengan program yang terjadwal, seperti ceramah-ceramah keagamaan atau keilmuan, program aksi sosial untuk kelompok masyarakat yang tidak mampu, misalnya secara aktif mnghimpun dana bagi pasien tidak mampu di rumah sakit, panti asuhan, panti jompo atau menawarkan program produktif berupa penghimpunan dana bagi beapeserta didik mahapeserta didikberprestasi tapi tidak mampu, menawarkan program wisata ziarah dan lain-lain.

*Keempat*, fungsi pengembangan (developmental). Pembinaan mental ini berfungsi membantu klien agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya pada kegiatan yang lebih baik. Kegiatannya dilakukan dengan mendirikan club dengan penekanan program yang terarah, yang melibatkan anggotanya baikdalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengembangan. Anggota yang sudah senior dapat menjadi pengurus dari lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan sosial, pendidikan dan keagamaan. Denganaktif sebagai pengurus, diharapkan dapat membantu orang lain yang sedang menghadapi masalah.<sup>118</sup>

Tujuan pembinaan mental spiritual pada dasarnya berangkat

---

<sup>118</sup> Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsy; Pembinaan mental Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta:Bina Rena Pariwisata,2000), hlm, 91-93.

dari landasan religius yang terdapat pada surat at-Taubah QS [9]:122 yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Sesuai dengan pengertiannya, pembinaan bertujuan untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik atau menuju sempurna. Seorang pembina bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina. Sesuai dengan firman Allah dalam surat asy-Syura QS [42]:52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

*“Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”*

Sedangkan tujuan pembinaan mental dalam Islam menurut Al-Dzaky adalah: *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa serta mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyyah*);

*Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya;

*Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang;

*Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala larangannya, serta ketabahan menerima ujian-Nya;

*Kelima*, untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai kholifah dengan baik dan benar. Ia dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>119</sup>

Menurut Mubarak pembinaan mental agama mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari pembinaan mental agama ialah membantu anggota agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya. Sedangkan tujuan khusus pembinaan mental agama yaitu: 1) untuk membantu agar anggota tidak menghadapi masalah; 2) jika seseorang terlanjur bermasalah, maka pembinaan mental dilakukan dengan tujuan membantu anggota agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi; 3) kepada anggota yang mentalnya sudah kuat, maka pembinaan mental agama bertujuan agar potensi dirinya dioptimalkan supaya bisa menjadi sumber kebaikan bagi dirinya dan bagi orang lain.<sup>120</sup>

Fungsi dan tujuan pembinaan mental tersebut dapat mencapai yang diharapkan jika dilakukan sesuai dengan kerangka yang tepat dan dijalankan menurut kenyataan yang ada serta memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan mental tersebut.

---

<sup>119</sup> Hamdan Bakron Adz-Dzaky, *Psikoterapi*, hlm,221

<sup>120</sup> Achmad Mubarak, *Al-Irsya an-Nafsiy*, hlm,102

### C. Prinsip-prinsip dalam Bintal

Terdapat beberapa prinsip dalam mewujudkan kesehatan mental bagimanusia, yaitu: *Pertama*, Prinsip yang berorientasi simtomatis. Menurut pandangan ini, menyatakan bahwa kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dari gejala-gejala gangguan kejiwaan (neurosis), atau penyakit kejiwaan (psikosis) tertentu. *Kedua*, Prinsip yang berorientasi penyesuaian diri. Dalam prinsip ini, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini seseorang secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau menuruti kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

*Ketiga*, Prinsip yang berorientasi pengembangan potensi pribadi. Menurut prinsip ini, mental yang sehat terjadi apabila potensi-potensi dalam diri seseorang dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. *Empat*, Prinsip yang berorientasi agama. Pandangan prinsip ini menyatakan bahwa agama/keruhanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Dan kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup.<sup>121</sup> Sehingga dapat digambarkan bahwa secara ideal orang yang sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berusaha secara sadar untuk merealisasikan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupannya yang sesuai dengan tuntunan agama.

Selain itu, kesehatan mental juga merupakan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Oleh sebab itu, unsur agama (spiritual)

---

<sup>121</sup> A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa: (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 132-133

merupakan hal yang sangat penting bagi pengupayaan dan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental.

Dalam Islam, kesehatan jiwa terintegrasi dalam pribadi pada umumnya, dalam artian bahwa kondisi jiwa yang sehat merupakan hasil sampingan (by-product) dari kondisi pribadi yang matang secara emosional, intelektual, dan sosial, terutama matang dalam hal keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Inti masalah kesehatan mental menurut Islam adalah bagaimana menumbuh-kembangkan sifat-sifat terpuji sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada pribadi seseorang. Dalam Islam, sifat terpuji merupakan sifat ilahiah yang datang dari Tuhan. Dengan demikian, intinya adalah bagaimana kita dengan ibadah mampu meraih rahmat-Nya secara nyata dan faktual. Hal ini tercermin dari firman Allah surat al- Maidah QS [5]:35

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِى

سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

#### D. Urgensi Bintal

Pembinaan mental yang baik terdapat dalam agama terutama agama Islam, karena agama Islam telah mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia baik lahir maupun batin.

Agama Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* telah memberikan bimbingan, tuntunan yang menyeluruh sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Agama memberikan aturan dalam kehidupan antara manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), manusia dengan manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam (*habl bain al-makhluk*). Oleh karena itu, agama sebagai dasar dan tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Selain itu, ajaran agama Islam itu juga mengandung pembinaan mental berdasarkan fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu :

*Pertama*, agama memberikan bimbingan dalam hidup. Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak dengan baik dapat menjadikan agama sebagai bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pada masa anak menginjak usia dewasa, banyak anak yang kurang bisa membawa karena dalam pertumbuhannya terbentuk kepribadian yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan dalam menghadapi dorongan-dorongan yang bersifat rohani maupun sosial akan kurang wajar, penuh gejolak dan terkadang akan melanggar peraturan di tempat ia berada. Dari itulah agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang terkecil sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dilaksanakan dengan betul-betul, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini.

*Kedua*, agama menolong dalam menghadapi kesukaran. Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Kekecewaan sering dihadapi seseorang akibat kegagalan yang mereka alami sehingga akan membawa mereka kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya. Agama sebagai penolong menghadapi kekecewaan jika pelaku orang yang beragama

tersebut menjalankan semua ajaran agama dengan baik dan benar. Salah satu ajaran agama yang dapat menjadi penolong dalam menghadapi hidup adalah memperbanyak dzikir dan shalat yang khusu'. Jika pemeluk agama dapat shalat khusu' dan memperbanyak dzikir maka ia akan lebih mudah menghadapi problematika hidup dan tidak harus putus asa atas segala yang dihadapi.

Bagi seseorang yang benar-benar telah menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan ketenangan itu, ia akan cepat mengingat Allah swt dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dari situlah mereka akan mengambil hikmah dan percaya bahwa dibalik kesukaran yang dialaminya pasti ada kemudahan bagi dirinya.

*Ketiga*, agama dapat menentramkan batin. Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim yang dikutip oleh Thomas F. Odea, menyatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah dapat memberikan kepada penganutnya kesan-kesan yang nyaman.<sup>122</sup> Memang benar agama dapat dijadikan sebagai obat kejiwaan dan ketentraman batin dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali sikap dan perbuatan. Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya. Selama ia belum beragama dan setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwa akan datang.

Sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima pendidikan agama. Agama mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa, disamping itu juga sebagai pengendali moral. Apabila mereka menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, gejolak tersebut akan berubah menjadi ketentraman yang sebelumnya tidak pernah mereka dapatkan.<sup>123</sup> Hal ini dijelaskan dalam surat al-Ra'du, QS [13]:28-29

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

---

<sup>122</sup>Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada dan Rajawali Grafindo, 1996), hlm, 23.

<sup>123</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm, 56.

الْقُلُوبِ ۝ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ۝

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa kehidupan tanpa agama sangatlah hampa dan tidak ada artinya sama sekali, ibarat roda berputar, roda itu akan terus berputar tanpa ada yang mengemudi atau ngerem. Begitu juga dengan orang yang hidupnya tanpa agama, pasti hidupnya seakan-akan tidak punya arah dan tujuan.

Jadi urgensi pembinaan mental keberagamaan adalah untuk menentramkan jiwa bagi pengikutnya. Penentraman ini akan memberikan dampak yang positif untuk setiap pelakunya, sehingga dapat berlaku dan berperilaku yang baik menurut takaran masyarakat yang tentram dalam menjalani semua kehidupan yang serba kemungkinan ini.

#### **E. Bintal dalam Islam**

Dalam tradisi intelektual Islam, pembinaan mental telah lama dikenal, yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pembinaan mental identik dengan dakwah Islamiyah, karena itu pembinaan mental berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Dengan pembinaan itu pula, wajah Islam mampu dikenal sampai ke penjuru dunia. Hal ini diindikasikan dengan peradaban Islam pada abad pertengahan yang menjadi parameter peradaban lain.

Dalam kaitannya dengan pembinaan mental, yang di dalamnya terkandung nilai akhlak, etika moral, susila, budi pekerti dan karakter, Zamaluddin Bukhari mengemukakan bahwa pembinaan mental merupakan pembinaan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai masyarakat), yang timbul dari hati yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut. Melalui

tindakan inilah yang tercermin hasil terbinanya mental seseorang.<sup>124</sup> Upaya pembinaan ini diarahkan pada tercapainya tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pembinaan mental adalah terkait erat dengan pembinaan keyakinan, karena menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pembinaan mental yang paling baik sebenarnya terdapat dalam ajaran agama, karena nilai-nilai mental dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.<sup>125</sup> Wahyuwanto dan Suyitno menyatakan bahwa pembinaan mental adalah pemberian pemahaman dan penghayatan dalam jiwa seseorang termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan. Dengan upaya pembinaan mental ini diharapkan tertanam perilaku yang baik serta pengamalan dalam kehidupannya.<sup>126</sup>

Pembinaan mental rohani keberagamaan seseorang hendaknya dimulai sejak kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang tergabung dalam kepribadian seseorang.<sup>127</sup> Sebab, salah satu unsur penting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri, yaitu berupa nilai agama, moral dan sosial.<sup>128</sup> Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak ditanamkan nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur yang baik.

Demikian sebaliknya, jika nilai yang diterimanya itu jauh dari nilai agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi gonjang. Hal ini dikarenakan nilai positif

---

<sup>124</sup>Zamaluddin Bukhari, *Kedudukan Agama dalam Keluarga Masa Depan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), hlm, 76

<sup>125</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), 1983), hlm, 88

<sup>126</sup> Wahyuwanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm, 13

<sup>127</sup>TB Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm, 152

<sup>128</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm, 90

yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama (akhlak), sedangkan nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan bukan pada agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.<sup>129</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan mental yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan di bina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan akhlak, etika, moral, susila, budi pekerti, karakter dan pembentukan sikap mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kejahatan manusia.

Pembinaan mental merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Pembinaan misi Islam. Untuk menciptakan manusia berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.<sup>130</sup>

Menurut Quraisy Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” bahwa manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (*material*), akal dan jiwa (*immaterial*). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga

---

<sup>129</sup>Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm, 90

<sup>130</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm, 44.

memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.<sup>131</sup>

Dengan demikian, dari berbagai variasi definisi pembinaan mental di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya pembinaan mental merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang untuk diarahkan atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa, yaitu emosi, pikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku.

Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina itu. Seandainya pembinaan mental yang ada pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka ia akan menjadi dewasa tanpa kecenderungan mengenai nilai-nilai agama, bahkan ia akan merasa kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya.

Orang-orang seperti inilah, yang sering kali memandang agama dari segi-segi negatif dan menyangka agama menjadi penghalang kemajuan serta berat bagi pelaksanaannya. Pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tapi haruslah secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Pembinaan mental yang dilakukan secara gradual ini sebenarnya sudah diajarkan oleh al-Qur'an ketika menghadapi kebiasaan buruk yang mapan dalam perilaku orang arab, yaitu dengan cara merekonstruksi secara bertahap reaksi yang kontradiktif untuk

---

<sup>131</sup>Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*,(Bandung: Al-Ma'arif,1993),hlm,56.

mendapatkan respon yang dituntut untuk membebaskan diri darinya.<sup>132</sup> Contoh yang digunakan untuk mengatasi masalah sosial ini adalah pelarangan khomar dan riba. Pelarangan khomar yang dilalui adalah pertama, penjaaran kaum muslimindari meminum khomar, membuat mereka tidak menyukainya tanpa melakukan pengharaman. Hal ini sebagaimana dalamfirman Allah surat al-Baqrah [2] : 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

*“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”.*

Pada tahap kedua, melarang meminum khomar pada saat dan waktu tertentu. Tidak semua waktu dilarang untuk meminum khomar. Larangan waktu tertentu ini diungkapkan dalam al-Qur’an dengan larangan meminum ketika sholat sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nisa [4] : 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”.*

Sedangkan tahap ketiga, adalah dengan mengharamkan minum khomar secara mutlak, tanpa ada jenjang waktu ataupun alasan lainnya, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Maidah [5] : 90-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ

<sup>132</sup> Muhammad Usman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan al-Qur’an* (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), hlm,206

بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)”

Adapun Imam Al-ghazali memiliki banyak metode dalam pembinaan mental diantaranya.:<sup>133</sup>

a. *Mujâhadah* (bersungguh-sungguh)

*Mujâhadah* menurut bahasa berasal dari kata *Jahada*, seakar dengan kata *Jihad*, artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan.<sup>134</sup> Secara lebih luas, *mujâhadah* adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan- keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh perbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya. *Mujâhadah* bersighat isim maf'ul dari tsulatsi mazid karena menyatakan sebuah proses tanpa akhir, istilah dalam ilmu tashawuf selalu menggunakan isim maf'ul. Perbedaan antara *mujâhadah* dan *mujahid* adalah terletak pada objek yang diperangnya. Para *mujahid* berjuang memerangi kafir yang jelas-jelas memusuhi secara nyata, sedang kan *mujâhadah* berperang melawan hawa nafsu, jelas sangat sulit sekali, karena hawa nafsu beradadi dalam diri kita.

Dengan demikian menurut penulis, *mujâhadah* merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya, yang lazim disebut

<sup>133</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980

<sup>134</sup> Mustafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu"jam al-Wasîth*, Al-Da"wah, Cacgri-Istanbul, tth, hal. 142.

*mujâhadah al-nafs* berkaitan dengan ini, Allah SWT. berfirman, dalam surat Al-Ankabut [29]: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Danorang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam kaitan ini Imam al-ghazali berkata:“Allah menggantungkan hidayah dengan laku jihad. Maka orang yang paling sempurna hidayah (yang diperoleh)-nya adalah dia yang paling besar laku jihadnya. Jihad yang paling fardu adalah jihad melawan nafsu, melawan syahwat, melawan syetan, melawan rayuan duniawi. Siapa yang bersungguh-sungguh dalam jihad melawan keempat hal tersebut, Allah akan menunjukkan padanya jalan ridha-Nya, yang akan mengantarkannya ke pintu surga-Nya. Sebaliknya, siapa yang meninggalka njihad, maka ia akan sepi dari hidayah.

Al-Ghazali mengibaratkan manusia sebagai sebuah kerajaan. Dimana jiwa sebagai rajanya, wilayahnya adalah tubuh, serta alat indra dan anggota badan lainnya sebagai tentaranya. Akal sebagai wazir, serta hawa nafsu beserta sifat marah sebagi polisinya. Raja dan wazir selalu berusaha membawa manusia kejalan yang baik dan diri dhoi Allah. Sebaliknya, hawa nafsu dan sifat marah selalu mengajak manusia kejalan yang sesat dan dimurkai Allah. Agar tercipta ketenangan dan kebahagiaan dalam kerajaan (dirimanusia), kekuasaan raja dan wazir harus berada diatas kekuasaan hawa Nafsu dan sifat marah. Kalau sebaliknya yang terjadi, pertan dakerajaan itu akan runtuh dan binasa.<sup>135</sup>

Menurut Al-Ghazali, Badan itu bukan tempatnya jiwa karena sesuatu yang bersifat *jauhar* (substansi, zat, hakikat) tidak mendiami suatu tempat tertentu. Badan itu adalah alat bagi jiwa, sedangkan badan tidak bisa memeralat jiwa. Karena jiwa

<sup>135</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Juz 8, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980) hal. 11-12

bersifat baqa sedangkan badan bersifat fana.<sup>136</sup> Kita telah mengetahui bahwa mengobati sakit tubuh adalah dengan mempertemukan sesuatu dengan lawannya. Demikian pula dalam penyakit hati. Hal itu berbeda untuk setiap individu, karena watak itu berbeda-beda.<sup>137</sup>

Dalam memerangi nafsu manusia terbagi 3 golongan :*Pertama*, Golongan yang tunduk mengikuti nafsu. Mereka hidup dengan kemaksiatan diatas muka bumi dan ingin hidup kekal didunia. Mereka adalah orang-orang kafir dan orang yang mengikuti mereka. Golongan ini lupa dan lalai (kebesaran dan nikmat) Allah, lalu Allah juga membiarkan mereka, Allah berfirman dalam surat Al-Jatsiyah (45):23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

*“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkan kannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”*

*Kedua*, Golongan yang memerangi dan bertarung menentang nafsu. Dalam menentang hawa nafsunya adakalanya golongan ini mencapai kemenangan dan adakalanya mereka kalah. Namun apabila terlihat dalam kesalahan mereka akan segera bertaubat. Begitu juga bila mereka melakukan maksiat mereka akan segera sadar dan menyesal serta memohon ampun kepada Allah, Allah berfirman dalam surat Ali Imran [3]:135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا

<sup>136</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Juz 8, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980) hal. 37

<sup>137</sup> . Al-Ghazali, *Mutiara Ihy Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) hal. 224

لِدُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ  
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri,<sup>22</sup> mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui”.

Ketiga, Golongan yang berada dalam genggaman setan. Inilah golongan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam sabdanya:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak adam (manusia) itu melakukan kesalahan, sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan (dosa) ialah mereka yang bertobat”.<sup>138</sup>

#### b. Tazkiyah An-Nafs

Tazkiyah secara etimologis mempunyai dua makna: penyucian dan pertumbuhan. Demikian pula maknanya secara istilah. Zakatun-nafsi artinya penyucian (*tathahhur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan (*tahaqquq*) berbagai maqam padanya, dan menjadikan asma' dan sifat sebagai akhlaqnya (*takhalluq*).<sup>139</sup>

Tazkiyatun-nafs secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaknya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan rububiyah. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW.<sup>140</sup>

Tazkiyah an-nafs (membersihkan jiwa) merupakan salah

<sup>138</sup> Hadits hasan riwayat Ahmad (III/198), At Tirmidzi (no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251) dan Al Hakim (IV/244). Lihat Shahih Jami'ush Shaghir (no. 4515), dari sahabat Anas.

<sup>139</sup> .Sa'id Hawwa, *intisari ihya ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu* (Rabbani Press, 1998), hal. 2

<sup>140</sup> .Sa'id Hawwa, *intisari ihya ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu* (Rabbani Press, 1998), hal. 37

satu tugas yang diemban Rasulullah Saw. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir. Sebagaimana Allah Berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah (62):2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْل لَفِي ضَلَالٍ  
مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“ Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata ”

Menurut Ibnu Abbas, kalimat *Yuzakkih* berarti “membersihkan hati dengan iman.” Menurut Imam Suyuthi, “mensucikan mereka dari kotoran-kotoran akidah dan kotoran-kotoran Jahiliyah”<sup>141</sup>. Sedangkan dari segi akhlak tasawuf ada para ahli yang mengartikan tazkiyatun-nafs dengan takhliyat al-nafs (mengosongkan diri dari akhlak tercela) dan tahliyat al-nafs (mengisinya dengan akhlak terpuji), dengan begitu orang mudah mendekati diri kepada Allah.<sup>142</sup>

Hal yang termasuk dalam tazkiyatun nafs adalah penyucian dari: *Kufur, nifak, kefasikan, dan bid'ah*, kemusrikan dan riya, kebakhilan, cinta kedudukan, kedengkian, ujub, kesombongan, amarah zhalim, cinta dunia, mengikuti hawa nafsu<sup>143</sup>.

c. *Riyadhah* (latihan)

*Riyadhah* artinya “latihan”. Maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan dzikir,

<sup>141</sup> Sa'id Hawwa, *intisari ihya ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu* (Rabbani Press, 1998), hal. 2

<sup>142</sup> Sa'id Hawwa, *intisari ihya ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu* (Rabbani Press, 1998), hal. 47

<sup>143</sup> Sa'id Hawwa, *intisari ihya ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu* (Rabbani Press, 1998), hal. 180

ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan *riyâdhah* adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk salat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan *berkhalwat* yaitu menjauhi pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.

Tujuan *riyâdhah* bagi seorang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci.<sup>144</sup> Karena itu, *riyâdhah* haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. *Riyâdhah* yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seseorang dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah Swt. Dan bagi seorang sufi *riyâdhah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakekat.<sup>145</sup>

Salah satu bagian yang terdapat tasawuf adalah *riyadhah* (*latihan-latihan ibadah*). *Riyadhah yang biasa dilakukan antara lain*: 1) Bertobat. Ia harus menyesal atas dosa-dosanya yang lalu dan betul-betul tidak berbuat dosa lagi sembari melafalkan dzikir dan wirid-wirid tertentu; 2) Untuk memantapkan tobatnya ia harus *zuhud*. Ia mulai menjauhkan diri dari dunia materi dan dunia ramai serta fokus beribadah; 3) *Wara*". Ia harus menjauhkan dirinya dari perbuatan *syubhat* dan tidak; 4) memakan makanan atau minuman yang tidak jelas kedudukannya; 5) *faqir*. Ia harus menjalani hidup kefakiran. Kebutuhan hidupnya hanya sedikit dan ia tidak meminta kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya; 6) *Sabar*. Bukan hanya dalam menjalankan perintah-perintah Allah yang berat dan menjauhi larangan-larangan-Nya, tetapi juga sabar dalam menerima musibah berat yang ditimpakan Allah; 7) *Tawakal*. Ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan selalu merasakan nikmat dan lezatnya beribadah. Ini merupakan keadaan (*hâl*) bagi seseorang dalam mendekati

---

<sup>144</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994) hal. 17

<sup>145</sup> Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998, hal. 104

dirinya kepada Allah SWT. Pencapaian tersebut tidak lepas dari jalan (*tharîq*) yang harus mereka; 8) *Ridha*. Ia tidak menentang cobaan dari Allah, bahkan menerimanya dengan sepenuh hati. Karena itu, seorang sufi tidak menyimpan perasaan benci kepada siapapun karena semua yang terjadi adalah bagian dari kehendak Allah.

*Riyadhoh* atau disiplin asketis atau latihan kejuhuran dipahami oleh Ibnu Arabiy sebagai :tahdzibul akhlak (pembinaan akhlak) yaitu *tankiyyatuha watathiiruha mimma laa yaliikubiha* (penyucian dan pembersihan jiwa dari segala hal yang tidak patut untuk jiwa). Karena itu *riyadhoh* adalah alat dan bukan tujuan. Disamping istilah *Riyadhah*, para ulama Tasawwuf juga menggunakan istilah, *mujahadah* ".Imam qusyairi menempatkannya dalam rangkaian *maqomat* atau *madarijarba*" *as-saluk*, sedangkan Abdul Wahab Sa'roni menempatkannya sebagai bagian dari *Adabal-Thullab Finafsihi* (etika murid terhadap diri sendiri).

Para ulama thoriqoh melandaskan riyadhoh atau mujahadah ini pada banyak ayat al- qur'an hadist Rasulullah dan penuturan pengalaman para ulama tashawuf. Diantara ayat al-Qur'an yang mereka jadikan pegangan antara lain firman Allah dalam surat an-Nazi'at, QS [79]:40-41 :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ﴿٤١﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)"

Musuh paling besar bagi setiap orang adalah nafsunya sendiri. Nafsu tersebut cenderung pada hal-hal negatif seperti maksiat dan malas beribadah dan lebih berorientasi pada kehidupan duniawi. Riyadhoh dan mujahadah bertujuan untuk melatih diri agar tidak terbawa arus nafsu dan justru mengendalikan nafsu tersebut, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi lebih maksimal dan lebih bernilai. Riyadhah dan mujahadah juga membawa orientasi kehidupan kearah

kebahagiaan ukhrowi.

Menurut al-Ghazali, pembiasaan diri melakukan riyadhoh dan mujahadah salah satunya bisa dilakukan dengan cara senantiasa menasehati diri sendiri. Nasehat itu bisa berupa semacam dialog kepada diri sendiri dengan mengatakan antara lain: 1) Betapa bodohnya engkau, tidak tahu akan masuk kemana, surga atau neraka, sementara engkau selalu bersenda gurau, tertawa dan disibukkan kehidupan dunia; 2) Bodohnya engkau, menganggap kematian masih lama. Padahal, kematian datangnya tiba-tiba tanpa aba-aba sebelumnya, kenapa engkau tidak bersiap-siap; 3) Celaknya engkau, mengaku beriman tetapi kemunafikan yang nampak; 4) Celaknya engkau, seolah tidak percaya pada hari perhitungan. Engkau mengira setelah kematian engkau akan lenyap begitu saja. Engkau lupa telah diciptakan dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah dan seterusnya. Bukankah itu pertanda bahwa Allah SWT mampu menghidupkan yang mati; 5) Jika saja seorang yahudi berkata “jangan makan ini atau itu sebab tidak baik untuk kesehatan”, padahal makanan tersebut kesukaanmu, engkau bisa lakukan. Maka, apakah ucapan para nabi, Firman Allah, tidak bisa engkau laksanakan; 6) Jika saja seorang anak kecil yang berkata “di pakaianmu ada kalajengking”, maka engkau akan melepas bajumu saat itu juga tanpa pikir panjang, tanpa perlu bukti. Maka, apakah ucapan para nabi, para auliya tidak lebih baik bagimu di bandingkan ucapan anak kecil tadi.

Proses pembinaan mental juga dapat terjadi melalui tiga kemungkinan:<sup>146</sup>

*Pertama*, pendidikan keluarga. Proses pendidikan dimulai atau berawal dengan pendidikan di rumah tangga. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal lingkungannya. Hal ini karena keluarga merupakan awal lingkungan seseorang anak terutama adalah terbatasnya pada rumah-rumah. Oleh karena itu, hubungan antar anggota keluarga mempunyai peran yang penting dalam menentukan pola sikap dan perilakunya kelak dalam

---

<sup>146</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, hlm, 70

berhubungan dengan orang-orang lain.<sup>147</sup> Selain itu, keluarga merupakan peletak pertama nilai-nilai agama. Allah berfirman dalam surat al-Tahrim [66] :6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.<sup>148</sup>

<sup>147</sup> Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm 93

<sup>148</sup> Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini di dalam tafsirnya bahwa Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. (At-Tahrim: 6) Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

Qatadah mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya—baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya—hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.

Semakna dengan ayat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi melalui hadis Abdul Malik ibnu Rabi' ibnu Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سِتِّعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا"

*Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.*

Pendidikan yang sangat penting ini karena orang tua atau keluarga merupakan orang yang paling penting dan mempengaruhi masa depan anak. Anak akan menjadi apapun, semuanya tergantung orang tua yang mendidik. Anak menjadi penjahat, orang yang baik dan semua yang diinginkan adalah orang tua yang pertama kali mempengaruhi dan mendidiknya. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap anaknya. Sebab orang tua adalah pelindung dan pemelihara. Pendidikan dalam keluarga itu, terjadi dengan cara sangat tidak disadari oleh orang tua atau anak. Pendidikan dalam keluarga bersifat dan berjalan secara alami tanpa ada yang mengatur dan tanpa ada kurikulum yang jelas.

Ketika orang tua sering-marah-marah maka secara tidak disadari mendidik anak untuk marah. Kejadian ini, akan menentukan pembentukan watak anak-anak, membentuk pola berpikir, membentuk kebiasaan yang baik dan buruk. Jalaluddin Rakhmat mengutip sebuah puisi menarik. (Jalaluddin Rakhmat, 1996:187) Puisi itu karya Dorothy Law Nolte, yang berjudul *Children Learn What They Live*, pernah menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Lengkapnya adalah sebagai berikut: 1) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki, 2) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi, 3) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri, 4) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyalah diri, 5) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, 6) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai, 7) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan, 8) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan, 9) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri, 10)

---

Ini menurut lafaz Abu Daud. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*. Imam Abu Daud telah meriwayatkan pula melalui hadis Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw. hal yang semisal. Ulama fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, dan bila ia sampai pada usia balig sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Pendidikan untuk kebaikan, secara tidak disadari, misalnya jika ada orang terbiasa mengajak anaknya untuk sholat berjamaah, secara tidak langsung membentuk anak untuk rajin beribadah kepada Allah swt. Begitu juga, berkaitan dengan aqidah ini, jika mempunyai keinginan membentuk aqidah yang kuat, orang tua juga harus berakidah dengan kuat dan memperaktekkannya sehari-hari, sehingga anak melihat, mendengar dan merasakan yang kemudiania akan juga memperaktekkan.

*Kedua*, pendidikan institusi. Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat membawa anak didik pada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat. Pergaulan anak didik pun hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan guru-guru supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

Pendidikan di institut dapat mencapai tujuan yang utama jika di dukung oleh berbagai sarana atau alat pendidikan. Salah satu sarana yang paling utama adalah guru sebagai pendidik. Pendidik harus mempunyai kode etik yang dijadikan sebagai bentuk institusi profesional. Dalam Islam, kode etik pendidik menjadi tiga yaitu kode etik yang berkaitan dengan dirinya, kode etik yang berkenaan dengan pelajarannya dan kode etik yang berkenaan dengan muridnya.<sup>149</sup>

Pendidik terhadap dirinya hendaknya mempunyai sifat zuhud yaitu tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah. Seorang pendidik juga harus bersih dari tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar

---

<sup>149</sup> Hampir seluruh pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa kode etik pendidik menjadi tiga seperti diatas. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada *Hasyim Asy'ari, Adab al-'alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islam,tt) hlm,55 dan seterusnya. Hal ini ada pula dalam Badruddin Ibnu Jamaah al-Kanani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab Alim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Kutub,1978), hlm,119

dari dosa besar. Guru juga harus ikhlas dalam pekerjaannya, suka pemaaf dan lain sebagainya.<sup>150</sup>

Guru atau pendidik berkaitan dengan proses pendidikan maka hendaknya sebelum mengajar membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk memperoleh berkah dalam mengajar. Guru juga harus mengambil tempat pada terlihat oleh muridnya. Guru juga harus menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu, dan lain sebagainya.<sup>151</sup> Sedangkan kode etik guru terhadap muridnya antara lain guru mencintai muridnya seperti mencintai dirinya sendiri, guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin, guru hendaknya bersikap adil kepada semua muridnya dan mampu membuat evaluasi untuk kemajuan muridnya, dan lain sebagainya.<sup>152</sup>

*Ketiga;* Pendidikan masyarakat. Pendidikan yang dapat dilakukan adalah pendidikan dalam masyarakat. Anak hendaknya dihindarkan segala kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam pergaulan anak sebaya dan di lingkungan masyarakat. Dalam pergaulan dengan masyarakat, anak didik hendaknya melalui proses pembinaan kembali. Proses pembinaan kembali ialah memperbaiki mental yang telah rusak, atau pembinaan mental kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilaluinya dulu.

Pendidikan di masyarakat pada saat ini adalah aspek utama yang sangat menentukan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini berkaitan dengan keberadaan sosial yang sudah berubah begitu kuat. Pendidikan masyarakat tidak hanya pendidikan dari lingkungan manusia sekitar, akan tetapi pendidikan yang bukan manusia juga masuk. Misalnya, pendidikan anak yang diperoleh dari tv, radio, compact disc, dan pendidikan lainnya. Pendidikan

---

<sup>150</sup> Untuk keterangan lebih lanjut ada pada M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 137-138

<sup>151</sup> Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm, 71

<sup>152</sup> Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm, 73.

seperti ini justru tidak terkontrol oleh orang tua ataupun guru yang ada di sekolah.

Orang tua saat ini lebih menekankan atau menyuruh anak untuk menonton televisi dalam mengisi waktu luang, agar anak tidak bermain. Padahal, menonton televisi ada banyak aspek negatif yang muncul tanpa disadari oleh orang tuanya. Misalnya dalam televisi ada tayangan religi namun dalam isinya tidak sesuai dalam ajaran agama itu sendiri.

Pembinaan mental dapat diartikan mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.<sup>153</sup> Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban manusia yang lebih baik.<sup>154</sup> Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>155</sup>

Pembinaan mental selain bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada akhlak mulia peserta didik secara utuh, juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal-hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika

---

<sup>153</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada: 2015), Edisi Revisi, Cet, 14, hlm, 315.

<sup>154</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara.2012), Cet,1, hlm,1.

<sup>155</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara.2012), Cet,1, hlm,3

yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), Cet, 1, hlm 55.

### **BAB III**

## **POTRET UMUM PEMBINAAN MENTAL DI LINGKUNGAN TNI**

#### **A. Latar Belakang dan Sejarah**

Pada pembahasan ini, penulis akan menjabarkan potret umum lembaga pertahanan dan keamanan yang dijadikan tempat penelitian penulis yang beralokasikan di Cilangkap Jakarta Timur yaitu Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (Mabes TNI) Jakarta. Namun tidak seluruhnya yang akan dibahas dalam pembahasan ini. Penulis berfokus kepada bagian pembinaan mental tentara atau Pusat Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia (Pusbintal TNI) yang menaungi pembinaan mental seluruh TNI ( AD, AL, AU ).

Sejarah lahirnya Pembinaan mental TNI tidak terlepas dari awal perkembangan pembentukan TNI. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, telah membangkitkan naluri kejuangan rakyat bangsa Indonesia untuk memperjuangkan, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan, naluri kejuangan itu perlu semakin diarahkan, sehingga lahirlah wadah perjuangan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang dibentuk pada tanggal 5 Oktober 1945.<sup>1</sup> Kemudian pada tanggal 7 Januari 1946, TKR

---

<sup>1</sup>Lihat sejarah detail pembentukan TNI dalam AH, Nasution, *Kekayaan ABRI*, (Jakarta:Seruling Masa, 1971), hlm,8, Tatang Sumarsono, Jenderal Mayor Didi Kartasasmita, *Pengabdian Bagi Kemerdekaan dan Lahirnya Organisasi Tentara*,(Jakarta: Dunia PustakaJaya, 1993), hlm,7. Harsja W, Bachtiar, *Siapa Dia ?Perwira Tinggi Tentara Nasional*

berubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, tetap disingkat TKR. Pada perkembangan berikutnya, kurang dari sebulan, TKR pada tanggal 25 Januari 1946 berubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI).<sup>2</sup> Baru pada tanggal 3 Juni 1947, TRI disempurnakan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), pada tanggal 21 Juni tahun 1962 TNI berubah menjadi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), dan tahun 2000 berubah kembali menjadi TNI.<sup>3</sup> Dalam wadah ini, para warga negara yang menjadi anggotanya berkewajiban untuk mewujudkan sikap sebagai pejuang yang rela berkorban, pantang menyerah dan mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.<sup>4</sup>

Selanjutnya, semangat yang menggelora untuk mempertahankan kemerdekaan RI menjiwai pimpinan tentara untuk bersumpah. Pada awal berdirinya pembinaan mental tentara (*secara de facto*) ditandai dengan pengambilan sumpah Jenderal Sudirman pada tanggal 25 Mei 1946 sebagai Panglima Besar Tentara, saat itu beliau mengatakan bahwa pendidikan agama dalam Angkatan Perang

*Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD)* (Jakarta: Djambatan, 1988), hlm. 4. AH. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, (Jakarta: Firma Mega Bookstore, 1992), hlm. 9. Sayidiman Suryohadiprojo, "Pemikiran Strategi Militer Indonesia Masa Perang Kemerdekaan Antara Konsep dan Pelaksanaannya", dalam *Histori*, vol. I, Nomor 2, (1992), hlm. 18.

<sup>2</sup>Tujuan perubahan TKR menjadi TRI adalah selain agar semua kelompok pejuang bersenjata atau laskar rakyat bersenjata terintegrasi kedalam TRI, juga agar TRI menjadi badan militer profesional. Lihat bagian umum angka 3 penjelasan UU prajurit ABRI Nomor 2 Tahun 1988 dalam *Undang-Undang HANKAM*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 78

<sup>3</sup>Menurut AH. Nasution, sebelum aksi Polosionil atau Agresi I Belanda meletus pada tanggal 21 Juli 1947 jam 00.00 WIB, pihak Angkatan Bersenjata Indonesia sudah mempersiapkan sejumlah rencana dibidang militer untuk menghadapinya. Tiga diantara rencana itu yang paling penting yaitu: (1) Menyiapkan sistem pertahanan rakyat total yang berintikan TNI, (2) menyatukan potensi bersenjata TKR, TRI, dan laskar bersenjata menjadi TNI; (3) rencana pertahanan yang disebut dengan istilah "*Wehrreise*". Istilah tersebut berarti bahwa setiap lingkungan atau daerah harus dapat berswadaya untuk mempertahankan daerah masing-masing dengan mengintegrasikan semua tenaga dan materiil serta bahan-bahan yang ada dalam lingkaran-lingkaran itu sendiri. Lihat AH. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, (Jakarta: Firma Mega Bookstore, 1992), hlm. 104

<sup>4</sup>Peter Britton, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*, (Jakarta: LP 3 ES, 1996), hlm. 12; AH. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 3 : Masa Pancaroba Pertama*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 5  
AH. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 3*

Republik Indonesia merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>5</sup>Sumpah diatas dijadikan titik tolak dalam membina mental prajurit.

Dengan berlatar belakang sejarah (*secara de Jure*), sejak tanggal 19 April 1966 dalam tubuh TNI dibentuk suatu lembaga atau organisasi yang bertugas untuk mengurus rohani / mental prajurit TNI. TNI dapat di lihat pada preodesasi sebagai berikut :

1. Perkembangan Organisasi Periode 1966 s.d. 1970.<sup>6</sup>
  - a. Berdasarkan Surat Keputusan Men/Pangab Nomor Kep/319/4 Tahun 1966 tanggal 19 April 1966, dibentuk Lembaga Pembinaan Mental dan Tradisi TNI-AD disingkat Lembinmentra TNI-AD, dikepalai oleh seorang Mayor Jenderal TNI Dr. Sujono, yang berkedudukan di Jl. Merdeka Barat No.11 Jakarta.
  - b. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 132 Tahun 1967 tanggal 24 Agustus 1967, tentang perubahan pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Bidang Pertahanan Keamanan, salah satunya dibentuk Komando-Komand,Lembaga-LembagaPelaksanaan,PembinaanUtama Hankan/ABRI dan Badan-Badan/Instansi-instansi antara lain Pusat Pemeliharaan Rohani ABRI, disingkat Pusroh ABRI.
  - c. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 1969 tanggal 4 Oktober 1969, tentang penyempurnaan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 132 Tahun1967 penyebutan Komando-komando/Lembaga-lembaga Pelaksanaan/Pembinaan Utama

---

<sup>5</sup>TNI sebagai konsep pertahanan RI lahir setelah melihat kebuntuan-kebuntuan politik, baik sebelum ataupun sesudah ada tanda-tanda kebuntuan politik antara pihak RI dengan Belanda.Ia memerintahkan AH.Nasution, selaku wakil Panglima Besar/Kepala staf Operasi Markas besar Angkatan Perang untuk menyusun suatu konsep pertahanan RI. Konsep tersebutialah suatu konsepsi pertahanan rakyat semesta dan konsepsi strategi militer RI yang kemudian terkenal denga “Instruksi Panglima Besar Angkatan Perang” pada tanggal 9 November 1948.Instruksi tersebut disahkan oleh pemerintah RI dengan peraturan Pemerintah No.30 dan 70 dan terkenal dengan istilah Siasat No.1. Lihat AH.Nasution, sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata, (Jakarta:Mega Bookstore,1996), hlm, 147-207. Lihat juga Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, Sejarah Satuan Disbintalad, (Jakarta: 2010),hlm, 1

<sup>6</sup> Pusat Pembinaan Mental TNI, Sejarah Lahirnya Pusat Pembinaan Mental TNI dari tahun 1966-2015, (Jakarta:Pusbintal TNI,2015),hlm,1-3

Hankam/ABRI dan Badan-badan/Instansi-instansi Pusat ABRI diganti menjadi Badan Pelaksana Pusat dan penyebutan Pusat Pemeliharaan Rohani ABRI, disingkat Pusroh ABRI diganti menjadi Pusat Pembinaan Mental ABRI yang berkedudukan tetap di Jl.Merdeka Barat No.11 Jakarta.

- d. Berdasarkan Surat Keputusan Menhankam/Pangab Nomor Kep/E/30/I/1970 tanggal 26 Januari 1970, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan dalam jabatan dilingkungan Departemen Pertahanan Keamanan, ditetapkan Mayor Jenderal TNI Dr. Sujono dari jabatan lama sebagai Kalembinmentra TNI-AD selanjutnya diangkat sebagai kapusbintal ABRI terhitung mulai tanggal 26 Januari 1970. Dengan terbentuknya Pusbintal ABRI, dan sebagai Kapusbintal ABRI pertama Mayor Jenderal TNI Dr. Sujono di atas, maka fungsi dan personel Lembinmentra TNI-AD dialihkan ke Pusbintal ABRI yang berkedudukan tetap di Jl. Merdeka Barat No.11 Jakarta.
2. Perkembangan Organisasi Periode 1974 s.d 2005.
    - a. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1974 tanggal 18 februari 1974 tentang penyempurnaan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 79 tahun 1969, penyebutan Badan Pelaksana Pusat diganti Pelaksana Pusat Lakpus dan Pusbintal ABRI diganti menjadi Lembaga Pembinaan Mental ABRI disingkat Lembinmental ABRI. Lingkup tugas Lembinmental ABRI menyelenggarakan pendidikan di bidang pembinaan mental yang meliputi Pembinaan Rohani (Binroh), Santiaji dan Santikarma (Ajikarma) dan Pembinaan Tradisi ABRI.
    - b. Perkembangan selanjutnya berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1983 tentang Pokok-pokok dan Susunan Organisasi ABRI, Pusbintal ABRI mengalami perubahan organisasi dengan diterbitkannya Surat Keputusan Panglima ABRI Nomor Kep/01/P/1984 tanggal 20 Januari 1984 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Badan Pelaksana Pusat Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Balakpus ABRI). Dengan adanya perubahan struktur organisasi Pusbintal ABRI, terdapat juga perubahan lingkup tugas Pusbintal, dengan dihapuskannya jabatan

Wakapusbintal ABRI dan perubahan lainnya yang meliputi Pembinaan Mental Rohani, Pembinaan Mental Ideologi dan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan.

- c. Pada akhir tahun 1988 kedudukan Pusbintal ABRI pindah dari Jl. Merdeka Barat No.11 Jakarta Pusat ke kantor yang baru Mabes ABRI Cilangkap Jakarta Timur. Pemandahan tersebut dilaksanakan berdasarkan surat Dandenma Mabes ABRI Nomor R/Speng.183/IX/88/Den tanggal 15 September 1988 tentang Rencana Operasi Boyong pengamanan pemindahan perkantoran Mabes ABRI ke Cilangkap Jakarta Timur. Pemandahan kantor Pusbintal ABRI secara fisik dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 1988.
- d. Bersamaan dengan terjadinya perubahan kondisi politik di Indonesia dari Orde Baru ke era reformasi, maka sejak tanggal 1 April 1999 ABRI berubah namanya menjadi TNI. Hal ini dikuatkan dengan ketetapan Majelis Permusyawaratan rakyat Republik Indonesia Nomor VI/MPR/2000 tentang pemisahan Tentara Nasional Indonesia dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia, serta Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor VII/MPR/2000 tentang peran Tentara Nasional Indonesia dan peran kepolisian Negara Republik Indonesia. Sehubungan dengan ketetapan tersebut, Pusbintal ABRI sebagai Balakpus ABRI berubah nama menjadi Pusbintal TNI dan mengalami validasi organisasi jabatan Staf Ahli.
- e. Berdasarkan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/14/X/2001 tanggal 26 Oktober 2001 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Pusbintal TNI, maka Pubintal TNI mengalami validasi organisasi. Hal yang menonjol dengan keluarnya Keputusan Panglima TNI tersebut adalah penggabungan Bintal Ideologi dengan Bintal Tradisi Kejuangan menjadi Bagbintalid Trajuang.
- f. Berdasarkan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1/I/2005 tanggal 5 Januari 2005 tentang pengesahan Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Pusat Pembinaan Mental TNI, Bagbintalid Trajuang dipisah kembali menjadi Bagbintalid dan Bagbintaltrajuang. Dengan Keputusan Panglima TNI tersebut,

Pusbintal TNI melaksanakan tugas dan kewajiban dengan empat komponen Bintal yakni komponen Bintalroh, Bintalid, Bintaltrajuang dan Bintalpsi. Eksistensi empat komponen tersebut dituangkan dalam peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/1/I/2008 tanggal 3 Januari 2008 tentang Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika.

3. Perkembangan Organisasi Periode 2005 s.d. sekarang
  - a. Sesuai perkembangan organisasi di lingkungan TNI telah menimbulkan perubahan dan tuntutan tugas yang semakin kompleks sehingga berdampak pada munculnya pemikiran untuk menata kembali organisasi yang telah ada. Hal ini dimaksudkan guna mengantisipasi tugas mendatang yang bernilai strategis, agar tetap tegaknya kedaulatan dan keutuhan wilayah NKRI.
  - b. Berdasarkan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1677/X/2009 tanggal 16 Oktober 2009 tentang pengesahan hari jadi, Sesanti dan Lambang (Pusara) Pusat Pembinaan Mental TNI di tetapkan pada tanggal 26 Januari 1970. Dengan Hari Jadi dan Lambang Kesatuan (Sesanti dan Pusara), memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bagi suatu kesatuan/organisasi, karena satuan tersebut akan memiliki landasan yang kuat dalam melaksanakan tugas pokoknya

## **B. Bidang Pembinaan Mental TNI**

Pembinaan mental TNI dapat dicermati melalui keterkaitan fungsional antar empat bidang, yaitu pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan dan pembinaan mental psikologi. Nilai-nilai yang terkandung dalam komponen tersebut diinternalisasikan melalui berbagai jalur pembinaan yang pada gilirannya membentuk watak dan kepribadian dalam kualitas prajurit.

Penjelasan dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut :

### **1. Bintal Rohani**

Pembinaan mental rohani adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan keimanan dan

ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi moral/akhlak yang luhur baik dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan diri pribadi dan lingkungannya.<sup>7</sup>

Pembinaan mental rohani dapat dilakukan terus menerus, secara bertahap, berlanjut dan berkesinambungan oleh Perwira Rohani atau Perwira Bintal. Adapun materi pembinaan mental rohani mencerminkan secangkai kaidah dan nilai-nilai yang berisikan keianan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit.

Pembinaan ini bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut: 1) Ajaran agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha), 2) Peranan agama dalam kehidupan keprajuritan, 3) Tri kerukunan umat beragaman.<sup>8</sup>

## 2. Bintal Ideologi

Pembinaan mental ideologi adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan mental ideologi Pancasila dalam kehidupan prajurit TNI sebagai insan Pancasila yang berjiwa Saptamarga dan memegang teguh Sumpah Prajurit.<sup>9</sup>

Ideologi adalah kumpulan ide atau gagasan. Kata ideologi sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18. Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang segala sesuatu secara umum dan beberapa filosofis, atau sekelompok ide yang diajukan kelas dominan pada seluruh anggota masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Panglima TNI, *Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Rohani*, (Jakarta: Mabes TNI, 2013), hlm. 4 (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/683/IX/2013 tanggal 10 September 2013).

<sup>8</sup> Lihat Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Akademi TNI, 2008), hlm. 3.

<sup>9</sup>Panglima TNI, *Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Ideologi*, (Jakarta: Mabes TNI, 2013), hlm. 5 (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/684/IX/2013 tanggal 10 September 2013).

<sup>10</sup> Lihat Muwarman, *Ideologi Keindonesiaan* (Bandung, Benang Merah, 2000), hlm. 3.

Dalam konteks pembinaan mental TNI, pembinaan mental ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang dalam saptamarga sebagai pedoman hidup prajurit. Adapun materi pokok pembinaan mental ideologi harus mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan cara pandang bangsa Indonesia dalam hidup bernegara, beserta aneka implikasinya dalam kehidupan sosial maupun pribadi prajurit. Pembinaan mental ideologi tersebut bersumber dari materi sebagai berikut: 1) Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar 1945, 3) Empat Pilar Konsensus Berbangsa dan Bernegara, 4) Disiplin prajurit, 4) Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.<sup>11</sup>

### 3. Bintal Tradisi Kejuangan

Pembinaan mental tradisi kejuangan adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan kejuangan berdasarkan nilai-nilai Agama, Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit serta sosial budaya yang telah menjadi tradisi TNI.<sup>12</sup>

Pembinaan ini adalah peningkatan motivasi juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangandalam kehidupan agar prajurit bersifat patriotik ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa.

Materi pokok pembinaan mental tradisi kejuangan mencerminkan serangkaian kaidah dan nilai-nilai yang berisikan konsekuensi dari komitmen kesejarahan dalam memperjuangkan terwujudnya ita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia melalui jalur pengabdian prajurit. Pembinaan ini bersumber dari materi: 1) Nilai-nilai perjuangan bangsa, 2) Nilai-nilai sejarah perjuangan

---

<sup>11</sup>Lihat Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II* (Jakarta: Akademi TNI, 2008), hlm. 4.

<sup>12</sup>Panglima TNI, *Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan*, (Jakarta: Mabes TNI, 2013), hlm. 7 (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/519/VIII/2014 tanggal 5 Agustus 2014).

TNI, 3) Saptamarga, Sumpah prajurit dan 8 wajib TNI, 4) Dharma Pusaka.<sup>13</sup>, 5) Doktri perjuangan TNI “Tri Darma Eka karma”.<sup>14</sup>

#### 4. Bintal Psikologi

Pembinaan mental psikologi adalah segala usaha pekerjaan dan kegiatan pembinaan prajurit melalui internalisasi nilai-nilai Agama, Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit agar tercipta kondisi mental prajurit yang sehat psikis.<sup>15</sup>

Materi pembinaan mental psikologi merupakan serangkaian kaidah yang berintikan pembentukan watak dan kepribadian prajurit saptamarga yang sehat mental. Pembinaan mental psikologi tersebut bersumber dari pokok-pokok materi sebagai berikut: 1) Kepemimpinan TNI,<sup>16</sup> 2) *Psychological Operation*,<sup>17</sup>, 3) Moril Prajurit,<sup>18</sup>, 4) Kesehatan Mental Prajurit.<sup>19</sup>

### C. Tujuan Pembinaan Mental TNI

Tujuan pembinaan mental TNI adalah membentuk ketahanan mental secara komprehensif melalui pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan, dan

---

<sup>13</sup> Menhankam Pangab, *Dharma Pusaka 45, Keputusan Menhankam Pangab Nomor Kep/911/XI/1972 tanggal 10 November 2009*, (Jakarta: Dephan, 1972).

<sup>14</sup> Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, (Jakarta: di sahkan dengan Keputusan Panglima TNI Nomor: Kep/940/XI/2017 Tanggal 21 November 2017, hlm,3

<sup>15</sup> Mabes TNI, *Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Psikologi*, (Jakarta, Mabes TNI, 2016), hlm,3. Disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI, Nomor Kep/35/VII/2015 tanggal 13 Juli 2015

<sup>16</sup> Lihat tentang *11 Azaz Kepemimpinan TNI, antara lain; Takwa, Ingarso Sung tulodo, Ingmadyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani. Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/23/IV/2009 tanggal 14 April 2009* (Jakarta: Pusbintal TNI 2009), hlm, 14..

<sup>17</sup> Kapusbintal TNI, *Naskah sekolah Sementara, Psikologi Terapan, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/43/IV/2009 tanggal 14 April 2009* (Jakarta: Pusbintal TNI, 2009), hlm, 5.

<sup>18</sup> Kapusbintal TNI, *Naskah sekolah Sementara, Psikologi Terapan, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/44/IV/2009 tanggal 14 April 2009* (Jakarta: Pusbintal TNI, 2009), hlm, 13.

<sup>19</sup> Kapusbintal TNI, *Naskah sekolah Sementara, Kesehatan Mental, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/33/IV/2009 tanggal 14 April 2009* (Jakarta: Pusbintal TNI, 2009), hlm, 7..

pembinaan mental psikologi guna mendukung pembinaan kemampuan dan pembinaan kekuatan TNI.<sup>20</sup>

Tujuan pembinaan mental TNI adalah agar setiap anggota mampu secara profesional melaksanakan tugas yang senantiasa didasari oleh kesadaran dan ketahanan sebagai:

1. Insan Hamba Tuhan, yakni kesadaran beragama sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan YME, pemeluk agama yang sholeh, mengakui kebesaran Allah SWT, serta sadar bahwa melaksanakan tugas dengan baik berarti juga melaksanakan amanat Tuhan.
2. Insan politik pancasila, yakni kesadaran sebagai warga negara yang menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
3. Insan ekonomi pancasila, yakni kesadaran akan arti pentingnya pembangunan ekonomi nasional untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.
4. Insan sosial budaya pancasila, yakni kesadaran sebagai anggota masyarakat yang berbudaya, turut membina dan mengembangkan watak dan kepribadian bangsa indonesia yang berbentuk Bhineka tunggal Ika.
5. Insan penegak pertahanan keamanan negara, yakni kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, baik sebagai kekuatan sosial politik demi terciptanya situasi dan kondisi menguntungkan bagi perjuangan bangsa dan perjuangan TNI.<sup>21</sup>

Menurut Zakih Daradjat, pembinaan mental memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu iman dan takwa kepada allah SWT;
- b. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian agama yang baik sehingga dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup;

---

<sup>20</sup>Panglima TNI, *Petunjuk Administrasi Pendidikan Prajurit TNI*, Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/51/IX/2008 tanggal 4 September 2008, (Jakarta:Mabes TNI, 2008),hlm,12.

<sup>21</sup>Subdit Bintel Diswatpersau, *Petunjuk Pelaksanaan lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*(Jakarta; Kasubditbintel,1997),hlm,6-8

- c. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana seseorang hidup.
- d. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman hidup.<sup>22</sup>

Sasaran pembinaan mental TNI adalah terwujudnya prajurit TNI yang bertakwa yaitu prajurit yang berakhlak luhur, prjurit nasionalis yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, memelihara soliditas/persatuan dan kesatuan, berdisiplin/etos kerja, prajurit militan yang memiliki semangat tidak mengenal menyerah, rela berkorban, keperwiraan sera prajurit yang sehat secara psikis dan berkepribadian yang matang.

#### **D. Subyek dan Obyek Pembinaan Mental TNI**

##### **1. Subyek Bintel TNI**

Subyek pembinaan mental TNI merupakan pihak-pihak yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembinaan mental dalam lingkungan TNI. Pihak-pihak tersebut antara lain: 1) Mabes TNI. Panglima TNI menentukan kebijakan penyelenggaraan pembinaan mental TNI, dalam pelaksanaannya dibantu pembina fungsi bintel yaitu Kapusbintel TNI selaku staf khusus Panglima TNI, 2) Mabes Angkatan. Kepala Staf Angkatan sebagai pimpinan matra menentukan kebijakan penyelenggaraan pembinaan mental di Angkatan, dalam pelaksanaannya di bantu oleh pembina fungsi Bintel Angkatan, yaitu Kadisbintalad, Kasubdis Bintel Diswatpersal dan Kasubdis Bintel Diswatpersau, 3) Kotamaops. Panglima/Dan/Dir/Pus sebagai pemimpin di tingkat kotamaops berperan dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pembinaan mental di satuan-satuan jajarannya. Dalam pelaksanaan sehari-hari dibantu oleh staf pembina mental kotamaops masing-masing satuan, 4) Lemaga Pendidikan. Kepala-Kepala Lembaga Pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pembinaan mental untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, 5) Kesatuan.

---

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, hlm,39

Komandan-Komandan satuan berperan dan bertanggung jawab sebagai penyelenggara pembinaan mental di satuannya. Dalam pelaksanaannya di bantu oleh staf pembinaan mental masing-masing satuan.

## 2. Obyek Bintel TNI

Obyek pembinaan mental TNI adalah prajurit TNI, keluarga besar TNI dan masyarakat.<sup>23</sup> Oleh karena itu, obyek pembinaan mental TNI dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Prajurit TNI sebagai perorangan, 2) Kesatuan TNI, 3) Keluarga besar TNI, 4) Lingkungan sosial tempat prajurit dan kesatuan itu berada.

## E. Metode pembinaan mental TNI

Proses pembinaan mental dilakukan dengan cara memberi pengetahuan untuk menambah wawasan prajurit TNI, menumbuhkan motivasi timbulnya perbuatan yang mencerminkan nilai luhur serta menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung.

Untuk pelaksanaan metode pembinaan mental TNI adalah menggunakan metode Santiaji, Santikarma dan Santiraksa.

### 1. Metode Santiaji

Metode santiaji<sup>24</sup> adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberi ilmu pengetahuan agar prajurit TNI memiliki ketenangan lahir batin(aspek kognitif). Dalam metode santiaji telah diutamakan usaha-usaha meyakinkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdialog berkomunikasi antara yang memberi dan yang menerima santiaji. Berbagai cara yang digunakan dalam pelaksanaan Santiaji ini antara lain: 1) Penanaman melalui pelajaran atau pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar baik sejak awal rekrutmen menjadi anggota TNI, maupun selama menjadi anggota TNI, 2) Melalui latihan, yaitu pelajaran yang sifatnya teoritis dan di gelar dilapangan.

---

<sup>23</sup> Undang-Undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia pasal 50 ayat 2 dan ayat 3, hlm.

<sup>24</sup>Mabes TNI, *Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI "Pinakan Baladika"*, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No.Skep/B/562/VII/1971, tanggal 26 Juli 1971, hlm.11.bahwa Santiaji berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti; Canti menghindari dari perbuatan tercela, kesialan dan kedosaan, Aji yang berarti bombingan atau usul perbuatan.

Disini semua hal yang dianggap penting “dipaksakan” untuk diterima sebagai wujud pembinaan bagi seorang TNI, dan.

3) Persuasif, yaitu bimbingan yang sifatnya mengajak dalam rangka menyusun pikiran-pikiran dan pendapat sesuai pengalaman bersama untuk penyamaan persepsi, anatar lain: penyajian dalam kelas(ruangan), peragaan (petunjuk film), ceramah, penerangan pasukan (penpas), penyebaran buku-buku, brosur, atau pamplet, diskusi, kerja kelompok, sosiodrama, karya wisata, atau sarasehan.<sup>25</sup>

## 2. Metode Santikarma

Metode santikarma<sup>26</sup> adalah cara-cara yang ditempuh untuk memberikan kesadaran ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada lingkungan(aspek psikomotorik).<sup>27</sup> Dalam metode santikarma ini lebih diutamakan latihan-latihan untuk merealisasikan ilmu amaliah, amal ilmiah yang didalam pelaksanaannya didasari/dilandasi oleh keyakinan sehingga segala sesuatunya dilakukan tanpa kecanggungan dan kesukaran yang berguna bagi kepentingan umum maupun kepentingan perjuangan bangsa. Metode santikarma dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Tauladan, yaitu sikap tindak tanduk yang mencerminkan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila, sumpah Prajurit/norma-norma yang harus dimiliki oleh prajurit pejuang Pancasila yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam lingkungan kesatuan dan masyarakat sekelilingnya, 2) Latihan-latihan, yaitu latihan-latihan pengalaman/latihan untuk merelalisasikan ilmu amaliah yang harus dilandasi oleh kesadaran dan keyakinan terhadap apa yang telah dikerjakan dalam merealisasikan ilmu amaliah dan amal ilmiah tersebut.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Lihat Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*, hlm.15.

<sup>26</sup>Mabes TNI, *Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI “Pinakan Baladika”*, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No.Skep/B/562/VII/1971, tanggal 26 Juli 1971, hlm.11. Bahwa Cantikarma terdiri dari: Canti, yang berarti menghindari dari perbuatan tercela, kesialan dan kedosaan, Karma, yang berarti tindakan, kewajiban atau amal perbuatan (*action or deed performance*).

<sup>27</sup> Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia, *Pokok-pokok Ajaran Agama Islam Bagi ABRI*,(Jakarta:Dephankam,1975),hlm,44-47

<sup>28</sup>Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia, *Pokok-pokok Ajaran Agama Islam Bagi ABRI*,(Jakarta:Dephankam,1975),hlm,41

### 3. Metode Santiraksa

Sedangkan metode santiraksa, yaitu suatu metode untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa, empati, nurani, dan intuisi (aspek afektif).<sup>29</sup>

Metode santiraksa dapat dilakukan pada tiap-tiap lingkungan pendidikan, lingkungan kesatuan, lingkungan keluarga dan masyarakat sekelilingnya. 1) Lingkungan pendidikan: a) Mengisi kegiatan-kegiatan kurikulum (intra dan ekstra kurikulum) dengan skope materi santiaji dan santikarma., b) Merencanakan skope santiaji dan santikarma untuk setiap tingkat serta macam pendidikan, c) Menyelenggarakan usaha-usaha penataran kepada tenaga-tenaga pelaksana pembinaan mental dengan skope materi santiaji atau santikarma.

2) Lingkungan kesatuan: a) Menyelenggarakan ceramah-ceramah pembinaan mental (termasuk materi santiaji/santikarma) kepada anggota TNI dan PNS TNI pada kesatuannya, b) Mengadakan usaha-usaha dalam rangka pembinaan kesejahteraan anggota para prajurit dan ASN dan keluarganya, c) Menyelenggarakan karya wisata ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan materi santiaji dan santikarma (umpamanya monumen-monumen pahlawan kemerdekaan, pahlawan revolusi, museum TNI dan lain-lain), dan d) Menyelenggarakan sosiodrama dengan tema menggambarkan norma-norma yang dituntut dalam santiaji dan santikarma.

3) Lingkungan keluarga: a) Menyelenggarakan ceramah-ceramah (termasuk materi santiaji/santikarma) kepada keluarga prajurit dan ASN TNI, b) .Menyelenggarakan usaha-usaha dalam rangka pembinaan kesejahteraan keluarga prajurit dan ASN TNI. 4) Lingkungan masyarakat sekeliling: a) Menyelenggarakan ceramah tentang Pancasila sebagai falsafah dan ideologi dan implementasinya serta materi-materi santiaji yang lain (UUD

---

<sup>29</sup>Panglima TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI "Pinaka Baladika"*, Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017, (Jakarta:Mabes TNI,2017),hlm,8. Santiraksa Canti, yang berarti menghindari dari perbuatan tercela, kesialan dan kedosaan, sedangkan raksa, yang berarti suatu metode yang digunakan untuk menumbuhkan empati, perasaan, nurani dan intuisi (aspek afektif).

1945, Demokrasi Pancasila) kepada masyarakat (mahapeserta didik, pemuda, pegawai, cendekiawan dan teknisi), .b) Mengisi acara-acara TV dengan tema yang ada hubungannya dengan materi santiaji dan santikarma baik dalam bentuk penjelasan maupun dialog, c) Menyelenggarakan operasi Bhakti TNI untuk membantu kepentingan masyarakat bersama maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.<sup>30</sup>

## **F. Pokok-Pokok Pembinaan Mental TNI**

Pembinaan Mental TNI merupakan bagian dari Sistem Pembinaan Personel. Pembinaan personel TNI dilakukan melalui pembinaan tenaga manusia, pembinaan fungsi personel, pembinaan mental, pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembinaan jasmani.<sup>31</sup> Pembinaan mental TNI merupakan bagian dari sistem pembinaan personel TNI yang dalam penyelenggaraannya selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan pembinaan personel TNI, yaitu personel TNI yang memiliki ketakwaan, nasionalis, militan dan sehat psikis, serta memiliki kemampuan intelektual maupun keterampilan fisik yang handal.<sup>32</sup> Yang menyangkut pokok-pokok pembinaan mental TNI terdiri dari :

### **1. Sistem Binal TNI**

Guna memantapkan kondisi mental prajurit TNI yang memiliki nilai-nilai kejiwaan yang handal dan tercermin dalam pola pikir, pola sikap serta pola tindak yang dilandasi iman dan takwa, jiwa nasionalisme yang kokoh, semangat tidak mengenal menyerah dan kondisi psikis yang sehat, penyelenggaraan pembinaan mental TNI didasarkan kepada sistem Pembinaan Mental TNI yang merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan yang meliputi komponen rohani, ideologi, tradisi perjuangan, dan psikologi.

---

<sup>30</sup>Departemen Hankam RI, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental TNI*, (Jakarta:Dephankam, 1976), hlm, 45.

<sup>31</sup> Panglima TNI, Kebijakan Bidang Prsonel sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1085/XII/2015 tanggal 10 Desember 2015 Sistem Pembinaan Personel TNI, (Jakarta:Mabes TNI , 2015), pada butir pertama tentang meningkatkan kualitas prajurit dalam aspek mental, kesegaran jasmani dan kemampuan akademis.

<sup>32</sup>Panglima TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, Kep/760/XI/2012 tanggal 1 November 2012, (Jakarta:Mabes TNI, 2012), hlm,8.

Pembinaan Mental TNI merupakan suatu kegiatan yang melekat dan dilakukan terus menerus guna menanamkan kesadaran dan ketahanan mental sehingga menjadikan prajurit yang bertakwa, nasionalis, tidak mengenal menyerah dan sehat psikis.<sup>33</sup>

## 2. Hakikat Bintal TNI

Hakikat Pembinaan Mental TNI adalah merupakan proses untuk mengembangkan dan membentuk watak dan kepribadian personel TNI, Keluarga Besar TNI (KBT), serta masyarakat yang didayagunakan untuk dapat mendukung pelaksanaan tugas TNI,<sup>34</sup> yang dapat mendukung pelaksanaan OMP dan OMSP.

## 3. Peran Bintal TNI

Mental TNI berperan dibidang pembinaan, pemeliharaan dan peningkatan kesadaran, sikap dan perilaku prajurit TNI beserta keluarga dan lingkungan sekitarnya, guna mendukung pembinaan kemampuan dan penggunaan kekuatan TNI.<sup>35</sup>

## 4. Tugas Bintal TNI

Pembinaan Mental TNI melaksanakan tugas kewajiban untuk menyelenggarakan pembinaan mental dilingkungan TNI yaitu menyiapkan kemampuan dan kekuatan prajurit TNI dan keluarganya sebagai insan hamba Tuhan yang beriman, insan warga negara yang nasionalis dan insan prajurit TNI yang tidak kenal menyerah serta sehat psikis.<sup>36</sup>

## 5. Asas Bintal TNI<sup>37</sup> 1) Asas Berkesinambungan; Demi terbentuknya pembinaan mental prajurit TNI maka realisasi pembinaan mental tersebut harus dilaksanakan secara terus menerus dari waktu ke waktu, berlanjut dan tidak pernah berhenti dengan suatu sasaran program yang jelas dengan hasil yang terukur, 2) Asas Bertingkat;

---

<sup>33</sup> Panglima TNI, Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI “Pinaka Baladika”, Perpang/1/I/2008 tanggal 3 Januari 2008, (Jakarta:Mabes TNI, 2008),hlm,5.

<sup>34</sup> Lihat pada Buku *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI “Pinaka Baladika”* Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/IX/2017, (Jakarta:Mabes TNI,2017), hlm, 6.

<sup>35</sup> Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter TNI Dalam Bingkai Globalisasi*,(Jakarta: Young Progressive Muslim, 2017),hlm,206.

<sup>36</sup> Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter TNI Dalam Bingkai Globalisasi*,(Jakarta: Young Progressive Muslim, 2017),hlm,207.

<sup>37</sup> Arifuddin Uksan, *Pendidikan Karakter TNI Dalam Bingkai Globalisasi*,(Jakarta: Young Progressive Muslim, 2017),hlm,206.

Terbentuknya kualitas mental prajurit TNI, terjadi secara bertahap dan bertingkat. Maka tercapainya ketahanan mental prajurit merupakan hasil pembinaan mental yang dilaksanakan secara bertahap menurut tingkat kondisi mentalnya.

Melalui proses pembinaan mental yang terus menerus dan bertahap, pada saatnya akan tercapai ketahanan mental prajurit TNI yang optimal, 3) Asas Terpadu; Agar tercapai kualitas prajurit TNI dengan ketahanan mental yang tangguh, maka pembinaan mental yang dilaksanakan seimbang dan merata, meliputi pembinaan mental rohani, pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan, dan pembinaan mental psikologi, 4) Asas Ambeg Parama Arta; Untuk mencapai hasil yang optimal, maka penyelenggaraan pembinaan mental TNI dilaksanakan dengan memperhatikan skala prioritas yaitu mendahulukan yang perlu di dahulukan untuk tercapainya daya guna dan hasil guna; 5) Asas Normatif; Pembinaan mental harus bersifat konstitusional dan berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang berlaku, baik yang berkaitan dengan agama, hukum, moral dan tradisi yang luhur.

#### **G. Kurikulum Pembinaan Mental TNI.<sup>38</sup>**

Dalam proses pembentukan menjadi seorang prajurit TNI seseorang yang terpilih akan dididik dan dilatih fisik, intelektual, maupun mentalnya. Sehingga dianggap memiliki kualifikasi sebagai seorang prajurit TNI.

Dalam perkembangan selanjutnya setiap perkembangan karir seseorang menentukan kualitas mental yang sesuai, mengingat perkembangan tersebut dapat terjadi baik penugasan maupun sebagai hasil dari suatu pendidikan, maka kurikulum bintal dalam setiap pendidikan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan yang ingin dicapai oleh masing-masing pendidikan.

Secara garis besar kurikulum pembinaan mental dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Asmil Ilyas, *Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI AD*, (Jakarta:Univ,Ibnu Kholdun, 2012), hlm,157.

1. Pendidikan pembentukan (pendidikan pertama). Tujuan pendidikan bintal pada lembaga pendidikan ini untuk menunjang pembentukan kepribadian sesuai dengan peranan dan golongan pangkat yang bersangkutan. Bobot pendidikan diarahkan untuk pengenalan dan pemahaman tentang pokok-pokok doktrin dan nilai kejuangan.
2. Pendidikan pengembangan umum dan spesialisasi yaitu: 1) Untuk tingkat sarcab. Diklapa II dan Dikbangpers. Bobot pendidikan diarahkan untuk lebih mendalami, menghayati, pokok-pokok doktrin dan nilai-nilai kejuangan serta penerapannya ditingkat kesatuan yang akan di dudukinya atau untuk menunjang bidang spesialisasi, 2) Untuk tingkat sesko, baik TNI/POLRI maupun sesko TNI dan Lemhanas bobot pendidikan diarahkan pada pengkajian pokok-pokok doktrin dan nilai-nilai kejuangan serta perumusan konsepsi pengembangan dan penerapannya di kesatuan, dan 3) Pendidikan non formal. Kurikulum pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan prajurit sesuai dengan tuntutan tugasnya searah dengan tujuan tersebut bobot pendidikan diarahkan untuk meningkatkan, memantapkan penerapan bintal sesuai dengan bidang tugasnya.<sup>39</sup>

## H. Doktrin Pembinaan Mental TNI

Doktrin Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika adalah buku-buku piranti lunak berupa ajaran-ajaran yang dijadikan pedoman dalam pembentukan, pemeliharaan dan peningkatan mental prajurit TNI. Doktrin-doktrin pembinaan mental tersebut mengandung nilai yang kental dengan kemanusiaan (humanisme). Manusia seabagi subjek dan objek dalam pembinaan mental, dipandang sebagai sosok yang mulia, berpikir, mempunyai tiga dimensi; badan, akal dan ruh.

Dalam pertumbuhannya ia dipengaruhi warisan (bawaan) serta mempunyai motivasi dan kebutuhan serta karena perbedaan diantara sesamanya, ia selalu berubah.<sup>40</sup> Kondisi ini mengharuskan agar manusia dibentuk dengan prototipe tertentu sesuai dengan arah kemana

---

<sup>39</sup>Markas Besar Tentara Nasional Indonesia, *Pusat Pembinaan Mental, Dharma Ksatria Sapta Marga*, (Jakarta: Suspa Bintal TNI, 1996), hlm, 14

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet, IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm, 149.

ia akan dibawa. Manusia yang dimaksud disini adalah prajurit<sup>41</sup> yang mempunyai tugas tanggung jawab yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Karena itu ia perlu dibekali diisi mentalnya agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan format prajurit TNI yang profesional.

Proses dasar pembinaannya diawali dari kegiatan Werving, pendidikan dan penugasan si kesatuan. Ketiga tahapan pembinaan ini, termasuk kedalam teori dan kerangka berpikir asosiatif.<sup>42</sup> Lembaga pendidikan terutama yang menyelenggarakan Dikma dan Diktuk tentu lebih fokus lagi dalam membina mental prajurit, sebab mereka berhadapan dengan anggota masyarakat yang dirubah sikap mentalnya dari sipil menjadi prajurit (Dikma) atau prajurit yang akan alih golongan (Diktuk), yang kedua-dua jenis pendidikan ini memerlukan perubahan sikap mental manusia yang di didik.

Hasil didikan lembaga pendidikan<sup>43</sup> ini dinyatakan siap mengemban tugas, bagi mereka yang lulus. Evaluasi yang digunakan untuk menakar kondisi akhir mentalnya adalah sikap yang ditampilkan sudah mengalami perubahan sikap sipil ke sikap militer, atau sikap tamtama menjadi sikap bintara. Selanjutnya, dinilai pula dari kemampuan mempertahankan kondisi mental yang baik selama melaksanakan tugas kemiliterannya.

Secara teori melalui analisis kritis dapat dirumuskan sintesa sementara bahwa prajurit yang bertugas ini seduah mempunyai kesiapan mental baik dari komponen kerohaniannya, komponen ideologi, komponen tradisi kejuangan dan komponen psikologinya. Pembinaan mental merupakan tanggungjawab komando, pimpinan atau atasan yang disebut dengan istilah Bintel Fungsi Komando (BFK).

---

<sup>41</sup> Lihat, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hlm, 1097, *Undang-undang TNI no.34 Tahun 2004* menyebutkan bahwa prajurit adalah anggota tentara yang terdiri dari angkatan darat, angkatan laut dan angkatan udara tidak memandang pangkat, mulai dari golongan paling rendah (Tamtama) sampai kepada pangkat tertinggi (Perwira tinggi) disebut dengan prajurit. Sedang sifat-sifat keprajuritan dimaknai sebagai sikap kemiliteran, ketentaraan atau kepahlawanan. Lihat pula Abdullah Sadjad, *Sikap dan Prilaku Hidup serta Amal Perbuatan Insan Prajurit Sapta Marga*, (Jakarta Dephan, 1972), hlm. 3.

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif*, cet. VII, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm, 95.

<sup>43</sup> Lembaga pendidikan di Kotama-kotama TNI setingkat Balakpus disebut dengan pusat pendidikan (Pusdik), sedangkan ditingkat Kodam disebut Resimen Induk Militer (Rindam) yang menyelenggarakan pendidikan pertama (Dikma) dan pendidikan pembentukan (Diktuk) serta kursus kejuruan (Susjur) tingkat bintara dan tamtama. Sementara jenis pendidikan lainnya dapat diselenggarakan secara terbatas.

Objek penelitian yakni para unsur pimpinan akan memberi jawaban tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan mental di kessatuannya.

Pandangan para pimpinan akan dikonfirmasi dengan data pelanggaran anggotanya, yang dianggap sebagai bukti tampilan lahiriyah yang menggambarkan kesiapan mentalnya, serta menunjukkan amal perbuatan yang dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya<sup>44</sup> dan mengkristal dalam kepribadiannya. Sedangkan buku-buku yang dijadikan pedoman dalam pembinaan mental TNI (doktrin) adalah sebagai berikut:

1. Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI (Pinaka Baladika) disingkat Bujukin,<sup>45</sup>
2. Buku Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental TNI disingkat Bujuklak,<sup>46</sup>
3. Buku Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando disingkat Bujuklap,<sup>47</sup>
4. Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Rohani disingkat Bujukgarroh,<sup>48</sup>
5. Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Ideologi disingkat Bujukgarid,<sup>49</sup>
6. Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan disingkat Bujukgartrajuang,<sup>50</sup>

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet.I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 76.

<sup>45</sup> Panglima TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, (Jakarta: Setum TNI, 2017), hlm. 11. Disahkan dengan Keputusan Panglima TNI, Nomor Kep/940/XI/2017 Tanggal 21 November 2017.

<sup>46</sup> Kapusbintal TNI, *Petunjuk Pelaksanaan Bintal TNI*, (Jakarta: Taud, 2016), hlm.9. Disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/21/IV/2016 Tanggal 19 April 2016.

<sup>47</sup> Kapusbintal, *Petunjuk :apangan Bintal Fungsi Komando*, (Jakarta: Taud, 2016), hlm. 1. Disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/22/IV/2016 tanggal 19 Aril 2016.

<sup>48</sup> Panglima TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Rohani di Lingkungan TNI*, (Jakarta: Setum TNI), hlm. 4. Disahkan Dengan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1310/XII/2018.

<sup>49</sup> Panglima TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Ideologi di Lingkungan TNI*, (Jakarta: Setum TNI, 2018), hlm. 4. Disahkan Dengan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1309/XII/2018 Tanggal 10 Desember 2018.

<sup>50</sup> Panglima TNI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan*, (Jakarta: Setum TNI, 2014), hlm. 4. Disahkan Dengan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/519/VIII/2014 Tanggal 5 Agustus 2014.

7. Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Psikologi disingkat Bujukgarpsi,<sup>51</sup>

Kegiatan pembinaan mental sangat berperan aktif dalam mewujudkan penghambaan diri kepada Allah SWT, dan memberikan wawasan keislaman prajurit dan meningkatkan semangat para prajurit dalam mengemban amanah yang telah diberikan oleh negara sehingga diharapkan menjadi prajurit yang memegang teguh perintah Allah SWT, memiliki kepribadian yang mulia di hadapan masyarakat dan agamanya.

Pembinaan mental itu sendiri merupakan jalan untuk memperbaiki keadaan seseorang atau kelompok untuk bisa menemukan jati dirinya atau membawa keadaan yang lebih baik. Kehadirannya dalam usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang berkaitan dengan aspek mental spiritual dan psikologis merupakan sesuatu yang relevan dan semakin dibutuhkan. Karena secara teoritis dan praktek ilmu ini menangani problem-problem kehidupan manusia yang disebabkan karena adanya gangguan-gangguan psikologis yang timbul karena faktor internal (dari dirinya) dan eksternal (dari lingkungannya), atau karena faktor ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya, serta tidak sanggup pula mengatasi kesulitan-kesulitannya yang serba kompleks.

Pembinaan Mental TNI dalam konsep Fungsi Komando, tersirat bahwa tanggung jawab pembinaan berada pada satu garis perintah (komando). Pemimpinlah yang diberi tugas membina anggotanya, sedangkan anggota yang dibina harus mengikuti dan mematuhi apa yang diperintahkan pimpinannya. Cara-cara seperti ini, cenderung mengarah pada tipe kepemimpinan otoriter yang menempatkan bawahan selalu berada pada posisi yang lebih rendah sehingga dianggap tidak mampu berbuat sesuatu tanpa diperintah.

Pembinaan Mental TNI merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bingkai kemanusiaan sejati, artinya manusia menjadi pusat aktivitas pembinaan. Manusia sebagai objek sekaligus subjeknya atau

---

<sup>51</sup> Kapusbintal TNI, *Naskah Sekolah Sementara tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Psikologi*, (Jakarta: Taud, 2018), 3. Disahkan Dengan Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/ 36/VII/2018 Tanggal 5 Juli 2018.

dapat disebut sebagai kegiatan Antropo Sentris<sup>52</sup> (tinjauan yang terpusat pada manusianya). Dengan demikian, kajian ini tidak boleh terlepas dari aspek lingkungan manusianya, seperti aspek antropologis, aspek psikologis dan aspek sosial, budaya dan politik, yang disebut Arkound seperti dikutip Baedhowi sebagai pendefinisian mitos, rasionalitas dan nalar untuk pengurangan interpretasi kesakralan sebagai kemenangan pendekatan demitologisasi.

Terjadinya perlawanan terhadap upaya pembinaan, walaupun dalam bentuk perilaku pura-pura, telah mengaburkan makna pembinaan yang sesungguhnya. Koherensi (keharmonisan dan keterkaitan) ketiga aspek (antropologis, psikologis dan sosiologis) akan menyentuh tingkat kesadaran manusia dengan baik. Tumbuhnya kesadaran manusia masuk dalam lingkup bahasan pendidikan yang oleh Abudin Nata disebutkan ada enam premis filosofis yang menjadi alasan kajian tentang manusia dan kaitannya dengan pendidikan, yaitu 1) manusia selaku objek sekaligus subjek, 2) visi misi pendidikan bertolak pada manusia, 3) manusia membicarakan manusia misterius, 4) kajian filsafat, 5) kuatnya tarikan eksternal dan 6) masih banyaknya pertanyaan yang perlu dijawab antara manusia dan pendidikan. Kompleksitas premis ini ikut mengundang perhatian untuk melakukan kajian terhadap pembinaan mental prajuri.

## **I. Kondisi Pembinaan Mental TNI**

Dalam pelaksanaan pembinaan mental di Pusat Pembinaan Mental TNI, saat ini ditemukan adanya faktor-faktor penghambat yang dapat mengakibatkan pembinaan mental TNI kurang berjalan dengan baik (belum maksimal) sesuai yang diharapkan.

Beberapa faktor penghambat yang berbenturan dengan tujuan pembinaan mental TNI sebagai berikut:

### **1. Aspek Organisasi.**

Organisasi Pembinaan mental pada masing-masing Mabes Angkatan berbeda-beda. Pada TNI-AD organisasi Pembinaan mental di pimpin oleh Perwira Tinggi (PATI) berpangkat Bintang Satu, sedangkan pada TNI-AL dan TNI-AU dipimpin oleh seorang

---

<sup>52</sup> Ahmad Husein, *Pembinaan Mental Bagi Prajurit TNI-AD Di Kodam Iskandar Muda Melalui Pendekatan Humanisme Teosentris*, (Banda Aceh: UIN Arraniri, 2016), hlm. 28

Perwira Menengah (Pamen) berpangkat Kolonel. Semestinya untuk organisasi pembinaan mental pada masing-masing matra adalah sama (setara), yakni Perwira Tinggi berbintang satu, karena masing-masing pejabat pembina mental merupakan staf khusus dari Kepala Staf Angkatan berbintang empat, yakni; Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal), dan Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau).

Pada tingkat Mabes TNI, organisasi Pembinaan mental TNI sama dengan Mabes TNI-AD,<sup>53</sup> yakni di pimpin oleh Perwira Tinggi berpangkat Bintang Satu. Semestinya pada Mabes TNI, organisasinya dipimpin oleh Perwira Tinggi berpangkat Bintang Dua, karena Kapusbintal TNI sebagai sebagai staf khusus Panglima TNI yang membawahi semua angkatan, semestinya dibedakan dengan Mabes Angkatan, sehingga perlu adanya strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan Mabes Angkatan.

Berdasarkan sejarah perkembangan Pusat Pembinaan Mental TNI, diketahui bahwa pada tahun 1976 s.d. 1998 M, Kepala Pusata Pembinaan Mental TNI masih dipimpin oleh Pati berpangkat Bintang Dua, meskipun pada zaman itu tantangan terhadap TNI belum kompleks dan berat dibanding dengan saat ini.

Organisasi dan Tugas Pusbintal TNI saat ini, masih berpedoman pada Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1/I/2005 tanggal 5 Januari 2005 tentang Pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Pusbintal TNI. Bila dihadapkan dengan perkembangan organisasi beberapa tahun ini, struktur organisasi Pusbintal TNI tidak lagi relevan dengan tantangan dan tuntutan tugas yang harus dihadapi.

## 2. Aspek Kurikulum

Pembinaan mental bagi Perwira tingkat Pamen TNI yaitu kursus tenaga inti pembinaan mental TNI (Susgati Bintal TNI) dan Penataran Bintal Fungsi Komando tingkat Perwira Menengah

---

<sup>53</sup> Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI (Kapusbintal TNI), yang berkedudukan di Markas Besar Tentara Nasional Indonesia (Mabes TNI), sama pangkatnya dengan Kepala Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat (Kadisbintalad) yaitu Bintang Satu.

(TAR BFK Pamen TNI)<sup>54</sup> serta Penataran Bintel Fungsi Komando tingkat Perwira Pertama (TAR BFK Pama TNI). Kurikulum yang digunakan saat ini sudah lama dan ketinggalan zaman baik ditinjau dari materi, metode maupun pendekatan yang digunakan, untuk membentuk mental prajurit yang tangguh.

Perkembangan zaman yang mempengaruhi sikap, watak dan perilaku prajurit TNI berhubungan erat dengan kurikulum pendidikan yang akan diterapkan, karena jika kurikulum tidak mengikuti perubahan zaman modern yang senantiasa berkembang, maka jelas akan tertinggal atau terbelakang dari perubahan yang terjadi. Selain waktu yang digunakan untuk membentuk mental prajurit yang tangguh sangat sedikit yakni Enam Minggu atau 300 jam pelajaran untuk Susgati Bintel TNI, Tiga Minggu untuk Tar BFK Pamen, dan Tujuh hari untuk Tar BFK Pama<sup>55</sup>. Beberapa mata pelajaran yang terkandung didalamnya juga kurang sesuai lagi dengan masa sekarang, karena muatannya masih mengadopsi materi-materi pelajaran yang kurang relevan dengan kondisi saat ini.<sup>56</sup>

Di dalam kurikulum pendidikan Pembinaan Mental TNI sudah ditentukan tentang jumlah personel yang akan dibina. Adapun jumlah personel yang dibina setiap tahun di Empat Wilayah Koordinasi Kodam, masing-masing hanya 20 orang (Dua Puluh) orang, sehingga berjumlah 80 orang setiap tahunnya. Bila dibandingkan dengan jumlah personel Perwira Pertama TNI yang bertebaran diseluruh Indonesia yang perlu diberikan pendidikan Pembinaan Mental (objek/sasaran pembinaan mental), jumlahnya mencapai ratusan ribu baik Perwira Menengah maupun Perwira

---

<sup>54</sup> Mabes TNI, *Kurikulum Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Perwira Menengah TNI (TAR BFK tingkat Pamen TNI)* disahkan dengan keputusan Panglima TNI Nomor Kep/69/I/2014 tanggal 30 Januari 2014.

<sup>55</sup> Mabes TNI, *Kurikulum Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Perwira Pertama TNI (TAR BFK tingkat Pama TNI)* disahkan dengan Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/25/VI/2011 tanggal 6 April 2011.

<sup>56</sup> Mabes TNI, *Kurikulum Pendidikan Kursus Tenaga Inti Bintel TNI (Susgati Bintel TNI)* disahkan dengan Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/101/XII/2010 tanggal 27 Desember 2010.

Pertama. Adalah sangat tidak seimbang antara jumlah prajurit yang ada disatuan-satuan TNI, dengan personel yang akan diberikan pembinaan mental tersebut setiap tahun.

### 3. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Ditinjau dari aspek sumber daya manusia (SDM),<sup>57</sup> para pembina mental TNI (Pabintal TNI) saat ini, sangat jauh dari harapan atau tujuan pembinaan, yakni menjadikan prajurit TNI yang memiliki mental/akhlak mulia dan tangguh dalam rangka mendukung pencapaian tugas pokok TNI. Dalam hal penempatan personel, terdapat penempatan yang tidak tepat pada tempatnya yaitu tidak sesuai dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang dimiliki (*the right man on the right job*).

Di lingkungan TNI-AD misalnya; sekitar 100% personel yang ditempatkan pada jabatan Kepala Pembinaan Mental Kodam seluruh provinsi di Indonesia bukan perwira-perwira dari kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan agama ( dari IAIN, MAN, Peantren dan sejenisnya), walaupun mereka ada. Demikian pula pada tingkat badan pelaksana pusat (Balakpus-Disbintalad), jabatan-jabatan Kepala Pembina Mental adalah personel yang tidak memiliki latarbelakang ilmu pengetahuan tentang pembinaan mental, namun diberikan jabatan dalam mengawaki organisasi pembinaan mental tersebut.

Di lingkungan TNI-AL dan TNI-AU, penempatan personel juga belum maksimal sesuai dengan kualifikasi ilmu yang dimiliki, bahkan para pembina mental bertebaran diberbagai satuan TNI yang bukan bidangnya karena ruang jabatan untuk karier para pembina mental sangat kurang. Konsep profesionalisme prajurit TNI selalu diungkapkan dalam berbagai acara/kegiatan, namun hanya merupakan buah bibir belaka yang semakin lama makin keluar jauh dari regulasi yang ditentukan. Pada kondisi ini, pelaksanaan pembinaan mental tidak terlaksana dengan baik di seluruh satuan sehingga terkesan asal dilaksanakan dan asal bapak senang, bahkan tujuan pembinaan mental TNI tidak dapat tercapai. Sementara itu, pada situasi yang mengkhawatirkan, sebagian besar

---

<sup>57</sup> Lihat Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi, Kontroversi dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenhanlindo, 2001), hlm, 3.

personel-personel yang memiliki kualifikasi pendidikan mental yang mumpuni, banyak bertebaran di berbagai satuan TNI, namun tidak digunakan sesuai dengan kualifikasinya.

#### 4. Aspek Karier Pembina Mental TNI

Pada tahun 1998 (era reformasi) jabatan pembinaan mental TNI mengalami perubahan, yaitu diturunkan dari bintang dua (Mayor Jenderal) menjadi bintang satu (Brigadir Jenderal). Dalam hal ini, terjadi perubahan yang fenomenal karena disatu sisi tantangan globalisasi dan modernisasi yang dihadapi oleh prajurit TNI semakin besar dan kompleks, sementara jabatan bagi para pembina mental semakin menurun, dan yang paling tragis dan mengkhawatirkan adalah posisi ini hanya dijadikan batu loncatan untuk mendapatkan jabatan tanpa melihat kualifikasi pejabatnya.

Setelah masa reformasi hingga saat ini, pengembangan karier bagi personel yang menduduki jabatan pembinaan mental TNI semakin tidak jelas dan kurang mendapat perhatian dari pimpinan TNI. Sebagai contoh, semua jabatan pembinaan mental pada tingkat komando utama (Kotama), khususnya pada TNI-AD yaitu jabatan Kepala Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Kabintaldam), yang semula diduduki oleh personel-personel dengan kualifikasi Sarjana Agama, satu persatu docopot dari jabatannya kemudian digantikan oleh personel-personel yang tidak memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan jabatan tersebut.

Bahkan lebih menyedihkan lagi bagi pejabat yang semula sebagai Kabintaldam diturunkan menjadi wakil Kabintaldam. Kondisi ini tidak layak terjadi dalam lingkungan TNI karena bertentangan dengan azas pembinaan mental prajurit TNI. Personel pembina mental yang sudah tidak tahan atau tidak sanggup lagi menghadapi kenyataan ini, beberapa diantaranya mengajukan permohonan pensiun dini dan ada pula yang pindah Instansi ke Instansi atau Lembaga lain, seperti Kementerian Pertahanan, Kementerian Agama, Kementerian Koinfo, Kementerian Hukum dan HAM dan lain-lain.

Berdasarkan kenyataan yang dihadapi oleh para pembina mental TNI saat ini, maka dapat dikatakan bahwa kondisi para pembina mental prajurit TNI dalam hal pengembangan kariernya

terhambat oleh kebijakan-kebijakan pimpinan, sehingga untuk menjadikan profesionalisme prajurit TNI sangat jauh dari harapan.

#### 5. Aspek Sarana dan Prasarana.

Hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana digunakan dalam membentuk mental prajurit TNI pada kenyataannya sangat terbatas dan kurang mendapat perhatian. Anggaran yang diberikan oleh pimpinan TNI untuk membentuk mental prajurit TNI yang tangguh sangat minim. Pembinaan prajurit diharapkan sebagai pelaku utama (subjek) dalam mengendalikan alat-alat tempur yang semestinya memiliki mental yang tangguh yakni prajurit yang bertakwa, nasionalis, militan, dan sehat psikis, akan tetapi kurang mendapat perhatian dari pimpinan TNI.

Semua pembinaan mental tersebut diatas, dilakukan dengan cara titipan (menumpang) pada Lembaga-lembaga pendidikan TNI tingkat matra (angkatan), karena Pusat Pembinaan Mental TNI belum memiliki sarana dan prasarana pendidikan lainnya, yakni mencakup 10 (sepuluh) komponen pendidikan belum terpenuhi. Sejak berdirinya Pusbintal TNI hingga saat ini, kegiatan-kegiatan pembinaan mental TNI dilakukan diluar satuan Pusbintal TNI. Pada tingkat Pusat, pelaksanaan pembinaan mental dilaksanakan di lembaga pendidikan TNI yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan, misalnya: Skadron Pendidikan 502, Skadron 504 Halim Perdana Kusuma dan Pusat Pendidikan Kesehatan TNI-AD, dan Pusat Pendidikan Zeni TNI-AD di Jakarta dan Bogor (status menumpang), sedangkan pelaksanaan pendidikan pembinaan mental pada tingkat daerah/wilayah, umumnya dilaksanakan di wilayah koordinasi Kodam yakni di Resimen-resimen Induk Daerah Militer (Rindam) seluruh wilayah Indonesia.<sup>58</sup>

Terbatasnya anggaran TNI dan kurangnya perhatian pimpinan TNI terhadap pembinaan mental TNI merupakan masalah pokok bagi terpenuhinya sarana dan prasarana pembinaan mental dan berhasilnya pembinaan mental TNI. Selama kedua hal tersebut masih menggerogoti Institusi TNI, maka selama itu pula pembinaan mental TNI tidak memiliki sarana dan prasarana

---

<sup>58</sup> Program Kerja Pusbintal TNI tahun anggaran 2016, bahwa pelaksanaan pembinaan mental TNI dilaksanakan di wilayah-wilayah koordinasi Kodam seluruh Wilayah Indonesia.

pendukung yang pada akhirnya mental prajurit TNI kurang kokoh, sehingga sulit untuk mendukung pencapaian tugas pokok TNI.

Sarana dan prasarana pendidikan dan pembinaan mental bagi prajurit TNI, selain digunakan untuk kepentingan proses belajar mengajar dalam menerapkan pembinaan mental, pentingnya sarana dan prasarana pembinaan mental TNI juga digunakan untuk merehabilitasi mental prajurit,<sup>59</sup> terutama prajurit yang depresi setelah kembali melaksanakan tugas operasi, baik Operasi Militer untuk Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

---

<sup>59</sup> Fungsi Bintel Psikologi pada Pusat Pembinaan Mental TNI, mestinya diarahkan untuk merehabilitasi mental prajurit yang mengalami depresi ketika kembali dari penugasan yang bertahun-tahun baik diluar negeri maupun dalam negeri, sehingga diharapkan pulih seperti semula, namun sarana dan prasarananya belum terpenuhi.

## **BAB IV**

### **PEMBINAAN MENTAL MASA RASULULLAH SAW**

#### **A. Pembinaan Mental Rasulullah Saw**

Sejarah pembinaan mental Rasulullah Saw dalam Islam dimulai sejak wahyu pertama dan kedua diturunkan<sup>1</sup>. Allah telah membentuk kepribadian pendidik pertama dalam Islam yaitu Nabi Muhammad Saw, yang merupakan corak periode pertama isi wahyu yang diturunkan-Nya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses manusia memperoleh ilmu pertama sekali adalah melalui membaca, menulis, dan belajar-mengajar.

##### **1. Pembinaan Awal di Mekah**

Periode ini merupakan masa pembentukan pribadi Nabi Muhammad Saw dan dakwah yang masih terbatas didahului dengan memperkenalkan dasar-dasar tauhid dan akhlak. Keadaan ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah harus lebih utama didahulukan daripada hubungan dengan sesama manusia. Akhlak menunjukkan kepribadian seseorang, yang dapat diperbaiki dengan didahului oleh kesadaran manusia itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Perannya pada Masa Rasulullah, Saw*, (Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001), hlm, 49

Sejarah pembinaan mental awal ini dilakukan oleh Rasulullah Saw, mengisyaratkan kepada manusia bahwa pembinaan harus didahului dengan mendidik diri sendiri seperti membiasakan diri untuk berpikiran positif, disiplin dalam beraktifitas, menjadi pendengar yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Selanjutnya, masa ini juga Rasulullah Saw mendapat teror, penyiksaan sahabat dari kaum Quraisy yang membangkang. Namun Rasulullah Saw dan pengikutnya tetap gigih menjalankan misi dakwahnya untuk mempertahankan Islam. Artinya, pembinaan Islam mendidik manusia untuk berkomitmen dalam menjalankan segala kegiatan yang telah direncanakan tanpa sedikitpun keraguan walau banyak rintangan yang menghalangi. Ada beberapa aspek yang diperbaiki Rasulullah Saw ketika beliau berada di Makkah, diantaranya yaitu:

- a. Pembinaan Akidah. Dari ayat pertama surat al- ‘Alaq [QS].96:1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
 يَعْلَمَ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat ini telah menunjukkan penekanan dan pemantapan akidah, yang menyangkut dengan kekuasaan Allah SWT sebagai Pencipta, Pemberi nikmat, tempat meminta segala bantuan dan pertolongan, Pemberi petunjuk pada jalan yang benar, Raja yang Maha Adil, dan Maha Perkasa di hari kiamat. Mengenai cara mendidik umat dalam hal akidah, Rasulullah Saw memberi kesadaran yang tinggi dan berpikiran yang jernih dalam menghadapi realita yang ada. Menyembah selain Allah SWT adalah pekerjaan yang sia-sia

seperti menyembah berhala yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah.

- b. Pembinaan al-Qur'an. Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Penyampaian al-Qur'an dilakukan Rasulullah Saw dengan cara mengajarkan hafalan, menjelaskan maksud, tujuan, atau inti sari yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an serta menyarankan kepada masyarakat untuk merealisasikannya.<sup>2</sup> Disamping itu, Rasulullah Saw selalu melaksanakannya terlebih dahulu sebelum ia memerintahkan kepada umat, karena ia adalah contoh teladan bagi manusia. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Ahzab,[33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Saw. Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridhaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Pembinaan dalam al-Qur'an sebagai salah satu aspek

---

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992).  
hlm. 6

dari ajaran Islam yang berpandukan pada al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. Dari dua sumber tersebut, para ilmuwan Islam kemudian membagi kepada dua bagian yaitu yang pertama adalah akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan, kemudian yang kedua ialah syari'ah untuk ajaran yang berkaitan dengan amalan yang nyata.

Al-Qur'an (di samping as-Sunnah) merupakan pedoman yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada umat manusia agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan lebih sempurna. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Isra' QS.[17]:13

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

*Dan tiap-tiap manusia itu Telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah Kitab yang dijumpainya terbuka.*

Ayat ini dimaksudkan, memberi penjelasan yang sangat terinci, termasuk berkenaan dengan pembangunan sebuah tamadun yang sempurna, karena hal ini sangat penting dalam usaha menjaga peranan syari'at Islam dalam masyarakat Islam tersebut. Pembinaan al-Qur'an inilah sangat berkaitan dengan segenap aspek kehidupan manusia dalam membentuk sebuah kemasyarakatan yang bermanfaat, termasuk aspek budaya, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya.

- c. Pembinaan Akhlak. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Arab memiliki corak kehidupan yang tidak bermoral, terjadi permusuhan di kalangan kabilah-kabilah, saling bertikai, terjadinya pelecehan terhadap kaum wanita, dan sebagainya. Oleh karena itu kehadiran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, maka Rasulullah Saw mengubah pola hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dan terhormat.

Hal ini berarti pentingnya akhlak mulia bagi seorang mukmin semata-mata demi mendatangkan ridha dan cinta Allah SWT serta meraih cinta dari hamba Allah lainnya di

alam fana ini. Sebagaimana Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam struktur ajaran Islam, akhlak menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yakni tauhid. Artinya akhlak Islam seharusnya dijiwai oleh makna *Laailaahailallah*. Sementara, syari'ah menempati urutan ketiga dari inti tauhid demikian. Oleh karena itu, syari'ah dalam Islam harus dijiwai tauhid sekaligus akhlak. Adapun masalah-masalah kehidupan misalnya kebebasan dan sebagainya harus terikat atau dijiwai syari'at Islam. Dengan demikian, perilaku umat Islam hendaknya sesuai syari'at Islam yang berintikan akhlak dan berpusat pada tauhid. Rasulullah memandang manusia bukan hanya soal jasmani, melainkan juga rohani manusia yang berasal dari pancaran cahaya Allah SWT.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq*, atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti; (1) tabi'at, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatrian, kejantanan, (4) agama, dan (5) kemarahan (*al-Ghadhab*). Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau memenuhi beberapa syarat; Pertama, perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Bila dilakukan sesekali saja, tidak dapat disebut akhlak. Kedua, perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau di teliti terlebih dahulu sehingga benar-benar telah menjadi suatu kebiasaan.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlakul karimah. Hal ini antara lain tercantum dalam hadits Rasulullah Saw; "Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(HR.Ahmad, Baihaki, dan Malik).Pada riwayat lain Rasulullah Saw bersabda; Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, (HR.Tirmidzi).

Akhlik Nabi Saw disebut dengan akhlak Islam karena bersumber dari al-Qur'an dan al-Qur'an datang dari Allah SWT. Karena itu, akhlak Islam berbeda dengan akhlak ciptaan manusia (wad'iyah). Ayat al-Qur'an paling sarat memuji Nabi Muhammad Saw adalah ayat dalam surat al-Qalam, QS.[68]:4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat ini menggambarkan tugas Rasulullah Saw sebagai seorang pembina mental yang berakhlak mulia.<sup>3</sup> Beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Tentang akhlak ini juga disebutkan dalam QS,[25]:63, QS,[53]:32.

Intinya, pembinaan dan pengajaran yang diberikan Nabi Saw selama di Mekah ialah pembinaan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pembinaan "aqliyah" dan ilmiah.<sup>4</sup> Dengan demikian, kurikulum pembinaan Islam pada periode ini menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

## 2. Pembinaan di Madinah.

Berbeda dengan periode di Mekah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad Saw juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala Negara. Banyak cara yang ditempuh Nabi Saw dalam melakukan pembinaan dan pengajaran pembinaan agama Islam di Madinah.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, jilid 7, juz 19,20,21, Jakarta, 2009, hlm, 639.

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), .hlm. 28.

*Pertama*, pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Nabi Muhammad Saw mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern, dan diakui secara ekstern, serta disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik).<sup>5</sup>

*Kedua*, pembinaan sosial politik dan kewarga negaraan. Materi pembinaan sosial dan kewarnegaraan Islam pada masa ini adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah, yang dalam prakteknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. *Ketiga*, pembinaan anak dalam Islam.<sup>6</sup>

Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam keseluruh penjuru alam. Adapun garis-garis besar materi pembinaan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-19 yang menginformasikan kepada kita beberapa aspek pembinaan anak yang harus diterapkan oleh para pendidik yaitu pembinaan tauhid, akhlak, adab sopan dan santun dalam bermasyarakat, adab dan sopan santun dalam keluarga, pembinaan kepribadian, kesehatan, dan akhlak.

Dengan demikian, kurikulum pembinaan Islam pada periode ini adalah, *Pertama*, upaya pembinaan yang dilakukan Nabi Saw pertama-tama membangun lembaga masjid, melalui masjid ini Nabi Saw, memberika pembinaan Islam. *Kedua*, materi pembinaan Islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan. *Ketiga*, metode yang dikembangkan oleh Nabi Saw adalah melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan didukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah (dalam bidang keimanan), metode demonstrasi dan peneladanan

---

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992. hlm.16

<sup>6</sup> Usman Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: AK Group/Ar- Raniry Press Banda Aceh, 2008. hlm. 24

sehingga mudah diikuti masyarakat (dalam bidang ibadah), metode peneladanan, Nabi Saw tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (dalam bidang akhlak).<sup>7</sup>

Dengan demikian, pembinaan Islami merupakan pembentukan diri dan prilaku yang tidak bias di dapatkan dalam waktu sekejap. Butuh kesinambungan proses baik transfer maupun kontrol terhadap hasilnya. Proses pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw juga berjalan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Waktu 13 tahun dihabiskan selama di Mekah dan dilanjutkan di Madinah disisa usianya hingga kembali keharibaan Sang Khaliq tidak pernah berhenti untuk terus dan terus mendidik umat. Penjelasan singkat mengenai keteladanan Rasulullah Saw, bagi pendidik umat bisa menjadi bekal untuk melakukan perbaikan mutu sikap dan pikir anak didik sesuai dengan syari'at Islam.

Pada awal pemerintahan Islam, masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin, penguasa daerah disebut 'Amil (pekerja, pemerintah, gubernur) sinonim dengan Amir, selama pemerintahan Islam di Madinah, para komandan militer, komandan devisi militer disebut Amir, yaitu amir al-Jaisy atau amir al-Jund. Para gubernur yang pada mulanya adalah para jendral yang menaklukkan daerah, jika disebut Amir. Tugas pertama Amir pada mulanya, sebagai penguasa daerah adalah pengelola administrasi politik, pengumpulan pajak, dan sebagai pemimpin agama. Kemudian pada masa pasca rasul tugasnya bertambah meliputi memimpin ekspedisi-ekspedisi militer, menandatangani perjanjian damai, memelihara keamanan daerah taklukan Islam, membangun masjid, imam sholat dan khatib dalam sholat jum'at, mengurus administrasi pengadilan dan bertanggung jawab kepada khalifah dimadinah.

Perang badar tahun ke dua H/624 M. perang ini merupakan kontak senjata pertama antara kaum muslimin

---

<sup>7</sup> Arief Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005. hlm. 135-136.

dan kaum musyrik. Nabi Saw, dalam menghadapi perang ini belum menentukan sikap kecuali setelah mengadakan musyawarah lebih dulu untuk mendapatkan persetujuan kaum muhajirin dan anshar. Untuk itu beliau membicarakan kondisi mereka, seperti belanja perang yang mereka punya, dan jumlah mereka yang sedikit, beliau juga minta sikap kaum anshor sebagai golongan terbesar kaum muslimin dalam menghadapi perang tersebut. Mereka menyatakan siap mempertahankan segala-galanya demi perjuangan rasul. Setelah mereka sepakat menghadapi kaum Quraisy, nabi dan pengikutnya berangkat ke suatu tempat, badar, terletak antara makkah dan madinah.

Pada umumnya, para ahli berpendapat, masyarakat yang dibentuk oleh Nabi di Madinah itu adalah negara, dan beliau sebagai kepala negara. Watt, seorang orientalis, menyatakan masyarakat yang dibentuk oleh nabi Muhammad Saw di Madinah bukan hanya masyarakat agama, tetapi juga masyarakat politik sebagai pengejawantahan dari persekutuan suku-suku bangsa arab. Instansi persekutuan itu adalah rakyat Madinah dan nabi Muhammad sebagai pemimpinnya. Sebab beliau disamping seorang rasul juga sebagai kepala negara. Hitti, juga berpendapat, terbentuknya masyarakat keagamaan di Madinah yang bukan berdasarkan ikatan darah membawa kepada terbentuknya negara Madinah. Diatas puncak negara ini berdiri tuhan, dan nabi Muhammad adalah wakil tuhan dimuka bumi. Beliau disamping tugas kerasulannya juga memiliki kekuasaan biasa seperti kepala negara biasa. Dari Madinah teokrasi Islam terbesar keseluruhan Arabia dan kemudian meliputi terbesar dari Asia Barat sampai Afrika Utara.

Pranata sosial politik lain negara Madinah yang dibangun oleh khalifah adalah pelaksanaan administrasi pemerintah di daerah dengan menerapkan sistem desentralisasi, yaitu pelimpahan wewenang dan otonomi seluas-luasnya kepada pemerintah daerah. Wilayah kekuasaan negara Madinah yang luas itu ia bagi ke dalam delapan propinsi yaitu Madinah, Makkah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kuffah, Mesir dan Palestina. Untuk setiap propinsi Umar mengangkat seorang gubernur yang disebut wali

atau amir yang berkedudukan sebagai pembantu atau wakil khalifah di daerah. Tugas-tugas penting seorang gubernur disamping sebagai kepala pemerintahan daerah, juga sebagai pemimpin agama (memimpin shalat berjamaah dan berkhotbah), memelihara keamanan dan ketertiban di daerah, memimpin ekspedisi militer dan mengawasi pelaksanaan pungutan pajak. Tapi setiap Gubernur didampingi pembantu-pembantu, yaitu Katib (sekeretaris), Sahib Al-Kharaj (pejabat pajak), Sahib Al-Ahdats (pejabat kepolisian), Sahib al-Bait al-Mal (pejabat keuangan) dan Qadi (hakim). Dengan demikian untuk beberapa propinsi khalifah Umar telah memisahkan jabatan peradilan dari jabatan eksekutif.<sup>8</sup>

Claben, sebagaimana dikutip Bernard Lewis menyatakan bahwa cikal-bakal militer dalam Islam adalah bentuk peperangan atau penyergapan yang dilakukan oleh pengikut nabi Muhammad. Kaum anshor yang berasal dari Mekah sudah terbiasa dengan perikehidupan padang pasir yang kental dengan peperangan dan penyergapan. Perpindahan kaum anshar ke Madinah tetap melakukan kebiasaan peperangan dan penyergapan dalam menyelesaikan suatu masalah. Perbedaannya adalah, setelah masuk Islam niatan atau tujuan peperangan dan penyergapan tidak hanya demi kelompok tetapi ditambah dengan niatan membela keyakinan yang diperjuangkan, tauhid kepada Allah.

Perang dalam bahasa ‘Arab disebut Qital<sup>9</sup> ( قتال ), Harb<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasaah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal 133

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Antara Jihad dan Qital*, <https://rmol.co.id>. Qital secara harfiah berasal dari akar *qatala* berarti membunuh. Penggunaan kata Qital dalam al-Qur’an lebih banyak berarti peperangan dalam arti fisik, ketika umat Islam di serang atau terdesak, mereka diharuskan untuk mempertahankan diri dengan cara qital, berperang semaksimal dan seprofesional mungkin.

<sup>10</sup> Abu Haura Muafa, *Perbedaan antara Ghazwah, Harb dan Qital*, dalam jurnal. Harb, lapadz ini biasanya digunakan untuk kasus peperangan yang dilakukan berkali-kali dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan misalnya perang Fijar di masa Jahiliyah yang terjadi selama 40 tahun yang di istilahkan dengan nama *Harbul Fijar*. Diakses pada tanggal 9 Juni 2019.

( حرب ) atau Ghazwah<sup>11</sup> ( غزوة ). Al-Qur'an sebagai kitabullah yang bersifat multidimensi telah membicarakan masalah ini dengan lengkap dari semua aspeknya. Adalah satu hal yang harus diakui betapapun pahitnya bahwa perang, sepanjang kehidupan manusia akan selalu terjadi silih berganti corak dan ragamnya. Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Debby Nasution menyatakan bahwa perang memang telah menjadi tabiat dalam sejarah kehidupan manusia di dunia dan merupakan sunnatullah yang telah ada sejak diciptakan sejarah manusia pertama dan kemudian turun temurun silih berganti dari generasi ke generasi berikutnya sepanjang zaman.

Michael Renner pernah mengatakan: “Jika anda menginginkan perdamaian, bersiap-siaplah untuk berperang. Generasi demi generasi, bangsa demi bangsa, para pemimpin dengan setia mengikuti pepatah latin kuno itu”. Bahkan Clauzewits dalam diktumnya menyatakan bahwa perang pada hakekatnya adalah politik yang dilanjutkan dengan cara lain.<sup>12</sup>

Michael Renner mengatakan, bahwa frekuensi dan intensitas perang semakin meningkat dengan mantap sejak masa Romawi dan seterusnya, dan pengaruhnya yang merusakpun telah meningkat. Jadi, perang dan berbagai konflik lainnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia di bumi. Al-Qur'an telah menegaskan hal ini dalam surah al-Baqarah,[2]: 30

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ 

*Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah,*

Ada 2 (dua) sifat umum manusia yang diungkapkan ayat

<sup>11</sup> Purwadarminta, KBBI, Ghazwah berasal dari bahasa ‘Arab akar kata dari Ghozi atau Ghazah ( kata nama mufrad maskulin ), istilah arab yang bermaksud menyerbu atau serbuan; dari padanya terbit perkataan Ghozwah atau Ghazawat ( dalam bentuk jamak ), yang digunakan khusus untuk pertempuran yang di ketuai Nabi Muhammad Saw. Diakses pada tanggal 9 Juni 2019.

<sup>12</sup> Talukder Maniruzzaman, *Military withdrawal from politics a comparative study*. Terjemahan: *Militer kembali ke Barak sebuah Studi Komparatif* oleh: A. Syintya D. Sukma.

ini, yaitu: “Berbuat kerusakan (*kekacauan*) dan menumpahkan darah”. Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud berbuat kerusakan dalam ayat ini ialah melakukan perbuatan maksiat atau melanggar hukum-hukum Allah. Sedangkan menumpahkan darah ialah melakukan pembunuhan atau peperangan. Sebagian mufassir yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud “menumpahkan darah” ialah melakukan kecurangan dan permusuhan.

Al-Qur’an pun telah menyebutkan bahwa pelanggaran hukum dan pertumpahan darah yang pertama kali terjadi di dunia justru terjadi pada episode awal sejarah kehidupan manusia di bumi. Seperti di ceritakan dalam surat al-Maidah,[5] 27-30.

Perang yang dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabat pada tahapan ini tidak lagi sekedar bertujuan mempertahankan diri, akan tetapi jauh lebih luas dari itu, yaitu menghilangkan semua bentuk fitnah dan menegakkan undang-undang Allah atau *Dinullah* di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah,[2]:193

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ <sup>ص</sup>

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah.*

Ibnu Umar (radhiallahu anhum) pernah ditanya tentang pengertian ayat ini, maka beliau menjawab: “Kami telah mengalami masa fitnah itu pada zaman Rasulullah Saw, pada waktu itu pengikut Islam masih sedikit, sehingga seorang muslim akan di fitnah karena agamanya, yaitu di bunuh oleh masyarakat atau disiksa. Hal ini berlangsung terus sehingga pengikut Islam menjadi banyak, barulah fitnah itu lenyap”. (Tafsir Ibnu Katsir juz I hal, 227-228).

Jadi yang dimaksud fitnah disini ialah sikap masyarakat pada waktu itu yang senantiasa menghalangi kebebasan beragama dengan cara melakukan pembunuhan dan penyiksaan terhadap siapa saja yang memilih Islam sebagai agamanya.

Al-Ustadz Sayyid Qutub (rahimahullah) mengatakan bahwa pengertian *Ad-Din* dalam ayat ini lebih umum dari

pengertian *'Aqidah*. Pengertian Ad-Din dalam ayat ini ialah manhaj (metode) dan Nizham (sistem) yang mengatur kehidupan. Memang, dalam Islam, dalam Islam hal ini berstandar pada *'Aqidah*, akan tetapi dalam pengertian umumnya lebih mencakup dibandingkan dengan *'Aqidah*.

Di dalam Islam, bisa saja berbagai macam golongan masyarakat tunduk kepada metodenya yang universal dibangun diatas dasar peribadatan (penghambaan) kepada Allah Yang Maha Esa walaupun sebagian dari golongan ini tidak memeluk *'Aqidah* Islam (Ma'alim Fith-Thariq, hal. 64). Maka pada tahapan ini pula kekuatan militer Islam mulai bergerak ke seluruh penjuru dunia untuk menegakkan *Dinullah* atau undang-undang (sistem) Allah yang adil serta membebaskan manusia dari perbudakan manusia agar mereka menghamba kepada Allah, sebagaimana ucapan Rabi' bin 'Amir, Hudzaifah bin Mihshan dan Mughirah bin Syu'bah kepada Rustum panglima perang bangsa Persia dalam Perang Qadisiyyah, dimana Rustum bertanya kepada mereka satu demi satu selama 3 hari berturut-turut sebelum terjadinya pertempuran: مَا الَّذِي جَاءَ بِكُمْ؟ Artinya: "Apakah yang membuat kalian datang kesini ?

Maka jawaban mereka adalah "Sesungguhnya Allah telah mengutus kami untuk membebaskan siapa saja yang ingin dari perbudakan manusia agar menghamba kepada Allah Yang Maha Esa, dan dari kesempitan manusia kepada keluasannya, dan daripada penyimpangan semua agama (Din) kepada keadilan islam. Maka Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa *Din-Nya* kepada seluruh makhluk-Nya. Maka siapa saja yang menerima Din ini dari kami, akan kami terima dirinya dan kami akan kembali dari padanya, dan kami akan meninggalkan dia dengan tanah airnya. Akan tetapi, siapa yang menolak akan kami perang sampai kami masuk syurga atau mendapat kemenangan".(Ma'alim Fith-Thariq hal, 75).

Inilah tujuan terbesar dari jihad atau berperang dalam Islam, yaitu: Membebaskan manusia dari perbudakan manusia agar mereka menghamba hanya kepada Allah saja. Namun, Islam

tidak sekali-kali menjadikan perang sebagai tujuan, bahkan tidak mengizinkan kepada pemeluknya kecuali untuk tujuan suatu yang besar, yaitu: Perdamaian dan ketentraman. Perdamaian merupakan tujuan Islam yang utama, sebagaimana ditetapkan oleh ayat-ayat yang banyak terdapat dalam al-Qur'an. Akan tetapi perdamaian yang dikehendaki oleh Islam yang bersih dari pelanggaran hak-hak manusia, keadilan, kecurangan dan penganiayaan.

Adapun dimana saja terjadi kecurangan dan penganiayaan terhadap hak-hak kemanusiaan yang tinggi, seperti: kebebasan ber-Aqidah (beragama) dan beribadah, keadilan dalam hukum, keadilan dalam pembalasan, keadilan dalam hal pemerataan, hak-hak dan kewajiban, meluruskan perangai individual dan masyarakat sesuai dengan peraturan Allah. Adapun terjadi kecurangan terhadap salah satu dari hak-hak ini dengan bentuk kecurangan yang seperti apapun juga, sama saja apakah kecurangan itu terjadi dari seorang individu terhadap individu lain, atau dari seorang individu terhadap sekelompok masyarakat atau sebaliknya, atau dari sekelompok masyarakat terhadap sekelompok masyarakat lain, atau bahkan dari sebuah negara terhadap sebuah negara lain, maka ketika itu Islam tidak akan rela berdamai dengan siapa pun bila perdamaian itu dikotori oleh penganiayaan (kezaliman) semacam ini.

Karena dalam Islam tidak akan ada perdamaian dan ketentraman yang semu. Akan tetapi perdamaian dan ketentraman yang dapat merealisasikan semua bentuk kebaikan dan keadilan menurut metode yang dibentuk Allah bagi hamba-hamba-Nya. (Al-Ustadz Sayyid Qutub dalam catatan kaki Fi Zhilalil Qur'an juz Vhal. 604).

Dengan begitu, maka sejarah peperangan dalam Islam adalah sebagaimana dikatakan Al-Imam Ibnul Qayyim yaitu: Dilarang, lalu diizinkan, lalu diperintahkan terhadap orang yang menyerang, kemudian diperintahkan terhadap semua golongan musyrik. (Zadul-Ma'ad juz II hal. 58).

Peperangan yang terjadi pada zaman Nabi dipimpin oleh nabi sebagai panglima tertinggi perang (tentara umat Islam). Namun tidak semua perang kaum muslimin diikuti

oleh nabi. Beberapa perang yang diikuti secara langsung oleh nabi disebut *ghazwah* sedangkan perang yang tidak diikuti oleh nabi disebut sebagai *saraya*.<sup>13</sup>

Militer atau tentara merupakan salah satu aparatur negara yang harus dipunyai oleh sebuah negara. Militer merupakan kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran dengan kelompok atau negara lain. Pengelompokan ini berguna untuk melakukan membedakan dengan kelompok sipil atau meminjam bahasa finer, militer berfungsi untuk bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan dan memelihara eksistensi negara.

Kelompok militer yang merupakan kelompok khusus dalam penyelenggaraan negara mempunyai tugas pertahanan dan keamanan negara (fungsi militer), sementara tugas diluar militer merupakan tanggung jawab penyelenggara lain yang biasanya disebut "Fungsi Sipil". Fungsi militer sebuah negara merupakan kekuatan vital bagi sebuah negara, karena itu kelompok militer dipersenjatai dengan persenjataan modern. Mereka mempunyai hak untuk memegang senjata demi untuk menghadapi kekuatan militer dinegara lain. Begitu juga diwilayah internal Negara Militer hanya berfungsi sebagai penjaga pertahanan dan keutuhan negara baik dari lawan diluar negeri maupun kelompok-kelompok separatis yang berkembang didalam negeri.

Perang dalam pengertian para ahli fikih ada dua macam: perang dalam arti *jihad*, dan perang dalam arti peperangan antar negara. Perang dalam arti pertama diartikan Perang Agama, dalam arti perang antara kaum muslimin dengan non muslim atau kaum *Kuffar*, sehingga memerangi mereka berarti menegakkan Agama Islam (*Jihad*).

Aktivitas yang sangat penting di awal tugas yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, setelah menetap di

---

<sup>13</sup> Imam Yahya, *Tradisi Militer Dalam Islam...* hlm. 48

madinah adalah mendirikan masjid dimana kemudian dijadikan pusat pembinaan kehidupan sosial politik masyarakat kota yang majemuk. Pembangunan masjid ini dari segi agama berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Allah, sedangkan dari segi sosial berfungsi sebagai tempat memperlerat hubungan dan ikatan jamaah Islam. Karena disamping tempat melaksanakan ibadah shalat, Rasulullah juga menjadikan masjid itu sebagai tempat mendalami ajaran Islam, pusat pengembangan kegiatan sosial, pendidikan, tempat musyawarah, markas tentara dan sebagainya.

Di dalam ilmu politik dan tata negara juga disebutkan bahwa tugas-tugas pemerintah untuk mencapai tujuan negara adalah melaksanakan penertiban dan mencegah bentrokan-bentrokan dalam masyarakat, mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, mewujudkan pertahanan dan menegakkan keadilan. Secara umum adalah tugas-tugas kepala negara atau pemerintah dengan aparturnya adalah mengurus negara dan memimpin seluruh rakyat dalam berbagai aspek kehidupan, mempertahankan kemerdekaan, melaksanakan keamanan dan ketertiban umum agar terhindar dari gangguan dan serangan dariluar maupun dari dalam, mengembangkan segala sumber bagi kepentingan hidup bangsa dalam bidang-bidang sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.<sup>14</sup>

Untuk mempertahankan pemerintahan atau negara pada masa Khalifah Muawiyah telah dibangun kekuatan militer yang terdiri dari tiga angkatan pertama, angkatan darat, kedua, angkatan laut, ketiga, kepolisian yang tangguh dan loyal. Ketiga angkatan ini bertugas menjamin kestabilitas keamanan dalam negeri dan mendukung kebijaksanaan politik luar negeri yaitu memperluas kekuasaan.<sup>15</sup>

Dengan terbentuknya Negara Madinah, Islam makin

---

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Konsep Negara Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000, hal 53-54.

<sup>15</sup> J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 169.

bertambah kuat. Perkembangan yang pesat itu membuat orang-orang mekkah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini akan mendorong orang-orang quraisy berbuat apa saja. untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh. Nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan: 1) untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, dan 2) menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankan dari orang-orang yang menghalang-halangi. Dalam sejarah negara Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan diri dari serangan musuh.

Nabi sendiri, diawal pemerintahannya, mengadakan beberapa ekspedisi keluar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan berbagai kabilah disekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.<sup>16</sup> Rasulullah Saw, pun telah menyatakan dirinya sebagai seorang militer, sebagaimana sabdanya:

أَنَا نَبِيُّ الرَّحْمَةِ أَنَا نَبِيُّ الْمَلْحَمَةِ

“*Aku adalah Nabi pembawa rahmat, dan aku adalah Nabi yang melakukan perang*”. (As-Siyasatusy-Syar’yyah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hal. 19). Dalam hadits yang lain Beliau bersabda:

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ وَجَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ  
ظِلِّ رُمْحِي

“*Aku di utus menjelang hari kiamat dengan pedang (senjata) dan rizkiku berada di bawah naungan tombakku*”.(Fathul Kabir oleh Syaikh Al-Bani juz III, hal,8

<sup>16</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 27

nomor hadits: 2828).

Ucapan-ucapan Beliau ini menunjukkan, bahwa Beliau adalah seorang militer dalam arti yang sesungguhnya. Dalam hal ini, dapat dilihat bukti kebenaran ucapan Beliau, bahwa Beliau adalah seorang militer.

## **B. Mentalitas Rasulullah Saw**

Pengalaman Nabi Muhammad Saw, membangun dan membina masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang bermental/berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan mental ini dimulai dari membangun akidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Mekkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun ketika Nabi berdomisili di Madinah. Dalam pembangunan masyarakat Arab saat itu seringkali ditempuh dengan jalan perjuangan keras dan pengorbanan darah bahkan jiwa raga. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah Saw juga dikenal sebagai militer sejati sebagaimana ungkapan beliau sendiri yang menyatakan dirinya sebagai militer.<sup>17</sup>

Sebagian besar aktifitas Rasulullah yang menonjol di Madinah adalah berkaitan dengan pemerintahan dan kemiliteran, baik memimpin peperangan maupun mengatur jadwal operasi militer, termasuk mengangkat komandan. Selama 10 tahun di Madinah sebagai kepala Negara, Rasulullah Saw telah memimpin 27 kali pertempurn dan membentuk pasukan khusus untuk melakukan berbagai operasi militer sebanyak 60 kali.<sup>18</sup> Tidak dapat dibayangkan bagaimana hebatnya kesungguhan dan mentalitas Rasulullah Saw yang hanya dalam waktu sesingkat mungkin telah melakukan kegiatan militer (pertempuran) sebanyak itu.

Di usianya yang senja, beliau masih memimpin pasukan sebanyak 30.000 orang prajurit, pasukan Islam tersebar saat itu, untuk berperang melawan pasukan Romawi di Tabuk. Padahal usianya pada waktu itu telah mencapai 62 tahun, namun sebagai seorang militer tulen, semangat

---

<sup>17</sup> *Al-Siyaasah al-Syar'iyah* oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyah hlm.19 dalam Debby Nasution; *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW*, Yayasan Amanah Daulatul Islam, Jakarta,2001, hlm, iii.

<sup>18</sup> Debby Nasution; *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW*, (Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul islam, 2001), hlm, iv.

tempurnya dalam berjuang di jalan Allah tidak pernah surut walaupun sekejap. Bahkan menjelang akhir hayatnya, Rasulullah masih menyempatkan membentuk pasukan khusus dan mengangkat Usman bin Zaid sebagai komandannya, untuk melakukan operasi militer ke wilayah Syam. Beliau wafat pada saat pasukan khusus terakhir yang dibentuknya itu telah berkumpul di Jurf dan siap untuk berangkat ke medan perang.<sup>19</sup>

Di musim semi tahun 624 M, Muhammad mendapatkan informasi dari mata-matanya bahwa salah satu kafilah dagang yang paling banyak membawa harta pada tahun itu, di pimpin oleh Abu Sufyan dan dijaga oleh tiga puluh sampai empat puluh pengawal, sedang perjalanan dari Suriah menuju Mekkah. Mengingat besarnya kafilah tersebut, atau karena beberapa kegagalan dalam penghadangan kafilah Muhammad mengumpulkan pasukan sejumlah lebih dari 300 orang, yang sampai saat itu merupakan jumlah terbesar pasukan muslim yang pernah diterjunkan ke medan perang.<sup>20</sup>

Muhammad memimpin pasukannya sendiri dan membawa banyak panglima utamanya, termasuk pamannya Hamzah dan para calon khalifah pada masa depan, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Ali bin Abi Thalib. Kaum Muslimin juga membawa 70 unta dan 3 kuda, yang berarti bahwa mereka harus berjalan, atau tiga sampai empat orang duduk di atas satu unta.<sup>21</sup>

Demikian pula betapa banyaknya tokoh militer Islam yang berjuang dalam pertempuran melawan kafir Quraisy dan diabadikan dalam sejarah peradaban Islam. Diantara tokoh-tokoh pejuang Islam “Jenderal Perang Islam Terhebat dalam sejarah” yang terkenal adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Khalid bin al-Walid (584 – 642 ). Khalid bin Walid adalah seorang panglima perang pada masa pemerintahan Khurafaur

---

<sup>19</sup> Debby Nasution; *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW...*hlm,iv

<sup>20</sup> Shohih al-Buhari: Volume 5, Book 59, Number 286

<sup>21</sup> Ibnu Ishak mengatakan bahwa Abu Sufyan sendiri yang melihat-lihat keadaan dan menemukan tanda-tanda bahwa para pengintai Muslim telah tiba terlebih dahulu, yaitu kurma ransum mereka yang terjatuh dari kantung-kantung di punggung unta-unta mereka.

<sup>22</sup> Sirah Nabawi, <https://www.facebook.com/notes/abi-luthfi/sembilan-jenderal-islam-terhebat-dalam-sejarah-islam/63792893837/>(diakses tanggal 10 Februari 2018)

Rasyidin yang termasyhur dan ditakuti di medan perang serta dijuluki sebagai Saifullah Al-Maslul (pedang Allah Yang terhunus). Dia adalah salah satu dari panglima-panglima perang penting yang tidak pernah terkalahkan sepanjang kariernya.<sup>23</sup>

2. Muhammad al-Fatih. Sultan Mehmed II atau juga dikenal sebagai Muhammad Al-Fatih (bahasa Turki Ottoman: Mehmed-isani, bahasa Turki:II. Mehmed, juga dikenal sebagai el-Fatih, “Sang Penakluk” , kejayaannya dalam menaklukkan Konstantinopel menyebabkan banyak kawan dan lawan kagum dengan kepemimpinannya serta taktik dan strategi peperangannya yang dikatakan mendahului pada zamannya dan juga kaedah pemilihan tentaranya. Ia merupakan anak didik Syeikh Syamsuddin yang masih merupakan keturunan Abu Bakar As-Siddiq.<sup>24</sup>
3. Salahuddin Al-Ayyubi (Salahudin). Salahuddin Ayyubi atau Salahudin atau Salah ad-Din (1138 – 1193) adalah seorang Jeneral dan pejuang muslim Kurdi dari Tikrit (daerah utara Irak saat ini). Ia mendirikan Dinasti Ayyubiyah di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekkah Hejaz dan Diyar Bakr. Salahuddin terkenal di dunia Muslim dan Kristen karena kepemimpinan, kekuatan militer, dan sifatnya yang ksatria dan pengampun pada saat ia berperang melawan tentara salib. Sultan Salahuddin Al-Ayyubi juga adalah seorang ulama. Ia memberikan catatan kali dan berbagai macam penjelasan dalam kitab hadits Abu Dawud. Mekkah<sup>25</sup>
4. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah adalah Muhajirin dari kaum Quraisy yai Muhammadng termasuk paling awal untuk memeluk agama Islam. Ia ikut berhijrah ke Habasyah (saat ini Ethiopia) dan kemudian, ia berhijrah ke Madinah. Ia mengikuti setiap pertempuran dalam membela Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, Ia merupakan salah satu calon Khalifah bersama dengan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

---

<sup>23</sup>Sejarah Islam, <https://www.kisahmuslim.com>1517-biografi-khalid> bin walid...(diakses tanggal 10 Februari 2017).

<sup>24</sup> Sirah Nabawi, <https://id.m.wikipedia.org>wiki>mehmed> II- (diakses tanggal 10 Februari 2018)

<sup>25</sup> Sejarah Islam, <www.biografiku.com>2009/02>...>(diakses tanggal 10 Februari 2018)

Setelah terpilihnya Abu Bakar sebagai Khalifah, Beliau ditunjuk untuk menjadi panglima perang memimpin pasukan Muslim untuk berperang melawan Kekaisaran Romawi. Ia meninggal disebabkan oleh wabah penyakit.<sup>26</sup>

5. Sa'ad bin Abi Waqqas. Sa'ad bin Abi Waqqas merupakan salah seorang yang awal masuk Islam dan salah satu sahabat penting Muhammad. Kepahlawanan Sa'ad bin Abi Waqqas tertulis dengan tinta emas saat memimpin pasukan Islam melawan tentara Persia di Qadisyah. Peperangan ini merupakan salah satu peperangan terbesar umat Islam.<sup>27</sup>
6. Tariq bin Ziyad. Tariq bin Ziyad dikenal dalam sejarah Spanyol sebagai legenda dengan sebuah Taric el Tuerto (Taric yang memiliki satu mata), adalah seorang Jenderal dari Dinasti Umayyah yang memimpin menaklukkan muslim atas wilayah Al-Andalus (Spanyol, Portugal, Andorra, Gibraltar dan sekitarnya) pada tahun 711 M.<sup>28</sup>
7. Syurahbil bin Hasanah (583-639) adalah sahabat Muhammad. Dia merupakan salah satu komandan tersukses dalam pasukan Rasyidin, bertugas dibawah Khalifah Rasyidin Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Dia merupakan salah satu komandan lapangan utama selama menaklukkan Muslim di Suriah, bertugas sejak tahun 634 hingga kematiannya pada tahun 639 akibat wabah.<sup>29</sup>
8. Abdullah bin Aamir (647-656) Abdullah bin Amir adalah Gubernur Basra dan merupakan jenderal militer yang sangat sukses pada masa pemerintahan Khalifah Rasyidin Utsman bin Affan. Dia dikenal atas kehebatannya dalam administrasi dan militer.<sup>30</sup>
9. Amru bin Ash. Pada awalnya beliau pernah mengambil bagian dalam peperangan menentang Nabi Saw dan kaum Muslimin. Ia masuk Islam bersama Khalid bin Walid. Enam bulan setelah masuk Islam, beliau bersama Rasulullah Saw menaklukkan

---

<sup>26</sup> Sirah Nabawiyah, Sepuluh sahabatnabi.com>2009/02>..(diakses tanggal 10 Februari 2018)

<sup>27</sup> Sejarah Islam, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/sa'ad bin-waqqas](https://id.m.wikipedia.org/wiki/sa%27ad_bin_waqqas) (diakses 11 Februari 2018)

<sup>28</sup> Sirah Nabawiyah, <https://kisahmuslim.com/4201...>(diakses 11 Februari 2018)

<sup>29</sup> Sejarah Islam, [www.wikiwand.com](http://www.wikiwand.com/Syurahbil-bin-hasanah)> Syurahbil-bin-hasanah...(diakses tanggal 11 Februari 2018)

<sup>30</sup> Percikkisahsahabat.blogspot.com > abdul... (diakses tanggal 11 Februari 2018)

Mekkah dalam peristiwa Fathul Makkah. Ia adalah panglima perang yang bijak dalam mengantar strategi perang. Beliau juga panglima perang yang menaklukkan Baitul Maqdis dan Mesir dari cengkraman Romawi. Ia kemudian dilantik sebagai Gubernur Mesir oleh Umar bin Khattab, tetapi kemudian dipecat oleh Utsman bin Affan. Selanjutnya Muawiyah bin Abu Sufyan melantik kembali beliau menjadi Gubernur Mesir. Panglima Amru bin Ash mengerahkan tentaranya untuk menjunjung al-Qur'an diujung tombak; ia menggunakan cara ini dalam pertempuran dengan Ali bin Abi Tholib, agar Ali bin Abi Thalib menghentikan serangan.<sup>31</sup>

Islam itu agama yang damai, mulia, dan santun. Oleh karena itu, di dalam membela Islam juga harus dengan cara-cara yang damai, mulia, dan santun. Sebagaimana dikutip Said Aqil Siraj<sup>32</sup> apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat menaklukkan kota Makkah (Fathu Makkah) seharusnya menjadi teladan bagi umat Islam dalam berdakwah menyeru Islam.

Dalam pembebasan kota Makkah tersebut, ada 15 ribu pasukan yang di pimpin Nabi Muhammad Saw. Mereka berkemah di pinggir-pinggir kota Makkah sebelum memasuki kota dimana Ka'bah itu berada. Sontak hal itu membuat warga Makkah khawatir dan takut karena ada kabar bahwa mereka akan dibantai oleh pasukan Muhammad Saw. Mendengar itu, Nabi Muhammad mengutus Ali untuk memimpin pasukan. Nabi Muhammad mengatakan bahwa *hadza yaumul marhamah* (ini hari kasih sayang). Saya maafkan mereka semua. Bukan *yaumul malhamah* (hari pembalasan dendam).

Oleh karena itu, jelas said aqil Siraj, disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang menang karena menaklukkan kota Makkah tanpa ada tetesan darah sedikitpun. Al-Qur'an mengatakan, kamu menang Muhammad. Semua orang Makkah masuk Islam. Bahkan anak dari Abu Jahal, Ikrimah, yang

---

<sup>31</sup> Sirah Nabawiyah, <https://kisahmuslim.com>>4270...(diakses tanggal 11 Februari 2018).

<sup>32</sup> Said aqil Siraj, <https://yaumulmarhamah.co.id>, peluncuran Moibil Payment Apps Wakaf NU di Menara BTN Jakarta, di akses pada tanggal 13 Juni 2017.

lari dari kota Makkah pun diminta untuk kembali dan dijamin keselamatannya oleh Nabi Muhammad Saw.

### C. Konsep Binal Rasulullah Saw

Rasulullah Saw, melanjutkan pembentuk mental/karakter mereka (sahabat dan pengikutnya) dengan mengajarkan *syari'ah* (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan mu'amalah mereka sehari-hari. Dengan modal *syari'ah dan akidah* serta didukung dengan *akhlak* (keteladanan sikap dan perilakunya) Rasulullah Saw berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat bermental/berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggalan Rasulullah hingga berakhirnya masa *al-Khulafa' al-Rasyidin* (para khalifah yang bijak). Para ahli *akhlak* (etika) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam rangka pencapaian manusia paripurna (insan kamil) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula.<sup>33</sup>

Majid Fakhry mengupas secara detail pemikiran para ahli etika Islam dengan mendasarkan pada karya-karya mereka yang monumental. Mereka adalah Hasan al-Bashri, Ibnu Abi al-Dunya, Abu al-Hasan al-Mawardi, Ali Ibnu Ahmad Ibn Hazm, al-Raghib al-Asfahani, Fakh al-Din al-Razi, dan al-Ghazali. Dari karya-karya merekalah, Majid Fakhry mencoba menemukan ide-ide tentang pengembangan etika religius (Islam) secara bervariasi, terutama dalam rangka pencapaian menjadi manusia suci atau dalam kajian ini disebut manusia bermental/berkarakter mulia. Diantara tokoh-tokoh etika tersebut yang idenya relevan dengan kajian ini adalah al-Raghib al-Asfahani dan al-Ghazali.<sup>34</sup>

Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*. Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pembinaan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Dejarah Ringkas Nabi Muhammad, SAW, (Jakarta:Departemen Agama RI,1984),hlm.53

<sup>34</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Oleh Zakiuddin Baidhawi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),hlm.101

perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan. Itulah keterkaitan yang sangat erat antara agama dengan mental/karakter seseorang. Ditambah, bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut ia akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi yang oleh al-Qur'an surat al-Hujurat [49]:13 adalah ketakwaan.<sup>35</sup>

Disamping itu, ia akan menjadi khalifah yang mulia di muka bumi dan memasuki tingkatan ketuhanan, syahid, dan orang suci. Al-Asfahani membedakan kemuliaan agama dengan ketaatan beragama. Dalam pandangannya, ketaatan beragama terbatas pada ritus-ritus (peribadatan), sedang kemuliaan agama sama sekali tidak terbatas. Aturan-aturan yang berlaku bagi ketaatan beragama adalah kewajiban (*fardhu*) untuk memilih (*nafal*) atau keadilan (*'adl*) untuk mencapai kemuliaan (*fadll*). Dengan melaksanakan keadilan manusia diperbolehkan melakukan kewajiban yang menjadi prasyarat utama. Al-Asfahani juga menjelaskan hubungan yang erat antara aktivitas agama dan mental/karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya sangat organis. Baginya ibadah merupakan prasyarat bagi terwujudnya karakter/akhlak mulia. Ia menegaskan, Tuhan tidak memerintahkan kewajiban beribadah kepada manusia demi keuntungan-Nya, karena Tuhan Maha Kaya, tetapi Tuhan memerintahkan kewajiban itu kepada manusia dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa manusia, yang dengannya manusia akan mampu mencapai kehidupan abadi dan sejahtera dikemudian hari.

Menurut al-Asfahani penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral. Selanjutnya, al-Asfahani membagi kekuatan jiwa menjadi tiga macam, yaitu kekuatan rasional, kekuatan seksual, dan kekuatan amarah. Kesucian jiwa seseorang bisa dicapai dengan menyucikan tiga kekuatan tersebut. Menurutnya, kekuatan rasional bisa diperbaiki melalui pembinaan sehingga memungkinkan untuk

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... hlm. 54.

membedakan antara kebenaran dan kepalsuan baik dalam dimensi teoritis maupun praktis.

Kekuatan seksual diperbaiki melalui kedermawanan dan kesabaran, sedang kekuatan amarah (hamiyah) diperbaiki melalui penjinakan secara bertahap, sehingga jiwa benar-benar dapat dikendalikan dan keberanian dapat diperoleh. Ketika semua kekuatan ini menjadi baik, keadilan dan kebaikan akan diperoleh. Dengan proses inilah seseorang akan benar-benar mencapai mental/karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*).<sup>36</sup>

Sementara itu, al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu *Mizan al-Amal* (Kriteria Perbuatan) dan *Ihya 'Ulum al-Din* (menghidupkan ilmu-ilmu agama).<sup>37</sup> Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah (Muhammad Saw), misalnya Allah menegaskan dalam al-Qur'an surat al-Qolam [68]:4 sebagaimana tersebut di atas.

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Ia membagi jiwa binatang dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi, sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoritis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoritis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, sifat-sifat kejiwaan yang akan tampak.<sup>38</sup>

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan

---

<sup>36</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam, terj. Oleh Zakiuddin Baidhawi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.102-104.

<sup>37</sup> Ismail Ya'kub, *Ihya Al-Ghazali, Terj*, (Jakarta: Faizan, 1981) Jilid VII, Cet. II, hlm.134.

<sup>38</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam, terj. Oleh Zakiuddin Baidhawi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 131.

oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek penyembahan atau Tuhan, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Furqan [25]:43

أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*

Disinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para Nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (*al-naim al-hadir*), kebebasan dan terlepas dari nafsu.<sup>39</sup>

Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu. Pondasi etika yang juga ditekankan oleh al-Ghazali adalah tuntunan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela: 1) ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan kepemilikan duniawi, 2) perasaan dukacita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan 3) kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutnya, manusia yang benar-benar berakal adalah justru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri untuk bertawakkal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pemilikan duniawi, menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, dan selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga.<sup>40</sup>

Demikianlah proses pencapaian tingkatan *ma'rifatullah* ( mencari Tuhan ) dalam pandangan al-Ghazali yang merupakan salah satu kriteria manusia paripurna ( insan kamil ).

<sup>39</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Oleh Zakiuddin Baidhawi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.102

<sup>40</sup> Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Oleh Zakiuddin Baidhawi, ...hlm 104

#### D. Proses Bintel Masa Rasulullah Saw

Pembinaan mental telah menjadi perhatian utama para intelektual muslim dari zaman Rasulullah Saw hingga zaman sekarang. Konsep pembinaan mental yang Rasulullah Saw kemukakan tentunya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, namun tujuannya sama, yaitu menyelamatkan umat dari kehancuran.<sup>41</sup> Hal yang demikian terjadi disebabkan karena hasil analisis terhadap masalah yang mereka temukan mengalami perbedaan dari sudut pandangnya. Demikian pula, basis keilmuan dan referensi yang mereka gunakan juga mengalami perbedaan. Diantara mereka ada yang membangun konsep pembinaan mentalnya berdasarkan filsafat kejiwaan manusia yang dipengaruhi pemikiran dari Yunani, ada pula yang berdasarkan konsep pembersihan jiwa berdasarkan isyarat *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*, juga ada yang memadukan antara keduanya.

Hal ini menunjukkan, bahwa konsep pembinaan mental yang dijumpai dalam pemikiran intelektual Muslim sangat dinamis dan variatif. Usaha mereka itu diharapkan mampu memberi inspirasi bagi para intelektual muslim dimasa sekarang untuk menemukan konsep pembinaan mental yang paling cocok dan efektif untuk mengatasi krisis mental di masa sekarang dan yang akan datang.<sup>42</sup>

Pembinaan mental dalam hazanah dunia Islam mendapatkan tempat dan perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal: 1) Islam memandang bahwa pembinaan mental merupakan usaha untuk membumikan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw (*al-Qur'an dan as-Sunnah*) yang pada intinya adalah membangun mental umat manusia secara utuh (*kaffah*), sehingga ia menjadi *ummatan wasathan* (umat yang ideal), *khaira ummah* (umat yang baik); 2) Islam memiliki peran penyelamatan manusia dari kehancuran, dengan cara memberikan *hudan* (petunjuk), *syifa'* (obat penawar), *mauizhah* (ajaran yang menyentuh hati), dan *rahmatan lil 'alamiin* (kasih sayang bagi seluruh alam); 3) Seluruh komponen

---

<sup>41</sup> Roubini, Nouriel (15 Januari 2009), "*A Global Breakdown Of The Recesses In 2009*".

<sup>42</sup> Arifuddin Uksan, *Pembinaan Karakter TNI dalam Bingkai Modernisasi*, (Jakarta: Young Progressive Muslim, 2017), hlm. 77.

pembinaan Islam: asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, pendidik, lingkungan dan lembaga pembinaan dibangun berdasarkan nilai-nilai moral ajaran Islam.<sup>43</sup>

Pembinaan mental yang terdapat pada Rasulullah Saw dan khazanah dunia pembinaan Islam (intelekt muslim), adalah pembinaan mental yang sejalan dengan watak dan karakter ajaran Islam, yaitu ajaran yang mengutamakan keseimbangan zaman, tempat, waktu dan keadaan, tidak menyulitkan, sederhana, mudah dikerjakan, menekankan perpaduan antara kognisi, afeksi dan psikomotorik, terbuka dan dinamis.<sup>44</sup> Konsep pembinaan mental yang terdapat dalam wacana intelektual Islam dan khasanah dunia pembinaan Islam adalah hasil dari sebuah proses dialektika yang amat panjang yang di dalamnya terdapat proses tesis, anti tesis dan sintesis.

Nilai-nilai pembinaan mental yang berbasis tradisi, kebiasaan dan pendapat umum, intuisi, evolusi, logika dan lainnya sebagaimana dijumpai umat Islam dalam warisan sejarah bangsa-bangsa di dunia, dijadikan sumber inspirasi tentang perlunya keterlibatan secara intensip dalam menyelamatkan moral masyarakat, ada juga yang diadopsi dalam membangun konsep pembinaan mental Islami yang lebih baik lagi. Rasulullah sendiri mengakui, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Yakni bahwa sebelum beliau sudah ada akhlak mulia itu, namun masih perlu disempurkan.<sup>45</sup>

Konsep pembinaan mental masa Rasulullah memiliki ciri khas yang tidak terdapat di dalam konsep pembinaan mental lainnya. Ciri khas tersebut bertumpu pada lima segi pokok, yaitu hati nurani akhlak (*moral conscience*); paksaan akhlak (*moral obligation*), hukum moral (*moral judgement*); tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*) dan ganjaran akhlak (*moral reward*). Kelima segi pokok ini akan mengakar kuat pada visi transendental dan amanah yang didasarkan pada keyakinan yang kokoh kepada Tuhan sebagai penyebab adanya segala

---

<sup>43</sup> Abuddi Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta:Raja Grafindo,2015), hlm, 311.

<sup>44</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pembinaan Islam*, (terj) Hasan Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta:Bulan Bintang,1979), hlm. 355.

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*,(Jakarta: Raja Gafindo,2015), cet.ke 14, hlm. 312.

sesuatu yang ada di dunia, dan sekaligus yang akan mengadili dan memintakan pertanggung jawaban atas segala perbuatan yang dilakukan manusia. Konsep pembinaan mental ini hanya ada dalam ajaran Islam.<sup>46</sup>

Konsep pembinaan mental dikemukakan oleh ulama besar yang terkenal di Indonesia, yaitu Imam al-Gazali.<sup>47</sup> Dengan berbasis pada ajaran *al-Qur'an* dan *al-Hadits* tentang kesucian diri (*Tazkiyah al-nafs*). Dengan dipengaruhi oleh pemikiran Phytagoras, Imam al-Gazali berpendapat, bahwa pembinaan mental dapat ditempuh melalui tahapan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>48</sup> Pada tahap *takhalli*, seseorang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau penyakit kejiwaan, seperti ria, ujub, sombong, iri, dengki, serakah, gurur dan was-was. Proses penyucian diri ini dapat dijumpai pada pemikiran Phitagoras yang menyatakan, bahwa roh manusia yang semula bersih menjadi kotor ketika masuk kedalam tubuh, karena didalam tubuh terdapat pengaruh kebendaan yang cenderung mengarah kepada perbuatan yang tercela. Roh manusia ini perlu dibersihkan dengan jalan bertaubat dan mengekang hawa nafsu. Proses pembersihan ini sejalan dengan firman Allah SWT, dalam surat al-A'la [87]:14

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).*

Selanjutnya pada tahap *tahalli* seseorang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari, atau dalam teks arabnya disebut *al-Takhalluq bi akhlaqi al-Karimah* yaitu berakhlak dengan akhlak yang mulia. Sedangkan pada *Tajalli* seseorang menampilkan sifat-sifat terpuji tersebut dalam dirinya, sehingga tampak kuat pengaruhnya dalam karisma dan kepribadian.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pembinaan Islam*, (terj) Hasan Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*,... hlm. 363.

<sup>47</sup> Muhammad al-Gazali, *Akhlaq Seorang Muslim*,(terj.)Moh.Rifa'I dari judul asli, Khuluk al-Muslim(Semarang:Wacana,1993),ce,IV, hlm. 68.

<sup>48</sup> Muhammad al-Gazali, *Akhlaq Seorang Muslim*,... , hlm. 69.

<sup>49</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 71.

Islam mengembangkan konsep pembinaan mental berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Rasulullah Saw. Menurut al-Toumy al-Syaibani, prinsip pengembangan mental atau karakter tersebut ada enam.<sup>50</sup>

1. Prinsip bahwa akhlak termasuk salah satu diantara makna yang terpenting dalam hidup ini.
2. Prinsip bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendarah dalam jiwa, dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang.
3. Prinsip bahwa akhlak Islam yang berdasar syariat Islam yang kekal yang ditunjukkan oleh teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya begitu juga ijtihad-ijtihad dan amalan-amalan ulama yang sholeh dan pengikut-pengikutnya yang baik, adalah akhlak kemanusiaan yang mulia. Ia sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan yang baik bagi masyarakat yang mulia serta dalam segala waktu dan tempat serta mengatur segala hubungan seseorang dengan orang lain. Atas dasar ini, maka ciri akhlak Islam adalah: 1) menyeluruh (*universal*), individu dan sosial, untuk seluruh manusia dan segenap makhluk lainnya.; 2) keseimbangan antara jasmani dan rohani, lahiriyah dan batiniyah; 3) sederhana, tidak berbelit-belit; 4) realistik atau sesuai dengan fitrah manusia; 5) mudah dikerjakan oleh semua orang; 6) mengikat perkataan dengan amal, teori dan praktik; dan 7) sejalan dengan dasar-dasar dan psinsip akhlak umum.
4. Prinsip bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan dan kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.
5. Prinsip percaya bahwa agama Islam adalah sumber tertinggi bagi akhlak dan faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan akhlak ini, dalam membentuknya dan memberi corak ke-Islaman yang membedakannya dari yang lain.
6. Prinsip bahwa akhlak tidak akan sempurna kecuali jika didalamnya ditentukan lima segi pokok.

---

<sup>50</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pembinaan Islam*, (terj) Hasan Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah...*, hlm. 519-525.

### E. Dasar – Dasar Bintel Rasulullah Saw.

Pembinaan mental masa Rasulullah dapat ditelusuri pada berbagai komponen pembinaannya, terutama pada sumber, asas, tujuan, kurikulum, bahan ajar, lingkungan dan lembaga pembinaannya. Sumber mental/karakter Rasulullah Saw adalah *al-Qur'an* yang misi utamanya sebagaimana dikemukakan Fazlurrahman adalah pembinaan moral atau akhlak mulia, dengan menekan pada fungsinya sebagai *al-Hidayah* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda), *al-Hakim* (sebagai wasiat yang adil), *al-Bayyinah* (keterangan atas semua perkara), *al-Syifa* (sebagai obat penawar jiwa), dan *rahmatan lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam).<sup>51</sup>

Sumber utama penentuan mental atau karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammada Saw.<sup>52</sup> Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada dua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber pokok tersebut (*al-Qur'an dan as-Sunnah*) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya. Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qona'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifak, ujub, takabbur dan hasud merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Qur'an dan sunnah/hadits untuk menentukan baik dan buruk dalam hal mental

---

<sup>51</sup> Fazlur Rahman, *Kajian Terhadap Metode Efistimologi dan Sistem Pembinaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I. hlm. 174

<sup>52</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 58

manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat.<sup>53</sup>

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan QS.al-A'raf [7]:172; QS.Arrum [30]: 30; QS.al-Baqarah: [2]:31 dan QS.as-Sajdah [32]:9.

Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran.<sup>54</sup> Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pembinaan dan pengalaman manusia dapat memengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.<sup>55</sup>

Akal pikiran manusia sama kedudukannya seperti hati nurani. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat ukuran baik dan buruknya karakter manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum (tradisi) masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.<sup>56</sup>

Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, mencontohkan, melatihkan, menanamkan, dan mendarahdagingkan sifat-sifat yang baik, menjauhi perbuatan yang buruk. Pembinaan mental dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah pembinaan pembiasaan, pendarahdagingan, praktek, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang

---

<sup>53</sup> Murtadha Muthohhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), cet. I, hlm, 83

<sup>54</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (bandung: Mizan, 1996), cet. I, hlm. 254

<sup>55</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hlm. 24

<sup>56</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm, 63

baik ke dalam diri seseorang. Sehubungan dengan itu, orang yang dikehendaki al-Qur'an bukan sekedar *amanu*, tetapi *mukminun*, bukan sekedar *ittaqa*, tetapi *muttaqin*, bukan sekedar *aslama*, tetapi *muslimun*, dan bukan sekedar *akhlasha*, tetapi juga *mukhlisun* dan seterusnya.

Hal yang demikian ditegaskan disini, karena kalau *amana* baru merupakan proses beriman, sedangkan *mukminun* adalah orang yang telah mempraktekkan dan mendarahdagingkan nilai-nilai keimanan. Selanjutnya kalau hanya *ittaqa* baru menunjukkan proses bertakwa, sedangkan *muttaqin* adalah orang yang telah mempraktekkan dan mengamalkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupannya. Selanjutnya kalau *akhlasha* baru menunjukkan proses menuju ikhlas, sedangkan *mukhlisin* adalah orang-orang yang telah menunjukkan keikhlasan dalam melakukan amal kebajikan. Demikian pula, jika *aslama* daru menunjukkan proses untuk berserah diri, maka *muslimun* adalah orang-orang yang telah mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>57</sup>

Penanaman nilai-nilai pembinaan mental dalam diri manusia menurut al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sebuah proses perjuangan atau jihad yang berat, yakni jihad *al-nafs*, perang mengendalikan dan mengalahkan hawa nafsu, bujukan setan dan karakter buruk, sehingga tampil sebagai pemenang yang senantiasa mempraktekkan nilai-nilai yang baik, sebagaimana tersebut di atas.<sup>58</sup>

Abuddin Nata menjelaskan,<sup>59</sup> bahwa pembinaan karakter (pembinaan mental) secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarahdaging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai

---

<sup>57</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta:Pustaka al-Zahra,2003, cet.I, hlm.263

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*,Jakarta: Raja Gafindo,2015, cet.ke 14,hlm.271

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*,... hlm.288

kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dijelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Menurut Arifuddin Uksan,<sup>60</sup> dalam pandangan Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan mu'amalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syari'ah yang benar.

Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar pasti akan tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa, selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (Malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.<sup>61</sup>

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syari'ah. Semua ketentuan syari'ah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia.<sup>62</sup> Seseorang yang melaksanakan sholat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar seperti yang ditegaskan Allah dalam surat al-Ankabut [29]:45

---

<sup>60</sup> Arifuddin Uksan, *Pembinaan Karakter TNI dalam Bingkai Modernisasi*,... hlm. 83.

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 51

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), cet. 5. hlm. 51

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Demikianlah hikmah pelaksanaan syari’at dalam hal sholat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syari’ah lainnya seperti zakat, puasa, haji dan lainnya.

Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan mu’amalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya. Kepatuhan akan aturan mu’amalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.<sup>63</sup> Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Saw. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlak mahmudah*). Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep=Konsep Dasar Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press,2009), hlm. 21.

<sup>64</sup> Abul A’la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua: *Pertama*, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*; sistem moral yang tidakk mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.Sistem moralitas yang pertama sering juga disebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler. (Abul A’la al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung:Pustaka,1984),cet.I, hlm, 9.

Dalam perspektif filsafat moral (etika), sistem moral yang pertama disebut moral ontologik, sedangkan sistem moral yang kedua disebut moral deontologik. Sistem moral

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa'*), sabar, jujur, takut pada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf; (QS.al-Qashash [28]:77; QS, al-Baqarah [2]: 177; QS,al-Mu'minin [23]:1-11; QS,an-Nur [24]:37; QS,al-Furqan [25]:35-37; QS, al-Fath [48]:39; dan QS.Ali Imran [3]:134. Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.<sup>65</sup>

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Rasulullah Saw, dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Amr :

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا .

“*Sesungguhnya sebaik-baik diantara kamu adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR, Bukhori), Dalam hadits yang lain Nabi Saw bersabda:<sup>66</sup>

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ مَنْ مَجَلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَبَّ سِنُّكُمْ أَخْلَاقًا .

---

ontologik dibangun atas dasar moral agama, sedang sistem moral deontologik dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda. Sebab, nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Walaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif teologis, bukan pada tataran aplikatif psikis. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, misalnya, pada sistem moralitas Islam (akhlak Islam). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya al-akhlaq al-karimah yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam dan Ihsan. Iman sebagai *al-quwwah al-dakhiliyah*, kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) dan *muhasabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang akan, sedang, dan sudah dikerjakan. Ubudiyah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribatan kepada Allah. Karakter tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikutiaturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT, (Said Hawa, al-Islam, Maktabah Wahdah, 1977:72).

<sup>65</sup> Hasan Zaeni, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 144

<sup>66</sup> Hasan Zaeni, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 144

“*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku diantara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya diantara kamu sekalian..*” (HR. Al-Tirmidzi).<sup>67</sup>

Dijelaskan juga dalam hadits yang lain, ketika Nabi ditanya: “Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?” Nabi Saw menjawab:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخَلْقِ ....

“*Takwa kepada Allah dan berakhlak baik,*” (HR. Al-Tirmidzi).<sup>68</sup>

Dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur’aniah*.<sup>69</sup> Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur’an dan hadits.

## F. Ruang Lingkup Binal Rasulullah Saw

Secara umum mental/karakter dalam perspektif Rasulullah Saw dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak al-madzumah*). Jika dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap kholik (Allah Swt) dan karakter terhadap makhluk (makhluk selain Allah). Karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).<sup>70</sup>

Islam menjadikan akidah sebagai pondasi bagi syari’ah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula dibangun Rasulullah adalah karakter terhadap Allah Swt. Ini bisa dilakukan, misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid

<sup>67</sup> Riyadish Shalihin, <https://muslimah.or.id>. husnul khuluq, (diakses tanggal 25 Juni 2018)

<sup>68</sup> Riyadish Shalihin, <https://muslimah.or.id>. Husnul khuluq, (diakses tanggal 25 Juni 2018).

<sup>69</sup> Ali Khalil Abul Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur’an al-Karim*, (Mesir: Dar al-Fikr, 1980), cet I, hlm.186

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm.261-262

(QS. *al-Ikhlās* [112]:1-4; QS. *Al-Dzariat* [51]:56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. *Al-Imran*[3]:132), ikhlas dalam semua amal (QS. *Al-Bayyinah* [98]:5), cinta kepada Allah (QS. *al-Baqarah* [2]:165), takut kepada Allah (QS. *Fathir* [35]:28), berdoa dan penuh harapan (raja) kepada Allah Swt, (QS. *al-Zumar* [39]: 53), berdzikir (QS. *ar-Ra'du* [13]:28), bertawakkal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. *ali-Imran* [3]:59, QS. *Hud* [11]:123), bersyukur (QS. *al-Baqarah* [2]:152 dan QS. *Ibrahim*[14]:7), bertobat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. *an-Nur* [24]: 31 dan QS. *at-Tahrim* [66]:8), ridho atas semua ketetapan Allah (QS. *al-Bayyinah* [98]:8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. *ali-Imran*{3}154).<sup>71</sup>

Selanjutnya setiap Muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah Swt, misalnya: syirik (QS. *al-Maidah* [5]: 72 dan 73; QS. *al-Bayyinah* [98]: 6); kufur (QS. *An-Nisa* [4]: 136); dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia terhadap Allah. Al-Qur'an banyak mengaitkan akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Allah dan Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. *al-Taubah* [9]:24). Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya (QS. *al-Ahzab* [33]:56), Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.<sup>72</sup>

Rasulullah Saw juga mengajarkan kepada setiap umatnya untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *shibghah* Allah Swt. Dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. *al-Taubah*[9]:108), memelihara kerapian (QS. *al-A'raf* [7]: 31), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. *al-Zumar* [39]:9), membina disiplin diri (QS. *al-Takatsur* [102]: 1-3), dan lain-lainnya. Sebaliknya, Rasulullah Saw melarang seseorang berbuat aniaya terhadap dirinya (QS. *al-Baqarah*[2]: 195); melakukan bunuh diri (QS. *an-Nisa* [4]:29-30);

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,1996),hlm.261-269

<sup>72</sup>Ibnu Arabi, *Tafsir Ibnu Arabi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,2006), Jilid III, hlm.263

minum-minuman keras atau yang sejenisnya dan suka berjudi (QS.*al-Maidah*[5]:90-91); dan yang lainnya.<sup>73</sup>

Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. *al-Isra* [17]: 23); bergaul dengan ma'ruf(QS.*an-Nisa*: [4]:19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS.*at-Thalak* [65]:7), saling mendoakan (QS. *al-Baqarah* [2]:187), bertutur kata lemah lembut (QS.*al-Isra* [17]:23), dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Terhadap tetangga, Seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Rasulullah menegaskan dalam sabdanya; “*Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris*”. (HR.Bukhari). Bertolak dari hal ini Rasulullah Saw merinci hak tetangga sebagai berikut: “Mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi”(HR.Abu Syaikh).<sup>75</sup>

Inilah mental/karakter yang harus diamalkan setiap Muslim terhadap tetangga, jangan sampai ia melakukan hal yang sebaliknya. Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat.<sup>76</sup> Dalam pergaulan dimasyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat di tangani secara

---

<sup>73</sup> Mushlih Shabir, *Riyadhus Shalihin*, Terj, (Semarang:Toha Putra,1985), cet.I, hlm.80

<sup>74</sup> *Mushlih Shabir, Riyadhus Shalihin*,...hlm.283

<sup>75</sup>Riyadush Shalihin, <https://muslimah.or.id.10417-akhlak-islam-dalam-bertetangga>, (diakses tanggal 25 Juli 2018)

<sup>76</sup> Sidi Gozalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta:Bulan Bintang,1976), hlm.126

profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun (QS. *ali Imran* [3]: 159), serta di dukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya.

Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil (QS. *an-Nisa* [4]:58). Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya (QS.al-Nisa [4]:59).<sup>77</sup>

Akhirnya, seorang muslim juga harus membangun karakter mulia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhelifahan manusia di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an surat *al-An'am* [6]:38, dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut al-Qurtubi tidak boleh dianiaya.<sup>78</sup> Baik dimasa perang apalagi ketika damai Islam melarang tindak pengrusakan di muka bumi (QS.*al-Qashash*[28]: 77) baik terhadap binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS.*al-Hasyr* [59]:5).

## G. Pembinaan Militer dalam Dakwah Rasulullah Saw

Pembinaan mental yang disampaikan Rasulullah Saw, pada hakikatnya adalah sebuah dakwah yang memproklamirkan kebebasan manusia, semua manusia di atas permukaan bumi.

Dakwah ini telah mendapat tantangan yang keras dan rintangan yang bertubi-tubi, terutama sekali pada masa-masa periode Makkiah yang berlangsung selama 13 tahun. Akan tetapi masa-masa sulit yang penuh dengan cobaan dan siksaan ini di jalani dengan tabah dan sabar oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya yang setia tanpa sedikitpun kesempatan untuk membela diri atau membalas terhadap semua siksaan keji yang ditimpakan kepada mereka.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Kaelani, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta:Bumi Aksara,2000), hlm.159-160.

<sup>78</sup> M.Qurash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan,1996), hlm. 270.

<sup>79</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan peranannya pada Masa Rasulullah*, (Jakarta:Yayasan Amanah Daulatul Islam,2001),hlm,49

Kemudian turunlah perintah Allah kepada Rasulullah Saw, dan para sahabatnya untuk hijrah ke Madinah yang sebagian besar penduduknya telah memeluk Islam.

Sebelum hijrah, Rasulullah Saw, membuat perjanjian dengan tokoh-tokoh penduduk Madinah yang datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Perjanjian itu dibuat pada malam hari dari pertengahan hari tasyriq, di dekat jumrah Aqabah di Mina. Peristiwa ini di dalam sejarah di kenal dengan sebutan “*Perjanjian Aqabah ke Dua*” karena pada tahun sebelumnya di tempat yang sama telah dilakukan “Perjanjian “*Aqabah Pertama*”<sup>80</sup>

Adapun isi perjanjian itu sebagaimana yang diucapkan oleh Rasulullah SAW kepada mereka:

أَبَا يَعْنُكُمْ عَلَيَّ أَنْ تَمْنَعُونِي إِذَا قَدَّمْتُ عَلَيْكُمْ مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ نِسَاءَكُمْ  
وَأَبْنَاءَكُمْ وَلَكُمْ الْجَنَّةُ

*“Aku mengambil janji kalian untuk melindungiku ketika aku datan hijrah kepada kalian, seperti kalian melindungi isteri-isteri dan anak-anak kalian”.*

Maka orang yang pertama kali mengikrarkan janji itu ialah Bara’ bin Ma’rur, ia berkata:

وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لِنَمْنَعَنَّكَ مِمَّا تَمْنَعُ مِنْهُ أَزْرِيًّا . فَبَايَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ  
فَنَحْنُ أَهْلُ الْحَرْبِ وَالْحِلْفَةِ وَرَثَتْنَا هَا صَاغِرًا عَنْ كَابِرٍ

*“Demi Allah Yang telah mengutusmu dengan benar, niscaya kami pasti akan melindungimu seperti kami melindungi diri dan keluarga kami, maka ambillah perjanjian dari kami wahai Rasulullah, kami adalah kaum yang ahli berperang dan memiliki persenjataan yang kami warisi dari orang-orang tua kami sejak kami masih muda”.*<sup>81</sup>

Dalam peristiwa ini Rasulullah Saw, sempat melontarkan ucapan yang tegas untuk menjawab kekhawatiran salah seorang mereka yaitu Abul Haitsam bin Tihan yang merasa khawatir apabila Rasulullah Saw,

<sup>80</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan peranannya pada Masa Rasulullah*,... hlm,50

<sup>81</sup> Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar Sirat al-Rasul*,... hlm.89

mendapat kemenangan, Beliau akan kembali pulang kepada keluarganya di Makkah dan meninggalkan mereka yang telah melindungi Beliau dengan kekuatan militer. Ucapan Rasulullah itu ialah:

لَا وَاللَّهِ، بَلِ الدِّمُ الدِّمُ، وَالْهَدْمُ الْهَدْمُ أَنْتُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْكُمْ، أُحَارِبُ مَنْ  
نُحَارِبُكُمْ، وَأُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتُمْ

*“Tidak akan, demi Allah, aku tidak akan meninggalkan kalian bahkan darah-darah dan keruntuhan-kruntuhan, kalian adalah bagian diriku dan akupun bagian dari kalian,. Aku akan memerangi orang yang kalian perangi, daaku pun akan bndamai dengan orang yang berdamai dengan kalian”*<sup>82</sup>

Jadi inti perjanjian yang diikrarkan oleh tokoh-tokoh Madinah itu kepada Rasulullah Saw, ialah bahwa mereka akan melindungi Beliau dan dakwah Beliau dengan kekuatan senjata atau militer yang mereka miliki seperti layaknya mereka melindungi diri dan keluarga mereka sendiri. Dari sinilah awal pembinaan mental militer dalam dakwah Rasulullah Saw, membina keyakinan atau menanamkan kepercayaan kepada mereka, dan dari sini pula dimulainya profesi militer Beliau.

Al-Ustadz Sayyid Quthub (rahimahullah) mengatakan, bahwa jihad dengan menggunakan kekuatan senjata atau militer merupakan sesuatu keharusan bagi dakwah Islam yang bertujuan membebaskan manusia dari perbudakan manusia. Adalah sangat dangkal sekali jika orang membayangkan adanya sebuah dakwah yang memproklamirkan kebebasan manusia diatas bumi ini, kemudian ia bersikap diam saja pada saat menghadapi rintangan-rintangan yang senantiasa memeranginya. Jadi sudah pasti Islam harus mempertahankan diri dengan senjata terhadap setiap orang yang menyerangnya dengan senjata.<sup>83</sup>

Hanya beberapa bulan atau tepatnya 7 bulan setelah Rasulullah Saw hijrah dan menetap di Madinah, Beliau mulai membentuk satuan-satuan atau pasukan khusus untuk memulai kegiatan militer dalam rangka memantau situasi musuh diluar. Pasukan-pasukan khusus ini dikenal

---

<sup>82</sup> Debby Nasution. *Kedudukan Militer dalam Islam dan Perannannya Pada masa Rasulullah...* hlm.52

<sup>83</sup> Ibnu Hisyam dan Ath-Thabari menyebut perjanjian (bai'at) 'Aqabah yang kedua ini dengan sebutan "*Bai'at al-Harb*" atau "*Bai'at untuk maju berperang*". Isma'il al-Kilani mengatakan, bahwa ini merupakan langkah politis sebagaimana perang yang termasuk praktek politik, (*Fashl al-Din 'an al-Daulah*, terjemahan; Halaman,72)

dengan istilah “*sariyah*”.<sup>84</sup> Beliau sendiri yang menentukan personel, mengangkat komandan, menentukan sasaran serta mengatur jadwal operasi pasukan itu. Diantara pasukan-pasukan tersebut sebagai berikut:

1. Komando Sariyah Hamzah bin ‘Abdul Muthalib

Pasukan atau sariyyah yang pertama Beliau bentuk adalah pasukan Hamzah bin Abdul Muthalib, pada bulan Ramadhan bulan ketujuh hijrahnya Beliau. Bendera pasukan itu berwarna putih dan di pegang oleh Abu Martsad Kanaz bin Hushaim al-Ghanawi yang merupakan sahabat Hamzah. Pasukan itu terdiri dari 30 orang khusus dari kalangan Muhajirin dan Beliau tugaskan untuk mencegat rombongan (kafilah) dagang Quraisy yang datang dari Syam. Kafilah itu terdiri dari 300 orang laki-laki dan diantara mereka ada Abu Jahal bin Hisyam musuh Islam yang paling utama. Maka kedua rombongan itu bertemu di sebuah pantai di daerah *Al-Ish*, maka masing-masing menyusun barisan untuk bertempur. Dalam situasi yang mulai memanas tiba-tiba datang Majda bin ‘Amer Al-Jahni yang bersahabat dengan kedua rombongan yang bermusuhan itu. Dan dengan upaya Majda bin ‘Amer pertempuran itu dapat dihindari.<sup>85</sup>

2. Komando Sariyah Ubaidah bin Harits bin Muthalib

Kemudian Rasulullah Saw, membentuk pasukan yang kedua pada bulan Syawwal, bulan kedelapan hijrahnya, yang dipimpin oleh ‘Ubaidah bin Harats bin Muthalib. Pasukan itu Beliau berangkatkan ke *Bathnur Rabigh*. Bendera psukan ini juga berwarna putih dan di pegang oleh Misthah bi Atsashah bin Muthalin bin “Abdi Manaf, jumlah personel pasukan 60 orang khusus dari kalangan Muhajirin, tidak melibatkan seorangpun dari kalangan Anshar.

Maka mereka menjumpai Abu Sufyan di dalam rombongan yang berjumlah 200 orang di *Bathnur Raghrib*, yang berjarak 10 mil dari Al-Juhfah. Maka terjadi saling memanah di antara mereka, namun tidak sampai menghunus pedang dan menyusun barisan. Jadi, hanya saling menyerang dengan panah. Dan pada saat itu Sa’ad bin

---

<sup>84</sup>Hafizh Muftisany, Perbedaan antara Ghoswah dengan Sariyya, [www.google.com](http://www.google.com), di akses pada tanggal 10 Juni 2019. Arti “*Sariyyah*” , secara bahasa dari kata *sara-yasri-surah, saryah, sirayah dan sarayanan* yang bermakna berjalan di waktu malam. Kata sariyyah semakna dengan sara yang bermakna sekelompok tentara. *Sariyyah* secara pengertian bermakna kegiatan memata-matai sekelompok sehingga ada yang menang dan kalah.

<sup>85</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan peranannya pada Masa Rasulullah*, (Jakarta:Yayasan Amanah Daulatul Islam,2001), hlm, 52.

Abi Waqash ada di tengah-tengah pasukan Islam. Sa'ad adalah orang yang pertama melepaskan panah di jalan Allah. Kemudian kedua rombongan itu membubarkan diri ke tempat masing-masing.

Ibnu Ishaq mengatakan, bahwa rombongan Qurasy pada waktu itu dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Dan Ibnu Ishaq juga mengatakan bahwa pasukan pimpinan 'Ubaidah bin Harats ini lebih dulu sampai di Madinah daripada pasukan Hamzah.<sup>86</sup>

3. Komando Sariyah Sa'ad bin Abi Waqash

Lalu, pada bulan Dzul-Qa'dah, bulan ke sembilan hijriahnya, Rasulullah Saw, mengirim Sa'ad bin Abi Waqash dengan satu pasukan Kavaleri yang berjumlah 20 orang, sedangkan pemegang bendera pasukan yang juga berwarna putih ialah Miqdad bin 'Amer. Mereka di tugaskan untuk mencegat rombongan dagang Quraisy, namun Rasulullah Saw berpesan kepada mereka agar jangan melampaui daerah yang bernama *Al-Hazar*.

Pasukan itupun berangkat untuk mendahului kafilah Quraisy. Dan mereka bergerak sembunyi-sembunyi, yaitu sembunyi di siang hari dan bergerak di malam hari. Mereka sampai di tempat tujuan pada waktu subuh hari kelima, namun kafilah Quraisy telah berangkat duluan meninggalkan tempat itu sehari sebelum kedatangan mereka.

4. Komando Sariyah Muhammad bin Abdillah

Kemudian, pada bulan shafar bulan kedua belas hijriyah, Rasulullah berangkat memimpin satu pasukan ke *al-Abwa'* dan pemegang bendera putih diserahkan kepada Hamzah bin Abdul Muthalib, sedangkan kepemimpinan Madinah di serahkan kepada Sa'ad bin 'Ubadah.

Beliau keluar bersama pasukan yang beranggotakan khusus di kalangan Muhajirin, dengan tujuan menghadang kafir dagang Quraisy, namun tidak sampai terjadi pertempuran. Dalam operasi militer ini, Beliau sempat membuat perjanjian damai dengan Bani

---

<sup>86</sup> Debby Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan peranannya pada Masa Rasulullah,...*, hlm, 53.

Damurah yang diwakili oleh pemimpin mereka yang bernama Amer bin Makhsya Adh-Damary, yang isi perjanjian itu: Beliau tidak akan memerangi Bani Damurah dan begitu juga sebaliknya, dan Bani Damurah tidak akan membantu musuh-musuh Islam baik dengan tentara maupun dengan persenjataan. Dan perjanjian damai ini ditulis ke dalam sebuah naskah. Operasi militer ini berlangsung selama 15 hari.

Lalu, pada bulan Rabi'ul Awwal bulan ketiga belas hijrahnya, Beliau kembali keluar memimpin pasukan yang terdiri dari 200 orang sahabat untuk melancarkan operasi militer berikutnya. Pemegang bendera putih diserahkan kepada Sa'ad bin Abi Waqash, sedangkan pimpinan Madinah diserahkan kepada Sa'ad bin Mu'az.

Tujuan Beliau adalah *Buwath*, dan sasaran Beliau sama seperti sebelumnya, yaitu menghadang kafilah Quraisy yang terdiri dari 100 orang laki-laki dan 2.500 ekor onta yang membawa barang dagangan. Dan di dalam rombongan itu ada Umayyah bin Khalaf Al-Jahmi, bekas tuan pemilik Bilal dan merupakan musuh bebuyutan kaum Muslimin.

*Buwath*, adalah dua bukit yang bercabang yang berpangkal dari pegunungan Juhainah yang terletak di tepi jalan menuju Syam dan jaraknya dari Madinah kira-kira 4 burud atau 48 mil. Dalam operasi inipun tidak terjadi peperangan.

Masih dalam bulan yang sama, Beliau kembali keluar dengan sejumlah pasukan untuk mengejar Karz bin Jabir Al-Fihri yang merampok ternak penduduk Madinah dan menggiringnya keluar. Maka Rasulullah menyerahkan bendera kepada Ali bin Abi Thalib dan segera keluar untuk mencari dan mengejarnya, sehingga beliau sampai di sebuah lembah yang bernama *Safwan* yang terletak dekat *Badar*. Namun Karz berhasil meluputkan diri dari kejaran Rasulullah Saw, maka Beliau pun kembali ke Madinah.

Kemudian, pada bulan Jumadil Akhir, bulan ke enam-belas dari hijrahnya, Rasulullah kembali keluar untuk melakukan operasi militer dengan membawa 150 atau 200 personil dari kalangan Muhajirin, dan pemegang bendera saat itu adalah Hamzah bin Abdil Muthalib. Mereka keluar dengan membawa 30 ekor onta yang ditunggangi secara bergantian. Tujuan mereka adalah menghadang kafilah Quraisy yang dalam perjalanan menuju Syam dan berita keberangkatan kafilah

itu dari Mekkah sudah sampai kepada Beliau. Dan seperti biasa, kafilah tersebut membawa barang-barang dagangan milik kaum Quraisy.

Rasulullah Saw, mengejar mereka sampai disuatu tempat yang bernama Dzal ‘Asyirah yang terletak dekat Yanbu’, berjarak kurang lebih 9 burud atau 108 mil dari Madinah, suatu jarak yang cukup jauh, namun Beliau terlambat beberapa hari, sehingga kafilah itu lolos dari kejaran Beliau. Kafilah inilah yang sebenarnya diincar Rasulullah Saw, sepulangnya mereka dari Syam, namun mereka berhasil meloloskan diri dengan mengamil jalan memutar lewat pantai, dan sesuai dengan rencana Allah, terjadilah pertempuran *Badar* yang terkenal. Dalam operasi militer ini Beliau kembali membuat perjanjian damai dengan Bani Madlaj dan sekutu-sekutu mereka dari Bani Damarah.<sup>87</sup>

#### 5. Komando Sariyah Abdullah bin Jahsyin Al-Asadi

Pada bulan Rajab, bulan ke tujuh belas dari hijriyah, Rasulullah Saw, kembali membentuk pasukan khusus yang kali ini dipimpin oleh ‘Abdullah bin Jahsyin Al-Asadi, dan Beliau memerintahkan menuju *Nakhlah*. Pasukan ini terdiri dari 12 orang Muhajirin dan 6 ekor onta tunggangan yang dinaiki bergantian, yaitu seekor onta untuk dua orang. Maka mereka sampai di lembah *Nakhlah* dan mulai melakukan pengintaian terhadap kafilah Quraisy.

Sebetulnya, sebelum pasukan ini berangkat, Rasulullah memberikan sepucuk surat kepada Abdullah bin Jahsyin, komandan pasukan, dan berpesan agar jangan membuka surat ini sehingga perjalanannya sudah mencapai dua hari, surat itupun di buka olehnya dan ternyata berisi instruksi dari Rasulullah Saw, kepadanya:

*“Jika engkau telah membaca suratku ini, maka teruslah berjalanselama engkau sampai di Nakhlah, di antara Mekkah dan Thaif, maka intailah kegiatan kafilah Quraisy di situ dan laporkan berita-berita tentang mereka kepada kami”.*

---

<sup>87</sup>Debby Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan peranannya pada Masa Rasulullah, ...* hlm,54

Setelah membaca surat ini ‘Abdullah bin Jahsyin berkata: “Aku mendengarkan dan mentaati (instruksi ini)”. Kemudian isi surat itu ia berikan kepada teman-temannya sambil menegaskan bahwa ia tidak memaksa mereka untuk terus berjalansampai ketempat tujuan, dan ia betkata kepada mereka: “Siapa yang merindukan mati syahid maka bangkitlah, dan siapa yang tidak ingin mati maka pulanglah, adapun aku akan bangkit melanjutkan perjalanan”. Maka mereka pun bangkit semuanya untuk melanjutkan perjalanan sampai ketempat tujuan.

Akan tetapi, ditengah perjalanan, Sa’ad bin Abi Waqash dan Utbah bin Ghazwan kehilangan onta tunggangan yang mereka gunakan secara bergantian. Maka kedua orang itupun berusaha mencari onta tersebut sehingga mereka tertinggal jauh dari pasukan. Dan Abdullah bin Jahsyin beserta pasukannya pun sampai di tempat tujuan, yaitu *Nakhlah* tanpa kedua orang itu. Ketika itu lewatlah kafilah Quraisy dengan membawa kismis, kulit dan berbagai macam barang dagangan lainnya. Di dalam rombongan itu ada ‘Amer bin Hadhrami, Utsman bin Naufal dua orang anak laki-laki Abdullah bin Mughirah serta Hakam bin Kaisan Maula Bani Mughirah.

Maka pasukan Islam pun bermusyawarah untuk mengambil tindakan yang tepat dalam situasi ini. Sebagaimana dari mereka berkata: “*Kita berada diakhir bulan Haram, jika kita perangi mereka maka kita melanggar bulan Haram. Namun jika kita biarkan mereka selama satu malam, maka mereka keburu masuk ke tanah Haram (Makkah)*”.

Akhirnya mereka sepakat untuk menghadang kafilah itu, dan ketika itu salah seorang dari mereka melepaskan anak panahnya kepa ‘Amer bin Hadhrami dan membunuhnya, sehingga terjadilah perang yang akhirnya di menangkan oleh pasukan Islam. Merekapun berhasil menawan Utsman dan Hakam, sementara itu Naufal melarikan diri. Maka rombongan pasukan Islam itu pun pulang ke Madinah dengan membawa harta dagangan hasil rampasan dan sejumlah tawanan. Namun, sesampainya mereka di Madinah, mereka mendapati bahwa Rasulullah SAW, mengingkari perbuatan mereka itu yaitu melakukan perang di bulan Haram, sementara itu kaum Quraisy Mekkah pun merasa marah sekali terhadap perbuatan itu dan mereka merasa mendapat kesempatan baik untuk melakukan serangan

dengan kata-kata terhadap Rasulullah SAW, suatu kesempatan yang belum pernah mereka dapatkan selama ini.

Mereka berkata: “*Sesungguhnya Muhammad telah menghalalkan bulan Haram*”.<sup>88</sup> Hal itu sangat menyusahkan kaum Muslimin, khususnya pasukan ‘Abdullah bin Jahsyin, sehingga akhirnya Allah menurunkan ayat yang membela mereka dan sekaligus menghentikan gembar-gembor orang-orang kafir Quraisy dalam masalah ini. Sebagaimana dijelaskan al-Qur’an dalam surat al-Baqarah [2]:21

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن  
سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ  
عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ﴿٢١﴾

*“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh”.....*

Ayat ini menjadi jawaban yang telak bagi orang-orang kafir Quraisy, yang berusaha sekuat tenaga untuk menyudutkan Rasulullah Saw, dan kaum Muslimin dengan peristiwa pelanggaran yang dilakukan oleh pasukan ‘Abdillah bin Jahsyin itu. Dan, memang Allah sudah menyatakan salah terhadap pelanggaran itu. Namun Allah tegaskan, bahwa perbuatan orang-orang kafir Quraisy, seperti: Menghalangi manusia dari agama Islam, bersikap kufur terhadap Allah dan Masjidil Haram, bahkan sampai tega mengusir penduduk Masjidil Haram (Mekkah), yaitu Rasulullah Saw, para sahabatnya yang merupakan penduduk asli kota Mekkah, itu semua merupakan dosa yang lebih besar lagi di sisi Allah. Bahkan perbuatan itu

<sup>88</sup> Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma’ad* juz II, hlm.83-84

merupakan fitnah yang lebih besar lagi dosanya daripada berperang di bulan haram.

Tujuan utama dari misi ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW, pun mengacu kepada perbaikan dan penyempurnaan akhlak, sebagaimana sabda Beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak*” (HR. Ahmad)<sup>89</sup>

Memberikan pembinaan mental, karakter, akhlak dan moral kepada tentara atau militer merupakan perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat at-Taubah [9]:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya*”.

Secara khusus, ayat ini berkaitan dengan pemberangkatan pasukan khusus (*Sariyyah*) yaitu satu pasukan yang diberangkatkan oleh Rasulullah Saw, tanpa keikutsertaan Beliau, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat semuanya dan meninggalkan Rasulullah Saw, sendirian. Akan tetapi, hendaknya ada sekelompok orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah Saw, untuk mempelajari al-Qur’an yang turun kepada Beliau, lalu mengajarkannya kepada pasukan khusus

<sup>89</sup> Al-Imam An-Nawawi, *Shaheh Muslim Bi Syahrin Nawawi*. Tt. hlm .11.

(Sariyyah) setelah mereka kembali dari tugasnya agar pasukan itu tetap dapat memelihara diri mereka”.<sup>90</sup>

Dhahak juga berpendapat seperti pendapat Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah Saw, apabila berangkat untuk berperang, maka tidak halal bagi seorangpun dari kaum Muslimin untuk tinggal diam, tidak ikut menyertai Beliau kecuali orang-orang yang memiliki ‘udzur (alasan). Akan tetapi, apabila Beliau mengirim pasukan khusus atau Sariyyah, maka tidak halal bagi mereka untuk ikut serta dalam pasukan itu kecuali dengan izin Rasulullah Saw. Dan apabila ada beberapa orang yang diberangkatkan dalam pasukan khusus, sementara itu turun al-Qur’an kepada Rasulullah Saw, dan Beliau pun membacakan dan mengajarkannya kepada sahabat-sahabatnya yang tidak berangkat. Maka ketika pasukan khusus (Sariyyah) itu kembali dari tugasnya, para sahabat yang belajar bersama Rasulullah pun berkata kepada mereka: “*Sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur’an kepada Nabi-Nya*”. Maka para sahabat itu membacakan dan memberi pelajaran agama kepada pasukan khusus itu.”<sup>91</sup>

Bahkan pembinaan mental yang tinggi, yang berkaitan dengan profesi kemiliteran atau perang diberikan al-Qur’an pula kepada Rasulullah Saw, yang sebenarnya telah memiliki akhlak luhur, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat an-Nashr [110]:1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”.

Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemenangan dalam surah ini ialah ditaklukkannya kota Makkah pada

<sup>90</sup> Al-Imam Abul Fida Isma’il bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, hlm. 400-401

<sup>91</sup> Al-Imam Abul Fida Isma’il bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, hlm. 401.

tahun ke-8 hijriyah, oleh Rasulullah Saw, dan para sahabatnya, yang merupakan keberhasilan terbesar sepanjang sejarah perjuangan Beliau.

Dan bagian terakhir surat ini sepenuhnya memberikan pengarahannya kepada Rasulullah Saw, tentang bagaimana menyikapi sebuah kemenangan yang besar, sebagai hasil dari perjuangan yang panjang, yaitu dengan bertasbih mensucikan nama Allah, bertahmid memuji Allah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan istighfar atau mohon ampun kepada Allah.

Al-Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Rasulullah SAW, melakukan shalat sebanyak 8 rakaat pada hari di taklukkannya kota Makkah, yaitu pada waktu dhuha, sebagai pelaksanaan dari perintah bertasbih, bertahmid dan istighfar dalam ayat terakhir surat ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sa'ad bin Abi Waqash sewaktu ia berhasil menaklukkan Mada'in (Ibu kota Persia).<sup>92</sup>

Al-Ustadz Sayyid Quthb memberi penjelasan yang sangat baik mengenai perintah bertasbih, bertahmid, dan beristighfar dalam ayat terakhir surat ini. Adapun tasbih dan tahmid menurut beliau merupakan espons atau ungkapan rasa syukur terhadap kekuasaan dan keistimewaan yang diberikan Allah kepada mereka (para sahabat), karena Allah telah menjadikan mereka sebagai pemegang amanat untuk menyeru manusia atau berdakwah ke jalan Allah, dan juga menjadikan mereka sebagai penjaga-penjaga agama-Nya.

Sedangkan istighfar atau minta ampun kepada Allah ditujukan bagi perasaan yang muncul dan campur-aduk, seperti rasa sombong yang melalaikan atau memperdayakan hati karena mabuk kemenangannya setelah melalui masa perjuangan yang cukup panjang, dan juga kegembiraan yang melampaui batas sesudah melalui masa-masa yang sulit. Dan perasaan-prasaan hati yang semacam ini sangat sulit bagi manusia untuk menjaganya. Dari situlah fungsi dan peranan istighfar.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Al-Imam Abul Fida Isma'il bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ... hlm. 564.

<sup>93</sup>Al-Ustadz Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Qur'an*, Juz VIII, hlm, 694

## H. Pendekatan Rasulullah dalam Bimbingan Mental

### 1. Pendekatan Spiritualitas.

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.<sup>94</sup> Definisi yang lain menyatakan bahwa spiritualitas adalah kesadaran rohani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib.<sup>95</sup>

Sedangkan pendekatan Spiritualitas adalah potensi batini yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebajikan, hal-hal yang berkaitan dengan aspek rohani manusia yang berpotensi atau mampu memberikan ruang kesadaran bagi manusia untuk menemukan makna kehidupan dan mengembangkan potensi diri kepada kebajikan.<sup>96</sup> Adapun unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual manusia khususnya umat Islam adalah agama Islam. Agama Islam merupakan nunsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual manusia. Peraturan-peraturan agama (syari'at) Islam yang disampaikan atau di dakwahkan oleh Rasulullah Saw; merupakan nilai tertinggi bagi umat Islam. Ajarannya menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Pendekatan spiritualitas memiliki dua proses yaitu proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Allah SWT dan proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Sebagaimaa diisyaratkan dalam surat al-Jumu'ah, QS[62]:2. *Yathuu 'alaihina aayatihi*.

Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kualitas ibadah dan peningkatan kualitas hubungan dengan sesama serta alam sekitar. Para prajurit tentara Rasulullah Saw yang memiliki spiritualitas adalah orang yang menemukan sumber kekuatan, merasakan kelezatan ibadah,

---

<sup>94</sup>Jalaluddin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan PrinsipPrinsip Psikologi, edisi revisi 2012, hlm,199

<sup>95</sup>Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.24

<sup>96</sup>Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, 2016 , hlm. 24.

menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun keharmonisan atau keselarasan diri dengan semesta alam, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat yang tersembunyi, memiliki pemahaman yang menyeluruh pada hal-hal yang ada pada dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya serta mampu mengakses hal-hal yang gaib

Untuk mencapai spiritualitas agama membutuhkan beberapa pendekatan yang dapat ditempuh Rasulullah Saw untuk mengantarkan pasukan tentara muslim pada kelezatan dalam beribadah, yaitu:

- a. Menyintai ibadah, Rasulullah Saw untuk melakukannya diperlukan pemaksaan diri tidak boleh menunggu sampai sadar dengan sendirinya apalagi menunggu sampai disadarkan Allah SWT dengan peringatan yang kadang menyakitkan.
- b. Menyiapkan waktu yang cukup, yakni Rasulullah Saw menjadikan ibadah mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan.
- c. Bermujahadah (melatih diri dengan sungguh-sungguh) yakni upaya yang sungguh-sungguh dan sangat penting untuk bisa meraih kelezatan ibadah yang akan mengantarkan pada tingkat spiritualitas yang tinggi.
- d. Melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat malam, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa, zikir dan sebagainya.
- e. Berkumpul dan berjamaah, karena dengan berkumpul berjamaah pasti akan rajin beribadah minimal bisa terhindar dari perbuatan tidak baik.
- f. Memahami bacaan ibadah, al-Qur'an, dzikir dan doa karena dengan memahami hal-hal tersebut ibadah akan khushyuk, fokus pada tujuan, larut dalam ibadah dan masuk dalam kesadaran yang tinggi.
- g. Memperbanyak berkhawaf yakni menyendiri dan menjauhkan diri dari keramaian guna menyambung hubungan serta mendekatkan diri kepada Allah swt dalam waktu tertentu.<sup>97</sup> Penerapan langkah yang merupakan bentuk pelaksanaan pembinaan mental Rasulullah Saw diterapkan untuk mencapai spiritualitas yang dapat berefek pada ketenangan jiwa sehingga

---

<sup>97</sup> Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga, ...* hlm. 26.

problem-problem hidup lebih mudah untuk diatasi. Hal ini berdampak pada dirasakannya kebahagiaan hidup yang di dalamnya juga tercakup kesehatan jiwa. Adapun kesehatan jiwa yang dirasakan akan berdampak pada kesehatan jasmani, sehingga tercipta keseimbangan hidup.

## 2. Pendekatan Emosional

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Sasaran orientasi pendekatan ini adalah pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang terlihat langsung dalam proses pembinaan itu sendiri.

Emosi menurut James sebagaimana dikutip Back menjelaskan bahwa “*emotion is the perception of modily changes wich occur in renspose to an event*”. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa (Hamzah B.U, no. 2008:82). Emosional sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyentuh perasaan (Depdikbud, 1998:228).

Sedangkan yang penulis maksud dengan pendekatan emosional ini adalah suatu cara yang dilakukan Rasulullah Saw untuk menggugah perasaan pasukan tentara muslim melalui pembinaan mental atau dakwah Rasulullah Saw agar para prajurit di bawah komando Beliau menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Diisyaratkan dalam surat al-Jumu'ah, QS.62[2]:2. *Wa yuzakkiihim*, secara psikis Rasulullah Saw membersihkan mental kekufuran, kemusyrikan dan kebiadaban kepada keimanan.

Akidah Akhlak adalah salah satu materi pembinaan mental Rasulullah Saw yang disampaikan kepada para pasukan tentara muslim dengan tujuan menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman prajurit tentara muslim tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; mewujudkan pasukan tentara yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam (Depag RI, 1994:1).

### 3. Pendekatan Kognitif

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kognisi mengandung pengertian kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, 1995:5811). Kognisi ini memiliki pengertian yang terkait erat dengan istilah intelegensi sebab intelegensi berarti daya reaksi atau penyesuaian yang cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental terhadap pengalaman-pengalaman baru, membuat pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siap untuk dipakai apabila dihadapkan pada fakta-fakta atau kondisi-kondisi baru. Hal ini menggambarkan kecerdasan individu.

Dalam struktur tubuh manusia ada yang disebut dengan otak, dan eksistensi otak tersebut adalah untuk berpikir. Secara sederhana, otak yang dufungsikan secara baik dan benar ini disebut dengan berpikir. Berpikir secara sederhana sebagai gejala jiwa dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang pernah dialami selama ini. Secara sistematis pendapat ahli mengatakan bahwa berpikir itu dapat dikelompokkan ke dalam dua eksistensi, yaitu Pertama, bahwa berpikir itu adalah aktivitas, jadi bukan subjek yang berpikir aktif, dan kedua; berpikir itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu. Berpikir itu menggunakan abstraksi-abstraksi atau ide (Hasan, 1994:38).

Proses kognisi merupakan kondisi internal individu. Perhatian merupakan proses kognitif disamping persepsi, latihan, memberi simbol dan penilaian. Indra ingatan merupakan alat penyimpan informasi. Informasi yang disimpan oleh ingatan dari lingkungan sangat menentukan langkah selanjutnya. Mengingat berarti menyerap dan meletakkan pengetahuan dengan jalan mencamkan secara aktif. Ada beberapa fungsi ingatan, yaitu: menangkap dan menerima kesan-kesan, menyimpang dan memproduksi kesan-kesan.

Ingatan yang baik adalah yang siap dan cepat serta kuat dan luas. Kuat dan luas berlaku dalam menyimpan, sedangkan siap berlaku dalam memproduksi kesan-kesan. Ingatan cepat maksudnya adalah apabila dalam menentukan kesan-kesan itu tidak mengalami kesulitan. Ingatan kuat akan memiliki kapasitas menyimpan

informasi dalam waktu yang lama, sedangkan ingatan yang luas adalah ingatan yang mampu menyimpan informasi yang bervariasi dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, ada tiga hal yang dapat ditempuh dalam memelihara aktivitas mengingat, yaitu: memperhatikan setiap informasi yang diterima, menahan daya ingat dengan jalan mengulang informasi secara terus menerus dan mentransfer informasi dalam ingatan dalam jangka waktu yang lama.

Pendekatan kognitif yang dimaksudkan dalam konseptual model ini adalah bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian serta penegakan aturan. Lima metode pendekatan tersebut selain merupakan metode yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah Saw, juga sangat adaptif bila diimplementasikan dengan pembinaan mental di lapangan atau medan operasional.

Berikut beberapa penjelasan terkait; a) *Pengajaran*, Bahwa pengajaran adalah proses menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*teaching is importing knowledge of skill*).<sup>98</sup> Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi di antara keduanya, yakni pendidik yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik yang bertindak sebagai orang yang belajar. Karena mengajar merupakan kegiatan mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik. Hal ini disebabkan karena guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar merupakan dua tunggal dalam perpisahan raga bersatu antara guru dan peserta didik.

b) *Keteladanan*, Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting, pendidikan harus lebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Rasulullah Saw menjadi model karakter ideal seseorang individu dalam berinteraksi dengan pasukan dan lingkungan sosial, baik di masjid maupun di lapangan dan menunjukkan kompetensinya

---

<sup>98</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu, Sebuah Tela'ah Pendidikan Karakter Dalam perspektif Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2016), hlm,69.

sebagai seorang guru/komandan yang patut dicontoh dan di kagumi. Dengan demikian peserta didik atau anak buah dapat dengan mudah mendapatkan gambaran tentang akhlak mulia seperti yang dikehendaki undang-undang.

Keteladanan, sebagaimana dikutip Muhammad yaumi adalah *making something as an example, providing a model*, artinya menjadikan sesuatu dengan teladan, menyediakan suatu model.<sup>99</sup> Ibn Zakaria sebagaimana dikutip Armai Arief, menjelaskan bahwa *uswah* (bhs arab) dapat diartikan dengan *qudwah* yang merujuk pada makna mengikuti atau diikuti.<sup>100</sup> Dengan demikian keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan Rasulullah Saw merupakan model pembina dan pemimpin sejati dalam sebuah institusi pendidikan formal maupun non formal, yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat.

Diantara firman Allah yang berkaitan dengan teori keteladanan adalah QS.al-Maidah [5]:30-31, QS.al-Ahzab [33]:21, dan QS. Al-Mumtahanah [60]:4

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Melalui pengertian beberapa ayat diatas, penulis dapat menjelaskan bahwa yang dimaksud teori keteladanan dalam pembinaan adalah cara membina dengan memberi contoh dimana anak didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun berpikir dan yang lainnya, karena itu seorang pembina hendaklah berhati-hati dihadapan anak buahnya atau pasukannya.

<sup>99</sup> Nuhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm, 148.

<sup>100</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2002), hlm, 5

c) *Pembiasaan*. Dalam pembinaan mental pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut; perilaku tersebut relatif menetap, pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja, kebiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar, dan perilaku tersebut secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

d) *Pemotivasian*, Sebagai mana yang telah disinggung diatas bahwa motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi peserta didik. Apalah artinya bagi seorang pelajar pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi. Bahwa diantara sebagian pasukan ada ada yang memiliki motivasi untuk berjuang dan sebagian lagi belum termotivasi untuk berjuang, maka dalam pemotivasian Rasulullah Saw selalu menyampaikan motivasi juang dalam pertempuran bahwa perang melawan kebatilan adalah jihad fisabillah dan bila mati dalam peperangan, maka matinya pun dalam keadaan syahid.

e) *Penegakan aturan*, Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pembinaan, terutama pembinaan mental/karakter. Pada proses awal pembinaan mental penegakkan aturan merupakan *setting limit*, dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak buah / peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan di muka bahwa pembinaan mental harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif. Lingkungan harus didesain sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian penegakan aturanbisa dijalankan secara konsisten

dan berkesinambungan. Sehingga segala kebiasaan, baik dari adanya penegakkan aturan akan membentuk karakter berperilaku.<sup>101</sup>

#### 4. Pendekatan Afektif

Al-Qur'an telah merumuskan konsep pembinaan dengan ungkapan beragam namun memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu tarbiyah, ta'dib dan ta'lim. Tarbiyah berarti tumbuh dan berkembang. Al-Asfahani menyebutkan bahwa kata ar-Rabb yang berarti tarbiyahmenunjuk pada arti menumbuhkan perilaku secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Penggunaan kata tarbiyah dalam al-Qur'an seperti dala QS, Al-Isra' [17]:24, Ta'dib berorientasi pada pembinaan sikap mental manusia yang erat kaitannya dengan moral dan dimensi pengembangan martabat manusia. Sedangkan ta'lim lebih mengarah pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu.

Metode al-Qur'an dalam menjelaskan konsep afektif adalah: a) metode penjelasan (*al-Bayan*) yaitu seorang pendidik yaitu harus terlebih dahulu membacakan atau menyampaikan materi pelajaran baru diikuti dengan penjelasan yang jelas dan memberi efek yang positif terhadap pemahaman peserta didik atas materi yang disampaikan. 2) Metode Keteladanan (*uswah*) yaitu seorang pembina memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didikagar berkembang fisik, mental dan memiliki akhlak yang baik sebagaimana Rasulullah Saw. 3) Metode *Hikmah, Mauizhah dan Mujahadah*. *Hikmah* yaitu cara bijaksana dalam berkata dan bersikap. Dalam konteks pembinaan berarti penyampaian materi pembinaan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta pembinaan.

*Mauizhah* yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana dengan ucapan yang disampaikan , disertai pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Dan *Mujahadah* yaitu proses penyampaian materi melalui diskusi dan perdebatan, bertukar

---

<sup>101</sup> Aan Hasalah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013), Cet, ke 2, hlm, 116.

pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

Di antara bentuk perasaan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah rasa senang. Beberapa ayat yang mengungkapkan perasaan senang manusia seperti: ekspresi ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, QS. Abasa [80]:38-39, senang meraih kenikmatan dan lepas dari kesulitan, QS. Ali-Imran [3]: 170, QS.Hud [11]:10, dan QS. Yunus [10]: 58, senang terhadap lawan jenis, QS.Ali-Imran,[3]:14, QS.Ar-Rum [30]:21, senang dengan prestasinya, QS, Ar-Ruum [30]:2-4, senang mencintai dan dicintai Allah, QS.Al-Baqarah [2]:165, QS, Ali-Imran [3]:31.

Allah memberikan amanah kepada Rasulullah Saw sebagai juru dakwah dan pendidik yang dilengkapi dengan sifat-sifat utama sebagai pesan moral universal. Diantara sifat tersebut adalah: 1) Jujur, 2) Fathanah, 3) amanah, dan 4) Tabligh. Sifat-sifat tersebut telah menghiasi perjalanan Rasulullah saw sebagai pemimpin, kepala rumah tangga maupun seorang guru. Sebagai pemimpin beliau senantiasa berperilaku lemah lembutterhadap sesama, selalu memikirkan umatnya dan senantiasa merasakan penderitaan umatnya. Sebagai kepala rumah tangga, beliau paling sayang dan perhatian terhadap keluarganya, lemah lembut dalam bergaul dengan anak, istri dan pembantunya. Sebagai guru, Rasulullah memiliki kecerdasan yang lengkap dan seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan lainnya.

##### 5. Pendekatan Adaptif

Bahwa penyampaian dakwah kepada umat Islam haruslah memperhatikan aspek kemaslahatan hidup di dunia. Karena itu sangat perlu mengembangkan model pembinaan mental yang adaptif. Pembinaan adaptif merupakan cara berdakwah melalui aksi (*bil-hal*). Disertasi ini mencoba menyajikan model pembinaan adaptif dengan meneropong tindak tanduk yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Penulis sangat tepat memilih sosok Rasulullah Saw sebagai basis untuk menjelaskan bagaimana sebuah pembinaan atau dakwah tidak melulu melalui retorika, tetapi juga melalui aksi nyata.

Pengalaman Rasulullah Saw dalam memberdayakan umat melalui masjid tidak perlu dipertanyakan lagi. Pembinaan melalui unsur *intrepreneurship* atau kewirausahaan dalam Islam terdiri atas tiga

pilar, yakni kewirausahaan itu sendiri, sosial ekonomi, dan religi-spiritual, maka Rasulullah merupakan sosok yang memenuhi ketiga pilar ini.<sup>102</sup>

Rasulullah Saw telah bergerak dalam dunia kewirausahaan di semua level, mulai dari skala mikro, meso, hingga tingkat makro. Disertasi ini semakin menarik untuk dipahami karena mengandung dua hal penting; *Pertama*, menurut Gumusay mengatakan bahwa kajian peran agama dalam kewirausahaan masih sangat sedikit dilakukan. Para ahli cenderung mengabaikan posisi agama dalam kewirausahaan.<sup>103</sup> Mereka lebih banyak menyorot dari sisi ekonomi, politik, psikologi, kelembagaan, dan sosial. Kekurangan ini dengan jeli ditangkap oleh penulis, sehingga penulis berharap dari uraian yang sedikit ini mampu menutupi kekurangan literatur di dunia akademik. *Kedua*, tulisan ini, memberikan informasi kepada pembaca tentang cara Rasulullah saw menerapkan logika manajemen bisnis ke dalam dakwah. Karena itu, dakwah ala Rasulullah Saw disebut juga dengan dakwah adaptif yang produktif. Melalui masjid, Rasulullah mencoba memberikan stimulus tentang kegiatan yang dapat menghasilkan nilai ekonomi untuk jama'ahnya dan pengikutnya. Sisi manajemen bisnis makin terlihat tatkala Rasulullah Saw menekankan pentingnya membuat prioritas program dan *pilot study* dalam dakwah.

Istilah dakwa entrepreneurship sendiri sebenarnya masih sangat awan di telinga kebanyakan orang. Karena itu penulis memberikan definisi sederhana, yakni sebagai proses mengembangkan dan memajukan Islam dengan cara-cara konkrit dan profesional melalui spirit kewirausahaan. Islam mengenal dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Dakwah entrepreneurship ini merupakan dari dakwah *bil hal*. Secara kepenulisan, pembaca akan mendapatkan pemahaman mendasar tentang dinamika Islam dari awal hingga sekarang.

Penulis mengkritisi model dakwah satu arah yang telah mebudaya dikalangan umat Islam. Komunikasi satu arah yang sangat monoton membuat suasana kurang hidup, apalagi ditambah *low performance* dari juru dakwah itu sendiri. Sekarang sudah bermunculan model dua arah melalui mekanisme tanya jawab, sehingga proses interaktif ini

---

<sup>102</sup> Ali.A, Gumusay, "Intrepreneurship from an Islamic Perspective", *Journal Business Ethics*, Vol,130, (2015), hlm, 199-208.

<sup>103</sup> L.P. Dana, *Entrepreneurship and Religion*, (Cheltenham; Edward Elgar, 2010)

memungkinkan pesan-pesan dakwah di terima secara komprehensif. Dua model ini menurut penulis yang dikutip dari kata-kata Rasulullah Saw bahwa materi dakwah dan keduniaan haruslah seimbang, jangan selalu menjelaskan masalah akhirat dan melupakan dunia, sehingga ini membuat umat islam tertinggal jauh dari umat-umat lain. Oleh karena itu penulis menekankan pentingnya model ketiga, yakni dakwah adaptif. Dakwah adaptif dapat dimaknai sebagai dakwah yang membahas masalah-masalah kehidupan duniaseputar pendidikan untuk umat Islam, kesehatan, perdagangan, pertanian, dan lain sebagainya. Dakwah adaptif merupakan peluang untuk menangkis serangan modernitas yang semakin kompleks. Pola dakwa yang satu atau dua arah dinilai sulit untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan umat.

#### 6. Pendekatan Apresiatif

Salah satu pendekatan dakwah Rasulullah Saw adalah pendekatan apresiatif, dimana pendekatan ini sebagaimana dikutip Anthoni berupa seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakekat bahasa dan belajar mengajar bahasa (Anthoni,1963, Baradia 1983), merupakan komitmen terhadap pandangan tertentu (Stevens, 1983;23).

Secara umum dapat dikatakan sastra tidak lain dari hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkap penghayatannya dengan menggunakan bahasa (Repshona, 1982) sastrawan memadukan daya fisik, daya rasa, daya imajinatif penghayatan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kegiatan tersebut merupakan kreatif yang hasil penghayatan itu selanjutnya dijemlakan dengan media bahasa.

Apresiatif berisikan kegiatan atau usaha merasakan dan menikmati hasil-hasil seni (Soehairanto, 1981;15) termasuk didalamnya karya sastra, mengandung arti mempersepsi dan mengenal dengan cukup luas suatu karya sastra (Ahmadi,1980:12), dimaksudkan mengerti, memahami, dan mengenal secara intuitif tentang kebenaran dan kualitas estetika karya sastra. Dengan tegas dikatakan bahwa apresiasi sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Efendi,1974:18).

Islam sangat mengedepankan cara-cara dialog dalam berdakwah dengan penganut agama lain. Cara itulah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan risalah Islam kepada pemeluk Yahudi dan Nasrani. Salah satu metode dakwah Rasulullah Saw dulu

juga dilakukan oleh Zakir Naik, sebagaimana dikutip Imam Yahsyallah kepada Mina di Jakarta, 4 April 2017.

Menurutnya; Islam sangat menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah, (QS).2:256. Islam sangat menghormati keyakinan seseorang. Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* sangat terbuka berdialog dengan siapapun dari agama manapun untuk menemukan kebenaran yang sejati yang berasal dari Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa. Misi utama dakwah Rasulullah saw adalah menyempurnakan akhlak manusia. Namun dalam perjalanannya banyak tantangan dan hambatan yang dialami oleh beliau dalam menjalankan misi mulia tersebut. Bahkan seringkali nyawanya terancam.

Dalam perjalanan dakwah Rasulullah saw, ada tempat-tempat yang sangat berarti dan bernilai tinggi. Tempat tersebut menjadi saksi betapa beratnya dakwah yang harus diemban Nabi Muhammad Saw. Antara lain, tiga gunung atau jabal, yaitu Jabal Nur, Jabal Tsur dan Jabal Rahmah. Ketiga gunung tersebut kini banyak dikunjungi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia ketika menjalankan ibadah haji atau umrah. Dengan mengunjungi gunung-gunung tersebut, kaum muslimin seakan-akan bisa merasakan kehadiran Rasulullah Saw begitu dekat. Rasa cinta pun akan semakin kuat terhadap manusia agung itu.

**Jabal Nur**, di Jabal Nur terdapat sebuah gua yang sangat bersejarah, yaitu Gua Hira. Di Gua inilah Rasulullah Saw sering menyepi dan merenung. Hingga akhirnya Allah menurunkan wahyu pertama kenabiannya di gua ini, yaitu surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan. Ukuran Gua tersebut tidak terlalu besar, pintunya menghadap ke utara (ke kota Makkah), untuk memasukinya harus melewati jalan diantara dua batu yang lebarnya sekitar 60 sentimeter. Panjangnya Gua hanya tiga meter, lebarnya 1,30 meter dengan tinggi sekitar dua meter. Sedangkan tinggi puncak Jabal Nur sekitar 200 meter. Di sekeliling terdapat sejumlah gunung, bukit, dan jurang.

**Jabal Rahmah**, Gunung batu ini terletak di bagian timur Padang Arafah di Makkah. Gunung ini menjadi saksi abadi pertemuan Adam dan Hawa setelah ratusan tahun berpisah setelah diturunkan Allah

dari Syurga. Untuk menuju puncak Jabal Rahmah bisa ditempuh sekitar 15 menit dari dasar bukit. Bukit batu ini berada pada ketinggian kurang lebih 65 meter yang puncaknya menjulang. Di bukit ini terdapat sebuah monumen yang terbuat dari beton persegi empat dengan lebar kurang lebih 1,8 meter dan tingginya 8 meter. Di tempat ini Rasulullah menerima wahyu yang terakhir, yaitu surah al-Maidah ayat 3. Turunnya ayat ini membuat para sahabat bersedi karena mereka merasa akan kehilangan Rasulullah Saw. Dan memang, tak berapa lama kemudian Rasulullah Saw wafat.

**Jabal Tsur**, Jabal Tsur atau Gunung Tsur memiliki sejarah tinggi. Di Gua Tsur yang terdapat di gunung ini, Rasulullah Saw pernah bersembunyi dari kejaran kaum kafir Quraisy saat berhijrah dari Makkah ke Madinah. Saat itu Rasulullah Saw ditemani oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jabal Tsur memiliki tiga puncak yang bersambungan dan berdekatan. Untuk mendekati gunung ini sampai puncaknya memerlukan waktu sekitar satu jam dengan jalan yang sulit dan berbatu. Gua ini mempunyai dua pintu masuk, keduanya tertulis nama Gunung Tsur. Gua ini sangat sempit. Di dalamnya hanya dapat ditempati tiga orang. Di bawah gua terdapat batu besar berbentuk kubah yang dapat dipakai untuk berteduh oleh sekitar 30 orang. Sebagian ahli sejarah memberi nama kubah itu sebagai Qubah Jibril AS.

Untuk itu berharap semua umat Islam agar lebih menyebarkan dakwah apresiatif Rasulullah Saw yang dicontohkannya lewat situs-situs bersejarah sekaligus dapat berkunjung menyaksikan hal ini sebagai media pembelajaran untuk lebih mengenal berbagai peninggalan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Mengenal Rasulullah lewat membaca saja kita sudah menaruh kecintaan yang dalam, apalagi kita menyaksikan peninggalan yang sudah ratusan tahun. Maka akan terbayang kepada kita betapa besar perjuangan Nabi Muhammad Saw, sehingga itu akan menambah keimanan dan ketakwaan kita terhadap Islam.

## **I. Etika Perang Zaman Rasulullah Saw**

Ayat peperangan yang pertama kali turun adalah yang menyatakan bahwa peperangan diperbolehkan manakala memenuhi beberapa persyaratan; 1) karena kaum muslimin dianiaya atau untuk

mempertahankan diri, 2) menjalankan agama dan 3) kebebasan agama yang terampas.<sup>104</sup> Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Baqarah [2]:216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

*“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.*

Pada ayat 216 Surat al-Baqarah, ditegaskan bahwa Allah telah mewajibkan kaum muslimin memerangi orang-orang kafir, padahal perang adalah pekerjaan yang sangat berat, sebab perang itu akan menghabiskan harta dan menghilangkan jiwa begitu banyak. Tetapi kadang-kadang sesuatu yang dibenci di dalamnya terdapat kebaikan dan manfaat yang besar, dan sesuatu yang disenangi di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat atau membahayakan. Maka janganlah merasa tidak senang terhadap kewajiban berperang melawan musuh, sebab di dalamnya terdapat kebaikan cepat atau lambat. Sudah menjadi sunnatullah atau tabiat, bahwa solusi suatu masalah harus melalui jalan yang berat, sebagaimana penyembuhan penyakit harus minum obat yang pahit.

Ayat ini adalah ayat yang pertama diturunkan mewajibkan berperang pada tahun 2 H. Pada periode sebelumnya yaitu periode mekkah, Allah belum mengizinkan berperang, sebab pada periode tersebut kekuatan kaum muslimin belum memadai. Setelah Nabi Saw,

<sup>104</sup> Secara riil, peperangan itu pada dasarnya membinasakan nyawa manusia, namun dalam konteks jihad ini posisi perang yang disyariatkan adalah dalam rangka mempertahankan diri. Dengan demikian perang ditegaskan agar tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih banyak diantara umat yang bertikai. Lihat Afzalurrahman, *Muhammad as a Military Leader*, terj; *Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, (Jakarta: YAPI, 1990) hlm, 24-25. Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Cet. VIII; Jakarta: Paramadina, 2008), h. 188

berhijrah barulah diijinkan memerangi kaum musyrikin yang memerangi Nabi Saw; dengan diturunkannya surat al-Hajj [22]:39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ

لَقَدِيرٌ

*“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”.*

Setelah itu barulah Allah mewajibkan berperang (al-Maraghi, 1969, 1:132). Ayat-ayat tentang perang terdapat 17 ayat sebagai berikut; QS,2:216, 217, 190, 193, QS,3:146, QS,4:74,76, QS,8:39, QS,9:12,14,29,36,123, QS,66:9, QS,9:38, QS,48:17.

Perang pada dasarnya adalah perbuatan yang tercela, karena dampak yang diakibatkannya akan menimbulkan kesengsaraan baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Namun demikian bukan berarti perang itu tabu untuk dilaksanakan. Perang perlu ditegakkan manakala ada sebab-sebab yang krusial baik secara politis maupun ideologis. Bisa jadi dengan berperang, kemuliaan dan perdamaian dapat diwujudkan sebagai upaya menuju kehidupan yang lebih baik. Islam tidak menghendaki adanya pertumpahan darah, tetapi menegaskan ajaran Islam harus dilakukan oleh setiap Muslim dengan alternatif terakhir melalui peperangan.

Secara umum beberapa hal yang secara formal membolehkan adanya peperangan menurut para ahli fikih antara lain; adanya perbedaan pemikiran, perbedaan pemahaman, persoalan politik kenegaraan, menghalang-halangi keinginan manusia, mengalahkan yang lain dan ekspansi ke negara lain.<sup>105</sup>

Sebab-sebab ini banyak dijadikan sebagai sebab-sebab utama diizinkan berperang bagi kalangan umat Islam. Para ahli berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw, melaksanakan perang karena ajaran agama. Namun demikian ayat-ayat al-Qur'an yang turun berkenaan dengan perang harus dipahami secara kontekstual, mengingat ada latar

<sup>105</sup> Muhammad Wahbah al-Zuhaili, *atsar al-harbfii al-fiqh al-Islam Dirasah Muqaranah...*hlm.47

belakang yang mengitarinya berupa banyaknya kesulitan yang dialami Nabi masa itu. Meski tidak menjelaskan tentang posisi militer dalam Islam, Ibnu Taimiyah melihat adanya pentahapan dalam syariat tentang perang; *pertama*, Allah mengizinkan kaum muslimin untuk berperang demi mempertahankan diri dari serangan non muslim yang menentang ajaran Islam; *kedua*, Kewajiban perang dengan kaum kafir; *ketiga*; Bagi orang-orang yang menolak panggilan jihad dikategorikan sebagai orang munafik.<sup>106</sup>

Lebih lanjut W. Montgomery Watt mensinyalir bahwa sejarah sosial terjadinya perang pada masa awal Islam dilatar belakangi oleh dua hal; yakni perluasan Islam (politis), dan memperoleh rampasan perang (ekonomis). Ia tidak melihat bahwa motif utama terjadinya perang adalah dikarenakan motif agama. Hal ini dia buktikan dengan berbagai kajian teks-teks dalam bidang fikih siyasah yang mengklasifikasikan negara menjadi tiga jenis; *Pertama, Dar al-Islam* (negara Islam), *Kedua; Dar al-Sulh*(negara dalam perdamaian/terikat perjanjian dengan penguasa muslim), *Ketiga; Dar al-Harb* (negara musuh). Dalam *Dar al-Islam*, untuk memperoleh hak-hak sipil kelompok minoritas non muslim diberi dua opsi, membayar *jizyah* atau memeluk Islam.<sup>107</sup>

Sejarah bangsa-bangsa besar di dunia dari masa-kemasa menunjukkan bahwa eksistensi mereka ditentukan oleh kemampuan dan kekuatan mereka melakukan perang, penaklukan maupun ekspansi. Demikian halnya al-Qur'an serta hadits yang berkenaan dengan perang di dalam Islam memiliki dimensi hukum dan moral dalam kandungannya.

Tanpa adanya kepentingan-kepentingan yang konstitusional, peperangan atau jihad tidak bisa ditegakkan karena akan membawa kerusakan bagi orang yang diserang dan membawa kebanggaan atau perasaan takabbur bagi kelompok yang menguasai. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang dengan tegas menginginkan adanya distribusi kekayaan untuk kesejahteraan umat manusia.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Ibnu Taimiyah, *al-Syiyasah al-Syar'iyah fi Islahi al-Ra'yi wa al-Ra'iyah*...hlm.23

<sup>107</sup>Jhon L.Eposito, *Military Forces* dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modrn Islamic World*.... Hlm.103

<sup>108</sup>Lewat konsep zakat, Islam memberikan jalan agar ada distribusi harta antara sikaya dengan si miskin.Begitu juga dengan konsep perang, harta rampasan perang harus

Dalam konteks militer di sebuah negara dengan al-Qur'an sebagai konstitusi, maka dibatasi tiga hal utama. Konstitusi membolehkan jihad atau peperangan atas dasar membela negara Islam dari serangan negara lain, membebaskan orang dari segala jenis kekuasaan yang menindas, dan menyeru manusia kepada Islam dan menunjukkan pesan-pesan agama kepada semua orang dalam pengertian sebagai ajakan atau pertimbangan.

Menurut Wahbah secara umum peperangan antara kelompok dengan kelompok lain atau perang antara negara disebabkan banyak hal diantaranya; perbedaan paham keagamaan, perbedaan pandangan politik, ketidak sepakatan dalam mencapai tujuan bersama, dan penjajahan suatu negara dengan motivasi tertentu. Namun demikian peperangan yang terjadi selama sejarah Islam ditujukan kepada tiga kelompok, yaitu ; *Pertama*, Orang musyrik yang memulai perang terhadap umat Islam, dimana umat Islam sebagai pihak yang diserang sehingga harus mempertahankan diri untuk menyelamatkan hak-haknya sebagai muslim. *Kedua*, Pihak-pihak yang membatalkan perjanjian secara sepihak. Kelompok ini bisa dilihat pada saat perjanjian antara Nabi dengan kaum Yahudi Madinah, dimana Bani Qainuqa, Bani Nazhir dan Bani Quraizhah adalah pendukung utamanya. *Ketiga*, Musuh-musuh Islam yang bersekutu dalam rangka menghancurkan negara Islam. Mereka bisa terdiri dari kaum Yahudi, Kristen maupun kelompok-kelompok umat Islam yang tidak sepaham dengan pimpinan pemerintahan.<sup>109</sup>

Apabila diteliti lebih lanjut, tiga kelompok diatas didasarkan pada pengelompokan atas alasan keagamaan. Hal ini karena kategorisasi ini ditujukan pada waktu Islam masih berada di Mekkah, ketika Nabi Muhammad Saw belum mempunyai komunitas masyarakat muslim yang sekaligus komunitas politik. Di Mekkah Nabi belum merintis di

---

didistribusikan tidak saja kepada mereka yang ikut berperang, tetapi juga kepada kaum fakir miskin, anak yatim, orang tua dan kerabat.

<sup>109</sup> Taufik Ali Wahbah, *al-Jihad fi al-Islam*, (Riyadh Dar-al-Liwa,1981)hlm.39, apabila telah memenuhi alasan-alasan dasar diperbolehkannya perang dalam Islam, yakni ketika orang Islam dizalimi atau diusir dari kampung halaman mereka, maka mereka diperbolehkan untuk melaksanakan perang. Bentuk-bentuk penzaliman dan pengusiran bisa berupa kepentingan mempertahankan posisi, kepentingan mendapatkan materi serta memperbudak kelompok lain.Kurdi menambahkan persoalan lain yang mewajibkan dilakukan peperangan anatara lain mereka yang merusak lingkungan hidup di dunia ini. Lihat Abdurrahman Abdul Kadir Kurdi, *The Islamic State a Study on The Islamic Holy Constitution*, (New York International Micro Film,1980),hlm.176

bentuknya pemerintahan Islam, karena lebih difokuskan pada dakwah Islam dikalangan Quraisy yang merupakan kalangan kerabat Nabi.<sup>110</sup>

Pada awal periode dakwah di Mekkah, Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin tidak diperkenankan untuk melakukan peperangan. Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad Saw diutus menyampaikan risalah kepada kaumnya secara perioritas. Hanya setelah hijrah ke Madinah dengan dihadapkan pada kompleksitas permasalahan dan telah terbangunnya negara (komunitas muslimin) secara *de facto*, turunlah ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad Saw dan kaum muslimin untuk berperang sebagaimana tertulis pada ayat tersebut diatas; QS [2]:216 dan QS [22]:39.

Dalam sejarah, Muhammad Saw dikenal sebagai pemimpin perang terbaik. Pada akhir masa dakwah beliau Islam telah berkembang hampir keseluruh dunia. Namun tahukah bahwajumlah korban perang di zaman Rasulullah tidak sampai 1000 orang; Seorang ilmuwan Mesir bernama Dr. Muhammad Imarah pernah menuliskan bahwa korban meninggal perang selama 23 tahun kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, berjumlah 386 orang, yakni 183 orang dari pihak kaum muslimin, dan 203 orang dari kaum kafir. Tidak sampai 500 orang selama lebih dari 20 tahun.<sup>111</sup>

Semua korban tersebut meninggal di medan perang, bukan meninggal di pemukiman penduduk. Dengan kata lain, pasukan Rasul tidak membunuh penduduk sipil yang tidak berperang. Sedikitnya korban tersebut tidak lepas dari prinsip perang dalam Islam bahwa kaum muslimin tidak boleh memulai peperangan atau menyerang duluan. Kaum muslimin tidak boleh memerangin, tetapi boleh melindungi diri ketika diperangi. Sebagaimana diisyaratkandalam surat al-Baqarah, QS.[2]: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُعْتَدِينَ

<sup>110</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, (London-New York:Oxford University Press), hlm.74

<sup>111</sup> Nabhan Husein, Sari Sejarah dan Perjuangan Rasul. <https://harapanalmulia.org/artikel/etika-perang>. Diakses pada taggal 13 Februari 2019.

*“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.*

Apakah hanya itu saja ? ternyata tidak. Rasulullah Saw juga menyampaikan perintah yang harus ditaati umat Islam, yakni sebagai berikut:

1. Jangan membunuh wanita

Rasulullah Saw tidak menyetujui wanita dibunuh dalam peperangan, sekalipun wanita itu ikut andir dalam dalam perang sebagai tenaga medis, atau tenaga lainnya pun dilarang untuk dibunuh.

2. Jangan membunuh bayi atau anak-anak

Anak-anak atau bayi, bahkan belum mampu melindungi dirinya sendiri. Membunuh anak-anak merupakan kejahatan perang, tidak hanya menurut Islam tetapi juga menurut hukum Internasional.

3. Jangan membunuh orang sakit

Orang sakit juga merupakan orang yang lemah dan tidak sanggup berperang. Membunuh orang sakit, apalagi yang hanya bisa berbaring, merupakan tindakan kejam yang tidak mencerminkan Islam.

4. Jangan membunuh orang lanjut usia

Sama seperti orang sakit dan anak-anak, orang lanjut usia juga ada dalam keadaan lemah dan diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. Baik anak-anak, wanita, orang sakit maupun lansia seluruhnya adalah warga sipil yang tidak boleh dibunuh dalam peperangan.

5. Jangan membunuh pemuka agama

Pemuka agama yang dilarang untuk dibunuh adalah pemuka agama yang tidak memerangi umat Islam. Terbunuhnya seorang pemuka agama dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan terhadap Islam dari penganut agama tersebut.

6. Jangan menyiksa

Umat muslim tidak boleh menakuti, menyakiti, maupun menyiksa lawan. Ketika harus membunuh, lakukan dengan sedikit mungkin serangan. Tidak perlu sampai mencabik-cabik atau menyerang bertubi-tubi. Semakin cepat seorang lawan meninggal, semakin cepat rasa sakitnya menghilang.

7. Jangan menebang/merusak pohon

Pohon sekalipun tidak boleh ditebang menurut perintah Rasul. Merusak pohon masuk dalam tindakan “membuat kerusakan di muka bumi” yang dilarang dalam al-Qur’an.

8. Jangan menghancurkan tempat ibadah

Menghancurkan tempat ibadah akan menyakiti hati orang-orang yang beribadah ditempat tersebut. Serupa dengan membunuh pemuka agama, menghancurkan tempat ibadah juga melahirkan kebencian dan permusuhan.

9. Jangan menghancurkan bangunan

Rasulullah melarang pasukannya untuk menghancurkan bangunan. Sebab bisa jadi di dalam bangunan tersebut terdapat orang yang tidak boleh dibunuh atau orang yang tidak bersalah. Menghancurkan bangunan juga membuat orang lain kehilangan tempat tinggal atau tempat bernaung. Apalagi kebanyakan harta atau materi milik seseorang pasti disimpan dalam bangunan tersebut.

10. Jangan bunuh hewan kecuali untuk dimakan

Hewan juga makhluk Allah yang hanya boleh dibunuh untuk dijadikan makanan saja. Selain untuk makan, tidak boleh membunuh hewan. Membunuh hewan seenaknya dapat mengganggu ekosistem alam.

11. Perlakukan tahanan dengan baik dan berikan dia makan

Tawanan atau tahanan perang tidak boleh dibiarkan kedinginan atau kelaparan. Mereka harus tetap dibantu untuk bertahan hidup dengan diberi makan, minum dan kebutuhan dasar lainnya. Tawanan perang merupakan orang tidak mampu yang jauh dari keluarga, bahkan dalam Islam tawanan disejajarkan dengan orang miskin. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Insan, QS.[76]:8

﴿ وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ ۖ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan”.

12. Jangan serang orang yang sudah menyerah

Orang yang menyatakan sudah menyerah artinya dia tidak berniat atau tidak sanggup untuk menyerang kita lagi. Kita juga tidak boleh berbohong sudah menyerah, tetapi kemudian menyerang lagi (menipu/curang)

13. Jangan berlaku semena-mena kepada yang sudah mati  
Umat Islam tidak boleh seenaknya memperlakukan mayat korban perang. Lawan yang sudah dibunuh tidak boleh dimutilasi atau dipotong-potong. Mayat korban perang harus diperlakukan dengan baik dan dikembalikan kepada keluarganya masing-masing.
14. Penuhi perjanjian  
Dalam perang, pasti dibuat perjanjian yang bermaksud menghentikan sementara atau menyelesaikan peperangan. Dalam perjanjian tersebut biasanya terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Umat Islam diperintal oleh Rasulullah Saw untuk memenuhi isi perjanjian yang telah ditandatangani umat muslim.
15. Jangan memaksa orang lain untuk masuk Islam  
Islam dimasuki secara sukarela, bukan dengan paksaan. Seorang Muslim tidak boleh mengancam, menyakiti, atau menakuti orang lain agar orang tersebut masuk Islam. Islam merupakan agama baik yang harus disampaikan dengan baik pula.  
Demikianlah perintah Rasulullah Saw dalam peperangan yang seharusnya kita ketahui sebagai pengikutnya. Perintah Rasulullah Saw ini selaras dengan etika perang internasional, misalnya dalam etika perang dalam Konvensi jenewa1949. Bahkan aturan perang ala Rasulullah saw ini lebih manusiawi daripada hukum internasional. Kalau perang-perang zaman sekarang seperti perang antara Israel dan Palestina.

## **BAB V**

### **ANALISIS PEMBINAAN MENTAL TENTARA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

#### **A. Pembinaan Mental Tentara**

Baik dan buruknya prajurit TNI tergantung dari pembinaan mentalnya. Karena pada dasarnya keharusan seorang prajurit TNI mengikuti perintah komandannya, apapun perintahnya agar perjalanan tugas yang diemban dapat berjalan dengan baik, menjadi prajurit tentara yang bermoral (akhlak mulia) dan bermoril (semangat).

Membahas premis yang saling berkaitan yakni pembinaan mental dan tentara, tidak ubahnya seperti membedah tubuh dan menemukan berbagai organ potensial yang terdapat didalamnya. Ciptaan Allah SWT yang amat sempurna dan mengagumkan, ia dipilih oleh Allah dengan berbagai kelebihan dan kebebasan individual.<sup>1</sup> Organ dimaksud ada yang bersifat fisik jasmaniah ada pula yang bersifat psikis rohaniyah. Fisik jasmaniah dapat dilihat secara nyata namun psikis rohaniyah hanya terlihat dan diketahui melalui sifat-sifat dari fisik jasmaniah dalam bentuk perbuatan atau tindakan yang dilakukan sehari-hari oleh manusia. Kajian terhadap diri manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Islam seperti disebut dalam surat adz-Dzariyaat, QS.[51]:20-21.

---

<sup>1</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, (Yogyakarta:Gama Media, 2003), hlm. 71. Haryono Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, Cet, I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 89

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠٦﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٠٧﴾

*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.*

Makna memperhatikan dalam ayat ini termasuk mengkaji, meneliti dan mempelajari diri (jasmani dan rohani) manusia, yang disebut Kuntowijoyo sebagai ilmu nafsiyah atau nafsiologi.<sup>2</sup> Mendalami berbagai keutamaan ciptaan sang Khaliq yang bernama manusia, karena ia dicipta dalam bentuk yang paling sempurna (*ahsan taqwim*), selain mengkaji manusia dari sisi fisik tentu yang lebih penting lagi mengkaji ciptaan Tuhan yaitu manusia dari sisi non fisik. Sungguh tepat rasanya bila diuraikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembinaan mental manusia khususnya pembinaan mental insan prajurit TNI.

Berdasarkan fakta dan data terjadinya degradasi mental di sebagian anggota prajurit TNI sehingga munculnya pelanggaran-pelanggran yang sangat signifikan, maka perlu dilakukan analisis terhadap Pembinaan Mental TNI. Analisis Pembinaan Mental TNI mencakup; analisis terhadap organisasi Pembinaan Mental TNI, analisis terhadap SDM pembina mental TNI, analisis terhadap kurikulum Pembinaan Mental TNI, analisis terhadap karier Pembina Mental TNI, analisis terhadap sarana dan prasarana Pembinaan Mental TNI adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Organisasi Binal TNI

Berdasarkan uraian pada bab III diatas, dapat dianalisa sebagai berikut; Organisasi Pembinaan Mental TNI pada masing-masing Mabes Angkatan (matra) berbeda-beda. Pada TNI-AD organisasi Pembinaan mental dipimpin oleh Perwira Tinggi (Pati) berpangkat Bintang Satu, sedangkan pada TNI-AL dan TNI-AU dipimping oleh seorang Perwira Menengah (Pamen) berpangkat

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Efistemologi, Metodologi, dan Etika*, edisi kedua, Cet, I, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 25. Sukanto Mulyomartono, *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*, (Jakarta: Intergrita Press, 1986), A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 8-9

Kolonel. Semestinya, untuk organisasi Pembinaan Mental pada masing-masing matra adalah sama (setara), yakni Perwira Tinggi berbintang Satu, karena masing-masing pejabat Pembina Mental merupakan staf khusus dari Kepala Staf Angkatan semua berbintang Empat, yakni; Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal), dan Kepala Staf Angkatan Udara (Kasau).

Pada tingkat Mabes TNI, organisasi Pembinaan Mental TNI sama dengan Mabes TNI-AD, yakni dipimpin oleh Perwira Tinggi berpangkat Bintang Dua, karena Kapusbintal TNI sebagai Staf Khusus Panglima TNI yang membawahi semua angkatan, semestinya dibedakan dengan Mabes Angkatan, sehingga perlu adanya strata yang lebih tinggi dibandingkan dengan Mabes Angkatan. Berdasarkan sejarah perkembangan Pusat Pembinaan Mental TNI, diketahui pada tahun 1976 s.d. 1998, Kepala Pusat Pembinaan Mental TNI masih dipimpin oleh Pati berpangkat Bintang Dua, meskipun pada zaman itu tantangan terhadap TNI belum kompleks dan berat dibandingkan dengan saat ini.

Organisasi dan tugas Pusbintal TNI saat ini, masih berpedoman pada Keputusan Panglima TNI nomor Kep/1/I/2005 tanggal 5 Januari 2005 tentang pokok-pokok Organisasi dan Prosedur Pusbintal TNI. Bila dihadapkan dengan perkembangan Organisasi saat ini, struktur organisasi Pusbintal TNI tidak lagi relevan dengan tantangan dan tuntutan tugas yang harus dihadapi. Atas dasar pertimbangan pokok-pokok permasalahan yang dihadapi serta analisa dan evaluasi yang dilaksanakan, Pusbintal TNI perlu melakukan penataan dan penyempurnaan organisasi melalui perubahan struktur organisasi Pusbintal TNI. Penyempurnaan organisasi Pusbintal TNI dilakukan melalui penyesuaian tugas, fungsi, struktur organisasi dan personel.

Tanggung jawab Pembinaan Mental pada tingkat Mabes TNI berada pada Panglima TNI dan tanggung jawab secara teknis berada pada Kapusbintal TNI, sedangkan untuk Mabes Angkatan, tanggung jawab pembinaan mental berada pada masing-masing Kepala Staf Angkatan ( Kasad, Kasal dan Kasau ) dan secara teknis tanggung jawab pembinaan mental berada pada Kepala/Sub Dinas Pembinaan Mental Angkatan. Sehubungan dengan beratnya pembinaan mental

secara teknis bila ditinjau dari segi tanggung jawabnya, maka jabatan Kepala/Pimpinan organisasi Pembinaan Mental TNI, mulai dari tingkat Mabes TNI sampai tingkat paling rendah, perlu ditingkatkan(dinaikan) satu tingkat lebih tinggi, agar lebih berfungsi secara optimal dan yang belum ada organisasinya seperti pada tingkat Kodim untuk TNI-AD dan tingkat Kotama ke bawah bagi TNI-AL dan TNI-AU, organisasi Pembinaan Mental perlu dibentuk.

Mencermati eksistensi organisasi Pembinaan Mental TNI kedepan, dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi saat ini, adalah kurangnya perhatian (arah kebijakan) pimpinan terhadap pengembangan fungsi bintal TNI terutama dalam pemantapan dan kelangsungan hidup organisasi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya “Corps Bintal” dan lembaga pendidikan ( Pusdik Bintal ) sebagai wadah yang mencetak generasi penerus Bintal. Dengan demikian organisasi ini akan menjadi rapuh dan kurang eksis sehingga semakin lama semakin hilang.

Dari analisis tentang organisasi Pembinaan Mental TNI tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi Pembinaan Mental TNI perlu diadakan penataan ulang agar dapat berfungsi secara efektif, efisien dan dapat berdaya guna. Kalau kondisi ini tidak diperhatikan dan tidak segera dibenahi, maka organisasi Pembinaan Mental TNI paling lambat 10 tahun kedepan akan hilang.

## 2. Analisis Kurikulum Bintal TNI

Kurikulum pendidikan untuk membentuk mental prajurit TNI sebagaimana disebutkan pada bab III di atas, yang digunakan saat ini sudah lama dan ketinggalan zaman baik ditinjau dari segi materi, metode maupun pendekatan yang digunakan, untuk membentuk mental prajurit yang tangguh. Perkembangan zaman yang memengaruhi sikap, watak dan prilaku prajurit TNI berhubungan erat dengan kurikulum pendidikan yang akan diterapkan, karena jika kurikulum tidak mengikuti perubahan zaman modern yang senantiasa berkembang, maka jelas akan tertinggal/terbelakang dari perubahan yang terjadi.

Selain waktu yang digunakan untuk membentuk mental prajurit yang tangguh sangat sedikit, yakni Enam Minggu/300 jam pelajaran (untuk Susgati Bintal TNI), dan Empat Minggu/190 Jam Pelajaran

(untuk TAR BFK Pamen) dan Sembilan hari/81 Jam Pelajaran (untuk TAR BFK Pama). Beberapa mata pelajaran yang terkandung di dalamnya juga sudah tidak sesuai lagi dengan masa reformasi, karena muatannya masih mengadopsi materi-materi pelajaran yang kurang relevan dengan kondisi saat ini.<sup>3</sup>

Di dalam kurikulum TNI, ada lima hal yang menyebabkan suatu kurikulum dapat diadakan perubahan (revisi), yaitu: a) Perubahan organisasi, b) Perubahan alutsista, c) Perubahan doktrin, d) Masa berlakunya kurikulum, dan e) Kebijakan pimpinan TNI. Mencermati kelima hal di atas dihadapkan dengan kurikulum yang digunakan oleh TNI saat ini cukup terpenuhi, sehingga merupakan hal yang wajar dan memenuhi syarat apabila kurikulum yang digunakan di lingkungan TNI yang berkaitan dengan pendidikan mental segera diadakan perubahan (revisi).

Berdasarkan sasaran kebijakan strategis dan perencanaan umum pertahanan nasional, yang berkaitan dengan bidang pembinaan mental dan kurikulum telah termuat di dalam butir 4) dan 5) yang menyatakan bahwa;<sup>4</sup> perlu meningkatkan perawatan personel melalui pembinaan mental, pemenuhan hak-hak prajurit sesuai strata kepangkatan, kesehatan, perumahan dan pendidikan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas 10 (sepuluh) komponen pendidikan. Seiring dengan kebijakan tersebut di atas, adalah merupakan rujukan sekaligus peluang bagi para pembina mental untuk melakukan pembaharuan terutama dalam 10 komponen pendidikan.

### 3. Analisis SDM Bintal TNI.

Ditinjau dari aspek sumber daya manusia (SDM)<sup>5</sup> para pembina mental TNI saat ini, sangat jauh dari harapan/tujuan

---

<sup>3</sup> Mabes TNI, *Kurikulum Pendidikan Kursus Tenaga Inti Pembinaan Mental TNI (Susgati Bintal TNI)* disahkan dengan Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/101/XII/2010 tanggal 27 Desember 2010.

<sup>4</sup> Lihat, *Undang-Undang RI Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, Pasal 50 ayat 2, Cet.I* ( Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 22-23

<sup>5</sup> Lihat Stephen P. Robbins, *Pelaku Organisasi; Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenhanlindo, 2001), hlm.3. Para pimpinan dalam sebuah organisasi, bertanggungjawab dalam merancang struktur organisasi. Kita sebut fungsi ini adalah pengorganisasian. Fungsi ini mencakup penetapan tugas-tugas apa yang harus dilakukan, siapa yang harus melakukannya, bagaimana tugas-tugas itu dikelompokkan, siapa melapor

pembinaan, yakni menjadikan prajurit TNI yang memiliki mental mulia dan tangguh dalam rangka mendukung pencapaian tugas pokok TNI. Dalam hal penempatan personel, terdapat penempatan personel yang tidak tepat pada tempatnya yang tidak sesuai dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang dimiliki ( *the right man on the right job* ). Kondisi ini pula tidak sejalan dengan persyaratan calon perwira ketika pelaksanaan penerimaan (rekrutmen) personel untuk menjadi perwira pembina mental.

Di lingkungan TNI-AD misalnya, sekitar 100% personel yang ditempatkan pada jabatan Kepala Pembinaan Mental Kodam seluruh provinsi di Indonesia bukan Perwira-Perwira dari kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan agama (alumni IAIN, IKIP, Pesantren dan lain-lain), walaupun mereka ada. Demikian pula pada tingkat badan pelaksana pusat (Balakpus), jabatan-jabatan Kepala Pembina Mental adalah personel yang tidak memiliki latar belakang ilmu pengetahuan tentang pendidikan mental, namun diberikan jabatan dalam mengawaki organisasi pendidikan mental tersebut.

Di lingkungan TNI-AL dan TNI-AU, penempatan personel juga belum maksimal sesuai dengan kualifikasi ilmu yang dimiliki, bahwa parapembina mental bertebaran di berbagai satuan TNI yang bukan bidangnya karena ruang jabatan untuk karier para pembina mental sangat kurang. Konsep profesionalisme prajurit TNI selalu diucapkan dalam berbagai acara/kegiatan, namun hanya merupakan buah bibir belaka yang semakin lama makin keluar jauh dari regulasi yang ditentukan.

Pada kondisi ini, pelaksanaan pembinaan mental tidak terlaksana dengan baik diseluruh satuan sehingga terkesan asal dilaksanakan dan asal bapak senang, bahkan tujuan pembinaan mental TNI tidak dapat tercapai. Sementara itu, pada situasi yang mengkhawatirkan, sebagian besar personel-personel yang memiliki kualifikasi pendidikan bintal yang mumpuni, banyak bertebaran di berbagai satuan TNI, namun tidak digunakan sesuai dengan kualifikasinya.

Berangkat dari analisis di atas, bila dikaitkan dengan data pelanggaran prajurit TNI yang terjadi saat ini yakni merujuk pada data pelanggaran tahun 2017, menunjukkan pelanggaran prajurit sangat tinggi, dengan demikian terdapat relasi yang tepat dan sinkron antara penempatan personel Pembina mental yang tidak proporsional, tidak kualitatif, dengan pelanggaran prajurit yang terjadi.

Sehubungan hal ini, Rasulullah Saw dalam sebuah haditsnya menyatakan bahwa;<sup>6</sup>

*“Apabila sebuah urusan tidak dilakukan oleh ahlinya, maka tunggulah sebuah kehancuran”.*

Sekitar tahun 2012 hingga saat ini, rekrutmen personel yang berlatar belakang pendidikan bintal (sarjana-sarjana agama) sudah tidak ada. Lima tahun terakhir, sarjana-sarjana agama yang diharapkan untuk mengisi jabatan-jabatan pada pembinaan mental TNI baik untuk TNI-AD, TNI-AL, dan TNI-AU nyaris tidak terakomodasi.<sup>7</sup>

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa para pimpinan TNI kurang perhatian terhadap personel yang berlatar belakang pendidikan mental dan mengabaikan kualifikasi mereka ketimbang dengan personel yang berkualifikasi kedokteran, hukum, psikologi, kimia dan lain-lain. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain adalah bagi personel yang akan memasuki masa pensiun untuk lima tahun ke depan, sudah tidak ada lagi penggantinya, karena kurangnya rekrutmen personel pada tahap penerimaan yaitu bagi sarjana-sarjana Agama sebagaimana yang pernah dilakukan, untuk diangkat menjadi anggota TNI. Kurangnya personel pembina mental akan berdampak pada kekosongan organisasi terutama pada level bawah (pangkat Letda sampai Mayor)

Bila hal ini terjadi, maka untuk mengisi kekosongan pada setiap level maka direkrutlah personel-personel yang tidak

---

<sup>6</sup> Shahih al-Bukhari, *kitab Ar-Riqaq, bab Raf'ul Amanah (XI/333)*, dalam al-Fathul.

<sup>7</sup> Berdasar Tabel Organisasi Personel Reorganisasi Infantri tahun 1995 (TOP ROI 1995), bahwa ditingkat Batalyon Infantri terdapat jabatan Perwira Pembina Mental yang berpangkat Letnan Dua sampai Kapten. Saat ini, hampir semua Batalyon yang ada di Indonesia tidak memiliki Perwira Pembinaan Mental (Pabintalyon).

proporsional dan tidak berkompeten di bidangnya (dipaksakan). Dengan demikian, Profesionalisme prajurit TNI yang dicangkan tidak dibarengi dengan praktek/pelaksanaan dilapangan yakni penempatan personel yang tepat sesuai dengan kualifikasinya dan kemampuannya.

#### 4. Analisis Karier Perwira Bintang TNI

Setelah masa reformasi hingga saat ini, pembinaan karier bagi personel yang menduduki jabatan pembinaan mental TNI semakin tidak jelas dan kurang mendapat perhatian dari pimpinan TNI. Sebagai contoh, semua jabatan pembinaan mental pada tingkat Komando Utama (Kotama), khususnya TNI Angkatan Darat, yaitu pada jabatan Kepala Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Kabintaldam), yang semula di duduki oleh personel-personel dengan kualifikasi Sarjana Agama/Sarjana Pendidikan Mental, satu persatu dicopot dari jabatannya kemudian digantikan oleh personel-personel yang tidak memiliki kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan jabatan itu. Bahkan lebih menyedihkan lagi bagi pejabat yang semula sebagai Kabintaldam diturunkan menjadi Wakil Kabintaldam. Kondisi ini tidak layak terjadi dalam lingkungan TNI karena bertentangan dengan azas Pembinaan Mental Prajurit TNI.

Berdasarkan kenyataan yang dihadapi oleh para Perwira Pembinaan Mental TNI saat ini, maka dapat dikatakan bahwa kondisi para Perwira Pembina Mental TNI dalam hal pengembangan kariernya terhambat oleh kebijakan-kebijakan pimpinan TNI, sehingga untuk menjadikan profesionalisme prajurit TNI sangat jauh dari harapan.

#### 5. Analisis Sarana dan Prasarana Bintang TNI

Hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam membentuk mental prajurit TNI pada kenyataannya sangat terbatas dan kurang mendapat perhatian. Anggaran yang diberikan oleh pimpinan TNI untuk membentuk mental prajurit TNI sangat minim, padahal prajurit yang diharapkan sebagai pelaku utama (subjek) dalam mengendalikan alat-alat tempur yang semestinya memiliki mental yang tangguh yakni

prajurit yang bertakwa, nasionalis, militan, dan sehat psikis, akan tetapi kurang mendapat perhatian dari pimpinan TNI.

Pendidikan mental yang dilakukan sesuai kurikulum yang ada pada Pusat Pembinaan Mental TNI, yakni terdapat Tiga jenis pendidikan mental meliputi; Kursus Tenaga Inti Pembinaan Mental TNI, Penataran Pembinaan Mental Fungsi Komando tingkat Perwira Menengah TNI, Kursus Perwira Pembinaan Mental Fungsi Komando tingkat Perwira Pertama TNI, sepertinya bermakna asal dapat dilaksanakan.

Semua pendidikan pembinaan mental (bintal) tersebut di atas, dilakukan dengan cara titipan (menumpang) pada Lembaga-lembaga Pendidikan TNI tingkat matra (angkatan), karena Pusat Pembinaan Mental TNI belum memiliki sarana dan prasarana pendidikan, baik gedung maupun perangkat pendidikan lainnya, yakni yang mencakup 10 (sepuluh) komponen pendidikan belum terpenuhi.<sup>8</sup>

## **B. Isyarat Al-Qur'an tentang Pembinaan Mental Tentara**

Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* secara tegas melarang tindakan kekerasan demi mencapai tujuannya. Secara etika dan moral tidak ada alasan yang bisa dibenarkan untuk melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan dosa. Kalau ada tindakan-tindakan kekerasan dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh kelompok prajurit TNI yang beragama Islam, maka yang menjadi persoalan bukan karena ajaran etika-moral Islam, melainkan bersumber pada perilaku muslim yang tidak Islami.<sup>9</sup>

Prajurit TNI merupakan manusia terdidik dan diharapkan memiliki mental yang sehat dan kuat. Walaupun mereka berkepribadian tegas dan tangguh, tetapi tidak bisa di pungkiri bahwa mereka juga manusia biasa yang bisa melakukan kesalahan. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik sekalipun tidak bisa bebas dari kesalahan. Ia sanggup menghadapi masalah-masalah

---

<sup>8</sup> Sepuluh komponen pendidikan dalam TNI, meliputi: 1) Kurikulum, 2) Paket Instruksi, 3) Peserta didik, 4) Tenaga Pendidik, 5) Tenaga Kependidikan (Gapendik), 6) Alat instruksi, 7) Metode pengajaran, 8) Anggaran pendidikan, 9) Fasilitas pendidikan, 10) Evaluasi pendidikan.

<sup>9</sup> Lihat Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*, (Yogyakarta:Logung Pustaka, 2004), hlm, 63

dengan penuh keyakinan diri dan dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dengan kata lain, konflik dan emosi yang tidak stabil, namun bisa menyelesaikan masalahnya. Keadaan yang demikian justru berkebalikan dengan apa yang terjadi pada orang yang memiliki mental buruk. Oleh karena itu, prajurit TNI sangat membutuhkan pembinaan mental agar mental prajurit menjadi baik dan stabil. Pembinaan Mental TNI adalah salah satu upaya pembentukan karakter seorang prajurit yang diharapkan.

Dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an yang senada dengan pembinaan mental atau pembinaan moral/karakter diharapkan menjadi solusi dalam mencegah dan atau meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran di tubuh TNI. Tinjauan al-Qur'an terhadap Pembinaan Mental TNI akan diuraikan per kata mencakup kata pembinaan, kata mental dan kata tentara terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

#### 1. Pembinaan

Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan perintah membina diisyaratkan dalam QS. [4]:9, QS, [2]:44-45,177. QS,[6]:125. QS,[64]:14-15.QS,[20]:132. QS.[26]:214, QS.[66]:6. Allah memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk melakukan pembinaan pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan (QS.[66]:6) bahkan dianjurkan untuk cemas bila nanti meninggalkan anak keturunan (generasi) yang lemah. Lemah dari sisi fisik, ekonomi, akal, harta bahkan lemah imannya. Tentang hal ini Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an diantaranya surat an-Nisa, QS, [4]:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Ayat tersebut diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pembinaan harus bermula di rumah, walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu) sebagai mana ayat yang serupa (ayat perintah puasa). Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pembinaan anak-anak dan juga pasangan masing-masing atas kelakuan mereka.<sup>10</sup>

Disamping ayat-ayat yang berhubungan dengan makna perintah membina di atas, penulis juga menemukan beberapa kalimat yang senada dengan makna pembinaan ditulis dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Ayat-ayat terkait dengan Pembinaan

No.	Kosa Kata	Jumlah Ayat	Tujuan
1.	<i>Al-Bayyinah</i>	12	Membimbing/ Membina/ Mendidik/ Mengajar
2.	<i>Al-Irsyad</i>	3	
3.	<i>At-Tarbiyyah</i>	11	
4.	<i>Al-Huda</i>	4	

a. *Al-Bayyinah*

Kata “البينة” (*al-Bayyinah*) adalah berasal dari bahasa Arab, dan merupakan salah satu nama surat dalam al-Qur’an pada surat ke-98 terdiri dari 8 ayat. Pemahaman dari : “البينة” , artinya “pembuktian” akar kata dari “bana” (jelas, terang) atau pembuktian yang terang. Dalam hal ini yang dimaksud pembuktian yang terang adalah sebuah keterangan penjelasan tentang pembenaran yang telah datang kepada Nabi Muhammad Saw, untuk disampaikan kepada orang-orang yang menyangkal (kebenaran) dari golongan ahli kitab, dan para penyembah berhala, tidak bisa terlepas (dari orang-orang

<sup>10</sup>Al-Farmawi, *Tafsir Al-Maudhu’iy, terjemahan*, edisi, I, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2008), hlm, 5.

beriman) sampai bukti yang terang datang kepada mereka.<sup>11</sup> Di sinilah tugas Nabi Muhammad Saw, memberikan bimbingan/pembinaan dan konseling kepada mereka, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Bayyinah, QS.[98]:1-3

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ  
 حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۖ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ۖ  
 فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ۖ

“Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata, (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus”.

Surat ini dinamai juga surat *al-Bari'ah*, atau surat *Lam Yakun*, surat *al-Munfakin* dan surat *al-Qiyamah*. Allah menekankan bahwa dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad Saw adalah merupakan bimbingan/pembinaan yang hak. Setelah itu Allah menerangkan pembalasan yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang tetap dalam kekafiran, sebagaimana Allah menerangkan nikmat yang diberikan kepada mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>12</sup>

Bimbingan (pembinaan) dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkai bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan/pembinaan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan/pembinaan. Adapula

<sup>11</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayyan*, jilid,II, juz XVII-XXX, (Jakarta: tt), hlm, 1551. <https://www.astalog.com>, diakses pada tanggal 18 Desember 2018.

<sup>12</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Bayyan*, jilid,II, juz XVII-XXX, (Jakarta: tt), hlm, 1551.

yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses kegiatan konseling didalamnya sudah tersirat kegiatan bimbingan/pembinaan.<sup>13</sup>

Dasar utama bimbingan, pembinaan, dan konseling dalam Islam adalah al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Makna ini ditemukan juga dalam surat an-Nahl, QS. [16]:64.

Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek yang terkait dengan bimbingan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia yang meliputi.<sup>14</sup>

*Pertama;* Membimbing manusia yang mampu menjaga eksistensi agamanya (*hifdz al-din*);. Lihat al-Qur'an surat al-Mumtahanah [60]:12 dan al-Furqan [25];52

*Kedua;* Membimbing dan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*). Lihat surat Al-Baqarah [2]:178-179.

*Ketiga;* membimbing manusia menjaga akal pikiran (*hifdz al-aql*). Lihat surat at-Tiin [95]:4-6, :surat Al-Baqarah, QS. [2]:164

*Keempat;* membimbing manusia menjaga keturunannya (*hifdz al-nasl*). Lihat surat al-Isra' [17]:32, an-Nur, [24]:2.

*Kelima;* membimbing manusia menjaga harta benda dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-'iradh*). Lihat surat an-Nisa, QS. [4]: 29-30.

b. *Al-Irsyad*

Kata “ الارشاد ” berasal dari bahasa Arab yaitu “ رشد ” yang artinya petunjuk, nasehat, atau panduan. Orang yang menasehati disebut “ مرشد ” yang artinya pembimbing, pembina, guru atau pemberi petunjuk, penasehat.<sup>15</sup> Nama lain

<sup>13</sup>Ramayulis, dkk. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm, 105.

<sup>14</sup>Ramayulis, *lmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm, 190.

<sup>15</sup><https://www.google.com/search>, diakses pada tanggal 19 Desember 2018. Lihat pula Syarif Al-Kamil, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia, dilengkap dengan cara membaca*, (Jakarta: Kiswaton Publishing, tt ), hlm. 143.

dari *Al-Irsyad* adalah sebuah nama organisasi Islam Nasional. Syarat keanggotaannya tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). *Al-Irsyad* adalah warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam sudah dewasa.

Perhimpunan *Al-Irsyad* merupakan sifat khusus yaitu perhimpunan yang berakidah Islamiyah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, jama'ah dan umat Islam pada bidang bimbingan, pembinaan, pendidikan, pengajaran serta sosial dan dakwah bertingkat Nasional. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Kahfi, QS. [18]: 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

“(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"

Ayat diatas maksudnya, berikanlah kami petunjuk (bimbingan) ke jalan yang lurus dalam urusan kami ini. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa, jadikanlah bagi akibat urusan kami ini jalan yang lurus.

#### c. *At-Tarbiyyah*

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pembinaan yakni tarbiyyah atau pendidikan sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat ; QS.Al-Baqarah,[2]: 129,151. QS.Ali Imran, [3]: 164, QS. Al-Rum,[30]: 39, QS. Al-Jumu'ah, [62 ]: 2

Secara etimologi makna tarbiyyah dalam bahasa arab berasal dari kata تَرْبِيًّا - يَرْبِي - رَب (rabba-yurabbi-tarbiyan) yang artinya adalah mendidik, merawat, mengasuh, membimbing, membina. Yaitu pemberian pengajaran secara afektif dan kognitif yang dilakukan kedua orang tua sehingga anak menjadi santun dan berpengetahuan.

Selain itu Allah juga berfirman dalam surat al-Baqarah, QS.[2]:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup jika hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus mamahami sampai ke hakekat dari benda itu.

Selain itu pada surat Lukman juga dijelaskan konsep ketauhidan, konsep hubungan interaksi sosial serta hubungan manusia dengan alam semesta. Dimana pendidikan pertama harus dibeikan dalam sebuah pembinaan adalah pengenalan terhadap Tuhan dan mentauhidkannya, lalu dilanjutkan pendidikan mengenai interaksi sosial dan alam.

Ibnu Qayyim; menurut beliau kata “rabba” memiliki arti merawat, mendidik, memimpin, menjaga, memperbaiki, dan mengembangkan. Kemudian beliau menyimpulkan bahwa tarbiyyah berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya, disamping itu agar ilmunya tersebut bertambah. Selain itu beliau juga menambahkan bahwa tarbiyyah berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyyah yang dilakukan oleh seorang murabbi (pendidik) dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Al-Ghazali; menurut beliau bahwa tarbiyyah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pendidikan akhlak, pendidikan akal, dan pendidikan jasmani. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa tujuan terpenting dari sebuah pendidikan

<sup>16</sup>Zainuddin, dkk. 1999, hlm.7. [www.madzhabmoderat.com/2014/11/tarbiyyah](http://www.madzhabmoderat.com/2014/11/tarbiyyah). di akses pada tanggal 30 Desember 2018.

adalah terbentuknya norma-norma agama (akhlak). Karena memberikan pendidikan kepada peserta didik adalah upaya membentuk kehidupannya dimasa mendatang, sehingga diperlukan kebiasaan untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menanamkan keutamaan-keutamaan pada dirinya, dan mencintai figur-figur yang baik.<sup>17</sup>

Abdurrahman al-Nahlawi; bahwa beliau mendefinisikan tarbiyyah berasal dari kata raba-yarbu yang berarti tambahan, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat ar-Rum, ayat 39. Selain itu beliau juga memaparkan tarbiyyah berasal dari kata rabiyyah-yarbah yang berarti menjadi besar, serta kata raba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga, dan memelihara.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai tarbiyyah, analisa penulis bahwa tarbiyyah adalah membimbing seseorang anak didik, bawahan, dengan bimbingan yang sebaik-baiknya dan merawat serta memperhatikan perkembangannya serta mengarahkan, membina akhlak/mental dengan mengajarkan kepada mereka beberapa disiplin ilmu pengetahuan secara bertahap dengan berperan mengembangkan ilmu yang telah diberikan sehingga ia mampu mengajari orang lain dengan ilmu yang telah didupakannya. Al-Qur'an sebagai sumber utama Islam didalamnya termaktub pendidikan yang luar biasa, dimana tujuan dan fungsi dari tarbiyyah itu sendiri adalah mengubah hal-hal yang meliputi seluruh aspek kegiatan, meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan manusia.

#### d. *Al-Huda*

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-Huda* atau petunjuk/pembimbing sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat: QS. [2] : 185, QS, al-Jin [72 ] : 13, QS. Al-Furqan [25 ] : 1

*Al-Huda* berasal dari kata bahasa arab (*hada-yahdi-hidayatan-wahudan*), yang berarti petunjuk, dalam hal ini

<sup>17</sup>UIN Malang, 2006, Tarbiyyah Qur'aniyah, Malang, UIN Malang Press, hlm. 68

<sup>18</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, 1998, hlm, 32. [www.madzhabmoderat.com/2014/11/tarbiyyah](http://www.madzhabmoderat.com/2014/11/tarbiyyah). di akses pada tanggal 30 Desember 2018.

yang dimaksud petunjuk adalah al-Qur'an, dimana al-Qur'an merupakan petunjuk bagi hamba-hamba Allah, atau al-Qur'an sebagai pemberi peringatan terhadap manusia. Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Jin, [72]:13

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا أُهْدِيَٰٓ ءَامَنَّا بِهِ ۗ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ ۗ فَلَا

تَخَافُ نَحْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

“Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan”.

Al-Huda sendiri memiliki arti petunjuk atau pembimbing, maksudnya adalah bahwa al-Qur'an memiliki peranan penting sebagai petunjuk para hamba Allah yang beriman.

## 2. Mental

Ayat-ayat yang berhubungan dengan makna mental sebagaimana di tulis dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3  
Ayat-ayat terkait dengan Mental

No.	Kosa Kata	Jumlah Ayat	Tujuan
1.	<i>Al- Nafs</i>	31	Membentuk Mental/ Kepribadian/ Karakter
2.	<i>Al- Ruh</i>	8	
3.	<i>Al- Qalb</i>	19	
4.	<i>Al- 'Aql</i>	5	
5.	<i>Al- Akhak</i>	29	

### a. An-Nafs

Ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan makna mental atau jiwa sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat: QS,[2]:155;QS,[3]:164,185;QS,[4]:63:95;QS,[5]:45;QS,[6]:151; QS,[7]:172.; QS,[8]:72;QS,[9]:81,103,118;QS,[17]:33;QS,[18]:74; QS,[21]:35;QS,[25]:68;QS,[29]:57;QS,[31]:28;QS,[32]:13;QS,[39

]:42,70;.QS,[40]:17;QS,[49]:15;.QS,[61]:11;QS,[75]:2;QS,[81]:14 ; QS,[82]:5; QS,[86]:4;QS,[89]:27,28,29,30;QS,[91]:7,8,9.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an istilah yang memiliki persamaan makna dengan kata mental tersebut adalah *nafs*, *'aql*, *qalb*, *ruh* dan *akhlak*. Mental inilah yang bisa melahirkan perbuatan positif dan perbuatan negatif, maka dari itu perlu ada perhatian yang sangat besar untuk menjaga kesucian *nafs*. Ada beberapa syarat untuk memelihara *nafs* dalam konteks perubahan atau revolusi mental: 1) meneguhkan nilai-nilai, 2) memiliki irodah atau tekad yang kuat, 3) memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun non fisik.

*An-Nafs* (mental) mempunyai dua arti, *Pertama*, arti yang mencakup kekuatan amarah dan syahwat serta sifat-sifat tercela. Itulah yang dimaksud sabda Nabi Muhammad Saw; "Musuhmu yang paling jahat ialah nafsu yang berada di dalam rongga badanmu". Nafsu inilah yang harus diperangi dan disuruh mematahkannya. *Kedua*, bisikan Robbani yang merupakan salah satu makna roh, hati, dan jiwa pula.

Ia adalah hakekat manusia yang membedakannya dari hewan-hewan lainnya. Apabila menjadi jernih dan terang dengan menyebut nama Allah SWT, terhapuslah dirinya pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela dan dinamakan jiwa yang tenang, itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT; "*Yaa ayyatuhan nafsul muthmainnah (hai jiwa yang tenang,*" (QS.al-Fajr:27).

Sebelum mencapai derajat ini, ia mempunyai dua derajat menurut sifat-sifatnya. Yang satu dinamakan *an-nafsul lawwamah*. Inilah jiwa yang digunakan Allah untuk bersumpah dalam firman-Nya, "*Wala uqsimuu bin-nafsil lawwamah (Dan Akubersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).*" (QS.Al-Qiyamah:2).

Yang kedua dinamakan *an-nafsul ammarah*. Derajat ini selalu menyuruh kepada kejahatan sebagaimana firman Allah SWT; "*Innan nafsa la-ammaaratum bissu*" (sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan)". (QS.Yusuf:53) Ia dalam keadaan tidak menyuruh berbuat kebajikan dan tidak menyalahkan kejahatan. Ia adalah dasar nafsu dan *nafsul muthmainnah* adalah

atapnya, sedangkan lawwamah di antara keduanya. Ia tidak rela dengan kejahatan dan tidak dapat tenang kepada kebaikan, yaitu mengingat Allah SWT.<sup>19</sup>

Mental adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga, bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan pembangunan batin dan watak. Dan ada pula yang memahami bahwa mental itu artinya ada gunanya, ada pengaruhnya (tentang obat, nasehat dan sebagainya).<sup>20</sup>

Mental atau jiwa menurut Nurhamidah<sup>21</sup>, berasal dari kata “*Nafs*” (bentuk tunggal) atau “*Anfus*” (bentuk jama’) dalam bacaan al-Qur’an, yang berarti jiwa. Mental atau jiwa adalah gabungan dari ruh manusia dan raganya. Maka didalam al-Qur’an biasanya Allah menyebut “membeli harta dan jiwa mereka”, atau berperang dengan jiwa dan harta mereka. Jadi arti mental atau jiwa dalam al-Qur’an adalah satu kesatuan antara ruh dan raga.

#### b. *Ar-Ruuh*

Ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan ruh (mental) sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat: QS. [38]:71-72; QS.[32]:7-9; QS. [19]:17; QS. [26]:193; QS. [66]: 12; QS. [78]:38.

Ruh mempunyai dua arti: *Pertama*, ruh alami (nyawa), yaitu asap yang sumbernya adalah darah hitam di rongga jantung, yaitu daging sanubari dan tersebar melalui urat-urat di seluruh bagian badan. Perumpamaannya adalah seperti lampu di dalam sebuah rumah, karena ia menerangi seluruh sudut rumah. Itulah yang dimaksud para dokter dengan nyawa.

*Kedua*, ialah bisikan Rabbani yang merupakan makna hakekat hati. Ruh (nyawa) dan jantung (hati) mempunyai

---

<sup>19</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin, terjemahan* (Jakarta:Pustaka Imani, 1995), hlm, 160-161.

<sup>20</sup> Lihat KBBI, *kamus on line/during (dalam jaringan) diakses Pranala (link): <https://kbbi.web.id/mental>*.

<sup>21</sup><https://www.google.co.id/amp/s/bundafaizfathilab.wordpress.com/2016>, diakses pada tanggal 29 Juli 2017.

persamaan dengan arti bisikan itu. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT,<sup>22</sup> dibawah ini.

Penjelasan tentang mental/jiwa dengan makna “*ar-ruuh*” di dalam al-Quran diisyaratkan pada surat Al-Isra [17]: 85

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ

إِلَّا قَلِيلًا

*Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Rohitu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.*

Dalam ayat ini menyatakan bahwa Allah hanya memberi manusia sedikit sekali pengetahuan mengenai roh.

Kata *ar-ruh* dengan keseluruhan perubahan kata dari kata asalnya disebutkan sebanyak 53 kali. Sedangkan kata ruh sendiri disebutkan 21 kali dalam 20 ayat.<sup>23</sup>

### c. Al-‘Aql

Kata “عقل” (*‘aqlun*) yang digunakan sehari-hari diserap dari bahasa arab, *العقل* "*(al-‘Aqlu)*. Kata ini terambil dari *عِقْل* / *iqal* البائر */al-ba’ir* atau talicencangan unta, yang maksudnya adalah mencegah orang yang memiliki akal sehat agar tidak lepas atau keluar dari jalur yang benar.<sup>24</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akal berfungsi menangkap fenomena-fenomena yang bersifat abstrak dan konkrit untuk diolah menjadi pengetahuan.

Di dalam al-Qur’an kata *‘aql* tidak ditemukan dalam bentuk kata benda, tapi dalam wujud kata kerja pada 49 tempat. Hal ini dapat dipahami bahwa akal itu harus fungsional, karena yang bermakna bagi kehidupan adalah aktifitasnya. Orang yang tidak memfungsikan akalnya dalam menalar berbagai peristiwa di

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin, terjemahan* (Jakarta:Pustaka Imani, 1995), hlm, 160.

<sup>23</sup> Mubassiyirah Bakry, (2015), “*Konsep Al-Nafs (Jiwa) dalam Filsafat Islam*”. Vol.3., No.1., hal. 140.

<sup>24</sup> Darwis Hude, *Logika Al-Qur’an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, (Jakarta: PT. Nagakusuma, 2014), hlm, 30.

sekelilingnya dicela oleh al-Qur'an. Beberapa ayat dalam masalah ini dapat dibaca misalnya surat al-Baqarah [2]:44,171; al-Maidah [5]:58; al-'An-am [6]:32; Yusuf [12]:109; al-Qasas [28]:60; al-Ankabut [29]:63. Sebaliknya al-Qur'an sangat bersimpati dan apresiatif terhadap orang yang mau menggunakan akalnyanya memikirkan fenomena alam sebagai tanda (*sign-ayat*) kebesaran Allah SWT. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Baqarah [2]:164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ  
الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ  
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Dengan akal, manusia memiliki kemampuan mengenali, mengetahui, menganalisis, bersikap, dan mengungkap kembali berbagai hal yang telah diketahuinya. Kemampuan 'Adam As, mengungkapakan *al-asma* (nama-nama-benda) yang telah diketahui melalui proses belajar merupakan kemampuan kognisi dan analisis yang tidak dimiliki bahkan oleh para Malaikat (al-Baqarah, QS.[2]:31-33). Pada diri manusia terdapat bermilyar-milyar sel di dalam otaknya dan dapat menyimpan aneka informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengindraan, dan

interaksi dengan lingkungan, kemudian disimpan di gudang memori.

d. *Al-Qalb*

Term al-Qur'an yang berhubungan dengan hati (mental) sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an: QS.[2]:97,204,260,283;QS.[3]:159;QS.[8]:24;QS.[16]:106;QS.[18]:28;QS.[26]:89,194;QS.[28]:10;QS.[33]:32;QS.[37]:84;QS.[40]:35; QS.[42]:24; QS.[45]:23; QS.[50]:33,37; QS.[64]:11.

Sebagaimana diisyaratkan dalam salah satu surat al-Hajj,{22}:32

وَمَنْ يُعْظِمِ شَعْبِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.

Lapal “*al-Qalbu*” berasal dari bahasa arab yakni: قَلْبٌ (*qallaba*), يُقَلِّبُ (*yuqallibu*), قَلْبًا (*qalban*), artinya membalikkan, memalingkan yang diatas kebawah yang didalam keluar.<sup>25</sup>*Al-Qalbu*, bisa ditetapkan untuk dua arti. *Pertama*, daging yangterdapat didalam dada di sebelah kiri dan di dalam rongganya berisi darah hitam. Ia adalah sumber ruh dan tempat tinggalnya. Daging dalam bentuk ini pula terdapat pada hewan dan orang mati.

*Kedua*, ia adalah bisikan Robbaniah Ruhaniah yang mempunyai suatu hubungan dengan daging ini. Bisikan inilah yang mengenal Allah Ta'ala dan memahami apa yang tak dapat dijangkau oleh khayalan dan angan-angan; dan itulah hakekat manusia dan dialah yang diseru. Makna ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT dalam surat Qaaf, [50]:37

Menurut Imam Al-Ghazali, apabila engkau ketahui hati, maka kami jelaskan tentara-tentaranya. Ia mempunyai dua tentara, yang satu terlihat dengan mata dan ia adalah tangan, kaki, mata dan anggota-anggota lainnya. Dan tentara lainnya terlihat dengan

<sup>25</sup>Syarif Al-Kamil, *Kamus Al-Kamil Arab-Indonesia*, (Jakarta:tt), hlm, 426

mata hati, yaitu sifat-sifat yang akan kami sebutkan. Dalilnya ialah hadits Nabi Saw: “*Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh menjadi baik, dan ia adalah hati. Hati harus menjadi pemimpin yang ditaati, sedangkan nafsu dan anggota badan lainnya menaati perintah-perintah dan larangan-larangannya. Jika tidak begitu dan dikuasai oleh syahwat, maka pemimpinnya menjadi bawahan dan keadaannya terbalik. Maka rajapun menjadi tawanan yang di tundukkan di tangan seekor anjing atau seorang musuh*”.<sup>26</sup>

Perumpamaan hati adalah cermin, karena selama ia jernih dari karat dan kotoran dapatlah dilihat segala sesuatu. Apabila ia karat menutupinya dan tidak ada yang menggosokinya untuk menghilangkan karatnya, maka iapun diselimuti karat dan kotoran, lalu akhirnya binasa. Akibatnya ia tidak dapat dibersihkan. Itulah yang dimaksud sabda Nabi Saw: “*Seungguhnya hati itu berkarat seperti besi yang berkarat*”. Ada yang bertanya, “*Bagaimana menghilangkannya?*” Beliau menjawab: “*Mengingat mati dan membaca al-Qur’an*”. Apabila kepemimpinan hati gagal seluruhnya, maka setanpun berkuasa dan sifat-sifat terpuji berubah menjadi tercela.<sup>27</sup>

#### *e. Al-Akhlak*

Term al-Qur’an yang berhubungan dengan akhlak (mental) sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an:QS.[2]: 83,155,156,177,263;QS.[3]:134,159;QS.[4]:4,19,20,32,58,114;QS . [5] : 2,8; QS. [6] : 153; QS. [17] : 26,27,29,34,36,37; QS. [9] : 60,119; QS. [42] : 37; QS. [49] : 10,11,12; QS. [59] :9; QS. [15] : 88.

Secara etimologi akhlak merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari *اخلقا - يخلق - اخلق* (*akhlaqa-yukhliq-akhlaqan*) yang bermakna perangai (*as-sajjiyyah*); kelakuan, tabe’at, atau watak dasar (*ath-thabi’ah*); kebiasaan atau kelaziman

---

<sup>26</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin, terjemahan* (Jakarta:Pustaka Imani, 1995), hlm, 162.

<sup>27</sup>Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin, terjemahan* (Jakarta:Pustaka Imani, 1995), hlm, 163.

(*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata khuluqu juga ada yang menyamakannya dengan kesucilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriyah manusia.<sup>28</sup>

Kata akhlak yang sudah di Indonesiakan berasal dari bahasa Arab yang berbentuk jama' dengan bentuk *mufradnya* adalah *khuluq*. Kata *khuluq* berakar dari huruf *kha' lam* dan *qaf* yang bermakna dasar *taqdir al-syai'* yaitu menentukan sesuatu. Dinamakan *khuluq* yang biasa diartikan dengan perangai, karena orang yang memiliki perangai tersebut sudah ditentukan (keadaan seperti itu) atasnya.<sup>29</sup>

Akhlak Islam, ialah suatu sikap mental dan laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid.

Dalam al-Qur'an hanya ditemukan kata khuluq dan tidak ditemukan kata akhlaq yang berbentuk jama'. Adapun ayat yang didalamnya kata khuluq adalah dalam surat al-Qalam, [68] : 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ayat ini dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad Saw, menjadi Rasul. Ini pula satu pujian yang paling tinggi yang tidak ada taranya, di berikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. Walaupun secara fisik dan nalurinya sama dengan manusia biasa, tetapi dalam kepripadian dan mentalnya bukanlah seperti manusia pada umumnya, karena Rasulullah diutus Allah untuk menjadi pemandu dan teladan bagi umat manusia seluruhnya.

Menurut hemat penulis, akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya. Intelektual suatu bangsa tidaklah besar pengaruhnya dalam hal kebangunan

<sup>28</sup>Sahilun A.Natsir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya:Al-Ikhlash, 1991), hlm. 14.

<sup>29</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*,(Cet.I; Beirut, Lubnan:Dar al-Fikr,1415 H, /1994,M.), hlm, 329.

dan keruntuhan. Sejarah mencatat betapa kerajaan Romawi yang besar, yang mempunyai peradaban dan kemajuan yang tinggi di Barat, telah dapat digulingkan oleh kaum Indo Jerman yang masih setengah biadab. Demikian pula kerajaan Abbasyiah di Timur yang memiliki tamaddun yang tinggi, telah diruntuhkan oleh bangsa Mongol yang tidak mengenal kebudayaan. Seluruh sejarah bangsa-bangsa mengajarkan kepada kita, bahwa tidak pernah ada suatu bangsa yang jatuh karena krisis intelektual, tetapi suatu bangsa jatuh adalah sebab krisis akhlak.

### 3. Tentara

Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan makna militer/tentara kurang lebih terdapat 122 ayat, diantaranya sebagian surat yang dapat di muat dalam disertasi ini sebagai berikut:

QS.[2]:195,26,30,40,49,84,99,249,250,251,258.QS.[3]:4,121.QS.[4]:96,153.QS.[37]:6,171,173.QS.[26]:10,38,52,60,95.QS.[89]:1,10.QS.[105]:1.QS.[42]:52.QS.[51]:38,39,40.QS.[48]:1,4,7,19,20,2.QS.[38]:4,11,12.QS.[44]:17,24,34.QS.[33]:9,25,26,56.QS.[20]:22,36,57,77,78,80,99.QS.[8]:47,69.QS.[36]:74,75.QS.[27]:15,17,18,22,32,36,38,41.QS.[28]:1,6,7,8,38,39,40.QS.[67]:20.QS.[9]:26,40.QS.[10]:90,93.QS.[74]:31.QS.[7]:109,127,136,175.QS.[17]:1,4,4.QS.[6]:2,33,104.QS.[41]:49,52.QS.[25]:35,55.QS.[30]:33.QS.[22]:8,25,39.QS.[29]:38.QS.[39]:62.QS.[18]:13.QS.[9]:25,107.QS.[21]:68,78,95.QS.[34]:10.QS.[23]:28,41,54.QS.[85]:1.QS.[72]:18.QS.[96]:6.QS.[14]:13,27.QS.[110]:1.QS.[31]:16.QS.[46]:29.QS.[59]:1.QS.[5]:20,41.QS.36:75,QS.38:11,QS.44:24,QS.67:20,QS.36:28,QS.19:75,QS.67:20,QS.33:9,QS.9:26,QS.2:249,QS.85:17,QS.9:40,QS.27:37,QS.10:90,QS.27:18,QS.28:39,QS.27:17

Para penulis sejarah menterjemahkan tentara dalam wacana Islam mempunyai bermacam-macam istilah. Diantara yang dipakai adalah kata :

<sup>30</sup> العَسْكَرِيَّةُ, <sup>31</sup> الجَيْشُ, <sup>32</sup> الجُنْدُ, <sup>33</sup> الحَرْبُ, <sup>34</sup> العَزْوَةُ, <sup>35</sup> الجِهَادُ dan القتالُ

<sup>30</sup> Muhammad Jamaluddin Maffudz, *al-Asykarayah al-Islamiyah wa Nahdhotuna al-Hadhoriyah*, (Mesir,t,p.tt)

(*al-‘Askariyah, al-Jaisy, al-Jund, al-Harb, al-Gozwah, al-Qital, dan al-Jihad*)

Secara umum penggunaan istilah itu dapat dikategorisasikan menjadi dua rumpun; pertama untuk menunjukkan aktifitas perang atau aktifitas yang dilakukan oleh kelompok militer dalam konteks Islam. Seperti *al-Jihad, al-Jund dan al-Qital*. Kata-kata ini banyak memberi inspiratif perjuangan dalam konteks mempertahankan Islam dari berbagai musuh-musuh di luar Islam. Sementara rumpun kedua tetap menunjukkan pada eksistensi militer dalam struktur ketatanegaraan. Istilah yang dipakai antara lain; *al-harb, al-askariyah, dan al-Jaisy*. Penggunaan istilah sesuai dengan visi yang dikembangkan yakni visi kebangsaan dan kenegaraan.

Namun dari beberapa kata tersebut, yang sering digunakan adalah *al-Jihad, al-Ghozwah dan al-Harb*. Secara bahasa tiga kata tersebut mempunyai arti sama, yakni memerangi musuh. Namun dari pemaknaan itulah yang kemudian membedakan secara diametral tentang arti “musuh”. Pertama; musuh dalam konteks keagamaan, kedua, musuh dalam konteks kenegaraan.

Sementara pada pengertian kedua, jihad sebagai *sosial action* (aksi sosial) antara sesama makhluk. Adapun pada pengertian ketiga, jihad diartikan sebagai perang yang sesungguhnya, *bellum justrum* dan *bellum pium* yakni perang demi keadilan dan kesalehan. Menurut Edmund Bosworth, jihad dalam pengertian inilah yang merupakan salah satu isu populer dalam proses hubungan Islam dan Kristen selama beberapa abad. Kontak

<sup>31</sup>Bernard Lewis, *Djaysh dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill,1983),hlm.504

<sup>32</sup>Bernard Lewis, *Harb dalam Encyclopedia of Islam*, (Leiden:E.J.Brill.1983), hlm, 505

<sup>33</sup>Muhammad Wahbah al-Juhaili, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al- Islam Dirasah Muqaranah*, Damaskus;Daarul Fikri,tt)

<sup>34</sup>Ibnu Atsir, *al-Kamil fi Tarikh*, (Beirut:Dar al-Fikri,tt)juz II, bandingkan dengan Ibnu Hisyam, Sirah Nabawi, jilid I hlm,562

<sup>35</sup>Berbagai kitab fiqh memasukan pembahasan militer pada bab jihad. Jihad, Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam al-Sulthoniyah*, Bab al-Jihad, (Beirut:Dal al Fikr,tt). Juga Sayyid Qutb, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut:Dar al-Fikr, 1983).

keduanya ini ditandai dengan banyaknya konflik militer dan angkatan laut antara negara-negara Islam dan non muslim.<sup>36</sup>

Sebagai sebuah negara Islam yang mempunyai masyarakat polotik, tentu kota Madinah pada masa awal Islam mempunyai seperangkat sistem kenegaraan seperti lembaga pemerintahan dan kekuatan militer. Lembaga pemerintahan Islam waktu itu diselenggarakan sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam dan militer sebagai kekuatan pertahanan ditugaskan untuk mempertahankan negara dari serangan musuh-musuh asing. Bahkan sebagai wujud dari kesuksesan suatu negara adalah melakukan agresi ke neraga-negara tetangganya.

Tidak berlebihan apabila militer di negara-negara Islam waktu itu menggunakan simbol-simbol Islam untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Apabila masa-masa awal Islam di saat *ghirah* (kepatuhan dan semangat) keagamaan masih sangat kental dengan segala tindak tanduk masyarakat muslim. Islam tidak saja dipandang sebagai sebuah agama dengan segala ajaran dan aturannya tetapi Islam juga dilihat sebagai sebuah *Islamdom* yang politik (dunia Islam) dan bertolak dari gagasan *Dar al-Islam*.<sup>37</sup>

Sedangkan kosa kata yang semakna dengan makna militer hanya dapat ditemukan dalam tiga kosa kata seperti terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4  
Ayat-ayat terkait dengan tentara/militer

No.	Kosa Kata		Tujuan
1.	<i>Al- Jund</i>	121	Mempunyai makna Tentara/ Miiter/Serdadu
2.	<i>Al- 'Askariy</i>	-	
3.	<i>Al- Jaisy</i>	1	

<sup>36</sup>Edmund Bosworth, *Armies of The Prophet dalam Ian Sutton, The World of Islam*, (London: Thames and Hudson, 1976), hlm.201. Dalam berbagai pendapat para ahli fikih, jihad diartikan sebagai upaya yang dilakukan kaum muslimin dalam memerangi kaum muslim karena memaksa mereka untuk menganut Islam. Mereka sepakat bahwa jihad itu dilakukan untuk dalam rangka menolong agama Islam dengan memerangi kaum kafir, Sayyid Sabiq, *Fiqh al-sunnah*, (Beirut:Dar al-Fikr,1983), juz 3 , hlm. 29-30

<sup>37</sup> John L Esposito, *Military Forces dalam The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, (New York; Oxford University Press,1995), hlm. 102-103

a. *Al-Jund*.<sup>38</sup> الجند

Militer/Tentara dalam bahasa arab “*jundun*” (جُنْدٌ) dari kata “*janada*” (جَنَدٌ) jamaknya “*ajnaadun*” (أَجْنَادٌ) atau “*junuudun*” (جُنُودٌ) yang artinya sama dengan “*asykarun*” (عَسْكَرٌ) atau “*jaisyun*” (جَيْشٌ) yaitu tentara.<sup>39</sup>

Sebagaimana salah satunya dijelaskan dalam ayat *al-Qur’an* surat ash-Shoffat [37]:173

وَأَنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*

Maksud dari ayat tersebut diatas menjelaskan segala mereka yang berjuang menegakkan jalan Allah di dunia ini, bernama tentara Allah. Kadang-kadang mereka disebut *Jundullah*, kadang-kadang disebut *Hizbullah*, Tentara Allah, atau partai Allah. Yakni orang yang telah mengorbankan dirinya untuk semata-mata menyampaikan seruan Allah, atau melapangkan jalan Allah di muka bumi ini. Perjuangan mereka pasti menang. Dengan arti bahwa setiap perjuangan mesti menempuh pengorbanan. Bila peperangan telah terjadi, yang akan tewas mencapai syahid sudah termasuk dalam perhitungan. Barangkali akan banyak tentara yang tewas, karena hebatnya pertempuran. Tetapi kemenangan terakhir akan tercapai oleh tentara Allah. Sebab tidaklah dia dikatakan Tentara Allah kalau bukan kebenaran yang dia perjuangkan.<sup>40</sup>

Sebagai contoh, tatkala Thalut membawa tentaranya, ia berkata: “Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan suatu sungai. Maka siapa diantara kalian meminum airnya,

<sup>38</sup>Tafsir Learn, <https://tafsir.learn:qur'an.co/id>. diakses pada tanggal 31 Desember 2018

<sup>39</sup>Jami' al-Huquq al-mahfuzhoh ath-Thobi'ah al-Arbau'u'n, *Qamus Al-Munjid*, (Daarul Masyriq, 2003), hlm, 105.

<sup>40</sup>Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 23, Jakarta, Pustaka Panji Mas)tt, hlm. 175.

bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya kecuali meminum sekedarnya saja, maka ia adalah pengikutku”. Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang diantara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyebrangi sungai itu, orang-orang yang telah meminum berkata:”Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya”. Orang-orang yang meyakini bahwa akan menemui Allah berkata: “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.<sup>41</sup>

Allah menceritakan perihal Thalut Raja Kaum Bani Israil ketika keluar bersama bala tentaranya dan orang-orang yang taat kepadanya dari kalangan kaum Bani Israil. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Baqarah, QS.[2]:249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ  
فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ  
أَعْتَرَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ  
هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ  
وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُّلقُوا اللَّهَ كَم مِّن  
فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya,*

<sup>41</sup>Syarifuddin, *Militer Dalam Perspektif Al-Qur'an, Relevansi Konsep Militer Rasulullah dan Implementasi dalam Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia*, Disertasi, 2018, hlm, 188.

*kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Menurut Ibnu Abbas, sungai tersebut terletak diantara negeri Yordania dengan Palestina, yaitu sebuah sungai yang terkenal dengan nama *Syari'ah*.<sup>42</sup> Maka siapa diantara kalian meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya kecuali sekedar seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku.

Thalut bersama tentaranya sedang diuji oleh Allah untuk keteguhan iman mereka, apakah dengan ujian ini mereka tetap semangat menghadapi Jalut dengan tentaranya ataukah semangat mereka atau imannya lemah bahkan tetap bersabar untuk menahan ujian ini. Allah isyaratkan dalam surat al-baqarah,[2]:250.

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا

وَتَبَّتْ أَقْدَامَنَا وَأَنْصَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

*Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.*

Allah SWT, menguji mereka sambil menunjukan kepada Thalut tingkat kedisiplinan tentaranya, setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan

<sup>42</sup> Ibnu Katsir, *terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm, 246

kepada setiap kelompok bahwa Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai.<sup>43</sup>

Maka para ulama dan orang-orang yang ahli perang membangkitkan semangat mereka, bahwa janji Allah itu benar, dan sesungguhnya kemenangan itu dari sisi Allah, bukan karena banyaknya bilangan, bukan pula karena perlengkapan alutsista. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya: Berapa banyak terjadi dari golongan yang sedikit dapat mengaahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan beserta orang-orang yang sabar, (al-Baqarah [2]:249)

Menurut analisa penulis, Thalut dan tentaranya dengan bersemangat dan berikhtiar kepada Allah supaya mereka tetap diberikan kesabaran oleh Allah atau dengan dikokohkan keimanannya melawan orang-orang kafir.

*Jundun* dalam arti tentara berhala, sebagaimana diisyaratkan dalam surat Yasin, QS.[36]:75

 لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ

*Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.*

Ayat diatas menurut Ibnu Qatadah mengatakan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka, padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. Orang-orang musyrik semasa di dunia mereka marah demi berhala-berhala sesembahan mereka. Padahal berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan sesuatu kebaikanpun kepada mereka, karena sesungguhnya berhala-berhala itu adalah patung-patung belaka.<sup>44</sup>

*Wahum lahum jundun muhdharun*, dapat dipahami dalam arti padahal mereka itu penyembah berhala menjadi pembela mereka, yakni sembahhan-sembahhan itu, maksudnya kaum musyrikin selalu menemani, membantu, dan melindungi tuhan-

<sup>43</sup> Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keresian Al-Qur'an*, 2002, hlm. 647.

<sup>44</sup> Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hlm, 320.

tuhan yang mereka sembah dan kelak mereka semua akan dihadirkan pada hari kiamat untuk memperoleh balasan amal mereka.<sup>45</sup>

Menurut analisa penulis, Allah menyatakan bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka, namun mereka tetap menyembah berhala, sedangkan berhala itu tidak dapat membantu atau mendatangkan kebaikan maupun kemudharatan kepada mereka sedikitpun.

*Jundun* dalam arti tentara penolong, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Mulk, [67]:20

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ

الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

*Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.*

Ayat diatas menjelaskan siapakah tentara yang akan menjadi penolong selain dari Allah SWT yang Maha Pemurah. Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam keadaan tertipu dengan sangkaan mereka sendiri, bahwa tuhan-tuhan mereka dapat mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan memberikan manfaat atau mencegah mereka dari kemudharatan.

*Junud* dalam arti tentara iblis, sebagaimana diisyaratkan dalam surat asy-Syu'ara, QS.[26]:95

وَجُنُودٌ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾

.....dan bala tentara iblis semuanya.

Ayat diatas, para pakar bahasa berpendapat bahwa kata iblis terambil dari bahasa arab “*ablasa*” yang berarti putus asa atau dari kata “*balasa*” yang berarti tiada kebaikannya. Iblis menurut al-Qur'an adalah dari jenis jin (QS.al-Kahfi, [18]:50).

---

<sup>45</sup> Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, jilid 11, hlm. 195.

Dialah yang enggan sujud kepada Adam dan dia pulalah yang dipanjangkan usianya oleh Allah hingga menjelang kiamat.<sup>46</sup>

*Junudan* dalam arti tentara yang tidak dapat dilihat, sebagaimana diisyaratkan dalam surat at-Taubah, QS.[9]: 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ  
جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا<sup>ج</sup> وَذَلِكَ جَزَاءُ

الْكَافِرِينَ ﴿٦٦﴾

*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.*

Ayat diatas, “*junuudan lam tarawha*” bala tentara yang kamu tidak dapat melihatnya, seperti tidak dapat dipahami oleh sementara ulama dalam arti turunnya malaikat, namun perlu dipahami banyak tentara Allah Yang Maha Kuasa (QS.[74]:31, QS.[48]:4. Bahwa sesudah kaum muslimin merasa sedih dan duka cita akibat kesalahan dalam perang hunain, maka Allah menurunkan pertolongan kepada mereka berupa kemantapan hati dan mendatangkan bala bantuan yang tidak dapat dilihat terdiri dari para malaikat. Perasaan sedih dan duka cita bagi kaum muslimin berubah menjdai tenang, berani dan semangat maju kedepan. Dan orang-orang kafir menderita kekalahan.

b. *Al-‘Askariy*<sup>47</sup> / العسكرى

Para penulis sejarah menterjemahkan militer dalam wacana Islam mempunyai bermacam-macam istilah. Diantara kata yang sering dipakai adalah kata *al-‘Askariy*, *al-Jaisy*, *al-Jund*, *al-Harb*, *al-Ghazw*, *al-Qital* dan *al-Jihad*. Secara umum

<sup>46</sup>Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 2002, jilid 9, hlm.276..

<sup>47</sup> Syarif Al-Kamil, *Kamus Al-Kamil Arab Indonesia di Lengkapi dengan Cara Membaca*, Kiswatun Publishing, tt, hlm. 18.

penggunaan istilah itu dapat dikategorisasikan menjadi dua rumpun; *Pertama*, untuk menunjukkan aktifitas perang atau aktifitas yang dilakukan oleh kelompok militer dalam konteks Islam. Seperti *al-Jihad, al-Jund, dan al-Qital*. Kata-kata ini banyak memberi inspirasi perjuangan dalam konteks mempertahankan Islam dari berbagai musuh-musuh diluar Islam. *Kedua*, tetap menunjukkan pada eksistensi militer dalam struktur kenegaraan . Istilah yang dipakai antara lain; *al-‘Askariy, al-Jaisy dan al-Harb*. Penggunaan istilah inisesuai dengan visi yang dikembangkan yakni visi kebangsaan dan kenegaraan.

*Al-‘Askariy (Al-‘Asakir, jamak)* berarti kumpulan tentara, tidak ada penjelasan yang lebih detail tentang ‘*Asy-Kariy* tersebut. Di dalam kamus muhit Al-Muhit halaman 601 dikatakan bahwa merupakan jumlah dari kumpulan tentara/prajurit yang banyak, karena kalimat *al-‘Askar* memang berarti segala sesuatu dalam jumlah yang banyak.<sup>48</sup>

*The word soldier derives from the middle English word soudeour, from Old French soudeer or saudeour, meaning mercenary, from soudee, meaning shilling’s worth or wage, from sou or soud, shilling.<sup>49</sup> The word is also related to the medieval Latinsoldarius, meaning soldier (literally, :”one having pay”).<sup>50</sup> These words ultimately derive from the lateLatin word solidus, eferring to an Ancient Roman coin used in the Byzantine Empire.*

Kata Soldier berasal dari kata bahasa Inggris *tengan soudeour*, yang berarti tentara bayaran, dari *soudee*, yang berarti *shilling’s wort* atau upah, dari *sou* atau *soud*, *shilling*. Kata ini juga terkait dengan bahasa latin abad pertengahan, yang berarti tentara (secara harfiah), “seseorang harus membayar”). Kata-kata ini pada dasarnya berasal dari kata Latin *solidus* Akhir, mengacu pada coin Romawi Kuno yang digunakan pada kekaisaran Bizantium.

---

<sup>48</sup> Butrus Al-Bustani, *Muhit Al-Muhit*, Maktabah, Lebanon Beirut, 1987, hlm. 601.

<sup>49</sup> Mish Frederick C, ed, (2004). “*Soldier*”, *Merriam Webster’s Collegiate Dictionary* (11 th ed) Springfield, MA; Merriam Webster; ISBN 0-87779-809-5.

<sup>50</sup> Harper, Douglas, “*Online Etymology Dictionary*”. Retrieved 17 August 2010.

*In most armies use of the word “soldier” has taken on a more general meaning due to the increasing specialization of military occupations that require different areas of knowledge and skill-sets. As a result, “soldier” are referred to by name or ranks which branch of military employment, their type of unit, or operational employment or technical use such as: trooper, tankerman (a member of tank crew), commando, dragoon, infantryman, artilleryman, paratrooper, grenadier, ranger, sniper, engineer, sapper, craftsman, signaller, medic, or a gunner.*

Di sebagian besar pasukan, penggunaan kata “prajurit” telah mengambil makna yang lebih umum karena meningkatnya spesialisasi pekerjaan militer yang membutuhkan bidang pengetahuan dan keahlian yang berbeda. Akibatnya “tentara” dirujuk dengan nama atau pangkat yang mencerminkan lengan, pekerjaan atau cabang pekerjaan militer khusus individu, jenis unit mereka, atau pekerjaan operasional atau penggunaan teknis seperti: polisi, tankerman (anggota awak tank), komando, dragon, infantri, artileri, penerjun payung, grenadier, ranger, sniper, insinyur, pencari, ranjau, pengajian, pemberi sinyal, medis, atau penembak.<sup>51</sup>

c. *Al-Jaisy*<sup>52</sup>/الجيش

*Al-Jaisy*; berasal dari kata Arab : جَيْشًا - يَجِشُّ - جَاشٌ bermakna sekelompok tentara atau sekelompok orang (tentara) dalam suatu perjuangan atau pertempuran. Kata *Jaisy* dapat digunakan untuk istilah tentara baik dalam perjuangan maupun dalam wadah damai. Amir Ibnu Fuhairah dikatakan:

فَاَسْتَجَاشَ عَلَيْهِمْ عَا مِرْبِنَ الطُّفَيْلِ

“Amir bin Tufail meminta bantuan tentara kepada mereka”.

Di dalam kamus muhit Al-Muhit halaman 140 disebutkan bahwa jumlah kelompok tentara paling sedikitnya

<sup>51</sup>Syarifuddin, *Militer Dalam Perspektif Al-Qur'an, Relevansi Konsep Militer Rasulullah dan Implementasi dalam Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia*, Disertasi, 2018, hlm. 206

<sup>52</sup>Syarif Al-Kamil, *Kamus Al-Kamil Arab Indonesia di Lengkapi dengan Cara Membaca*, Kiswatun Publishing, tt, hlm. 307.

400 orang prajurit (4 kompi) dan bahkan ada yang berpen dapat paling sedikitnya 4000 orang prajurit.<sup>53</sup> Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Anfal, QS. [8]:65

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَرَضٍ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ  
عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا  
أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

*Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.*

Ayat ini menjelaskan bahwa kata *harrid* adalah bentuk fi'il amr atau perintah dari *harrada* – *yuharridu* – *harrid-tahridan*, artinya mendorong, menganjurkan. Dalam ayat 65 ini Allah memerintahkan kepada Nabi agar mendorong dan mengobarkan semangat kaum Muslimin untuk berperang mempertahankan diri dan melindungi orang-orang Islam dari serangan orang-orang kafir dan musyrik Mekkah. Dorongan Nabi dalam mengobarkan semangat dan keberanian berperang berhasil dengan baik sehingga kualitas sumber daya manusia orang-orang Islam mencapai sepuluh kali kualitas orang-orang kafir. Maka terjadilah Perang Badar pada tahun ke 2 H, Perang Uhud 3 H, dan Perang Khandak tahun 5 H.<sup>54</sup>

Dari ayat-ayat yang terkait dengan pembiasaan mental secara khusus telah dapat diuraikan jelas, namun bila dihadapkan dengan ayat-ayat yang bersifat umum tentang

<sup>53</sup>Syarifuddin, *Militer Dalam Perspektif Al-Qur'an, Relevansi Konsep Militer Rasulullah dan Implementasi dalam Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia*, Disertasi, 2018, hlm, 206

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid, 4, Juz, 10, 11, 12*, (Jakarta, Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2009), hlm, 28.

Pembinaan Mental TNI pada umumnya sama dengan ayat-ayat dakwah secara umum. Sebagaimana teks al-Qur'an dalam surat an\_Nahl, QS.[16]:12

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) kejalan Allah. Jalan Allah disini maksudnya ialah agama Allah syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Allah SWT meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah Saw agar berdakwah dengan hikmah. Hikmah itu mengandung beberapa arti; antara lain, *Pertama*; pengetahuan tentang rahasia dan paedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya. *Kedua*; Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau subhat (meragukan), *Ketiga*; Mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

### C. Penerapan Pembinaan Mental Qur'ani

Penerapan tentang pembinaan mental Qur'ani ini ibarat sebuah bangunan yang kokoh sebagaimana sasaran yang diteliti, yakni pembinaan mental yang terdiri dari empat bagian besarnya yaitu mental rohani, mental ideologi, mental tradisi kejuangan dan mental psikologi,

yang disusun secara piramida,<sup>55</sup> menggambarkan kekokohan bangunan pembinaan mental dalam sistem pembinaan personel TNI.

Bangunan dimaksud adalah pondasi bangunan berupa keimanan, rancangan bangun manusia dalam al-Qur'an dan reaksi bangunan terhadap kinerja dan perilaku yang di tampilkan manusia. Karenanya al-Qur'an menurut hemat penulis merupakan gambaran pendekatan yang menitikberatkan pada apa yang dilakukan manusia beriman dalam keseharian yang boleh disebut sebagai tradisi atau budaya individu manusia, baik itu sebagai karakter, watak, pembawaan yang merupakan perwujudan dari kondisi mentalnya.

#### 1. Mental Rohani

Dalam bentuknya yang lebih sempurna Pusat Pembina Mental TNI kemudian mengembangkan tugasnya dalam pembinaan mental prajurit TNI dalam artian yang lebih komprehensif, tidak hanya menyangkut masalah agama, tetapi juga mental spiritual secara luas. Dari perkembangan pembinaan mental yang demikian dinamis di kalangan TNI ini terlihat bahwa stigma al-Qur'an dalam hal pembinaan mental spiritual terlihat amat kentara yang tercatat secara tegas dalam pembinaan TNI.

Sedemikian kuatnya pengaruh agama (al-Qur'an) dalam pembinaan mental TNI, sehingga al-Qur'an dijadikan simbol eksistensi dan keshalehan TNI. Dalam sejarah TNI juga di kenal seorang tokoh prajurit Jenderal Besar Soedirman dinobatkan sebagai "Bapak TNI" dan dalam bidang pembinaan mental kepeloporannya dirumuskan kata-kata yang lebih singkat, yaitu; "Panglima Besar Jenderal Soedirman adalah Bapak Pembinaan Mental TNI".<sup>56</sup>

Sementara kontribusi religiositasnya dalam bentuk personal terlihat dalam kesediaan para prajurit TNI meneladani sikap dan perilaku keberagamaan Jenderal Besar Soedirman secara personal, meskipun tidak dijadikan patokan secara institusional.

Dalam konteks pembinaan mental rohani, keimanan merupakan dasar yang paling hakiki bagi pembinaan prajurit TNI dalam

---

<sup>55</sup> Panglima TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, disahkan dengan Keputusan Panglima TNI nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017, dapat di lihat pada Lampiran B Keputusan Panglima TNI tanpa halaman.

<sup>56</sup>Herkusdianto, *Panglima Besar Jenderal Besar Soedirman; Mengenang Tentara Humanis, Religius*, (Yogyakarta:Biograf Publishing, 2000), th.

memperjuangkan tegaknya kebenaran dan keadilan serta membasmi kebatilan dan kezhaliman. Melalui pembinaan keimanan itulah seorang prajurit akan memiliki motivasi yang kuat dan semangat yang tinggi untuk memperjuangkan suatu cita-cita yang luhur, yang diyakini sebagai kebenaran dari Allah SWT, Sebagaimana diisyarakan dalam surat al-Baqarah, QS.[2]:147.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

Dalam hal penanaman iman itu, perlu memperhatikan cara-cara yang dilakukan Rasulullah Saw, di dalam membina keimanan dan para sahabatnya, yang menimbulkan harga diri sebagai manusia yang mempunyai derajat dan harkat yang mulia. Dengan rasa harga diri itulah mereka sanggup berkorban baik harta maupun jiwa demi tegaknya kebenaran dan keadilan bagi manusia dan kemanusiaan.

Inilah sebenarnya misi Islam yang sangat tinggi, yang wajib ditunaikan oleh setiap prajurit TNI. Karena itu, setiap orang yang telah menganut agama Islam dituntut kepadanya untuk berjuang membela kebenaran dan mempertahankan kebenaran itu serta rela berkorban karenanya. Senada dengan al-Qur'an pada surat at-Taubah, QS.[9]:38-39

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ءَأَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ءَفَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu*

*merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Pembinaan keimanan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan niscaya akan menjadikan prajurit TNI memiliki motivasi juang dan semangat yang tinggi untuk menegakan yang hak dan menumpas yang batil serta rela berkorban baik harta, tenaga dan pikiran maupun jiwa raganya. Dari keimanan yang di pompakan kedalam jiwa prajurit TNI itu pula yang menyebabkan ia lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada lain-lainnya, sebagaimana diisyaratkan dalam surat at-Taubah, QS,[9]:24.

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

*Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Sesungguhnya keimanan kepada Allah SWT adalah kekayaan rohaniah yang besar, yang menjadikan manusia berjalan di muka bumi ini dengan penuh kebijaksanaan dan mendapat petunjuk kepada jalan yang benar, maka ia tidak akan menganiaya orang lain dan tidak akan melakukan dosa atau pelanggaran. Jika seseorang percaya bahwa Allah itu adalah Besar dan dia percaya terhadap sifat-Nya serta mengetahui bahwa dia akan dibangkitkannanti pada hari akhirat,

maka dia akan berlaku hati-hati dalam berbuat dan bertindak di dunia ini, sehingga akan berjalan di muka bumi ini dengan perilaku yang baik dan simpatik.

Demikian prinsip-prinsip pembinaan mental rohani berbasis al-Qur'an yang dapat diterapkan, sehingga kewajibannya sebagai prajurit TNI dianggap sebagai darma kehidupannya, sebagai abdi Allah SWT, sebagai pemeluk agama yang setia, dan sebagai prajurit TNI yang dilahirkan untuk turut memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan bangsanya.

## 2. Mental Ideologi

Dari pendekatan Pembinaan Mental Ideologi, prajurit TNI hakekatnya juga sebagai insan warga negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk tercapainya tujuan hidup bernegara yaitu kehidupan yang adil dan makmur, materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Inti pembinaan mental ideologi adalah meningkatkan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang mengejawantah dalam Saptamarga sebagai pedoman hidup prajurit. Sedang setiap prajurit hakekatnya adalah warga negara sesuai dengan marga pertama yaitu: "Kami warga negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila"

Oleh karena itu pembinaan ideologi prajurit sebagai insan warga negara yang Pancasila hendaknya diarahkan untuk mencapai setinggi-tingginya kesejahteraan hidup bernegara sebagaimana terdapat dalam nilai luhur ajaran Islam, melalui mencintai tanah air yaitu patriotisme. Sikap patriotisme ini merupakan penjabaran dari bentuk iman, sesuai dengan hadits yang menyatakan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman (*Hubb al-wathan min al-iman*). Hadits ini memberi isyarat bahwa seorang muslim haruslah merdeka secara total; merdeka secara ideologi, merdeka secara politik, merdeka secara ekonomi, dan pendek kata, merdeka dari segala bentuk ketertekanan.

Merdeka secara ideologi, yaitu seorang muslim bebas dari keterkaitan dengan banyak tuhan, ia hanya terikat pada keesaan Tuhan. Hal ini secara nyata digambarkan di dalam *syahadat* (persaksian sebagai seorang muslim) yang berbunyi:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

*Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.*

Ungkapa “*tiada Tuhan*” berarti menafikan segala bentuk keterikatan manusia dengan kekuatan dirinya. Namun kemudian dilanjutkan dengan ungkapan “*kecuali Allah*”, yang berarti manusia hanya terikat dengan satu kekuatan, satu nilai dan satu pengendali, yaitu Allah SWT. Kebebasan manusia bukan berarti ia terlepas dari setiap kekuatan, melainkan keterikatan kepada satu kekuatan saja. Hal ini sesuai dengan naluri kemanusiaan, bahwa dia harus memiliki sesuatu nilai pijakan, ia tidak bisa hidup bebas tanpa kendali, karena justru akan membuatnya tak tentu arah.

Kemerdekaan politik ialah prinsip bahwa manusia memiliki kebebasan, karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Setiap manusia pada prinsipnya merdeka (*hurriyyah*), dan semua manusia sama ((*al-musawah*), tanpa dibedakan oleh warna kulit, ras atau keturunan. Prinsip ini dinyatakan oleh surat al-Hujurat, QS.[49]:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Makna ayat diatas diperjelas lagi oleh hadits Nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

كُلُّكُمْ مِنْ أَدَمٍ وَأَدَمٌ مِنْ تُرَابٍ لِأَفْضَلِ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ عَجَمِيٍّ إِلَّا بَا  
لِتَّقْوَىٰ . ( رَوَاهُ أَحْمَدُ )

*Kamu sekalian berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada kelebihan orang arab dibanding non arab, yang membedakan mereka adalah kualitas takwanya. (H.R.Ahmad).<sup>57</sup>*

Dari ayat ini jelas bahwa manusia sama dalam pandangan Allah, yang membedakan mereka hanya kualitas ketakwaannya. Karena adanya kesamaan itulah harus diciptakan kondisi keadilan (*al-'adalah*) diantara sesama manusia. Salah satu bentuk keadilan adalah kebebasan yang sama secara politis antar semua umat manusia, tanpa ada tekanan, intimidasi, apalagi penjajahan. Semua manusia bebas menentukan masa depannya. Keselamatan pribadi tergantung kepada manusia sendiri, kepada keterlibatan dan kepada usaha-usahanya. Tanggung jawabnya yang besar ini menunjukkan kepercayaan Tuhan kepada makhluk-Nya dan sebagai akibat juga menetapkan kebesarannya.<sup>58</sup> Penjajahan, dengan demikian, tidak sesuai dengan prinsip kemerdekaan, kesamaan dan keadilan.

Sebagai salah satu pilar Islam, keadilan harus senantiasa dikedepankan. Begitu pentingnya keadilan, sehingga al-Qur'an banyak menyinggung perlunya upaya menciptakan keadilan dimaksud. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat an-Nisa', QS.[4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Pada ayat lain surat al-Maidah dijelaskan Qs,[5]:8

<sup>57</sup> Lihat Sunan Ahmad, sebagaimana dikutip Fuad Rumi,MS,<https://www.majalahijabi.org>, diakses tanggal 8 juli 2018.

<sup>58</sup>Marchel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1980), hlm. 149

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا  
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Apabila ayat yang pertama menyebutkan perlunya penerapan keadilansecara totalitas, maka ayat kedua menyebutkan perlunya penegakan keadilan secara murni dan konsekuen, tidak boleh dikesampingkan hanya oleh faktor keluarga atau karena suka atau tidak suka (*ikle and dislike*) terhadap suatu kelompok atau individu.

Adapun kemerdekaan ekonomi ialah hilangnya upaya dominasi dan monopoli satu kelompok atas kelompok lain dalam pemenuhan kebutuhan fisik (sandang, pangan dan papan). Islam menentang praktek ekonomi yang monopolis dan menganggapnya sebagai kezaliman. Untuk itu, Islam memberikan aneka solusi, seperti pelaksanaan kewajiban zakat, mendorong infak dan shodaqah serta pemberian ikhlas lainnya. Dalam kaitan in al-Qur'an memberikan penegasan melalui surat al-Hasyr, QS.[59]:7

مَاۤ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰۤى رَسُوْلِهٖۙ مِنْۢ اَهْلِ الْاَقْرَبٰۤى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ وَلِذٰى الْاَقْرَبٰۤى  
 وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ وَاَبْنِ السَّبِيْلِ كٰى لَا يَكُوْنَ دُوْلَةً بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ  
 مِنْكُمْ ۗ وَمَاۤ اٰتٰنَكُمْ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰنَكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ۗ وَاتَّقُوا  
 اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan,*

*supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*

Dalam Islam Islam pemberian itu tidak hanya sekedar atas dasar belas kasihan (charity), melainkan sebagai sebuah kewajiban dan kasih sayang (mahabbah) antara sesama umat Islam, dan hal itu dikaitkan dengan keutuhan keimanan seseorang. Keterkaitan kasih sayang dengan keimanan digambarkan oleh hadits riwayat Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ كُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*Dari Abu Hamzah Anas Bin Malik Rodhiyallahu ‘anhu pembantu Rosulullah Shollallahu ‘alaihi wa Sallam dari Nabi Shollallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: ” Tidak sempurna Iman seseorang sehingga ia mencintai saudanya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. [HR Al-Bukhori dan Muslim]<sup>59</sup>*

Pada hadits lain lebih dirinci lagi tentang hubungan iman dengan kepedulian sosial, yaitu yang berbunyi: “*Tidak beriman seorang kamu dalam kekenyangan, sementara tetangganya berada dalam kondisi lapar*”. (HR. Ahmad).

Dari pemaparan sebelumnya, dapat ditambahkan sejumlah nilai-nilai ideologi dan aplikasinya yang diambil dari amanat ideologi, yang tampaknya penting untuk diwariskan pada prajurit TNI khususnya, dan generasi penerus bangsa pada umumnya.

### 3. Mental Tradisi Kejuangan

Dari pendekatan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan, Prajurit TNI hakekatnya adalah sebagai insan bhayangkari negara dan bangsa Indonesia yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang dapat mendukung profesinya sebagai prajurit dalam mewujudkan tujuan pembelaan negara terciptanya rasa aman dan keamanan disegala bidang kehidupan atau terwujudnya ketahanan nasional.

---

<sup>59</sup> Shahih Bukhari, *Kitab al-Iman bab Iman*, sebagaimana di kutif Imam An-Nawawi dalam kitab *Arbain Nawawiyah*, hadits-13, cet. Ke 4, 2012. hlm. 73

Tradisi kejuangan secara harfiah berarti kebiasaan, nilai norma-norma dan perilaku luhur yang berlaku secara turun menurun, sedangkan kejuangan berasal dari kata “juang” yang berarti nilai-nilai yang mengandung semangat pengabdian yang diwujudkan dalam sikap yang ikhlas berkorban, tahan menderita dan pantang menyerah. Tradisi kejuangan dapat pula dimaknai sebagai usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan kejuangan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, Saptamarga, Sumpah Prajurit serta Sebelas Azas Kepemimpinan yang telah menjadi tradisi TNI.<sup>60</sup> Tradisi inilah membumi dalam kehidupan prajurit di satuan-satuan TNI.

Perspektif lainnya yang menempatkan manusia menjadi sentral bahasan, memahami bahwa tidak ada yang abadi di alam fana ini, kecuali perubahan. Perubahan menjadi agenda tetap perkembangan kehidupan manusia baik dari aspek kecepatan (*velocity*), intensitas (*intensity*) dan keluasan (*extensity*) yang bergerak terus tanpa bisa dihambat oleh kekuatan pertahanan kesenjataan manapun juga.

Perkembangan global peradaban manusia ini melahirkan universalitas yang sensitif. Dampak yang timbul diantaranya adalah munculnya berbagai penemuan (*invention*), pembaharuan (*inovation*) dan kemandirian yang berpengaruh langsung terhadap etos kerja yang terbangun di berbagai lini dengan semangat kejuangan yang kompetitif. Kondisi ini sedikit banyaknya akan mempengaruhi semangat kejuangan prajurit, yang juga tidak sepenuhnya bisa menutup diri dengan pesatnya perkembangan yang ada.

Gaya hidup hedonistik, konsumtif dan komersialistik serta lunturnya keteladanan adalah diantara pengaruh yang menyerang hidup dan kehidupan prajurit dewasa ini.<sup>61</sup> Hal ini tidak bisa dibiarkan tanpa ada upaya untuk membentengi diri prajurit agar setiap perkembangan yang ada tidak sampai membawa prajurit pada pengingkaran jatidiri keprajuritannya sebagai bhayangkari negara

---

<sup>60</sup> Maksum Amin, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Kejuangan*, (Jakarta: Pusbintal TNI, 2011), hlm. 3. Buku petunjuk ini disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI nomor: Kep/13/IV/2011 tanggal 27 April 2011.

<sup>61</sup> Maksum Amin, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Kejuangan*, (Jakarta: Pusbintal TNI, 2011), hlm. 5. Kondisi ini dibenarkan oleh Kepala Bagian Pembinaan Tradisi Kejuangan Pusbintal TNI Kolonel Laut (S) Ahmad Tarmizi dalam wawancara tanggal 28 Januari 2019.

yang selalu siap sedia melaksanakan tugas yang terus berkembang kapanpun dan di manapun.

Kondisi yang dinamis merupakan faktor external yang dapat mempengaruhi motivasi kejuangan prajurit. Rangsangan yang datang dari dalam dan dari luar diri akan mempengaruhi mental ke arah positif dan negatif tergantung pada kekuatan pertahanan diri. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan intrinsik (dari dalam diri tanpa ada paksaan) dan ekstrinsik (dari luar diri atau paksaan) manusia memerlukan kontrol dan kendali dari mentalnya. Kendali yang paling ampuh adalah kekuatan iman kepada Allah SWT (teosentris) yang akan mengawal mental untuk menggerakkan tindakan dan perbuatan yang dilakukan.<sup>62</sup> Bahkan lemahnya iman menyebabkan orang tidak berdisiplin.

Dorongan yang dibutuhkan sesungguhnya adalah dorongan yang didasarkan pada nilai kebenaran hakiki agar masing-masing pihak (kehendak dan kesadaran) mempunyai rujukan yang sama dan parameter kebenaran yang sama pula. Kebenaran hakiki itu hanyalah kebenaran yang bersumber dari Allah SWT. Kebenaran yang bersumber dari Allah SWT meski akan menimbulkan konflik dan kontradiksi antara kedua belah pihak, namun diyakini masing-masing juga saling melakukan kontrol atas diri masing-masing. Kesadaran yang dilandaskan pada kebenaran Allah SWT, tidak akan terbawa ke dalam pengaruh kehendak yang berasal dari nafsu syaithoniyah. Bahkan kehendak yang dijaga dan dikontrol oleh kebenaran Allah SWT akan menarik kehendak ke alam kebenaran dan akan melawan tarikan nafsu syaithoniyah. Dengan demikian kondisi mental seseorang dalam melakukan aktifitas dan tindakan selalu berada dalam keyakinan yang kuat bahwa sesuatu yang dikerjakan adalah atas ridha Allah SWT.

Membudayakan hal ini dalam kehidupan prajurit bukan persoalan mudah dan ringan. Diperlukan proses yang cukup panjang dan pemaknaan yang substantif agar tradisi kejuangan yang dikembangkan bukan budaya pemaksaan melainkan budaya yang lahir dari hati nurani karena adanya pemahaman agama yang benar. Bukan tradisi

---

<sup>62</sup> Sumadi Suryabarata, *Psikologi Kepribadian*, edisi I, Cet XIII, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hlm, 118.

kejuangan yang materialis yang dipelesetkan dengan istilah untuk mendapatkan keju, uang dan pakaian (kejuangan). Tradisi yang dibudayakan haruslah tradisi yang bersumber dari keyakinan untuk memperoleh kebanggaan, jiwa korsa, menghormati pendahulu dan pejuang serta untuk mengokohkan semangat pengabdian yang tanpa pamrih, niatnya hanya karena Allah SWT. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Hasyr, QS.[59]:19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*

Penyertaan Allah SWT dalam membangun tradisi kejuangan menjadi penting agar tradisi kejuangan tidak salah arah. Penyertaan Allah (*ma'iyah*, Arab) akan berdampak pada kondisi mental pelaku taradisi untuk memaknai tradisi sebagai sebuah budaya atau seni yang dilandaskan pada kebenaran Allah SWT. Memasukan ajaran tauhid keimanan ke dalam tradisi maupun budaya (yang sifatnya duniawi) dapat dikategorikan sebagai tauhid yang bersumber dari kehendak atau karena tuntutan. Kehendak tuntutan dimaksud adalah membangun mental prajurit yang berdasar pada basis al-Qur'an *al-Tauhid al-Iradi al-Talabi* (Tauhid karena kehendak dan tuntutan).<sup>63</sup>

Karenanya, perlu pendalaman makna *ma'iyah* menjadi sebuah pendekatan atau bahkan metode dalam pendekatan keyakinan ketuhanan dalam pelaksanaan tradisi kejuangan. *Ma'iyah* dalam konteks bahasan ini bukanlah membahas pandangan para ahli tentang kedudukan dan keberadaan Allah SWT. Konteks yang digunakan dalam pemahaman ini adalah menjadikan *ma'iyah* dalam makna yang terbatas sebagai metode menghadirkandan menyertakan Allah SWT dalam setiap tindakan budaya dan seni dalam bungkus tradisi kejuangan militer.

<sup>63</sup> M. Khafifat At-Tamimi, *al-Atsar al-Murwayah fii Shifat al-Ma'iyah*, terj. Abdurrahman As-Sasaki, *Al-Ma'iyah Allah bersama anda*, Cet,I, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006), hlm. 8-19

Tujuannya agar pelaku tradisi merasakan dan meyakini bahwa apapun yang ia lakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT. Atau *ma'iyah* sebagai metode kepemimpinan yang dapat menyatukan pimpinan dan anak buahnya, sehingga kata *look at me* (lihat kepadaku) dirubah mejadi *follow me* (ayo, sama-sama kita kerjakan).

Makna lain yang tumbuh dari pemahaman ini adalah bahwa kultur atau budaya yang ditampilkan merupakan produk dari kekuatan iman di dada yang melahirkan kreatifitas untuk berbuat dan berwujud akhlak. Iman yang menjadi pondasi bangunan mental mampu mendorong potensi positif manusia untuk berbuat baik-baik. Itu sebabnya al-Qur'an banyak mempreentasikan mesranya iman dan amal shaleh yang diungkap secara bergandengan setidaknya ada 48 kali disebut dalam ayat-ayat-Nya.

Antara iman dan amal shaleh adalah dua sisi batin manusia yang saling mendukung. Iman tanpa amal tak berarti apa-apa, sedangkan amal tanpa iman akan ditolak keberadaannya. Prajurit mahir dalam menembak karena ia dilatih dan dibina kemampuan secara terus menerus. Bila iman dan amal shaleh sama-sama terbina dan kuat diyakini akan melahirkan tindakan-tindakan terpuji dan menjadi kultur dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Mental Psikologi

Dari pendekatan Pembinaan Mental Psikologi. Pada dasarnya bintal psikologi membantu menyadarkan prajurit TNI dan keluarganya menuju insan prajurit sehat psikis, mampu mengelola stres, dapat menyesuaikan diri (adaptasi) dan membantu prajurit dan keluarganya dalam hal pengembangan wawasan dan keterampilan psikologis (*psikological skills training*) sesuai tuntutan dinamika tugas dan teknologi, misalnya penyelenggaraan pelatihan-pelatihan komunikasi, kerjasama yang efektif, kepemimpinan, adaptasi lintas budaya, baik melalui aktifitas *indoor* ataupun *outdoor* (outbond di alam terbuka).

Demikian pula termasuk kegiatan pelatihan-pelatihan pengembangan kompetensi berupa *training of trainer* bagi pelaksana tugas fungsi bintalpsi, misalnya penyelenggaraan pelatihan (atau penyegaran) konselor, tehnik wawancara konseling yang efektif,

aspek-aspek psikologi dalam pembinaan pra nikah, mengelola konflik, berkawan dengan stres, dan sebagainya.

Penerapan pembinaan mental psikologi bisa melalui pemeliharaan kondisi psikologi, misalnya membantu prajurit dan kesatuannya dalam mencegah menangani permasalahan menurunnya kinerja dan kesiapsiagaan dalam melaksanakan tugas, kohesifitas (*esprit d'corps*) satuan, konflik antara kesatuan TNI dan/atau dengan institusi lain, krisis hubungan/komunikasi dalam organisasi, krisis efektifitas kepemimpinan, baik melalui riset pemeriksaan efektifitas satuan (*organizational diagnosis*) maupun pelatihan-pelatihan pengembangan sebagai bentuk intervensi/ penanganan terhadap persoalan yang dihadapi.

Penerapan lain bisa juga melalui perawatan kondisi psikologi dengan membantu prajurit dan keluarganya dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku maupun menangani kasus-kasus gangguan perilaku individual, seperti menurunnya motivasi kerja, krisis moral dalam pelaksanaan tugas, desersi, insubordinasi, pemakaian miras dan narkoba, perilaku kriminal dan asosial, seksualitas dan perilaku asusila, termasuk dalam kehidupan praktis berkeluarga seperti perilaku konsumerisme, teknik pendidikan/pengasuhan anak, teknik komunikasi suami istri, menjadi orang tua tunggal (*single parent*), dan sebagainya, baik melalui metode ceramah, pelatihan psikologi, konseling maupun penelitian kualitatif atau kuantitatif.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, pembinaan mental psikologi dapat menerapkan metode bimbingan dan arahan yang baik dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, sebagaimana diisyaratkan dalam surat an-Nahl, QS.[16]:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي  
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini menyatakan: wahai Nabi Muhammad Saw, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang di tunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka dan pengajaran yang baik yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana dan bantahah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>64</sup>

Islam juga mempunyai prinsip-prinsip yang akurat dalam memberikan tuntutan pada manusia agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan kesempurnaan demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana difirmankan dalam surat al-Maidah, QS.[5]:2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا  
الْقَلْبِيْدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمٰنِكُمْ شَيْۤءًا مِّنْ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا  
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوٰنِ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan*

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir alMshbah, Volume 7*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005), hlm. 390-391.

*ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Ahmad Mushtafa al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah untuk bekerja sama dan tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, yang termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an, karena ia mewajibkan kepada manusia baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia juga dalam melakukan setiap perbuatan taqwa, dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.<sup>65</sup>

Pemahaman yang hampir bersamaan, M. Quraish-Shihab dalam tafsir al-Mishab, juga memberikan penjelasan bahwa prinsip dasar dalam tafsir al-Mishab, juga memberikan penjelasan bahwa prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun dalam menjalin kerjasama dengan siapapun juga selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.<sup>66</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu kebaikan dan mencegah kepada hal-hal yang akan membawa kerusakan dan kehancuran sangat perlu sekali kerjasama untuk saling tolong menolong, begitu juga halnya dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang CV, Toha Putra, 1987), hlm. 81

<sup>66</sup> M. Quraish-Shihab, *Tafsir al-Mishab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 14

<sup>67</sup> Istilah counseling sering diartikan penyuluhan, akan tetapi istilah penyuluhan dapat digunakan di bidang lain seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan hukum, penyuluhan keluarga berencana dan sebagainya. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima dan memahami. Lihat Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka ipta, 2004), hlm.108. Konseling (*Conseling*) diartikan dengan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang memberikan nasehat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan, akan menyebutkan dirinya seorang Konselor. Lihat WS. Wingkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 27-34.

Sehubungan dengan terjemahan di atas, Hamka dalam tafsir Azhar, menjelaskan bahwa kalimat *Ta'awwanuu* adalah kata (Masdar) dari *Mu'awwanah* yang mengandung arti tolong menolong, bantu membantu, Allah memerintahkan kepada manusia agar hidup tolong menolong dalam membina “*al-Birru*”, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah yang didasarkan kepada penegakan taqwa. Kemudian Allah melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Di samping itu juga manusia disuruh untuk membentuk masyarakat yang baik atas dasar tolong menolong. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dan jangan berkomplot dalam membuat dosa dan pelanggaran.<sup>68</sup>

Dalam kaitannya dengan ayat dan pemikiran Hamka sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, perintah dan anjuran Rasul tentang tolong menolong yang dijumpai dalam beberapa hadits Rasulullah Saw, salah satu diantaranya adalah:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخاري)

*Dari Nu'man bin Basyir ra, berkata: Rasulullah Saw bersabda: perumpamaan orang-orang yang beriman itu dalam berkasih sayang dalam cinta mencintai serta menyayangi seperti satu tubuh, bila sakit anggotanya jasad yang lain merasakan kesakitan atau kepedihan. (HR. Bukhari).<sup>69</sup>*

Layanan konseling yang diberikan berlaku untuk semua setting kehidupan manusia yang memerlukan pengelolaan yang efektif dan diberikan dalam corak dan nuansa yang bersifat *sensitif, antisipatif* dan *responsip*. Layanan yang diberikan bukan hanya dibatasi di sekolah dan dilingkungan kampus sesuai dengan sejarah

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: PT Panjimas, 1987), hlm, 103.

<sup>69</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Bardilbahal-Jufi al-Bukhari, hlm. 353.

perkembangannya, tetapi konseling,<sup>70</sup> diselenggarakan dalam masyarakat dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang memerlukannya. Individu yang mau menggunakan jasa layanan konseling diarahkan dengan kehati-hatian. Hal ini disebabkan, karena permasalahan yang dihadapi oleh manusia bersifat multidimensional, klien akan dibantu oleh konselor yang profesional dengan proaktif, sinergi, dan pemberdayaan diri. Di sinilah letak urgensinya kebermaknaan pembinaan mental psikologi dalam layanan konseling berbasis al-Qur'an dan Hadits dalam mengentaskan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.

#### D. Evaluasi Pembinaan Mental Qur'ani

Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti ada suatu masalah dan hambatan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai upaya agar dapat menghadapi faktor-faktor penghambat tersebut. Salah satu faktor yang dapat mengatasi permasalahan adalah sosok pemimpin yang dapat memiliki pemikiran kreatif dan inovatif. Dalam hal ini dibutuhkan seorang pemimpin yang transformasional yang karismatik. Kepemimpinan seperti ini adalah pemimpin yang mempunyai ciri, *pertama* dapat menambah kebanggaan, hormat dan kekompakan bawahan serta memiliki talenta untuk

---

<sup>70</sup>Istilah konseling, khususnya konseling Islam-merupakan term yang terbilang baru untuk Indonesia, atau dalam khazanah keilmuan secara umum. Istilah “konseling” pada dasarnya bukanlah milik Islam. Istilah konseling lebih di populerkan di Barat. Saiful Akhyar Lubis “konseling” merupakan alih bahasa dari istilah dalam bahasa Inggris *counseling* (ejaan Amerika) atau *couselling* (ejaan British), berasal dari bahasa latin *consilium* yang berarti: advis, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan perbuatan keputusan atau tindakan akan datang. Konseling disebut juga penyuluhan, Thahari Musnamar menyebutkan *wawanwuruk* dan MD. Dahlan menyebutkan *wawan-muka*. Kata Konseling biasanya terangkai dengan kata bimbingan yakni *guidaance and couseling* yang dalam istilah Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluhan, bimbingan dan konseling, bimbingan dan *wawanwuruk*, bimbingan dan *wawan-muka*. Dalam bahasa Arab, disebut *at-Taujih wal-Irsyad* atau *al-istisyarah*. Kata bimbingan disebut *at-Taujih*, sehingga menjadi kata *Irsyad* berarti *al-Huda, ad-Dalalah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *istisyarah talaba min al-masyurah/ an-Nashihah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasehat atau konsultasi. Lihat Saiful Akhyar, dalam *Pendidikan dan Konseling Islami*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008), hlm. 18. Bandingkan dengan Thahari Musnamar, (dkk), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. ix.

memusatkan perhatian pada perkara-perkara yang dianggap betul-betul penting dan juga pada misi yang tepat.

*Kedua*, adalah pemimpin yang dapat memberikan kepercayaan kepada bawahan secara individual, di mana pemimpin mendelegasikan tugas-tugas bagi proses belajar dan pengembangan bawahan, serta memberikan perhatian secara pribadi kepada setiap individu. *Ketiga*, yaitu rangsangan intelektual, yakni pemimpin memiliki visi dan misi menyajikan ide-ide yang memerlukan pemikiran ulang terhadap cara-cara pengoprasian kegiatan pada masa lampau dan memberikan kesempatan bagi pengembangan pemikiran-pemikiran yang baru.

Begitu pula dalam pelaksanaan pembinaan mental di lingkungan TNI. Dalam kepemimpinan *manage* bidang mental juga harus berusaha untuk berubah menuju sistem kepemimpinan yang kharismatik dan transformatif. Adapun upaya-upaya yang dilakukan bidang bintal dalam menghadapi berbagai faktor penghambat di atas adalah sebagai berikut:

*“Proses perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam tubuh TNI ini tidak sekedar perubahan saja, karena sebelumnya sudah dilaksanakan penelitian, pengamatan oleh Pusbintal TNI terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada Pembinaan Mental, termasuk ke empat komponen bintalnya. Jadi perubahan dilakukan agar tugas yang dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien”*.<sup>71</sup>

Sementara itu hasil wawancara dengan Kapusbintal TNI menyatakan:

*“Tentunya hal pertama yang akan dilakukan adalah evaluasi terhadap kinerja kita. Setelah itu evaluasi terhadap personel tentang materi-materi yang pernah diberikan semacam ceklis. Ketika ditemukan kekurangan, maka selanjutnya akan dilakukan koordinasi baik dengan Satuan atas maupun Satuan tetangga/samping. Meningkatkan hubungan dengan para Dansat, dalam rangka pelaksanaan pembinaan mental TNI sering dilakukan, agar para Dansat juga mendukung pelaksanaan pembinaan mental disatuannya, melibatkan masyarakat dalam bintal, mendatangkan pemateri dari luar.”*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan Kapusbintal TNI Laksma Budi Siswanti, S.Ip, M.Ap yang dilaksanakan tanggal 13 Mei 2018, pukul 10.30 WIB di Pusbintal TNI.

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan Laksamana Pertama Budi Siswanto, S.Ip, M.Ap pada tanggal 13 Mei 2018,... 10.30 WIB.

Para prajurit yang dalam penelitian ini bertindak selaku audien menyampaikan beberapa hal agar ke depan pelaksanaan pembinaan mental bisa lebih baik lagi;

*“Karena saya lihat mungkin jumlah personel yang sedikit, kalau ada bintal pematerinya hanya terdiri orang-orang itu saja, mungkin ke depan perlu adanya penambahan personel atau pemateri dalam bintal jadi pematerinya juga semakin beragam. Mungkin bisa merekrut anggota-anggota lain, yang memang memiliki kompetensi juga untuk melakukan bintal. Cobalah ke depan saat seleksi penerimaan calon prajurit itu, juga di tes masalah agamanya, jadi tidak hanya mental ideologi, mental kejuangan dan mental psikologinya saja yang di tes, mungkin tes mengaji, tata cara shalat dan membaca al-Qur’an”.*<sup>73</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, ternyata memiliki kesamaan dengan apa yang termaktub dalam buku Petunjuk Bintal, yaitu kewajiban para Dansat adalah memberdayakan lembaga bintal yang ada di Satuan dengan cara, yaitu; pertama, dalam hal personel, bagi satuan yang ada Pabintalnya agar memberdayakan secara optimal, sedangkan yang tidak ada Pabintalnya agar bersandar pada Komando atas atau satuan samping/tetangga.

Kedua, Dalam kerjasama pemanfaatan penceramah atau guru agama, tokoh dari luar TNI, hendaknya dilakukan secara selektif agar tidak terjadi kesalahan.<sup>74</sup>

Selanjutnya, Prajurit TNI adalah manusia biasa yang normal layaknya sebagaimana manusia lain pada umumnya. Mereka banyak menjumpai persoalan, baik dilingkungan dinas maupun lingkungan keluarga. Mereka juga memiliki angan-angan atau keinginan tetapi mereka kesampingkan demi tugasnya sebagai pelindung bangsa.<sup>75</sup>

Dan inilah yang membedakan prajurit TNI dengan masyarakat lainnya, terletak pada masalah hak dan kewajiban yang harus di lakukan. Tugas dan peran ganda tersebut menyebabkan mereka harus memiliki mental yang kuat dan kokoh sehingga mampu serta bertanggung jawab

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Kabagbintalroh Drs.Nurhamdani, pada tanggal 15 April 2018 di Pusbintal TNI.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Sespusbintal TNI Kolonel Caj Drs. M. Zaid, MM. pada tanggal 16 Juni 2018 pukul 11.30 WIB di Pusbintal TNI.

<sup>75</sup> Himpunan Materi Pembekalan Kader Bintal Terpadu jajaran Angkatan Darat, Th. 2007, hlm, 27.

terhadap amanat yang di embannya dengan baik, jujur dan benar. Manusia mengerti akan hal baik dan buruknya. Ia dapat membedakan dua pengertian tersebut kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Firma Allah SWT dalam al-Quran surat al-Maidah, [5]:100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ  
يَأْتِ أُولَى الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

*Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.*

Dari ayat di atas, menganjurkan agar seseorang (setiap muslim) berusaha memiliki kepribadian yang sempurna (berperilaku di dasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati), mampu berkarya dan memproduksi dengan baik (niat yang suci). Sehingga tingkah lakunya berguna bagi masyarakat.

Penjabaran di atas merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, kesadaran beragama merupakan hal yang sangat penting karena mempengaruhi segala tindak tanduk prajurit TNI yang harus dipertanggungjawabkan baik dihadapan Tuhan maupun dihadapan negara.

Bagi prajurit TNI tanggung jawab tersebut tidak terlepas dari falsafah hidup Pancasila. Sebab falsafah Pancasila diharapkan melaksanakan pembangunan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosial, sedang tanggung jawab kepada Tuhan dicerminkan dalam kejujuran menjauhkan diri dari tindakan negatif seperti tindakan penyelewengan, korupsi, penghisapan atas manusia. Dalam hal ini pembinaan mental agama (rohani) mengarahkan anggota TNI khususnya untuk senantiasa membela negara RI sejalan dengan sasaran pembinaan mental. Adapun tujuan pembinaan mental yaitu mencetak generasi TNI yang tangguh, disiplin, kuat, bermoral dan profesional.

Oleh karena itu ajaran agama di dalam TNI itu bersifat universal, memberikan bekal manusia sebagai insan hamba Tuhan untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Setiap agama yang ada di Indonesia mengajarkan bahwa Tuhan itu sempurna, Maha Adil dan Pengasih terhadap setiap manusia. Manusia harus mengasih sesama manusia,

mempertahankan martabat dan harkatnya sebagai bangsa yang terhormat sesuai dengan hak kehidupan di dunia.<sup>76</sup>

Dari penjabaran di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama dalam pembinaan mental TNI memiliki peranan dalam pembentukan mental prajurit TNI, karena pendidikan agama menganjurkan seseorang (setiap muslim) berusaha memiliki kepribadian yang sempurna, mampu berkarya dan berproduksi dengan niat yang suci, hingga segala tingkah lakunya berguna bagi masyarakat. Dalam hal ini pendidikan agama itu merupakan hal yang sangat penting karena membangun kesadaran beragama, yang mempengaruhi tindak tanduk prajurit TNI yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan maupun digadapan negara.

Pembinaan mental TNI merupakan segala usaha tindakan dan kegiatan yang berencana dan berlanjut dalam upaya membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi jiwa prajurit TNI terhadap hal-hal tertentu dalam hubungannya dengan waktu, tempat dan kondisi tertentu berdasarkan Pancasila, Sumpah prajurit dan Sapta Marga.

Pembinaan mental tersebut dilaksanakan terus menerus dan ditingkatkan agar dapat tercapai sasaran yang telah ditentukan dengan memberikan contoh/teladan yang baik kepada prajurit TNI yaitu dengan; *Pertama*, memperagakan perilaku yang berfungsi mendidik dan efektif untuk pembinaan mental TNI. *Kedua*, membangkitkan kehendak dan kesetiaan untuk meniru melaksanakan suatu perbuatan dan pekerjaan yang positif. *Ketiga*, menciptakan suasana dan lingkungan yang menguntungkan untuk peresapan dan pengamalan serta pengajaran dalam pembinaan mental TNI.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai moral. Dalam rangka memasyarakatkan pendahuluan bela negara maka unsur aparat pembinaan mental TNI menempati posisi yang strategis, karena dalam menumbuhkan suburkan kesadaran bernegara dapat dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan mental yang meliputi materi pembinaan mental rohani,

---

<sup>76</sup> Lihat Markas Besar Angkatan Darat, *Buku Petunjuk tentang Dasar-Dasar Dedaktik Membina Manusia TNI Yang Beragama Islam*; N0, 41-01-1 (Jakarta: Pangad, 1969), hlm,7. Dephankan, *Buku Petunjuk Pokok-pokok Ajaran Agama Islam dan Petunjuk Pelaksanaan Ibadah Agama Islam bagi ABRI*, (Jakarta: Menhankam/Pangab Press,1975), hlm,13.

pembinaan mental ideologi, pembinaan mental tradisi kejuangan dan pembinaan mental psikologi untuk TNI.

Pembinaan mental rohani ( *تربیة الروحية* ) berfungsi untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agamanya masing-masing, dan sekaligus kesadaran akan harkat dan martabat manusia dalam rangka falsafah Pancasila khususnya prajurit Saptamarga.<sup>77</sup>

TNI sebagai lembaga ketahanan nasional yang di dalamnya terdapat berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia<sup>78</sup>, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Masing-masing agama dihargai dan dihormati oleh para penganutnya. Tugas TNI dalam hal ini adalah menjaga agar dalam tubuh TNI sendiri tidak terjadi benturan antara pemeluk agama yang satu terhadap agama yang lain.

Bagi anggota TNI, yang penting adalah bagaimana agar agama diamankan dan dilaksanakan sebagai perwujudan pengamalan Pancasila, yang pada intinya mengajak umat manusia agar senantiasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Allah SWT. Jika diperinci nilai ini memiliki enam kriteria, sebagai pencerminan keimanan dan ketakwaan sebagai berikut: “Sadar dan rajin beribadah, menjaga kerukunan hidup beragama, berakhlak mulia (jujur dan optimis), tabah dan sabar, sikap tenggang rasa, dan tidak fanatisme sempit.

Inti pembinaan mental rohani (*tarbiyah ruhiyah*) bila dilihat dari pendekatan perspektif al-Qur’an adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai insan hamba Tuhan yang beriman dan bertakwa. Karena manusia yang beriman dan bertakwalah yang akan memperoleh derajat paling mulia. Itulah motivasi setiap manusia beragama. Kesadaran akan jatidiri mendorong sikap tunduk dan patuh kepada-Nya dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Poin pertama dalam pembinaan rohani yang diajarkan Rasulullah Saw, adalah patuh setia pada perintah Allah SWT, Rasul-Nya dan para pemimpin. Diisyaratkan dalam al-Qur’an surat an-Nisa, [4]: 59

---

<sup>77</sup> Panglima TNI, *Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017*, (Jakarta: Pusbintal TNI, Cet.I), hlm. 11

<sup>78</sup> Abu Syahrin, *Hakekat dan Fungsi TNI dalam Kehidupan Berbangsa*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000), hlm, 57

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Abu Ja'far berkata: maksudnya, hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah sebagai Tuhan-mu, patuhilah segala perintah-Nya dan larangan-Nya serta taatilah Rasul-Nya Muhammad Saw, karena sesungguhnya ketaatanmu kepada Tuhan-mu dan semata-mata menjalankan perintah Allah kepada-mu.

Dari Ibnu Abbas berkata, ayat ini diturunkan kepada Abdullah bin Hudzaifah bin Qais as-Sahmi, ketika dia diutus oleh Nabi Saw untuk bergabung dengan pasukan perang.<sup>79</sup>

Pembinaan Mental Ideologi ( تربية الايدولوجية ) berfungsi untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan kesadaran akan kedudukan dan perannya sebagai warga negara dan bangsa Indonesia yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila.<sup>80</sup> Pembinaan Mental Ideologi mencakup cinta NKRI, soliditas dan disiplin/etos kerja dalam wujud internalisasi dengan mengacu pada kata kunci sikap nasionalisme.

Nasionalisme bagi prajurit TNI adalah mutlak sebagai konsekuensi atas tugas-tugasnya dalam membela dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Indonesia.<sup>81</sup> Berbagai pihak mengklaim lemahnya ideologi kebangsaan Indonesia sudah menyentuh titik nadir di

<sup>79</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid,7, 2015.

<sup>80</sup> Panglima TNI, *Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017*, (Jakarta: Pusbintal TNI, Cet.I), hlm. 11.

<sup>81</sup> Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI, bandingkan dengan: Endriantono Sutrto, *Kewajiban Prajurit Mengabdikan Kepada Bangsa*, cet, I, (Jakarta: Puspen TNI, 2005), hlm. 7.

kalangan generasi bangsa. Nasution menyebutnya bahwa kita sebagai bangsa seakan telah kehilangan rujukan karakter.<sup>82</sup> Fakta yang terungkap adalah semakin menipisnya rasa nasionalisme atau semakin jauhnya Pancasila dari pemikiran anak bangsa.

Namun bagi prajurit hal ini tidak dapat di benarkan dan tidak dapat di tolerir, karena prajurit adalah tentara nasional yang mengemban tugas-tugas kenegaraan. Karena itu, Pancasila bagi prajurit merupakan pilosofi hidup yang harus mewarnai segala sikap dan pola tindaknya, atau boleh juga disebut sebagai *the role map* (peta jalan)<sup>83</sup> yang akan memandu kehidupan prajurit.

Salah satu wujud yang didapatkan dari proses seperti ini adalah kondisi mental yang nasionalis. Prajurit TNI adalah sosok yang nasionalis yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negaranya diatas kepentingan pribadi atau golongan. Dari kondisi mental seperti ini pula diyakini bahwa prajurit adalah sosok yang memandang setiap jengkal tanah tumpah darah Indonesia dari Sabang sampai Merauke adalah tanah tumpah kelahirannya serta menjadi tempatnya mengabdikan diri dengan segala potensi dan kemampuannya.

Bagi para prajurit TNI, sikap cinta tanah air merupakan patriotisme yang diartikan sebagai semangat cinta tanah air, yaitu sikap prajurit TNI untuk bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Sikap ini terkait dengan sikap lainnya yaitu nasionalisme,<sup>84</sup> yang juga berupaya membela tanah air dengan mengerahkan segala kemampuan. Apabila nasionalisme sebagai sikap yang ingin menjaga persatuan dan kesatuan, maka patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga.

---

<sup>82</sup> Asren Nasution, *Membangun Karakter Bangsa*....hlm, 51.

<sup>83</sup> Sulastomo, *Cita-cita Negara Pancasila*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), hlm, 6-9.

<sup>84</sup> Nasionalisme berasal dari kata nation (bhs. Inggris) yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki beberapa arti; (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berperintahan sendiri, (2) golongan manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan, (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi, (Lukman Ali, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Blai Pustaka, 1994, hlm, 98.

Menurut Anthony D. Smith, seperti yang dikutip H.A.R. Tilaar; sikap cinta tanah air pada dasarnya merupakan sikap nasionalisme seseorang. Nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan ekonomi, kesatuan, identitas dari suatu populasi yang anggota-anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.<sup>85</sup>

Mencintai tanah air sebagai satu bangsa di sini merupakan implementasi dari sikap keberagamaan para prajurit TNI, karena tidak ada larangan dalam ajaran Islam. Dengan melaksanakan salah satu dari nilai kejuangan ini, mencintai tanah air, berarti juga ia telah menjalankan ajaran agamanya. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dalil cinta tanah air menurut penuturan para ahli tafsir dalam surat, QS [28]:85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

*“Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata”*

Para mufassir dalam menafsirkan “*ma'aad*” terbagi menjadi beberapa pendapat; ada yang menafsirkan kata “*ma'aad*” dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Gaib*, bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah.<sup>86</sup> Sikap mencintai dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci. Karena tanah air membutuhkan orang yang berjuang dengan pedang (senjata), dan juga orang yang berjuang dengan argumentasi dan dalil.

Bahwasanya memperkokoh moralitas jiwa, menanamkan nasionalisme dan gemar berkorban, mencetak generasi yang berwawasan cinta tanah air sebagian dari iman, serta mempertahankannya (tanah air)

<sup>85</sup> H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm, 108.

<sup>86</sup> Lihat; Syeikh Ismail Haqqy al-Hanafy al-Khalwathi (wafat 1127) dalam tafsirnya *Ruhul Bayan* tentang surat al-Qashas ayat 85,

adalah kewajiban yang suci. Inilah pondasi bangunan umat dan pilar kemerdekaan mereka.<sup>87</sup>

Dalam hal ini, sikap dalam menjalankan agamanya selaras dengan sikapnya dalam menjalankan nilai kejuangan yang merupakan salah satu dari sistem TNI. Dengan demikian sikap yang terbentuk dalam diri prajurit muslim TNI dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yaitu lingkungan tempat mereka beraktifitas. Kondisi ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mar'at yang menyatakan bahwa sikap tidak semata-mata tergantung kepada faktor internal, melainkan juga di pengaruhi oleh faktor eksternal.<sup>88</sup>

Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh para prajurit tersebut, menurut Yusuf Qardhawi memelihara kemaslahatan umum termasuk dalam *maqasid syari'ah* yaitu merealisasikan kepentingan-kepentingan umum serta mencegah hal-hal yang merusak dan menekannya menjadi sedikit mungkin sebatas kemampuan yang ada. Juga membolehkan hal-hal yang baik dan bermanfaat, mengharamkan hal-hal yang kotor dan membahayakan, memudahkan hamba-hamba Allah SWT dan menghilangkan kesusahan dari mereka.<sup>89</sup>

Hal ini, bahwa sikap yang dilakukan oleh para prajurit muslim TNI merupakan sikap yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Hajj, QS. [22]:78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ  
مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا  
لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا

<sup>87</sup> Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Tafsir al-Wadhhih*, (Beirut:Dar al-Jadid, 1413 H), juz 2, hlm, 30.

<sup>88</sup> Mar'at, Sikap Manusia; *Perubahan serta Pengukurannya* (Jakarta: Balai Aksara Yudistira, 1982), hlm, 22.

<sup>89</sup> Yusuf Qardhawi, *As-Sunnatu Masdaran lil Ma'rifati wal Hadharati*, (Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban)..., hlm, 423-424.

الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ<sup>ط</sup> فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ

النَّصِيرُ

*Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*

Dengan mengacu pada pendapat Yusuf Qardhawi dan ayat al-Qur'an seperti disebutkan diatas, maka sikap para prajurit TNI yang rela berkorban untuk kepentingan masyarakat bangsa dan negara, yaitu dengan berkorban dan dengan perang untuk membela bangsa dan negara.<sup>90</sup> Sikap ini pada dasarnya merupakan sikap keberagamaan yang dilandasi oleh keyakinan kuat terhadap ajaran agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu berbuat bahkan berjihad di jalan Allah SWT, berbuat kebaikan bagi orang lain dan tidak berbuat kerusakan atau kejahatan bagi yang lainnya. Sikap yang telah ditunjukkan oleh para prajurit TNI tersebut merupakan sikap keberagamaan yang sesuai dengan sistem yang berlaku di kalangan TNI. Ini berarti, sikap tersebut semakin menguatkan teori yang diajukan oleh Yusuf Qardhawi.

Dari uraian di atas terlihat secara jelas bagaimana kontribusi perspektif al-Qur'an. Karena kecintaan yang luar biasa dari segenap anggota prajurit TNI dan para pemimpin TNI terhadap nilai-nilai spiritual dan religiusitas, tampak dengan jelas bagaimana pengaruh ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Kemudian terlihat secara jelas betapa perspektif al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai religius, sebab muatan-muatan ayat

---

<sup>90</sup> Sikap rela berkorban untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara pada dasarnya merupakan wujud dari nasionalisme atau semangat kebangsaan yang telah melekat pada diri setiap prajurit. Selanjutnya sikap inilah yang mendasari aktifitas prajurit, baik ketika masa bertugas maupun tidak. Bahkan jika saat mendadak pun, ketika negara membutuhkannya mereka selalu siap memberikan pengorbannya kepada negara dan bangsa.

memiliki relevansi yang tinggi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an.

Melihat betapa ayat-ayat al-Qur'an itu mengakomodir bagi jatidiri prajurit TNI, maka adalah absah untuk mengatakan bahwa perspektif al-Qur'an juga menjadi peletak dasar bagi budaya religiusitas TNI.

Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan ( *تربية الجهاد والتقليدي* ) berfungsi untuk membentuk, memelihara, dan meningkatkan kesadaran dan keyakinan prajurit akan tugas pokok TNI yang telah dibuktikan sepanjang sejarah sesuai dengan jatidirinya.<sup>91</sup> Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan mencakup nilai-nilai keperwiraan/keteladanan, pantang menyerah dan rela berkorban yang terinternalisasi dalam kata kunci sikap militansi.

Militansi adalah ketangguhan dalam berjuang, berperang dan menghadapi berbagai kesulitan.<sup>92</sup> Meriam Webster Distionary ditulis kata militan sebagai kata sifat berarti disibukan didalam peperangan, juga disebut kata militan adalah untuk menunjukkan sikap yang agresif dan sangat aktif serta didefinisikan sebagai ketegasan diri dalam memiliki semangat yang tidak pernah berhenti. Senada dengan itu militansi mengandung arti jihad/etos kerja tinggi dalam pengertian lain selain makna perang.

Perspektif al-Qur'an ayat-ayat militansi atau jihad bagaimana al-Qur'an membicarakan dirinya, sehingga makna itu dapat ditangkap secara fenomenal. Ada beberapa makna, sesuai dengan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Makna-makna itu dapat dikelompokkan kepada 6 bagian, sebagai berikut:

*Pertama*; Jihad mengandung arti perang. Makna ini muncul ketika kata jihad berdampingan dengan kata-kata lain, seperti : “*infiruw*” (QS.at-Taubah, [9]: 41), “*qaatiluw*”(QS. at-Taubah,[9]:34), dan kata “*biamwaalikum wa anfusikum*” (QS.at-Taubah, [9]: 24).

---

<sup>91</sup>Panglima TNI, *Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017*, (Jakarta: Pusbintal TNI, Cet.I), hlm. 11.

<sup>92</sup> Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa indonesia*, 2008, hlm. 583.

Ayat-ayat ini ditujukan terhadap kaum munafik yang enggan berperang bersama Nabi, sehingga kata jihad identik dengan perang.<sup>93</sup> Dengan demikian, semua ayat diatas bicara dalam kontek jihad sebagai perang.

*Kedua;* Jihad mengandung arti *berperang dengan jiwa dan raga*. Jihad dalam pengertian perang diatas, sama juga dengan makna berperang dengan jiwa dan harta. Makna ini dapat diperjelas oleh ayat lain yaitu QS, al-Hajj; 78.

*Ketiga;* Jihad mengandung arti *berperang dengan harta*. Makna jihad disini tidak dalam arti kontak fisik, melainkan dalam arti memberikan bantuan fasilitas perang. Hal ini tampak dalam penafsiran At-Thabary, yang menafsirkan kata “amwaalikum” dengan pengertian:

فَأَنْفِقُوا فِي مَجَاهِدَتِكُمْ عَلَى دِينِ اللَّهِ الَّذِي شَرَعَ لَكُمْ

*Nafkahkanlah hartamu di dalam berjihad atas agama Allah, sebagai suatu yang diwajibkan.*

Berjihad dengan kata-kata (dialog, diplomasi dan lain-lain). Seperti dijelaskan diatas bahwa jihad haruslah simbiosis, yaitu menggunakan segala cara dan mengerahkan semua upaya. Salah satu instrumen jihad melalui kata-kata. Sebuah hadits mengatakan bahwa mengucapkan kebenaran di depan raja yang zalim merupakan jihad terbesar. Ath-Thabary mengomentara ayat (Janganlah engkau mengikuti orang kafir, karena itu berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar), mengatakan: “berjihadlah terhadap orang kafir dengan al-Qur’an dengan jihad yang besar, sehingga mereka menerima kebenaran Islam dengan mengamalkan seluruh ajarannya”.<sup>94</sup>

Dari tafsir yang diajukan Ath-Thabary ini, dapat diajukan hipotesis bahwa jihad melalui lisan merupakan instrumen jihad yang fungsional bagi upaya meyakinkan non-Islam terhadap ajaran al-Qur’an.

Jihad dalam arti *kemampuan*. Dalam al-Qur’an, jihad dimaknakan sebagai kemampuan sesuai dengan ayat al-Qur’an dalam surat at-Taubah, QS, [9]: 79

---

<sup>93</sup>Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-lughah*, jilid,I, (Kairo:Maktabah al-Khanji, cet,III,1981), hlm, 486..

<sup>94</sup>Ath-Thabary, juz 17, hlm.23.

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ  
 وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ  
 وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧١﴾

(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

Keempat; Jihad berarti memaksa. Makna ini terdapat dalam dua ayat al-Qur'an, yaitu al-Ankabut, QS.[29]:8 dan Lukman, QS,[31]:15. Kedua ayat ini memiliki teks yang sama, yaitu:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.....

Kedua ayat ini bicara dalam konteks perlunya menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua sejauh tidak menyangkut teologis. Bila menyangkut hal ini tidak ada kompromi, kendati diadakan pemaksaan.

Menurut hemat penulis, jihad dengan segala bentuknya bertujuan untuk menjalankan perintah Allah dalam kehidupan (*li 'i'la kalimatillah*). Hal ini sesuai dengan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi, untuk mengubah bumi sesuai iradah Tuhan, bukan bagaimana adanya. Oleh karena itu, jihad memiliki makna bermula dan berakhir kepada Allah. Bermula dari Allah, yaitu diawali dengan nawaitu (motivasi) karena Allah, bukan oleh nawaitu lain, seperti pertimbangan ekonomi, politis, gengsi dan lain-lain. Jihad semacam ini dipandang sesuatu yang sia-sia.

Sedangkan Allah sebagai akhir, ialah bahwa upaya apapun yang dilakukan adalah sebagai tindak nyata untuk memperoleh keridhaan

Allah. Ini merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa ditepis dari pengawasan Allah tersebut.

Kata militansi berasal dari *militancy* (bahasa Inggris) yang berarti siap untuk bertempur, berperang atau berjihad dan secara aktif terlibat atau mendukung penggunaan kekuatan atau tekanan. Kemudian dalam bahasa Indonesia di kenal militan mengandung arti orang yang berjuang, punya semangat tinggi, berani, rela berkorban atau pribadi yang militan (*militan person*) sehingga kata “*militan*” lazimnya berkaitan dengan dunia organisasi, dunia pekerja, dunia politik dan lain-lainnya.<sup>95</sup>

Dari tafsir yang diajukan Ath-Thabary ini, dapat diajukan hipotesis bahwa jihad melalui lisan merupakan instrumen jihad yang fungsional bagi upaya meyakinkan non-Islam terhadap ajaran al-Qur’an.

Dari pengertian diatas sebenarnya lebih mengandung arti positif, sehingga orang-orang memiliki militansi yang tinggi adalah orang-orang yang memiliki sikap dan sifat yang positif. Mereka orang-orang yang memiliki ketegasan sikap yang lebih, tidak mengabaikan akhlak mulia dan merupakan kecintaan sangat mendalam terhadap dirinya, keluarganya, organisasinya serta terhadap lingkungan negara dan bangsa. Disitu tidak ada keangkaramurkaan, tidak ada kebencian yang berakhir pada pengrusakan dan penghancuran terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan demikian istilah militansi memang seharusnya diterapkan dalam hal yang baik-baik dan positif, sebab sebutan militansi lebih identik dengan individu atau kelompok yang selalu bergairah, tekun, gigih, semangat juang yang tinggi, pantang menyerah, tidak mudah putus asa meski banyak rintangan dan hambatan, bahkan acapkali rintangan yang ada dihadapannya dianggap sebagai tantangan yang memang harus dihadapi. Untuk sikap dan sifat seperti itu, tentunya juga berlaku umum untuk siapa saja dan berlaku dari kalangan manapun, tidak terkecuali tentara, termasuk prajurit TNI.

Sejalan dengan itu al-Qur’an juga mengisyaratkan betapa pentingnya sikap militansi bagi seorang tentara sebagai kekuatan mempertahankan dan mengamankan negara dari setiap ancaman yang datang, sebagaimana ayat al-Qur’an dalam surat al-Ahzab, QS. [33]: 9

---

<sup>95</sup> Homby AS, *Oxford Adverced Learner’s Dictionary of Current English*, Reviced ang Update, 2012, hlm, 536

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا  
عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menerangkan kisah Ahzab, yaitu golongan-golongan yang dihancurkan pada perang Khandak karena menentang Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksud dengan tentara yang tak dapat kamu lihat ialah Malaikat yang sengaja didatangkan Tuhan untuk menghancurkan musuh-musuh Allah.

Jadi berdasarkan ayat tersebut, al-Qur'an juga menyebut-nyebut "tentara" sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan untuk mengalahkan dan menghancurkan musuh apabila timbul peperangan. Baik tentara itu dari kekuatan militer atau Allah membantu golongan yang benar dengan mendatangkan pasukan tentara para malaikat, sebagaimana peperangan-peperangan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw, dengan memiliki militansi yang kuat, sehingga umat Islam mendapat kemenangan dalam berbagai pertempuran, sekalipun pada saat itu dihadapkan pada musuh yang lebih besar jumlahnya.

Dalam perang Badar tentara Islam berjumlah 313 orang, melawan tentara musyrikin Quraisy berjumlah 1000 orang, dalam perang Uhud tentara Islam 700 orang, 3000 orang musuh, dalam perang Khandak tentara Islam yang sedikit melawan 11.000 tentara kafir, dalam perang mu'tah 3000 tentara Islam berhadapan melawan 200.000 orang tentara Rum, maka atas pertolongan Allah umat Islam memperoleh kemenangan.<sup>96</sup> Sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah, QS.[9]: 26

---

<sup>96</sup> Arifinsyah, *Reformasi dan Profesionalisme TNI*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana,2000), hlm.81.

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا  
لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٧٧﴾

*Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.*

Sesuai motivasi ayat al-Qur'an tersebut, maka pasukan prajurit TNI sebagai kekuatan militer mempunyai fungsi dan peran yang amat penting dalam pembangunan pertahanan keamanan. Di mana TNI sebagai komponen utama kekuatan pertahana keamanan negara harus mampu melaksanakan fungsi secara profesional sebagai penindak dan penyanggah awal terhadap setiap ancaman.

Dalam keadaan aman dan damai dipelihara kekuatan TNI yang relatif kecil tetapi efektif dan efisien dengan mutu mobilitas tinggi serta dalam waktu relatif singkat mampu memproyeksikan ke segala penjuru tanah air, dan dalam keadaan darurat dapat cepat dikembangkan, mengingat luas wilayah, jumlah penduduk dan besarnya kekayaan nasional yang harus dilindungi. Untuk itu kekuatan TNI perlu di dukung oleh suatu sistem cadangan yang mencakup unsur, fasilitas, sarana prasarana dan sumber daya manusia yang militan.<sup>97</sup>

TNI dengan umat Islam harus senantiasa kontak, baik TNI sebagai kekuatan hankam negara maupun TNI sebagai kekuatan masyarakat. Agar setiap TNI yang karena peran profesinya, dalam organ TNI dapat melaksanakan komunikasi sosial dengan umat Islam secara berhasil guna dan berdaya guna, agar umat Islam dapat mengamankan lingkungannya, sehingga tidak ternodai oleh kegiatan unsur-unsur tertentu yang menggunakan dalih agama dan bertentangan dengan Pancasila, diharapkan umat Islam dapat mandiri di dalam mengamankan negara dan bangsa, terutama di era reformasi sekarang ini, dimana hampir seluruh segmen bangsa mengalami perubahan yang signifikan.

---

<sup>97</sup> Arifinsyah, *Reformasi dan Profesionalisme TNI*, dkk. (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2000), hlm. 82.

Pembinaan Mental Psikologi ( *تربیة النفسیة* ) berfungsi untuk membentuk, mengembangkan, dan mendayagunakan watak dan kepribadian TNI yang dilaksanakan secara sistematis dan berimbang untuk mewujudkan TNI yang sehat secara psikis serta mampu melakukan aktualisasi diri dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.<sup>98</sup> Pembinaan Mental Psikologi mencakup aspek integritas/budaya satuan, tahan terhadap tekanan, dan penyesuaian diri yang terinternalisasi dalam satu kata kuncinya sehat psikis.

Penyelenggaraan fungsi pembinaan mental psikologi (bintalpsi) dalam konteks tugasnya sesungguhnya dapat dipahami merupakan bagian dari kegiatan fungsi pembinaan psikologi prajurit yang sementara ini dimiliki dan dilaksanakan oleh Dinas Psikologi di tiap-tiap ngkatan (dalam hal ini tidak menggunakan kata “mental” karena pengertian pembinaan psikologi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pembinaan mental psikologi).

Pembinaan Mental Psikologi disamping bertugas melaksanakan proses internalisasi materi Pembinaan Mental Rohani, Ideologi, dan Tradisi Kejuangan, juga mempunyai peran yang amat mendasar dalam proses penanaman kesadaran pembentukan sikap dan penerapan pola perilaku prajurit TNI.

Faktor mental psikologi memegang peranan penting dalam mengarahkan aktifitas individu. Istilah mental tidak hanya merujuk pada “keberanian” atau sejenisnya, tetapi meliputi seluruh aspek psikologi yang dalam istilah al-Qur’an disebut *qalb* “hati”, di dalamnya meliputi fungsi emosional dan rasional sekaligus. Hati (mental) yang sehat akan dapat memenuhi kecakapan individu.

Masalah kesehatan mental dalam menunjang kecakapan hidup tersebut dipandang penting untuk dibahas dalam disertasi ini, dengan mengambil ilustrasi bimbingan atau pembinaan mental Lukman al-Hakim dalam mempersiapkan kecakapan hidup putranya. Nasihat – nasihat Lukman al-Hakim akan diambil pelajaran, diharapkan hasilnya dapat memberi sumbangan bagi pembinaan mental di tubuh TNI

---

<sup>98</sup>Panglima TNI, *Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/2017 tanggal 21 November 2017*, (Jakarta: Pusbintal TNI, Cet.I), hlm. 11.

sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab (amanah).

Dari sekian banyak nasihat di dalam al-Qur'an, kisah tentang nasihat-nasihat Lukman al-Hakim terhadap anaknya, sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an, dapat dijadikan teladan. Lukman di kenal sebagai orang yang bijaksana, sehingga ia digelari dengan al-Hakim. Demikian besarnya Allah SWT memberikan penghargaan kepada Lukman, namanya diabadikan sebagai nama surat di dalam al-Qur'an.

Bimbingan-bimbingan mental Lukman al-Hakim kepada anaknya diabadikan Allah dalam al-Qur'an pada surat ke 31 ayat ke 12 hingga 19 dalam bentuk nasehat-nasehat sebagai berikut:<sup>99</sup>

1. *Bimbingan dalam ayat, QS.[31]:12*

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

*"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Ayat ini menegaskan tentang sosok pribadi Lukman. Lukman adalah orang yang dikaruniai keutamaan berupa kebijaksanaan, dan karenanya ia dijuluki al-Hakim, orang yang bijaksana. Kebijaksanaan itu terletak pada nasihatnya tentang pentingnya selalu bersyukur, karena hakekatnya bersyukur itu memang dibutuhkan oleh manusia dan berimplikasi pada kehidupan individu manusia secara lebih luas.

2. *Bimbingan dalam ayat, QS.[31]:13*

---

<sup>99</sup> Akramul Wathan, *Al-Qur'an dan Bimbingan Konseling. Metode Bimbingan dan Konseling dalam surat Lukman ayat 14-19*, 2013, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat ini merupakan ayat pertama yang secara eksplisit disebutkan berisi nasihat Lukman ketika membimbing anaknya. Bimbingan pertama yang ditanamkan Lukman kepada anaknya adalah pentingnya tidak mempersekutukan Allah. Nasihat itu membawa implikasi yang luas, yakni berlaku adil, sebagai anti tesis dari sifat dan perbuatan zalim. Sikap adil meliputi makna yang sangat luas, dari mulai adil terhadap diri sendiri, orang lain, hingga makhluk dan alam sekitar tempat tinggal. Demikian pula di dalam Saptamarga telah diajarkan kepada para prajurit TNI pada marga ke-3 tentang menjadi prajurit ksatria yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.

3. Bimbingan dalam ayat, QS.[31]:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا أَلِيلًا وَهَنًا وَفَصَّلَتْهُ فِي  
 عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Ayat ini mempresentasikan gagasan tentang hubungan interpersonal yang pertama, yaitu berhubungan secara baik dengan keluarga terdekat, utamanya ibu, baik fisik maupun mental memiliki jarak paling dekat dengan kita. Selain itu, Lukman disebutna secara eksplisit mendidik anaknya tentang pentingnya bersyukur, yakni bersyukur kepada Allah sebagai konsekuensi dari nasihat dalam ayat 13, dan bersyukur kepada orang tua atau keluarga dekat lainnya sebagai konsekuensi dari nasihat

sebelumnya di ayat 14 ini. Nasihat bersyukur dalam ayat ini di jiwai oleh ayat 12 yang secara khas mempresentasikan pribadi bijaksana (Lukman). Senada dengan ayat ini para prajurit TNI juga diamanahkan melalui Saptamarga pada marga ke 5 “Kami prajurit Tentara Nasional Indonesia memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada Pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit”. Artinya taat kepada pimpinan diilustrasikan sama dengan taat kepada orang tua. Sebagaimana diamanatkan juga pada Sumpah Prajurit yang berbunyi: “Bahwa saya (prajurit) akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan”.

4. *Bimbingan dalam ayat, QS.[33]:18*

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Secara tekstual, ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, berhubungan dengan konsep sabar, yang secara kontekstual, masih sangat terkait dengan konsep syukur yang menjiwai seluruh ayat-ayat lainnya itu, yakni bersyukur menerima segala kenyataan yang terjadi, termasuk renggangnya hubungan interpersonal baik di dalam kelompok ataupun manusia pada umumnya. Lukman dengan sangat tegas disebutkan dalam ayat ini tidak membenarkan bentuk-bentuk sikap menutup diri karena merasa diri paling baik, paling benar, paling berkuasa, dan sebagainya.

Senada dengan ayat diatas diamanahkan juga bagi para prajurit TNI dalam nilai-nilai 8 Wajib TNI agar tidak bersikap sombong, takabur dan egois, tertuang dalam marga ke 6-7 yang berbunyi: “Tidak sekali-kali merurigan rakyat” dan “Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat”.

5. *Bimbingan dalam ayat, QS.[33]:19*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.*

Ayat ini juga, baik secara tekstual maupun kontekstual, masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya. Konsekuensi dari tidak bersikap sombong atau angguh adalah bersikap sederhana. Secara fisik adalah tidak berpoya-poya atau memakai (menggunakan) sesuatu secara berlebihan, sedangkan sederhana secara mental adalah rendah hati dan menyayangi sesama.

Ayat diatas sangat relevan dengan amanah nilai-nilai 8 Wajib TNI pada marga ke-6 yang berbunyi: “ Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanannya“. Prajurit selalu dituntut untuk bersikap sederhana dalam pola sikap dan pola tindak pergaulan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan analisis diatas, pada dasarnya bimbingan Lukman al-Hakim kepada anaknya tersebut dapat dirumuskan ke dalam 5 nasihat, anatar lain; selalu bersyukur, selalu berbuat baik kepada orang tua, bergaul dengan sesama, tidak berlaku sombong atau angguh dan selalu rendah hati.

Dari kelima nasihat tersebut, “selalu bersyukur” ditempatkan dalam urutan pertama. Secara psikologis, hal ini dapat diasumsikan sebagai pondasi struktur alam sadar yang disebut mental. Dalam pandangan Islam, sepadan dengan *qalb* “hati”. Mental yang baik akan membuat seluruh aspek fisik (termasuk perbuatan) menjadi baik, sedangkan mental yang buruk akan memanifestasikan aspek fisik yang buruk pula. Mental tidak bersinggungan langsung dengan dunia luar tetapi dihubungkan melalui sifat-sifat positif dan/atau negatif. Sifat-sifat itulah yang dipengaruhi langsung oleh faktor eksternal. Dorongan mental mempengaruhi sifat mental, sifat mental mempengaruhi sifat perbuatan (ekspresi), sifat perbuatan merespon stimulus eksternal,

mengendap mempengaruhi sifat mental, terus mengendap mempengaruhi daya mental, demikian seterusnya.<sup>100</sup>

Sehingga jika respon terhadap faktor eksternal baik, maka daya mental pun lambat laun akan baik, begitu pula sebaliknya. Daya mental ini, dalam Islam disebut *nafs* (jiwa). Sebagian ulama membagi *nafs* (jiwa) kedalam tiga tingkatan sebagai berikut: *nafs an-nabati* (jiwa nabati) yang memiliki sifat tumbuh, *nafs al-hayawani* (jiwa hewani) yang memiliki sifat tumbuh dan berkembang, dan *nafs al-insani* (jiwa insani) yang memiliki sifat tumbuh, berkembang dan berpikir.<sup>101</sup>

Sebagian ulama yang lain membagi *nafs* itu menjadi tujuh tingkatan, dari yang terendah, yaitu: (1) *nafsu ammarah*, nafsu yang mendorong untuk kikir, cinta dunia, dengki, bodoh, sombong, syahwat, dan marah, (2) *nafsu lawwamah*, nafsu yang mendorong untuk senang mencela, senang menipu, mengagumi diri, bergosip, pamer, dusta, (3) *nafsu mulhimah*, nafsu yang mendorong untuk suka sedekah, menerima yang ada, tobat, sabar, dan tabah dalam derita, (4) *nafsu muthmainnah*, nafsu yang mendorong sifat pemurah, tawakal, ibadah, syukur, ridha, dan takut kepada Allah, (5) *nafsi radhiyyah*, nafsu yang mendorong sifat sosial, perwira, dan menepati janji, (6) *nafsu mardhiyyah*, nafsu yang mendorong sifat keteladanan, menyayangi makhluk, dan mendorong orang lain untuk keluar dari kegelapan watak dan nafsu mereka, dan (7) *nafsu kamilah*, yaitu nafsu yang mendorong *'ilmul yaqiin*, *'ainul yaqiin*, dan *haqqul yaqiin*.

Walhasil, pembinaan keimanan merupakan pondasi paling dasar yang harus dilakukan terhadap manusia yang akan dibina mentalnya. Menjadikan Tuhan sebagai sumber segalanya berarti memformat keimanan, ketauhidan, dan keyakinan kepada Tuhan sebagai landasan dalam memahami, mempelajari serta melaksanakan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya. Ini dapat

---

<sup>100</sup> Titin Nurhayati Ma'mun, *Makalah Pembinaan Mental dan Peningkatan Kecakapan Hidup Prajurit TNI, Konsep Bimbingan Konseling Lukman Al-Hakim*, di sampaikan pada acara Sarasehan Pembinaan Mental Psikologi, di Auditorium Denma Mabes TNI Cilangkap, tanggal, 27 November 2013.

<sup>101</sup> Muhammad Surya, *Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa*, Makalah Penataran Dosen Konselor Angkatan XVIII di lingkungan Universitas Padjajara, 2011, tanggal 26 April 2011.

disebut dengan teosentrisme yang bertumpu pada iman. Iman (selain *ijmali dan tafsili*) Amali, merupakan iman yang melahirkan sikap perilaku yang nampak kepermukaan, baik dalam bentuk ibadah maupun akhlak.<sup>102</sup>

Dari kacamata psikologi iman seperti ini memiliki aspek-aspek motivasi dan emosi. Rumusan kinerjanya adalah munculnya dorongan yang melahirkan motivasi untuk bersikap dan menjadi nilai. Artinya; tingkah laku seseorang berkembang dengan berpangkal pada dorongan (*drive*) melalui motivasi dan sikap yang akhirnya mencapai puncaknya yaitu nilai. Nilai teosentrisme akan menghindarkan prajurit misalnya dari sikap arogansi dan kepongahan yang sering dimanifestasikan dalam sikap suka memaksakan kehendak, dimana kedua sikap ini sangat tidak baik bagi seorang prajurit.

Prajurit TNI masih perlu terus dibimbing dan dibina oleh para komandan dan pimpinan terkait, agar keimanannya tidak cukup hanya sebatas *ijmali* (sebatas rukun iman) saja atau *tafsili* menguraikan rukun iman ke dalam pemahaman yang falsafi. Iman akan terukur secara nyata melalui amal perbuatan yang di dorong oleh iman amali. Dengan demikian analisa yang mengemukakan bahwa seorang calon prajurit di tuntut harus mengausai pokok-pokok ajaran agama dalam praktek (membaca al-Qur'an, shalat dan do'a-do'anya) adalah satu langkah yang tepat menyiapkan prajurit-prajurit yang kuat dan handal keimanannya. Hal ini bukan tuntutan yang mengada-ada, namun sekaligus sebagai tolok ukur dari keberhasilan lembaga pendidikan setingkat SMU dalam proses pembelajaran agama di sekolah.

Aspek kesejahtraan dan profesionalisme prajurit adalah dua premis yang berkaitan erat dengan jati diri prajurit dan juga mentalnya. Prajurit TNI yang tidak dibangun kesejahtraannya melalui penghasilan prajurit dan tujuan yang memadai tidak akan pernah menjadi prajurit profesional. Prajurit yang tidak profesional tidak saja mengakibatkan gagalnya tugas yang diemban, tetapi lebih dari itu akan mmenjadi sumber malapetaka. Analisa ini

---

<sup>102</sup> Ahmad Husein, *Pembinaan Mental Bagi Prajurit TNI-AD di Kodam Iskandar Muda Melalui Pendekatan Humanisme Teosentris*,... hlm, 230.

dihadapkan dengan kondisi iman yang lemah, akan memperparah kondisi mental prajurit serta mendatangkan masalah baru dalam membina mental mereka baik dilembaga pendidikan maupun dikesatuan kelak. Iman yang kuat (aspek afeksi) ditambah dengan pengetahuan agama (aspek kognisi) yang memadai dapat diyakini menjadi rem atau kekuatan pertahanan diri (*self defence*) dalam berbuat dan bertindak (aspek psikomotorik) menghadapi masih rendahnya tingkat kesejahteraan prajurit.

Al-Qur'an dengan ajaran keimanannya membimbing manusia dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ulet, tabah, tawakkal, rendah hati dan qona'ah serta mau bersyukur atas nikmat dan rahmat yang diterimanya, ridha atas rizki yang diperolehnya. Gambaran ini, tercermin dari para tokoh prajurit dalam kesederhanaannya seperti sosok Panglima Besar Jenderal Sudirman. Tentu hal ini tidak tepat pula bila dijadikan alibi untuk tetap memelihara kondisi kesejahteraan dan profesionalisme prajurit pada derajat yang stagnan. Perlu ada peningkatan kesejahteraan dalam makna luas yaitu kesejahteraan material dan juga kesejahteraan spiritual.

Peningkatan kesejahteraan material akan hambar bila tidak diikuti dengan kesejahteraan spiritual. Sebaliknya kesejahteraan spiritual akan mengoptimalkan nilai kesejahteraan material. Tidak menarik antara ke fakiran dan kekafiran akan dapat menyeret manusia pada tindakan melanggar hukum dan aturan. Keseimbangan keduanya diharapkan akan menekan angka pelanggaran yang selama ini terjadi di satuan.

Prajurit TNI seperti halnya prajurit-prajurit di negara lain merupakan kelompok masyarakat yang hak-hak sipilnya diambil oleh negara untuyk kepentingan negara. Konsekuensinya adalah bahwa negara memiliki keharusan untuk memberikan konfensasi tersebut belum dipenuhi oleh negara dan tanpa disadari, ini berakibat terhadap terhambatnya profesionalisme prajurit TNI.<sup>103</sup> Artinya memenuhi kesejahteraan lahir batin prajurit akan mendorong terwujudnya profesionalisme. Berarti tuntutan akan hal

---

<sup>103</sup> Juwono Sudarsono, *Postur Pertahanan Negara*, Cet,I, (Jakarta: Departemen Pertahanan RI, 2007), hlm. 142. Ibrahim Hamd Al-Qur'ayyid, *Al-'Adat al-'Asyru li al-Syakhsiyah*,... hlm, 405-406. Jusuf Siut dan Alasmadi, *Aspek Sikap Mental*,... hlm, 66-68.

ini merupakan keharusan yang segera harus dipenuhi dan disiapkan, sehingga calon prajurit yang terjaring menjadi anggota militer adalah sosok yang siap melaksanakan tugas-tugas berat dan berbahaya sebagai kekuatan perlawanan negara.

Pola pikir seperti ini akan dipahami setiap prajurit bahwa kekuatan penggunaan militer sebagai jalan terakhir merupakan filosofi bahwa perang merupakan kelanjutan dari politik dengan cara lain. Upaya diplomasi akan mencapai hasil yang maksimal apabila di dukung oleh kekuatan militer. Pada tataran politis, dukungan kekuatan militer terhadap upaya diplomasi di tentukan oleh instrumen militer yang dibangun dalam postur pertahanan negara yang kuat dan berdaya tangkal tinggi yang mencakupi prajurit profesional, alutsista yang handal dan sebanyak mungkin diproduksi sendiri, manajemen pertahanan yang efektif, serta kepemimpinan militer yang kuat dan disegani.

Pada tataran strategis, dukungan militer terhadap upaya diplomasi diwujudkan dalam pameran kekuatan militer yang prima serta hubungan TNI-rakyat yang harmonis dan bersinergi.<sup>104</sup> Disinilah dirasakan bahwa kondisi mental prajurit yang sejahtera lahir batin merupakan aspek pendukung utama bagi berbagai kemajuan yang dicapai TNI, bangsa dan negara. Tampilan prajurit yang tegap dan sigap dalam tugas menjadi dambaan negara kepada prajuritnya, sekaligus juga tampilan yang elegan, ramah tamah dan sopan santun adalah sikap prajurit yang sesuai dengan kode etik keprajuritan diharapkan menjadi *power of publik sympathy* dan akan menjadi dambaan rakyat.

Pembinaan Mental berbasis al-Qur'an merupakan konsep yang memperkuat teori pembinaan mental TNI, baik rohani, ideologi, tradisi kejuangan maupun psikologinya. Konsep al-Qur'an adalah paduan dua sudut pandang yang melihat manusia dalam pencarian jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk sosial yang diberi nama manusia. Makhluk yang bernama manusia diciptakan dengan potensi fujur dan taqwa.

---

<sup>104</sup> Firsan Nova, *PR War, Pertarungan Mengalahkan Krisis, Menaklukkan Media, dan Memerangi Simpati Publik*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014), hlm. 173-176.

Tolok ukur fujur dan taqwa berada pada koridor mental rohani, ideologi dan budaya yang ditampilkannya. Tiga serangkai (rohani, ideologi dan budaya) dapat diumpamakan laksana pohon, di mana iman sebagai akar, ibadah sebagai batang dan amaliyah sebagai buahnya.

Penguatan konsep ketuhanan pada pembinaan mental di institusi TNI diawali dari kegiatan penerimaan calon prajurit atau seleksi masuk prajurit dengan memilih calon prajurit yang mempunyai kognisi keagamaan yang memadai. Pemilihan ini tidak mutlak karena masih ada aspek lain yang menjadi pertimbangannya dengan gerakan radikal kanan. Untuk itu perlu standarisasi pengetahuan dan pemahaman agama baik dikaitkan dengan rohani, ideologi dan akhlaknya. Di Pusbintal TNI, evaluasi pendidikan bidang kepribadian (mental) dielaborasi dari empat komponen bintal ini dimasukkan dalam kegiatan ekstra kurikuler oleh pembina maupun penajaman materi agama, Pancasila, kejuangan dan psikologi (kurikuler). Penajaman ini dapat dilakukan melalui pembekalan pembina yang bertugas di lembaga pendidikan maupun menyusun kurikulum dan menerapkannya di kelas.

Sementara di satuan-satuan TNI masih perlu upaya pembinaan lanjutan yang sinergis dan simultan agar bibit yang baik di dapat saat penerimaan prajurit, diasah dan diasuh di lembaga pendidikan, kemudian dirawat dan dimanfaatkan pada satuan pemakai. Meski secara organisatoris pembina mental disatukan hingga saat ini masih di rasakan kurang oleh *user*, namun masih ditawarkan berbagai solusi untuk intensifikasi penyiapan tenaga pembina, baik melalui kepemimpinan komandan satuan, penataran fungsi bintal di satuan sampai kepada modifikasi metode pembinaan mental sebagai sebuah pendekatan.

Para unsur pimpinan di satuan masih awam dengan metode dan pendekatan kebintalan baik metode *ma'iyah* sebagai metode pencitraan Tuhan dalam diri manusia, metode *muhasabah* (*introspeksi*) sebagai perenungan akan hal-hal yang berkenaan dengan diri pribadinya, metode *mutsabarah* (*aktivasi*) untuk meningkatkan kinerja, kemauan keras dan melakukan sesuatu secara konsisten dan kontinyu. Para komandan satuan sepakat

membahasakan pendekatan yang digunakan dengan Bintel Fungsi Komando (BFK) yaitu pendekatan atasan kepada bawahan, yang di dominasi oleh amar perintah.

Di hadapkan dengan tugas expertise baik dalam bentuk OMP dan OMSP serta tantangan tugas khususnya menghadapi perang dunia ke- empat yang disebut sebagai perang kemanusiaan, maka para komandan satuan juga setuju bahwa pembinaan mental prajurit diorientasikan pada nilai-nilai kemanusiaan yang berketuhanan. Dihadapkan dengan bentuk perang masa depan kesiapan mental menjadi penyangga utama baik dalam bidang ekonomi, politik, keamanan terlebih pertahanan negara.<sup>105</sup>

Strategi Pusbintel TNI menghadapi semua kemungkinan ini, idealnya dengan menguatkan pondasi keimanan dan ketakwaannya, ibadah spiritual dan ibadah sosialnya. Langkah yang di tempuh adalah memanfaatkan momen keagamaan dalam menegakkan disiplin seperti apel pagi saat pelaksanaan sholat subuh berjama'ah. Dalam bidang budaya dan tradisi melibatkan anggota satuan dalam berintegrasi dengan kegiatan masyarakat lingkungan secara terorganisir seperti tradisi maulid yang khas di Indonesia, dan dilaksanakan di seluruh satuan TNI. Target capaiannya agar semua satuan terbudaya kehidupan pada pola pembinaan mental berbasis al-Qur'an, yang menghasilkan prajurit mampu mengendalikan diri untuk melawan tarikan psikologis, kulturalis dan materialis yang datang dari dalam diri dan dari luar dirinya.

Kemenangan pertempuran modern yang disebut perang kemanusiaan akan dicapai hanya oleh pelaku yang unggul secara lahir (fisik) dan batin (rohani). Keunggulan dimaksud berada pada *equilibrium of subjectif will being* (keseimbangan dalam semua potensi fisik dan rohaninya). Pembinaan mental Pusbintel TNI harus berkonsentrasi untuk mengeksplorasi kekurangan dan kelemahan menjadi potensi positif secara berjenjang mulai dari

---

<sup>105</sup> Perkiraan bentuk perang tidak menggunakan senjata konvensional seperti perang cyber (cyber war), hibrida (hibryda war) dan perang proxy (proxy war) tetapi memadukan perang konvensional, ancaman cyber warfare, serangan nuklir, senjata biologi dan kimia, alat peledak improvisasi dan perang informasi, menggunakan pihak ketiga sebagai instrumen lapangannya.

emosi, sikap, tampilan perilaku, opini diri dan motivasi prajurit. Dengan demikian, tampilan prajurit dengan kata “siap” bukan slogan jargon melainkan bentuk dari tanggap, tanggon dan trengginas,<sup>106</sup> siap dan kuat membela rakyat, bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia.

Gambaran mentalitas prajurit yang profesional, expertise dan mahir dalam menyelesaikan tugas-tugasnya akan dapat dibedakan dengan pendekatan penerapan pembinaan mental berbasis al-Qur'an dengan keadaan sebelumnya, terutama dalam hal kekuatan pertahanan batiniah, keyakinan akan kebenaran tugas-tugas yang diembannya, semangat pengabdian yang dilandasi ketulusan semata-mata karena Allah sampai kepada kepatuhan akan aturan disiplin yang ketat dan berkurangnya angka pelanggaran.

## **E. Upaya Pendekatan Qur'ani**

### **1. Pendekatan Rohani.**

Inti pembinaan mental rohani adalah peningkatan kesadaran prajurit TNI sebagai insan hamba Tuhan yang beriman dan bertakwa. Karena manusia yang beriman dan bertakwalah yang akan memperoleh derajat paling mulia. Itulah motivasi setiap manusia beragama. Untuk meningkatkan motivasi tersebut diperlukan pembinaan keagamaan yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan serta pengalaman terhadap:

- a. Hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai kelemahan walaupun kejadiannya lebih sempurna dari makhluk lainnya. Karena itu harus tunduk dan taat terhadap-Nya, sebab Tuhan adalah pencipta alam semesta ini, pemelihara dan penguasa Yang Maha Adil dalam menilai dan memberi balasan terhadap segala perbuatan manusia. Jadi Tuhanlah yang tahu persis siapa kita ini dan untuk apa kita

---

<sup>106</sup> Istilah yang sering digunakan oleh pimpinan menggambarkan kondisi kesiapan mental prajurit menghadapi tugas-tugasnya. Tanggap berarti peka terhadap setiap perintah dan tugasnya dengan kemampuan intelegensi. Tanggon berarti kuat secara fisik menghadapi beratnya tugas yang diemban. Trengginas, lihai dan lincah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

hidup dan kemana akhirnya kita akan pergi. Kesadaran akan jati diri demikian akan mendorong sikap tunduk dan patuh kepada-Nya dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larngannya. Karena Dialah yang menentukan kekuatan, kekayaan, kedudukan, kenikmatan dan kemuliaan. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Baqarah [2]:20

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*

Pada ayat lain juga diisyaratkan dalam surat An-Nisa, QS,[4]:59 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

- b. Tujuan penciptaan manusia di dunia adalah untuk beribadah (mengabdikan) kepada Tuhan YME (beribadah dalam arti luas) yang meliputi pengabdian secara horozontal (dengan sesama manusia, bangsa dan negara). Contoh pengabdian yang bersifat vertikal seperti sikap percaya, cinta dan ridho terhadap Allah serta taat beribadah (sembahyang, do'a, pujian dan sebagainya). Karena dengan cara demikian kita akan semakin dicintai oleh Tuhan. Alangkah indahnya hidup ini kalau kita dapat di cintai-Nya. Bayangkan jika kita di cintai oleh seorang kekasih saja sudah sedemikian indahnya. Apalagi di cintai oleh Tuhan.

Pengabdian yang bersifat hirizontal contohnya berbuat baik dengan sesama manusia dalam bentuk saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong dan berkerja sama untuk kebaikan, sehingga hidup ini temtram dan nyaman. Demikian pula pengabdian melalui hubungandengan alam sekitarnya seperti tidak merusak lingkungan, menjaga kelestarian serta mendayagunakannya untuk kesejahteraan hidup bersama. Semua pengabdian tersebut bila disadari iman dan dalam pelaksanaannya tidak menyimpang maka akan bernilai pahala (ibadah) di sisi Tuhan, disamping bernilai kebajikan bagi kepentingan sesama. Inilah tugas hidup kita di dunia ini, sebagaimana ajaran agama mengisyaratkan dalam surat Adz-Dzariyat, [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Di perkuat pula dengan ayat lain terdapat dalam surat al-Baqarah, QS.[2]:21

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.*

- c. Manusia dalam melakukan pengabdian ternyata harus berprestasi baik (tidak asal-asalan). Karena semua karya kita akan dinilai langsung oleh Tuhan, di samping dinilai oleh sesama manusia termasuk para atasan masing-masing. Untuk bisa berprestasi maka harus bekerja keras dan pantang menyerah disertai dengan keidsiplinan yang tinggi. Itulah konsekuensi manusia yang diberikan akal sehat, sehingga dituntut untuk berbuat yang lebih baik, karena tantangan hidup kedepan semakin berat. Contohnya kalau dulu kita mengamankan situasi di suatu daerah bisa mengandalkan

kekautan fisik, tetapi sekarang kita harus mengerahkan kemampuan akal, tenaga, perasaan dan sarana yang memadai sehingga bisa berhasil.

Sebagaimana diisyaratkan dalam surat ar-Ra'du, QS [13]:11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

Ayat lain yang mendukung diisyaratkan dalam surat at-Taubah, QS,[9]:105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.*

Ayat lain dalam surat al-Isra' QS,[17]:7

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ

*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.*

- d. Dalam meraih suatu prestasi pasti akan menghadapi berbagai tantangan, baik besar maupun kecil. Karena itu kita harus tahan uji, sabar dan tawakkal dalam menghadapi berbagai kesulitan, penderitaan, cobaan, godaan, musibah dan bahkan mungkin juga kegagalan. Karena dunia ini memang selalu berputar dan berubah. Apabila kita mengalami suatu kegagalan atau penderitaan hendaknya dijadikan sebagai pelajaran, intrispeksi untuk memperbaiki diri (*rechecking* dan

*reevaluasi*) seraya sabar dan mohon petunjuk serta pertolongan Tuhan.

Insyah Allah Tuhan akan memberikan jalan keluar yang terbaik kepada hamba-hambanya yang senantiasa sabar, tawakkal dan tahan uji. Contoh prajurit yang tahan uji adalah tetap shalat walaupun sedang bertugas di medan yang sulit seperti di daerah operasi, sabar menghadapi musibah/kegagalan. Karena dengan sikap demikian pasti Tuhan akan memberikan jalan keluar yang terbaik.

Sebagaimana telah diisyaratkan dalam surat al-Insyirah, QS,[94]:5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Ayat berikutnya dalam surat Al—imran, QS,[3]:200

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*

- e. Prajurit yang menyadari hakekat dan tujuan hidupnya serta berupaya meraih prestasi dengan sungguh-sungguh disertai tahan uji maka akan menjadi manusia yang benar-benar beriman dan bertakwa serta akan memperoleh kesuksesan dalam hidupnya.

Puncak kesuksesan hidup manusia adalah bila kelak meninggal dunia memperoleh kompensasi dari seluruh pengabdianya yaitu sorga yang kekal abadi yang hanya bisa diraih oleh orang-orang yang benar-benar bertakwa (dalam arti luas). Inilah motivasi tertinggi bagi orang beragama. Contoh dalam kehidupan sehari-hari apabila ada seorang prajurit yang taat, berdisiplin dan kinerjanya baik. Bila perbuatan itu

seimbang dengan ketaatannya dalam beribadah, maka Tuhan akan memberikan kesuksesan yang berlipat ganda (dunia dan akhirat), sesuai dengan janji Tuhan yang terdapat dalam ajaran al-Qur'an, sebagaimana diisyaratkan dalam surat an-Nahl, QS,[16]:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ  
حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ



*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.*

Diperkuat pula dengan surat ath-Thalaq, QS, [65]:2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا  
تَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ  
قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٤﴾

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*

Ayat lain memperkuat dalam surat an-naba, QS,[78]:31

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan,*

## 2. Pendekatan Ideologi.

Inti Pembinaan Mental Ideologi adalah peningkatan kesadaran prajurit sebagai warga negara Indonesia yang membela, mengamankan dan mengamalkan Pancasila sebagai ideologi negara yang mengejawantah dalam Sapta Marga sebagai pedoman hidup prajurit. Sedangkan setiap prajurit hakekatnya adalah warga negara sesuai dengan Maega pertama, Sapta Marga yaitu “Kami warga negara kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila”. Oleh karena itu pembinaan mental ideologi prajurit sebagai insan warga negara yang Pancasilais hendaknya diarahkan untuk mencapai setinggi-tingginya kesejahteraan hidup bernegara sebagaimana terdapat dalam nilai-nilai luhur Pancasila, melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Mencintai tanah airnya sepenuh hati sebagaimana telah dibuktikan oleh para pahlawan bangsa terdahulu yang rela berkorban jiwa raga demi kemerdekaan bangsa dan negara. Sebagaimana semboyan “Lebih baik hancur bersama debunya revolusi daripada hidup subur di alam penjajah”. Karena itu mencintai tanah air bagi prajurit yang beriman merupakan bagian dari amal kebajikan yang mendapat pahala.
- b. Menjunjung tinggi supremasi hukum yang bersumber dari pancasila (Pancasila sebagai sumber hukum tertinggi), dan berlaku bagi seluruh masyarakat demi terciptanya ketertiban dan ketentraman bersama. Karena setiap pelanggaran hukum seperti zina, judi, narkoba, kriminalitas dan sebagainya menurut ajaran agama merupakan perbuatan dosa dan merupakan penganiayaan terhadap diri sendiri.

Karena tujuan hukum ditegakkah adalah demi keadilan, ketertiban, ketentraman dan kedaian dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini merupakan kebutuhan hidup setiap manusia dalam suatu negara. Memang dalam suatu krisis dan masa transisi sekarang kita masih sulit menegakkan hukum sebagaimana mestinya. Namun sebagai prajurit yang berketuhanan Yang Maha Esa kita tidak boleh larut dalam penyelewengan hukum dan ikut menjadi gila, sebagaimana di nasehatkan oleh pujangga terkenal R.Ng. ronggowarsito (1802-1873), sebagai berikut:

*“Hamenagi zaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan ora tahan, yen tan melu hanglakoni, baya keduman melik, kaleren wekasanipun ndilalah kersaning Allah anipun, bejo bejane kang lali, lebih bejo kang eling miwah waspada”.*<sup>107</sup>

Artinya: “ Menjalani zaman gila, serba repot memikirkan, ikut gila tidak tahan, tetapi bila tidak ikut-ikutan tidak kebagian, kelaparan jadinya, tetapi semujur-mujurnya yang berbuat gila, masih beruntung mereka yang selalu ingat kepada Tuhan disertai kewaspadaan tinggi.

- c. Menjunjung tinggi HAM sebagaimana tertuang dalam Delapan wajib TNI, dimana kita sebagai prajurit telah diberikan tuntunan dalam hidup masyarakat, yaitu bersikap ramah tamah, sopan santun, menjunjung tinggi kehormatan wanita, menjaga kehormatan diri, menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya, tidak sekali-kali merugikan merugikan, menakuti dan menyakiti rakyat, serta berusaha mengatasi kesulitan rakyat sekelilingnya. Jadi melaksanakan 8 wajib TNI secara nyata merupakan perwujudan prajurit dalam menjunjung tinggi HAM.

Hal ini juga ditekankan dalam agama, karena berbuat baik terhadap orang lain merupakan amal kebaikan juga. Contoh bila seorang prajurit berperilaku baik terhadap orang lain maka akan mendapat pahala di akherat kelak. Oleh karena itu dalam kehidupan ini kita harus berbuat baik, agar orang lain juga berbuat baik kepada kita. Sebagaimana dalam ketentuan, penegakan HAM bagi prajurit, yang dilarang antara lain:

- 1) Melakukan pemerkosaan dan penyiksaan.
  - 2) Menghilangkan nyawa orang lain dengan tidak sah
  - 3) Merusak dan mengambil harta benda orang lain dan;
  - 4) Main hakim sendiri.
- d. Peduli terhadap kondisi bangsa dalam upaya mewujudkan tujuan nasional yaitu terciptanya masyarakat indonesia baru yang adil dan makmur, baik materiil maupun spiritual. Dalam

---

<sup>107</sup> Disbintalad, Makalah; *Tinjauan Bintal terhadap Motivasi Juang Prajurit*, Jakarta juni 2000, hlm. 38

menghadapi situasi krisis seperti sekarang ini sikap kepedulian prajurit hendaknya diwujudkan dalam bentuk:

- 1) Sikap dan prilakunya tidak memicu keresahan masyarakat seperti arogan, membekengi atau melakukan perjudian, narkoba, perkelahian, perzinaan dan tindakan kriminal. Karena perbuatan demikian dilarang oleh agama dan hukum yang berlaku serta akan semakin memperburuk citra prajurit dan merugikan dirinya maupun masyarakat sekitarnya.
  - 2) Keberadaannya dilingkungan masyarakat dapat menjadi contoh dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan, sehingga masyarakat tidak terpicu oleh isu disintegrasi bangsa. Karena hanya dengan persatuan dan kesatuanlah kita akan kuat dan berhasil dalam mengatasi berbagai krisis bangsa. Karena itu sila ketiga Pancasila menegaskan tentang dasar Persatuan Indonesia sebagai landasan untuk bisa membangun negara Indonesia yang lebih maju dalam percaturan dunia. Dalam ajaran agama sangat ditekankan pentingnya persatuan dan kesatuan. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ali-Imran, (QS.[3]:103)
  - 3) Perbuatannya mencerminkan sebagai warga negara yang dinamis, kreatif dan inovatif sehingga dapat mendorong masyarakat sekitarnya untuk maju, ulet dan bekerja keras dalam menghadapi problematika kehidupannya. Karena itu agama mengajarkan pentingnya kita bekerja keras dalam hidup ini, dan orang pemalas akan dibenci Tuhan. Sebagaimana diisyaratkan dalam surat Hud, (QS.[11]:11).
3. Pendekatan Tradisi Kejuangan.

Peningkatan pembinaan mental juang prajurit dapat diupayakan melalui penanaman tradisi kejuangan dalam kehidupan prajurit agar prajurit berjiwa patriotik, ksatria sebagai bhayangkari negara dan bangsa. Upaya penanaman nilai-nilai tradisi kejuangan dalam pribadi prajurit dapat dilakukan melalui penyadaran terhadap:

- a. Hakekat/Jatidiri Prajurit<sup>108</sup>
- 1) Prajurit Rakyat, yang berasal dari rakyat, hidup bersama rakyat dan berjuang untuk kepentingan rakyat. Karena sejarah terbentuknya TNI adalah berasal dari laskar-laskar perjuangan rakyat, bukan tentara yang dibentuk secara tiba-tiba.
  - 2) Prajurit Pejuang, yang membela cita-cita dan ideologi negara serta bangsa Indonesia, berjuang tanpa mengenal batas waktu dan tanpa mengutamakan balas jasa. Karena TNI bukan tentara sewaan tetapi pejuang bangsa yang mengabdikan kepada ibu pertiwi.
  - 3) Prajurit Nasional, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras dan golongan agama, dan
  - 4) Tentara Profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi.
- b. Sikap dan tekadnya sebagai patriot yang mempunyai prinsip yaitu;
- 1) Cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Contoh: Perjuangan TNI dan rakyat pada waktu menghadapi Agresi Militer Belanda I (21-07-1947) dan Agresi belanda II (19-12-1948). Belanda mengajak damai, kita setuju berdamai (perjanjian Linggar Jati dan Renville). Tetapi ketika Belanda berkhianat, kita mati-matian mempertahankan kemerdekaan itu.
  - 2) Ikhlas berkorban untuk membela negara dan bangsa. Contoh: Kemanunggalan TNI dan rakyat menghadapi Belanda pada masa Agresi Militer belanda I dan II, yang dengan ikhlas mengorbankan harta benda, beras, ternak dan lain-lain untuk logistik perjuangan. Bumu hangus rumah

---

<sup>108</sup> Disbintalad, *Tinjauan Bintel terhadap Motivasi Juang Prajurit*, (Jakarta: CV.Kartika Eka Paksi, 2000), hlm. 42.

dan bangunan pada peristiwa Bandung Lautan Api, bahkan berkorban nyawa pada peristiwa Puputan Margarana di Bali yang menewaskan seluruh pasukan Letkol I.Gusti Ngurah Rai.

- 3) Lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan pribadi atau golongan. Contoh: Kisah Panglima Besar Jenderal Sudirman, walaupun sedang sakit tetap bertekad berjuang memimpin perang gerilya melawan Belanda.
- c. Sikap dan tekadnya sebagai ksatria yang berarti pendekar gagah berani, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan, rela berkorban untuk mengakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan serta mengayomi orang yang lemah.

Sikap dan tindakan ksatria Indonesia seperti tersebut di atas dilandasi dengan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perbuatannya akan bernilai duniawi dan ukhrawi. Karena dengan niat yang tulus untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta mencegah segala bentuk kemaksiatan dan kemunkaran maka sikap dan tindakannya akan bernilai mulia di hadapan Tuhan YME. Contoh: Kisah hijrahnya prajurit Divisi Siliwangi dari Jawa Barat ke Yogyakarta/Jawa Tengah dan sebaliknya kisah Wingate Action (menyusup kembali ke daerah asal Jawa Barat) yang penuh dengan kesulitan dan tekanan Belanda serta ancaman DI/TII Kartosuwiryo.

- d. Sikap, tekad dan tindakannya sebagai Bhayangkari Negara dan bangsa Indonesia yang berpenan menjadi penegak, penjaga, pengaman, penyelamat dan pembela negara dan bangsa Indonesia dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Karena setiap prajurit telah bertekad, berjanji dan bersakan mengabdikan sepenuhnya kepada negara dan bangsa hingga titik darah penghabisan. Untuk menanamkan nilai-nilai kejuangan prajurit perlu digairahkan:
- 1) Penghayatan terhadap sejarah dan napak tilas tempat-tempat perjuangan para pejuang melalui kunjungan ke museum perjuangan maupun tempat-tempat perjuangan.

- 2) Memahami dan menghayati semangat dan kata-kata mutiara para pahlawan pendahulu kita. Hal ini telah dicontohkan dalam pribadi bapak TNI Almarhum Jenderal Besar Sudirman. Walaupun dalam keadaan sakit parah tetapi tidak mau menyerah kepada penjajah dan tetap melanjutkan perjuangan bersama anak buahnya. Kata mutiara pak Dirman perlu kita camkan.
- “Tentara hanya mempunyai kewajiban satu ialah mempertahankan kedaulatan negara dan menjaga keselamatannya. Sudah cukup kalau tentara teguh memegang kewajiban ini. Lagi pula sebagai tentara disiplin harus dipegang teguh, tunduk kepada pimpinan atasannya, dengan ikhlas mengerjakan kewajibannya. Tunduk kepada perintah pimpinannya. Inilah yang merupakan kekuatan dari suatu tentara”*.<sup>109</sup>
- e. Agar tugas suci tersebut dapat berhasil baik maka harus dikembangkan sikap:
- 1) Percaya kepada diri sendiri. Dalam hal ini harus diartikan bahwa setiap prajurit harus mempunyai kemampuan secara individu maupun dalam hubungan dengan satuan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Kemampuan diri akan terwujud bila kita dapat memadukan (*mensinergikan*) antara ilmu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap memental (*attitude*).
  - 2) Percaya kepada pimpinan. Dalam hal ini harus diartikan bahwa setiap prajurit harus menaruh kepercayaan yang tinggi kepada kemampuan, kebijaksanaan dan kewajiban pimpinan. Karena pimpinan sejati tidak akan menjerumuskan dan menyengsarakan anak buahnya.
  - 3) Percaya kepada tujuan perjuangan. Setiap prajurit harus mempunyai keyakinan akan kebenaran tujuan perjuangannya sesuai tuntutan hati nurani sehingga pengabdianya pada tujuan perjuangannya itu benar-

---

<sup>109</sup> Disbintalad, *Himpunan Materi Pembinaan Mental Abri Bidang Pembinaan Tradisi*, Jakarta, Cet.I, 1982, hlm. 94

benar di dasari atas kesadaran dan rasa tanggung jawab yang penuh.

#### 4. Pendekatan Psikologi

Menurut pendapat Oemar Hamalik sebagaimana dikutip Ramayulis, sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis, positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.<sup>110</sup>

Senada dengan itu Thorston mengatakan bahwa “sikap merupakan tingkatan afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologik”. S. Nasution mengatakan “Sikap adalah seperangkap kepercayaan yang menentukan preferensi atau kecenderungan tertentu terhadap suatu objek atau situasi”. Menurut Muller sebagaimana dikutip Tohirin, “Sikap adalah menyukai atau atau menolak suatu objek”. Lebih lengkapnya berarti (1) pengaruh atau penolakan, (2) penilaian, (3) suka atau tidak suka, dan (4) kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu terhadap sesuatu untuk bertindak dengan cara tertentu, apakah dalam bentuk kecenderungannya untuk berperilaku dalam bentuk menerima, maka mereka menghayati serta mencintai dan selalu ingin untuk berbuat, atau kecenderungan untuk membenci maka ia akan menolak, dan selalu untuk menghindari. Sebagai reaksi, maka sikap selalu berhubungan dengan dua hal, yaitu rasa senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi dan menghindari sesuatu. Dengan demikian sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif.

Dengan melihat sikap di atas, dapat dipahami bahwa manusia pada waktu lahir belum membawa sikap, dan sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu. Sikap merupakan hasil belajar yang di peroleh melalui pengalaman dan interaksi serta komunikasi yang terus menerus dengan lingkungan sekitarnya. Secara sadar atau tidak, individu memperhatikan objek yang ada di sekitarnya dan menentukan sikap terhadap objek tersebut. Namun demikian reaksi

---

<sup>110</sup> Ramayulis, *Psikologi agama*, (Padang: Kalam Mulia, 2011), Cet,9, hlm. 110.

yang timbul belum sampai pada tindakan dalam arti pelaksanaan yang kongkrit dan masih merupakan jawaban secara tertutup. Kelanjutan reaksi ini akan melalui ambang batas tertentu saat terjadinya tindakan nyata. Dalam hal ini pendekatan psikologi dalam komponen afektif diterima dan diolah sampai terjadi kesediaan dan kecenderungan untuk berbuat dan bertindak secara nyata.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menyimak uraian, analisis dan temuan-temuan dalam pembahasan disertasi di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa Potret Umum tentang Pembinaan Mental TNI belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara optimal. Stigma ini didasarkan pada kondisi mental saat ini dibuktikan dengan masih banyaknya pelanggaran prajurit TNI. Selain itu aspek organisasi, sumber daya manusia, kurikulum metode dan sarana-prasarananya dalam rangka pembinaan mental prajurit TNI juga dirasa masih lemah. Kelemahan pembinaan mental TNI pada beberapa aspek tersebut perlu direvitalisasi, karena pembinaan mental TNI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak prajurit, sehingga dengan pembinaan mental TNI yang profesional akan menghasilkan sikap dan perilaku prajurit yang baik.
2. Mengenai konsep Pembinaan Mental pada zaman Rasulullah Saw, sesungguhnya sudah ada sebagaimana ditemukan oleh penulis

pada penelitian ini yang telah diuraikan diatas mencakup beberapa pendekatan diantaranya; pendekatan spiritualitas, pendekatan emosional, pendekatan kognitif, pendekatan afektif dan pendekatan adaptif serta pendekatan apresiatif.

Dari tahapan pendekatan-pendekatan inilah yang telah membuat Rasulullah Saw berhasil membina mental tentaranya, sehingga kemenangan-kemenangan kaum muslimin dalam upaya mempertahankan eksistensi diri dan selalu menang dalam peperangan atau pertempuran adalah karena mental tangguh atau keteguhan iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

3. Pelaksanaan pembinaan mental TNI saat ini jauh lebih berat dibandingkan dengan pelaksanaan pembinaan mental pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan, selain konsep pembinaan mental yang ada sebelumnya dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman karena metode, tehnik, pendekatan yang digunakan dalam pembinaan mental belum akurat, juga adanya tantangan globalisasi yang sangat kompleks.

Keadaan ini mengharuskan adanya paradigma baru pembinaan mental dilingkungan TNI, yaitu suatu konsep pembinaan mental TNI yang dinamis dan inovatif, dilaksanakan secara terpadu, berbasis al-Qur'an dan berbasis al-Hadits baik dari aspek Sumber Daya Manusia, Organisasi, Kurikulum, Metode, maupun Sarana dan Prasarana pendukungnya. Dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits diharapkan menjadi solusi dalam mencegah atau meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran di tubuh TNI.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Mempelajari berbagai permasalahan yang di diskusikan diatas, penulis merasa perlu untuk memberikan saran/rekomendasi kepada pihak terkait, anantara lain:

1. Umum/Akademisi
  - a. Penelitian ini mengungkapkan kajian teoritis yang sangat mendasar, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan tema-tema yang spesifik oprasional. Penelitian lanjutan ini penting karena tentara dan pembinaan memerlukan landasan teori yang kokoh. Salah satunya tentang relevansi konsep pembinaan mental Rasulullah Saw

dan implementasi dalam pembinaan mental TNI. Selain itu penelitian seperti ini, akan membawa wawasan pengetahuan baik teori maupun praktek.

- b. Untuk tentara dan pembinaan melalui prakteknya sehari-hari sesuai konsep Rasulullah, telah digambarkan dalam al-Qur'an. Untuk praktek semestinya diarahkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh prajurit secara menyeluruh dan terpadu. Dan penelitian ini juga merekomendasikan perlunya perumusan yang cermat, jelas sesuai dan tidak bertentangan dengan konsep pembinaan Rasulullah Saw dalam al-Qur'an. Rumusan tujuan tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

## 2. Khusus/Pusbintal TNI

- a. Perlunya melakukan revisi dan penyempurnaan doktrin pembinaan mental TNI Pinaka Baladika, khususnya pada penekanan pendekatan pembinaan mental TNI, agar langkah pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tuntutan bahwa prajurit tidak hanya siap secara fisik namun siap juga secara mental, menghadapi tantangan tugas yang terus berkembang dan membutuhkan ketahanan mental untuk menghadapinya.
- b. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) para pembina mental (Pabintal), agar mampu melaksanakan tugas sesuai kualifikasi yang dimiliki dengan menambah rekrutmen calon Perwira pembina mental setiap tahunnya, untuk memenuhi kebutuhan organisasi mulai dari tingkat Batalyon sampai ke tingkat Kotama (Kodam, Armada, dan Koops). Para calon perwira dapat juga dipersiapkan sedini mungkin melalui kerjasama TNI dengan berbagai perguruan tinggi agama, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), dan yang lainnya. Para calon perwira inilah yang akan menjadi pembina mental di satuan pemakai seperti Batalyon, bahkan dapat mengisi pengembangan organisasi dan tugas bintal di satuan Kodim, Lanal dan Lanud se Indonesia.
- c. Mengadakan validasi organisasi Pusbintal TNI yang sejalan

tuntutan zaman, membentuk Corps Bintal dan Lembaga Pendidikan Bintal (Pusdik Bintal), serta peningkatan strata Kapusbintal TNI menjadi bintang dua, agar organisasi tersebut memiliki kompetensi yang dapat diandalkan dan keberadaannya lebih eksis di tengah peradaban modern. Dan juga merevisi bahan ajar kurikulum pendidikan mental terhadap materi-materi bintal yang sudah tidak relevan dengan situasi dan kondisi saat ini, serta mengembangkan metode-metode yang lebih akurat dalam penerapan pembinaan mental, agar lebih mudah diterima peserta didik dan lebih menyentuh perasaan, pola dan sikap prajurit TNI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Pusat Pembinaan Menta TNI, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 1993.
- Al-Farmawi, *Tafsir Al-Maudhu'iy, terjemahan*, edisi, I, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta: Kamil Pustaka, 2008.
- Al-Ustadz Sayyid Quthb, *Tafsir fii Zhilalil Qur'an*, Juz VIII, tt.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il bin Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz II, tt.
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, Jilid,IV, tt,
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *terjemah Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Abu Abdillah al-Qurtuby, *al-Jami'I lil Ahkam al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1976.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid,7, 2015.
- Ali bin Muhammad RohidiAn-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, Dar al-Fajr al-Islami, Beirut Libanon, tt.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Mushthafa, Terjemah *Tafsir al-Maraghi*, juz I, Semarang Thoha Putra, 1992.
- Al-Allamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Faz al-Qur'an*, Cet,I, Damascus; Dar al-Qalam,1412, H./1992 M.
- Al-Qurthubi, Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Fachrurozi, Fathurrahman, *terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.

- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Libanon: Beirut Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad* juz II, ttAl-Imam An-Nawawi, *Shaheh Muslim Bi Syahrin Nawawi*. tt.
- Ma'arif, A. Syafi'I, *Pendidikan Islam sebagai ProsesPemberdayaan Umat*, *Jurnal Pendidikan Islam* No.2, Fakultas UII, 1 Oktober 1996.
- A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa: Tazkiyat Al-Nafs dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2001.
- Fajar, A.Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI,1998.
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*, Bandung:Insan Komunika,2013.
- Dahlan, Abdul Aziz. (etal), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta:Ikhtiar . Baru Hoeve, 1996.
- Abdul Hamid al-Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad SAW*, (terj) Bey Arifin, Jakarta: Bulan Bintang,
- Abdullah Sadjad, *Sikap dan Prilaku Hidup serta Amal Perbuatan Insan Prajurit Sapta Marga*, Jkarta Dephan, 1972.
- Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Cet,I; Beirut, Lubnan:Dar al-Fikr,1415 H, /1994,M..
- al-Husain Ahmad, Abi. bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-lughah*, jilid,I, Kairo:Maktabah al-Khanji, cet,III,1981.
- Maslaw, Abraham H. *Motivation and Personality*, (USA: Addison-Wesley Educational Publisher Inc, 1970.
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Bardilbahal-Jufi al-Bukhari,tt.
- Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Kitab al-Ahkam al-Sulthoniyah*, Bab al-Jihad, Beirut:Dal al Fikr,tt..
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jilid,7, 2015.
- Abu Syahrin, *Hakekat dan Fungsi TNI dalam Kehidupan Berbangsa*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Abul A'la al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung:Pustaka,1984.
- Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi; Sistem Politik Islam*, terj. Asep Himat, Bandung: Mizan,1990.
- Afzalul Rahman, *Muhammad As Military Lider*, alih bahasa, Joko S.Khar, *Muhammad Sang Panglima: Filosofi dan Kebijakan Perang dalam Islam*, Yogyakarta: Tajidu Press,2002
- Afzalurrahman, *Muhammad as a Military Leader*, terj; *Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, Jakarta:YAPI,1990.

- Nasution, A. Harits. *Kekaryaan ABRI*, Jakarta:Seruling Masa, 1971. Tatang Sumarsono, Jenderal Mayor Didi Kartasasmita, *Pengabdian Bagi Kemerdekaan dan Lahirnya Organisasi Tentara*, Jakarta: Dunia PustakaJaya, 1993.
- Nasution, A.Harits. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 3 : Masa Pancaroba Pertama*, Jakarta: Gunung Agung,1983.
- Nasution,A. Harits. *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta: Firma Mega Bookstore,1992.
- Husein,Ahmad. *Pembinaan Mental Bagi Prajurit TNI-AD Di Kodam Iskandar Muda Melalui Pendekatan Humanisme Teosentris*, Banda Aceh: UIN Arraniri, 2016.
- Shubhy, Ahmad Mahmud. *al-Falsafah al-Akhlaqiyyah fi fikri al-Islami, Alqahirah: Daar al-Ma'arif*,tt.
- Mubarok,Ahmad. *Al-Irsyad an-Nafsy; Pembinaan mental Agama Teori dan Kasus*, Jakarta:Bina Rena Pariwara,2000.
- Yamani, Ahmad Zaky. Syari'at Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini (terj), K.M.S, Agustjik, dari judul aslinya al-syari'ah al-Khalidahwa *Musyrikat Al-Ashr*, Jakarta: 1978.
- Al Aziz, S., Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Terbit Terang, Surabaya, 1998.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Ali Khalil Abul Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir:Dar al-Fikr,1980.
- Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad* juz II, ttAl-Imam An-Nawawi, *Shaheh Muslim Bi Syahrin Nawawi*. tt.
- Sabri,Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,1996.
- Al-Siyaasah al-Syar'iyah* oleh Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah hlm.19 dalam Debby Nasution; *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah SAW*, Yayasan Amanah Daulatul Islam, Jakarta,2001.
- Syarifuddin, Amir. *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam*, Padang: Angkasa Raya.1990.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana,2009.
- Abraham, Amit. *Mengupas Kepribadian Anda*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2007.
- Perlmutter, Amos. *Militer dan Politik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.

- A-Mubarakfury, Syaikh Shafiyur-Rahman, Sirah Nabawiyah, Terjemahan dari *al-Rahiq al-Makhtum, Bahtsun fi al-Sirahal- Nabawiyah 'Aid ShahibihaAdzhalu wa al-Salam*, Jakarta: Rohani Press, 1998.
- A-Munawir, *Kamus Edisi Indonesia-Arab*, (Jakarta:tt),
- Anshari, Sudirman, *Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Sikap dan Amal Keagamaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Bandung*, Tesis, UIN Jakarta, 1997
- Yulianto, Arif. *Hubungan Sipil Militer di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Uksan, Arifuddin. *Pendidikan Karakter TNI dalam Bingkai Modernisasi*, Tangerang: Young Progressive Muslim, 2017.
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2005.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974.
- AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1974.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ilyas, Asmil. *Studi Kritis Konsep dan Aplikasi Pembinaan Mental TNI-AD*, Jakarta, Karya Disertasi, 2012
- Nasution, Asren. *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Assuyuthi, Jalaluddin, *Tafsir al-Jajalalaini*, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, Beirut, 1435H.
- Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Mukhtashar Sirat al-Rasul*, tt.
- Azra, Azymardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999.
- Babinkum TNI, *Bujukin OMP dan Bujukin OMSP*, 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudirman, Basofi. *Eksistensi Manusia dan Agama*, Jakarta: Yayasan An-Nash, 1995.
- Lewis, Bernand. *Djaysh dalam Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1983.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Bujuknis, *Pembinaan Mental Ideologi*, Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/684/2013.
- Butrus Al-Bustani, *Muhit Al-Muhit*, Maktabah, Lebanon Beirut, 1987. .

- C.P. Chaplin, *Kamus Psikologi, terj, Kartini Kartono*, Jakarta: PT grafindo Persada, 1995.
- Cahyono, Putro, dkk. (ed), *Bunga Rampai Pancasila, Solusi Menata Kembali Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, cet, II, Jakarta, 2009.
- Carl Von Clausewitz, *On War* (1976), dalam Sayidiman Suryohadiprojo, "Si Vis Pacem Para Bellium: Membangun Pertahanan Negara yang Modern dan Efektif". Jakarta: Pustaka Intermedia, 2010. .
- CD Haidts Mausuh, *Musnad Ahmad, Kitan Baqy Musnad al-Muksirin, Bab Baqy, Musnad al-Sabiq*, no. Hadits 8595.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: PT. Nagakusuma, 2014.
- Nasution, Debby. *Kedudukan Militer dalam Islam dan peranannya pada Masa Rasulullah*, Jakarta: Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001.
- Rahmat Hidayat, Dede. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid, 4, Juz, 10, 11, 12*, Jakarta, Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Dejarah Ringkas Nabi Muhammad, SAW*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dephan RI, *Petunjuk Lapangan Pembinaan Mental TNI*, (Jakarta: Dephankam, 1976.
- Dephan RI, *Pokok-pokok Ajaran Agama Islam Bagi ABRI*, Jakarta: Dephankam, 1975.
- Dephankam, *Dharma Pusaka 45*, Hasil seminar TNI-AD ke III tahun 1972.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999
- Bosworth, Edmund. *Armies of The Prophet dalam Ian Sutton, The World of Islam*, London: Thames and Hudson, 1976.
- Elisabeth B. Hurlock, *Child Development*, New York: McGraw-Hill, 1978.
- Elisabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Elliot A. Cohan, " *Civil Military Relation in the Contemporary World*", Jakarta: FISIP UI, 1999
- F. Patty, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Rahman, Fajrul. *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka, 1985. Yusuf Qardhawi, *As-sunnatu lil ma'rifati wal Hadharati, (Sunnah Rasul; Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, tt.*
- Fakhr al-Din al-Razi, *Tuhan, Kalu dan Iman*, Terj Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

- Abu Ziad, Farouk. *al-Syar'iyah al-Islamiyyah bain al-Muhafizin wa al-Mujadidin (terj)*, Husein Muhammad; Hukum Islam antara Tradisionalis dan Modernis, Jakarta:P3M,1986. .
- Rahman, Fazlul. *Kajian Terhadap Metode Efstimologi dan Sistem Pembinaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2006.
- Rahman, Fazlul. *Konsep Negara Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2000,
- Rahman,Fazlul. *Konsep Negara Islam*,Yogyakarta: UII Press, 2000, J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996. .
- Rahman,Fazlul. *Some Reflection on Reconstruction of Muslem Society in Pakistan*, dalam *Islamic Studies*, Vol, 6, No.2, 1967. 125.
- Mundel Watkins, Frederick. *Encyclopedia of the Social Science*, Edisi tahun 1993.
- H.A.R. Tilaar, Mengindonesia; Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta,2007.
- H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.2012.
- Karim Amrullah, Haji Abdul Malik. (Hamka), *Tafsir Al-Azhar, Juz 23*, Jakarta, Pustaka Panji Mas)tt.
- Bakran Adz-Dzaky, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2006), Cet V, hlm,458.
- Bakran Adz-Dzaky, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004 , hlm, 391.
- Jabir, Hamdani. “*Model Pembinaan Mental Terhadap Gelandangan dan Pengemis Di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi*”. Jakarta: UIN,2011.
- Harahap, Syahrin, *Mengawal Bangsa ke Masa Depan dengan Semangat Religiusitas dalam Asren Nasution, Religiusitas TNI*, Jakarta; Prenada Media, 2003.
- Harpani, *Persepsi dan Sikap Keagamaan Masyarakat Terhadap Keramat para Wali di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003
- Douglas, Harper. “*Online Etymology Dictionary*”. Retrieved 17 August 2010.
- Harsja W, Bachtiar, *Siapa Dia ?Perwira Tinggi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD)*, Jakarta: Djambatan,1988. . AH. Nasution, *Sejarah Perjuangan Nasional di Bidang Bersenjata*, Jakarta: Firma Mega Bookstore,1992.
- Nasution, Harun. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Langgulang, Hasan. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

- Mas'ud, Hasan. *Kamus Populer Edisi Lux*, Bintang Pelajar, Jakarta, tt.
- Zaeni, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi, *Tafsir Al-Bayyan*, jilid, II, juz XVII-XXX, Jakarta: tt.
- Hendyat, Soetopo dan Wanty, Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara Jakarta, 1982.
- Hidayati, Henny Narendrany dan Yudiantoro, Andri. *Psikologi Agama*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Herkusdianto, *Panglima Besar Jenderal Besar Soedirman; Mengenang Tentara Humanis, Religius*, Yogyakarta: Biograf Publishing, 2000.
- HM, Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Ibnu Arabi, *Tafsir Ibnu Arabi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Ibnu Atsir, *al-Kamil fi Tarikh*, (Beirut: Dar al-Fikri, tt) juz II, tt..
- Ibnu Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Islahi al-Ra'yi wa al-Ra'iyah...tt.*
- Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum islam*, terj) Andras dan Rith Hamori (Jakarta: INIS, 1991
- Imad Abdurrahim Az-Zaghul, *Psikologi Militer*. Penerjemah Ahmad Rivai Usman, Jakarta: Khalifa, 2004.
- Imam Abil Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Daar Al-Fikr Littiba'ah Wannashr Wattaauzy'i, 1987.
- Imam Abil Fida Ismail Ibnu Katsir Al-Qursyi Ad-Dimasyqy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Daar Al-Fikr Littiba'ah Wannashr Wattaauzy'i, 1987.
- Imam Abu Daud, *Mu'allimin al-Sunnah*, Daar al-Fikr, Beirut, Jilid IV, tt.
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin, terjemahan* Jakarta: Pustaka Imani, 1995.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, jiz 2*, Beirut: Dar al-fiqr, tt.
- Imam Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Mesir, Dar al-Kutub, tt.
- Imam Yahya, *Tradisi Militer Dalam Islam* Yogyakarta: Logung Pustaka, 20014.
- Ya'kub, Ismail. *Ihya Al-Ghazali, Terj*, Jakarta: Faizan, 1981. Jilid VII, Cet. II.
- Pulungan, J. Suyuti. *Fiqh Siyasah : Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Draver, James. *A Dictionary of Psychology*, New York: Penguin Books, t.t.

- Jami' al-Huquq al-mahfuzhoh ath-Thobi'ah al-Arbauu'n, *Qamus Al-Munjid*, Daarul Masyriq, 2003.
- L.Eposito, Jhon. *Military Forces dalam The Oxford Encyclopedia of The Modrn Islamic World*, tt.
- L Esposito, Jhon. *Military Forces dalam The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World* New York; Oxford University Press, 1995.
- M.Eclos, Jhon. dan Sadily, Hasan. *Kamus Ingris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kaelani, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000. .
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Kapusbintal TNI, *11 Azaz Kepemimpinan TNI, antara lain; Takwa, Ingarso Sung tulodo, Ingmadyo Mangun Karso, Tutwuri Handayani. Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/23/IV/2009.*
- Kapusbintal TNI, *Naskah Sekolah Sementara tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Psikologi*, Jakarta: Taud, 2018, Disahkan Dengan Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/36/VII/2018.
- Kapusbintal TNI, *Naskah sekolah Sementara, Psikologi Terapan, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/43/IV/2009*
- Kapusbintal TNI, *Naskah sekolah Sementara, Psikologi Terapan, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/44/IV/2009.*
- Kapusbintal TNI, *Naskah sekolah Sementara, Kesehatan Mental, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/33/IV/2009.*
- Kapusbintal TNI, *Petunjuk Pelaksanaan Bintal TNI*, (Jakarta: Taud, 2016. Disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/21/IV/2016. .
- Kapusbintal, *Petunjuk Lapangan Bintal Fungsi Komando*, Jakarta: Taud, 2016. Disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/22/IV/2016. .
- Kartono, Kartini dan Andari, Jenny. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung , Mandar Maju, 1989.
- Kartono, Kartini. dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju, 1989.
- KBBI, *kamus on line/during (dalam jaringan) diakses Pranala (link): [https://kbbi, web, id/mental](https://kbbi.web.id/mental).*
- Kemalsyah, Muhammad, “*Sikap Keberagamaan Prajurit*” *Studi Terhadap Prajurit Muslim TNI AU dalam Melaksanakan Sistem TNI AU di Mabes TNI AU*. Jakarta, *Disertasi*, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah, 2008
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Dejarah Ringkas Nabi Muhammad, SAW, Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.

- Kewiraan untuk Mahasiswa, *Lemhanas/Dirjen Pendidikan Tinggi, P&K*, 1984,
- Ibrahim Jindan, Khalid. *Teori Politik Islam, Tela'ah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, Surabaya:Risalah Gusti, 1999. .
- Khalil, M, *Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dengan Sikap Mahasiswa dalam Keagamaan, siswa Universitas Islam, Studi Kasus terhadap Mahasiswa Universitas Islam Bandung*, Jakarta, 1997.
- Khuli, Al-Muhammad, *Qamus at-Tarbiyyah*, Beirut Libanon Daar al-Ilm li al-Malayin, 1981.
- Kumpulan karangan Laksda TNI Suwarso, M.Sc, *tentang wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional dan Keamanan Nasional*, di himpun oleh Letkol Ir. Suharto dan Letkol Ir. Nyoman Mastra, 1984.
- Lembaga Perthanan Nasional (Lemhanas), *Kewiraan Untuk Mahasiswa*, Jakarta:PT Gramedia,1988.
- Lexy J, *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2005.
- Lihat Miftah Toha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta:CV.Rajawali,2010.
- Lihat Nurchalis Majid, Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 1992.
- Lihat, Mohammad Gallab, *Inilah Hakikat Islam*, Jakarta:Bulan Bintang,1965.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta:Gramedia,2000.
- Louis, Ma'luf, *al-Munjid fii al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq,1986.
- M. Khafifat At-Tamimi, *al-Atsar al-Murwayah fii Shifat al-Ma'iyah*, terj. Abdurrahman As-Sasaki, *Al-Ma'iyah Allah bersama anda*, Cet,I, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006.
- M. Settu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam, Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, IAIN Alaudin Makassar*,2001..
- M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, cet ke-1, tt.
- As-Siddiqy, M. Hasbi. *Ilmu Pertahanan Negara dan Kemiliteran dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Syihab, M.Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan,cet.III,1996.
- Mabes TNI, *Pusat Pembinaan Mental, Dharma Ksatria Sapta Marga*, Jakarta:Suspa Bintel TNI, 1996.

- Mabes TNI, *Naskah Departemen tentang Pola dasar Pembinaan Mental TNI untuk Taruna Akademi TNI Tk I Integratif Pola 12 Bulan Tahap II*, Jajarta: Akademi TNI, 2008.
- Mabes TNI, *Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Psikologi*, Jakarta, Mabes TNI, 2016. Disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI, Nomor Kep/35/VII/2015.
- Mabes TNI, *Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI “Pinakan Baladika”*, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No.Skep/B/562/VII/1971
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penafsiran al-Qur’an, 1973).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam, terj.* Oleh Zakiuddin Baidhawi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm.101
- Amin, Maksum, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Kejuangan*, (Jakarta: Pusbintal TNI, 2011), Buku petunjuk ini disahkan dengan Keputusan Kapusbintal TNI nomor: Kep/13/IV/2011 tanggal 27 April 2011.
- Hardjana, Mangun. *Pembinaan arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Mar’at, Sikap Manusia; *Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Balai Aksara Yudistira, 1982).
- Marchel, A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mabes TNI, *Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika*, (Jakarta: di sahkan dengan Keputusan Panglima TNI Nomor: Kep/940/XI/2017 Tanggal 21 November 2017.
- Markas Besar TNI, *Himpunan Materi Pembinaan Mental TNI*, tt.
- Markas Besar TNI-AD, Akademi Militer, Sapta Marga, 1998. .
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep=Konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009. .
- Masduqi Affandi, *Ontologi Dasar-Dasar Filosofi Dakwah Sebagai Disiplin Ilmu*, Surabaya: Diantama, 2007.
- Menhan/Pangab, *“Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI, “Pinaka Baladika”*, Surat Keputusan Menhankan/Pangab No. Skep/B/562/VII/1971 tanggal 26 Juni 1971.
- Menhankam Pangab, *Dharma Pusaka 45, Keputusan Menhankam Pangab Nomor Kep/911/XI/1972 tanggal 10 November 2009*, Jakarta: Dephan, 1972.

- Menhankan Pangab, *Pola Dasar Pembinaan Mental ABRI "Pinaka Baladika"*, Surat Keputusan Nomor : Skep/B/562/VII/1991.
- Budiardjo, Meriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Thoah, Miftah. *Birokrasi dan politik di Indonesia*, Jakarta; Raja Grafindo, 2003.
- Milton L. Blum and Banyamin Balinsky, *Counseling and Psychology*, Tokyo: PrenticeHall, Inc, 1983.
- Budiardjo, Meriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Frederick C, Mish. "Soldier", *Merriam Webster's Collegiate Dictionary* (11<sup>th</sup> ed), 2004.
- Notosoedirjo, Moelyono, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001.
- Hasan, Mohammad Thalhaf. *Islam dalam perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabura Press, 2000.
- Bakry, Mubassiyarah. "Konsep Al-Nafs (Jiwa) dalam Filsafat Islam". Vol.3., No.1., 2015.
- Muhaimin, et all, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Kairo: Da- al-Fikr, 1957.
- Muhammad al-Gazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj), Moh. Rifa'i dari Judul asli, *Khuluk al-Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Kemalsyah, Muhammad. *Petunjuk Islam Tentang Tentara dalam Bidang Hankan*, 2002.
- Mahmud al-Hijazi, Muhammad. *Tafsir al-Wadhih*, Beirut: Dar al-Jadid, 1413 H juz 2.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Surya, Muhammad. *Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa*, Makalah Penataran Dosen Konselor Angkatan XVIII di lingkungan Universitas Padjajara, 2011
- Thalhah Hasan, Muhammad. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabura Press, 2000.
- Usman Najati, Muhammad. *Jiwa Manusia dalam Sorotan al-Qur'a*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Muhammad Wahbah al-Juhaili, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islam Dirasah Muqaranah*, Damaskus; Daarul Fikri, tt)
- Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1986.

- Muthahari, Murtadha, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta:Pustaka al-Zahra,2003.
- Muthohhari, Murtadha. *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah,1995.
- Shabir,Mushlih. *Riyadhus Shalihin*, Terj, (Semarang:Toha Putra,1985), cet,I, hlm.283
- Shabir, Mushlih .*Riyadhus Shalihin*, Terj, Semarang:Toha Putra,1985.
- Nurdin, Muslim. *Moral dan Kognisi Islam* Jakarta:CV.Rajawali,1995.
- Mustafa, Ibrahim, dkk., *Al-Mu''jam al-Wasîth*, Al-Da'wah, Cagcri-Istanbul, tt.
- Fahmi, Musthofai. *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Muwarman, *Ideologi Keindonesiaan*, Bandung, Benang Merah,2000. .
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*, Bandung, PT.Al-Ma'arif, 1984.
- Nasution, Asren, *Religiusitas TNI Refleksi Pemikiran dan Kepribadian Jenderal Besar Soedirman*, Jakarta,Kencana, 2003.
- Nasution, Hasan Bakti, *Konsep Pertahanan dan Keamanan Perspektif al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana Yogya, 2010.
- Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Manusia dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Netty Hartati,dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004.
- Ngalim, Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nisa, Khairun,*Pendidikan Agama dan Pengaruhnya terhadap Amal Keagamaan; Studi Kasus pada Pendidikan Agama di YISC Al-Azhar* Jakarta, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,1990.
- NSS, *Internalisasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Kejuangan, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pama TNI*. Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/33/V/2011.
- NSS, *Kecerdasan Intelektua (I), Emosional (EI),dan Spiritual(SI), Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pamen TNI*, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep /28/X/2008.
- NSS, *Kesehatan Mental, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pamen TNI*, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/20/X/2008.
- NSS, *Motivasi Kepejuangan dan Kepemimpinan Bersumber pada Tradisi Kejuangan TNI*, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pamen TNI. Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/43/IX/2011
- NSS, *Peranan Pembinaan Mental Ideologi dalam Pembinaan Prajurit Saptamarga*, Keputusan Kapusbintal TNI Nomor Kep/6/III/2012.

- NSS, *Peranan Psikologi dalam Menunjang Kepemimpinan yang Efektif, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pama TNI*, Surat Keputusan Kapusbintel TNI Nomor Skep/19/XI/2003
- NSS, *Peranan Psikologi dalam Pembinaan Prajurit Saptamarga, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pama TNI*, Keputusan Kapusbintel TNI Nomor Kep/46/IV/2009.
- NSS, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Mental TNI, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pama TNI*. Surat Keputusan Pangab Nomor Skep/430/VII/1992. .
- NSS, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Psikologi, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pamen TNI*, Keputusan Kapusbintel TNI Nomor Kep/35/VII/2005.
- NSS, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Rohani TNI*, Keputusan Kapusbintel TNI Nomor Kep/16/IV/2009.
- NSS, *Psikologi Terapan dalam Kepemimpinan, Penataran Bintel Fungsi Komando Tingkat Pamen TNI*, Keputusan Kapusbintel TNI, Nomor Kep/50/X/2011.
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta:Paramadina,1992.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pembinaan Islam*, (terj) Hasan Langgulung dari buku *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta:Bulan Bintang,1979.
- Panglima TNI, *Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Menta Rohani*, Jakarta: Mabas TNI,2013.
- Panglima TNI, *Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Menta Tradisi Kejuangan*, Jakarta: Mabas TNI,2013. Keputusan Panglima TNI, No. Kep/519/VIII/2014.
- Panglima TNI, *Buku Petunjuk Tehnis Pembinaan Mental Ideologi*, Jakarta: Mabas TNI,2013. (Keputusan Panglima TNI, No. Kep/684/IX/2013.
- Panglima TNI, *Kebijakan Bidang Personel*, Nomor Kep/1085/XII/2015.
- Panglima TNI, *Petunjuk Administrasi Pendidikan Prajurit TNI*, Peraturan Panglima TNI Nomor Perpang/51/IX/2008.
- Panglima TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Ideologi di Lingkungan TNI*, Jakarta: Setum TNI, 2018. Disahkan Dengan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1309/XII/2018.
- Panglima TNI, *Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Rohani di Lingkungan TNI*, (Jakarta: Setum TNI), Disahkan dengan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/1310/XII/2018.
- Panglima TNI, *Petunjuk Teknis Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan*, Jakarta: Setum TNI, 2014. Disahkan Dengan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/519/VIII/2014. .
- PBB FIP UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, FIP UN Y. tt.

- Percikkisahsahabat.blogspot.com > abdul... (diakses tanggal 11 Februari 2018)
- Percikkisahsahabat.blogspot.com > abdul... (diakses tanggal 11 Februari 2018)
- Perpustakaan Nasional RI, *Al-Quran dan tafsirnya V*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011.
- Peter Britton, *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*, (Jakarta: LP 3 ES, 1996.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka ipta, 2004.
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.
- Proyek Penerangan Bimbingan Khutbah Dakwah Agama, *Pembinaan Ruhani pada Dharma Wanita*, Departemen Agama RI, 1984.
- Pubintal TNI”Pinaka baladika: Suluh Prajurit Sejati”, sarasehan: Pembinaan mental rohani, 2011.
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Pusat Pembinaan Mental ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, Jakarta: Agustus, 1990.
- Pusat Pembinaan Mental TNI, *Sejarah Lahirnya Pusat Pembinaan Mental TNI dari tahun 1966-2015*, Jakarta: Pusbintal TNI, 2015.
- Pusbintal ABRI, *Himpunan Istilah Pembinaan Mental ABRI*, Jakarta, 1990.
- Shihab, Quraisy. *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996. <sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Shihab, Qurash. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keresian Al-Qur’an*, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Ramayulis, dkk. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Riana, Amelia, “*Metode Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta*” Jakarta: UIN, 2011.
- Roubini, Nouriel (15 Januari 2009), “*A Global Breakdown Of The Recessioin In 2009*”. Abuddi Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Hawwa, Sa’id *intisari ihya ulumuddin Al-Ghazali : Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, Rabbani Press, 1998.
- A. Natsir, Sahilun. *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Akhiyar, Saiful, dalam *Pendidikan dan Konseling Islami*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2008

- Salam, Moch. Faisal. *Hukum Pidana Militer di Indonesia*. MandarMaju, Bandung: 2006.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Sadli, Saparinah, *Persepsi Sosial Mengenal Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Disertasi Pascasarjana Universitas Indonesia, 1976.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Subhi, Sayyid. *al-Insan wa Shifatuhu al-Nafsiyyah* alqahirah: Maktabah al-Ussrah, 2003.
- Suryohadiprojo, Sayyidiman. "Pemikiran Strategi Militer Indonesia Masa Perang Kemerdekaan Antara Konsep dan Pelaksanaannya", dalam *Histori*, vo, I, Nomor 2, 1992. .
- Sepuluh sahabat nabi.com>2009/02>..(diakses tanggal 10 Februari 2018)
- Setum TNI, "Buku Petunjuk Induk Pembinaan Mental TNI 'Pinaka Baladika' Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/760/XI/2012.
- Shohih al-Buhari: Volume V, Book 59, Number 286
- Gozalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Amiroeddin, Sjarif. *Hukum Disiplin Militer Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta 1996
- Subdit Bintel Diswatpersau, *Petunjuk Pelaksanaan lapangan Pembinaan Mental Fungsi Komando*(Jakarta; Kasubditbintel, 1997.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif*, cet. VII, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulastomo, *Cita-cita Negara Pancasila*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014.
- Suryabarata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*, edisi I, Cet XIII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Suryohadiprojo, Sayyidiman, *Hubungan Sipil- Militer di Indonesia*, 1999.
- Harahap, Syahrin. et, al; *Reformasi TNI: Relasi Rakyat-TNI Menjadikan Pertahanan Negara* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Harahap, Syahrin. *Islam dan Reformasi TNI*, pada halaman pengantar.vii, 2000.
- Ni'am, Syamsun. *Modernisasi Pendidikan Islam ala Azyumardi Azra* Yogyakarta: Ar, Ruzz Media, 2011.
- Syarif Al-Kamil, *Kamus Al-Kamil Arab Indonesia di Lengkapi dengan Cara Membaca*, Kiswatun Publishing, tt.

- Syarifuddin, *Militer Dalam Perspektif Al-Qur'an, Relevansi Konsep Militer Rasulullah dan Implementasi dalam Kepemimpinan Tentara Nasional Indonesia*, Disertasi, 2018.
- Tafsir Learn, <https://tafsir.learn:qur'an.co/id>. diakses pada tanggal 31 Desember 2018
- Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2015), Edisi Revisi,Cet.14, hlm, 1.
- Wahbah, Ali Wahbah. *al-Jihad fi al-Islam*, Riyadh Dar-al-Liwa,1981.  
Abdurrahman Abdul Kadir Kurdi, *The Islamic State a Study on The Islamic Holy Constitution*, New York International Micro Film,1980.
- Syafaat, TB Aat, *Peranan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,2008.
- Thomas F. Odea, *Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: Yayasan Solidaritas Gajah Mada dan Rajawali Grafindo,1996.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, cetakan V,1995.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004. hlm, 25.
- UIN Malang, *Tarbiyyah Qur'aniyah, Malang*, UIN Malang Press, 2006.
- Umar dan Santoso, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Undang-undang RI, no.34 tahun 2004 tentang TNI. 2004.
- Usman, Husen, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: AK Group/Ar- Raniry Press Banda Aceh, 2008.
- UU prajurit ABRI Nomor 2 Tahun 1988 dalam *Undang-Undang HANKAM*, Jakarta:Sinar Grafika,1994.
- W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, London-New York:Oxford University Press. tt.
- Wahyuanto dan Taslim Suyitno, *Pentingnya Pembinaan Moral Generasi Muda dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta:Bulan Bintang,1987.
- Webster's New World College Dictionary*, Macmillan: Macmillan University Press,1980.
- Wingkel WS dan Hastuti Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Qardhawi,Yusuf. *al-Iman wa al-Hayat*, (Iman dan Kehidupan), terj H. Fachruddin HS, Jakarta: Bulan Bintang,1977.
- Qardhawi,Yusuf. *As-sunnatu mas daran lil Ma'rifat wa al hadharati*, (Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, terj, Abdul Hayyie da Abduh Zulfidar, Jakarta:Gema Insani Prss, 1997.

- Qardhawi, Yusuf. *As-Sunnatu Masdharan Lil Ma'rifati wal-Hadharati (Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan)*, terj, Abdul Hayyie Al-Kattani dan Abduh Zulfidar, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Akbar Media Eko Sarana, 2005.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet, IX, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, cet, I, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, tt.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, 1971.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1990.
- Bukhari, Zamaluddin. *Kedudukan Agama dalam Keluarga Masa Depan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1990.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Muhammad, Zuhaili. *Moderat dalam Islam*, terj. Kuwais dan Ahmad Yunus Naidi, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.



## CURICULUM VITAE

Nama : M. YAHDI  
Tempat, tanggal lahir : Tangerang, 1 Maret 1964  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : K-3 ( kawin anak 3 orang ) dan cucu 1 orang.  
Alamat : Jl. Flamboyan no. K-252 Komplek Hankam-  
Mabes TNI, Jatimakmur- Pd. Gege- Bekasi.

### **Riwayat Pendidikan:**

1. SDN Tangerang ( 1971-1977)
2. MTsN Tangerang ( 1978-1981 )
3. MAN Cipasung-Tasikmalaya ( 1982-1984 )
4. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ( sarmud, 1985-1986 )
5. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ( Doktoral, 1987-1989 )
6. IAIN Walisongo-Semarang ( S-2 , 1999-2003 )
7. Institut PTIQ Jakarta ( S-3 , 2015-2019 )

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Dosen Pendidikan Agama di SMEAN 2, Bandung ( 1986-1990 )
2. Perwira Rohani Islam (Parohis) Gol VII Bintaldam IV/Dip (1991-1993 )
3. Dosen Pendidikan Agama Akper Kesdam IV/Dip (1993-1997)
4. Kepala Primer Koperasi S-15 Bintaldam IV/Dip (1994-1996)

5. Kepala Urusan Bimbingan Rohani Islam (Kaurbimrohis) - ( 1996-1997)
6. Perwira Pembina Mental (Pabintal) Yonif 401/BR Kodam IV/Dip ( 1998-1999 )
7. Perwira Pembina Mental (Pabintal) Yonif 408 Kodam IV/Dip ( 2000 )
8. Kepala Seksi Pembina Rohani Islam (Kasibinarohis) Bintaldam XVI/PTM ( 2001 )
9. Kepala Pembinaan Mental Denma ( Kabintal Denma ) Paspampres ( 2002-2008 )
10. Kepala Sub Bagian Analisa dan Evaluasi (Kasubbag Anev ) Tradisi Kejuangan- Pusbintal TNI ( 2009-2010 )
11. Kepala Seksi Administrasi Personel dan Logistik ( Kasiminperslog ) Pusbintal TNI ( 2011-2015 )
12. Kepala Bidang Pembinaan Mental Psikologi ( Kabidbintalpsi ) Pusbintal TNI ( 2016-sekarang )

**Daftar Karya Tulis Ilmiah:**

1. Kegiatan Dakwah Al-Faqir Aulia Allah Raden Rahmatillah di Masjid Seribu Pintu Desa Priuk Jaya Tangerang, (skripsi), 1989.
2. Etika Prajurit (Studi Pemikiran Panglima Besar Jenderal Soedirman)- (tesis), 2003.
3. Jurnal PBU, Suluh Prajurit TNI, edisi I, IV, VI Pusbintal TNI Tahun 2010.
4. Doktrin Petunjuk Induk Pinaka Baladika Utama (pokja), Pembinaan Mental TNI, Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/940/XI/ 2017 tanggal 21 November 2017.
5. Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Psikologi (jukgarpsi) tanggal; 17 Juli 2017
6. Buku Petunjuk Penyelenggaraan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan (jukgar trajuang) tanggal 27 Juni 2019.

**Daftar Kegiatan Ilmiah:**

1. Peserta *Training of Trainer (TOT) Human Resource Managemet for Personnel Development*, PT Austraining Nusantara, Cisarua-Bogor, Tahun 2010.
2. Peserta Seminar sehari, Kursus Tenaga Badan Pembinaan Rohani Islam Nasional, Kemendagri- Jakarta, Tahun 2018
3. Peserta Seminar sehari Tk Nasional, Empat Pilar Konsensus Berbangsa, (Penguatan Ideologi Pancasila) , Lembaga Nasional BPIP, Bandung, Tahun 2017

**Lampiran A**  
**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.	Rekapitulasi Pelanggaran TNI TH. 2017 .....	8
Tabel 2.	Ayat-ayat Terkait dengan Pembinaan .....	217
Tabel 3.	Ayat-ayat Terkait dengan Mental.....	223
Tabel 6.	Ayat-ayat Terkait dengan Tentara/Militer.....	233



## Lampiran B DOKUMENTASI GAMBAR

1. Kegiatan Safari Pembinaan Mental Umum di jajaran satuan TNI terdiri dari para prajurit, PNS, IKKT, KBT, Warakawuri dan Veteran TNI.



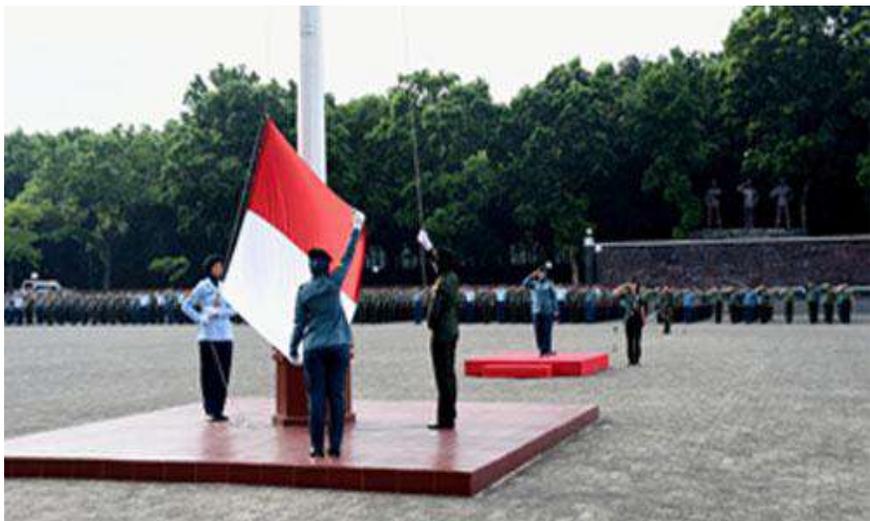
2. Kegiatan Pembinaan Mental Rohani dari masing-masing agama terdiri dari Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha.



3. Kegiatan Sarasehan Pembinaan Mental Ideologi dalam rangka penguatan ideologi Pancasila melalui Simulasi Saptamarga.



4. Kegiatan Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan melalui upacara bendera dan apel pagi maupun siang.



5. Kegiatan Pembinaan Mental Psikologi melalui Bimbingan dan Konseling kepada para instruktur pejabat Bintal dan pejabat Personalia.



6. Kegiatan Bintal Fungsi Komando melalui penataran tingkat Pamen dan Pama

